Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (Ed.)

ILMU SANAD HADIS

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.,
Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A., Dr. Nurun Najwah, M.Ag.,
Dr. Agung Danarto, M.Ag., Dr. Ali Imron, M.S.I., Drs. Indal Abror, M.Ag.,
Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., Achmad Dahlan, Lc., M.A.,
Subkhani Kusuma Dewi, S.Fil., M.A., Muhammad Anshori, S.Th.I. M.Ag.

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (Ed.)

ILMU SANAD HADIS

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.,
Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A., Dr. Nurun Najwah, M.Ag.,
Dr. Agung Danarto, M.Ag., Dr. Ali Imron, M.S.I., Drs. Indal Abror, M.Ag.,
Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., Achmad Dahlan, Lc., M.A.,

ILMU SANAD HADIS

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan bagi Editor dalam penyelesaian editan buku ini. Tanpa bantuan, hidayah dan taufik-Nya niscaya editan ini tidak akan bisa terlesaikan dengan baik. Akhirnya kumpulan-kumpulan artikel atau tulisan yang ditulis oleh beberapa penulis dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga bisa terselesaikan. Buku Antologi Ilmu Hadis ini hanya fokus membahas tentang kajian sanad dan hal-hal yang terkait dengannya. Sanad merupakan bagian yang penting dalam periwayatan hadis, karena tanpa sanad niscaya seseorang bisa mengucapkan apa saja. Untuk mengetahui apakah sebuah hadis itu bersambung atau tidak maka perlu dilakukan kajian terhadap sanad. Di sinilah letak penting kumpulan tulisan yang dimuat dalam buku ini.

Dalam literatur hadis ada dua bagian pokok yang dijadikan bahasan yaitu sanad dan matan. Dari segi sejarah perkembangan pembukuan hadis (*tadwīnal-ḥadīs*), kajian atau studi terhadap sanad mendapat perhatian yang lebih besar daripada matan. Tetapi bukan berarti ulama-ulama terdahulu tidak memperhatikan masalah matan.

Ini bisa dilihat dengan munculnya istilah tidak mengandung *syażż* dan *illah* pada matan. Hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Dari dua unsur pokok ini, ulama-ulama terdahulu hanya "mengotak-atik" kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadīs*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para *mukharrij al-ḥadīs* sendiri. Sebut saja misalnya Imam al-Bukhārī (w. 256 H) dengan *al-Tārīkh al-Kabīr*, Ibn Sa'ad (w. 230 H) dengan *al- ṭabaqāt al-kubrā* , Ibn Abdil Barr al-Qurṭubī (363-463 H) dengan *al-Istī'āb fī Ma'rifati al-Aṣḥāb*, Ibn Asākir (499-571 H) dengan *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, Ibn al-A'sīr al-Jazarī (555-630 H) dengan *Usudu al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Ibn Ḥajar al-Asqalānī (773-852 H) dengan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābāh, Tahżīb al-Tahżīb, Taqrībal-Tahżīb*, dan *Lisān al-Mīzān*, al-Żahabī (673-748 H) dengan *Siyar A'lām al-Nubalā, Tażkirah al-Ḥuffāẓ*, dan lain-lain.

Selain kitab-kitab biografi di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*). Misalnya *al-Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl*; Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Siqāt*; al-Ijlī (w. 261 H) dan Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*; al-Nasā'ī (w. 303 H), *al-Ḍu'afā'*; al-Uqailī (w. 322 H), al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī, *Asmā' al-Mudallisīn*; al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis. Dengan mengetahui sanad hadis akan diketahui pula ketersambungan (*ittiṣāl al-sanad*), keterputusan sanad (*inqiṭā' al-sanad*), dan hubungan guru dengan murid (*al-alāqah bain al-rāwī wa al-marwī anhu*).

Untuk mengetahui kualitas sanad hadis juga dibutuhkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl, rijāl al-ḥadīs, tārīkh al-ruwāh/ṭabaqāt al-ruwāh*. Kaitan antara sanad dan ilmu-ilmu tersebut ibarat dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Sebenarnya kajian tentang sanad sudah "gosong", untuk era sekarang kita hanya bisa membaca secara kritis karya-karya ulama terdahulu. Kalau literatur-literatur ilmu-ilmu Hadis atau *ulūm al-ḥadīs* tidak dibaca secara kritis, tentu itu hanya sekedar pengulangan saja (*qirā'ah mutakarrirah*). Tetapi kalau dibaca secara kritis maka akan menghasilkan pemikiran atau teori serta pendekatan baru dalam studi hadis (*qirā'ah muntijah*).

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kumpulan artikel atau tulisan yang ditulis oleh 11 orang dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Ada 11 tulisan yang dimuat dalam buku ini dengan beragam topik, tetapi semuanya terkait dengan kajian sanad.

Artikel pertama ditulis oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga, berjudul "Sanad Hadis: Pengertian, Sejarah dan Ragamnya Dalam Studi Hadis". Alfatih berusaha menjelaskan posisi pentingnya sanad dalam studi hadis yang merupakan salah satu unsur pokok dalam periwayatan hadis. Hadis yang sampai kepada kita telah mengalami proses yang cukup panjang, sehingga bisa dihimpun dalam kitab-kitab hadis. Semua hadis yang diriwayatkan oleh ulama-ulama hadis (*mukharrij al-ḥadīs*) dari berbagai daerah memiliki bentuk yang bermacam-macam. Dalam Ilmu Hadis, rentetan jalur periwayat yang meriwayatkan hadis dari generasi ke generasi lainnya disebut dengan sanad. Pada masa awal periwayatan hadis, ulama kurang memperhatikan sanad. Tetapi setelah terjadi *al-fitnah al-kubrā* , mereka melakukan kajian kritis terhadap setiap orang yang menyampaikan sebuah hadis. Pada umumnya ulama memahami bahwa yang dimaksud *al-fitnah al-kubrā* adalah peristiwa pembunuhan Usmān bin Affān yang berlanjut pada perang Ṣiffīn antara Alī bin Abū Ṭālib dan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H. Dari sinilah kajian terhadap sanad mulai dikaji secara serius sampai dirumuskan berbagai macam cabang ilmu hadis tau yang dikenal *ulūm al-ḥadīs*.

Artikel kedua ditulis oleh Indal Abrar dengan judul "Metode Periwayatan Hadis dan Lafaz-lafaz yang Digunakannya". Indal

berusaha menjelaskan metode periwayatan hadis dan lafaz-lafaz atau *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* yang digunakan dalam proses penerimaan dan penyampaian riwayat hadis. Untuk mengetahui ketersambungan dan keterputusan sanad hadis harus diketahui pula hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-taḥammul wa al-adā'* (proses transmisi hadis). Ada delapan cara atau proses periwayatan hadis yang disebutkan dalam literatur *ulūmul ḥadis* yaitu, *al-simā' min lafẓi al-syaikh*/mendengar dari seorang guru, *al-qirā'ah alā al-syaikh*/membaca di hadapan guru, *al-ijāzah, al-munāwalah* (*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*), *al-kitābah*/penulisan (*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*), *al-i'lām*/pemberitahuan, *al-waṣīyah,* dan *al-wijādah*/ penemuan. Delapan metode periwayatan hadis tersebut digunakan oleh ulama-ulama hadis terdahulu untuk mengumpulkan berbagai macam hadis Nabi. Masing-masing *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'*tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada dua bentuk periwayatan yang dianggap paling akurat, yaitu *al-simā'* dan *al-qirā'ah.* Meskipun demikian, bentuk-bentuk lafaz periwayatan yang lain juga digunakan.

Artikel ketiga ditulis oleh Dadi Nurhaedi dengan judul "Hadis Sahih dan Hadis Hasan". Dalam artikel ini, Dadi menjelaskan problem kualitas hadis terkait dengan hadis sahih dan hasan. Para ulama hadis telah menetapkan standar (*mi'yār*) untuk menilai dan menyeleksi kualitas hadis. Standar kualitas hadis dimaksud, pada mulanya merupakan kualifikasi atau kriteria hadis sahih sebagai hadis yang dapat diterima (*maqbūl*) untuk dijadikan hujjah atau argumen. Standar yang dimaksud ialah: (1) sanadnya bersambung, (2) periwayatnya bersifat *ādil,* (3) periwayatnya bersifat *ḍabiṭ,* (3) terhindar dari *syāżż,* yakni tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, dan (5) terhindar dari cacat (*'illah*). Hadis hasan juga demikian, tetapi periwayatnya dinilai kurang *ḍabiṭ.* Ada empat istilah pokok terkait dengan pembahasan ini, yaitu *ṣaḥīḥ liżātihi, ṣaḥīḥ ligairihi, ḥasan li żātihi,* dan *ḥasan ligairihi.* Pembagian hadis sahih

dan hasan tersebut telah diuji oleh ulama-ulama hadis sehingga bisa diterima sebagai sandaran hukum. Dadi telah menjelaskan dengan baik tentang Hadis Sahih dan Hasan dalam artikel yang ditulisnya.

Artikel keempat ditulis oleh Achmad Dahlan, dengan judul "Hadis Daif". Artikel ini berusaha menjelasakan hal-hal terkait hadis daif, demikian juga dengan hadis palsu atau *mauḍū'*. Secara umum ada dua faktor yang membuat hadis menjadi lemah atau daif, keterputusan sanad sacara jelas (*al-saqṭ al-jalī*) dan secara samar (*al-saqṭ al-khafī*). Istilah pertama melahirkan hadis *munqaṭi'*, *mu'allaq*, *mursal*, dan. *mu'ḍal*. Sedangkan istilah kedua melahirkan hadis *mudallas*, dan *mursal khafī*. Hadis daif juga terjadi karena periwayatnya tidak *ḍabiṭ*, seperti hadis *munkar*, *mudraj*, *maqlūbal-mazīd fī muttaṣil al-asānīd*, *muḍṭarib*, *muṣaḥḥaf*, *muḥarraf*. Karena periwayatnya tidak *ādil*, lahirlah hadis palsu (*mauḍū'*)dan *matrūk*. Pemetaan yang dilakukan Achamd Dahlan masih belum sistematis karena masih ada kesimpangsiuran dalam mengklasifikasikan hadisnya. Meskipun demikian, artikel ini telah menjelaskan semua istilah terkait hadis daif disertai contoh-contohnya. Hadis daif merupakan salah satu bentuk kualitas hadis yang diperselisihkan oleh ulama tentang kebolehan berhujjah atau mengamalkannya. Sebagian ulama menolak hadis daif secara mutlak, dan sebagian lagi menerima dengan syarat-syarat tertentu.

Artikel kelima ditulis oleh Muhammad Anshori, yang berjudul "Ketersambungan Sanad Dalam Periwayatan Hadis (Analisis Terhadap Hadis *Mu'allal*)". Dalam artikel ini, Anshori menjelaskan konsep ketersambungan sanad, pengertian hadis *mu'allal* yang terkait dengan ketersambungan dan keterputusan sanad hadis. Salah satu syarat hadis sahih adalah sanadnya bersambung sampai Nabi saw. Meskipun demikian, ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqṭū'*) berkualitas sahih. Dalam sejarah periwayatan hadis, banyak hadis yang secara zahir sanadnya bersambung, tetapi setelah diteliti ternyata tidak (terputus). Fenomena seperti ini banyak terjadi pada hadis *mu'allal* atau *ma'lūl*. Mengetahui *illah* dalam hadis, baik pada

sanad dan matan sangatlah penting. Ini bertujuan untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kebenaran matan hadis. Tidak semua Ahli Hadis bisa mengetahui *illah* dalam hadis, hanya orang yang memiliki pengetahuan luas saja yang bisa mengetahuinya. Di sinilah letak urgensi artikel ini, yaitu untuk mengungkap sanad yang tersembunyi sehingga bisa diketahui keadaan yang sebenarnya. Dalam artikel ini, Anshori hanya mencontohkan hadis doa kaffāratul majlis yang sebagian orang menyangsikannya. Ia berkesimpulan bahwa hadis tersebut sahih karena diriwayatkan oleh beberapa ulama hadis. Intinya bahwa Anshori hanya membahas ketersambungan sanad dengan menganalisis hadis *mu'allal.*

Artikel keenam ditulis oleh Nurun Najwah, dengan judul "Dikotomi Hadis *Mutawātir-Āḥād.*" Nurun Najwah menjelaskan hal-hal terkait dengan *Mutawātir-Āḥād* yang menjadi salah satu kajian dalam *ulūm al-ḥadīs*. Sejauh ini, penjelasan dari berbagai ulama *uṣūl al-ḥadīs* bahwa hadis *mutawātir* merupakan ilmu *ḍarūrī, qaṭ'īal-ṡubūt,* oleh karenanya harus diterima tanpa perlu penelitian lanjut, karena dianggap memiliki akurasi yang tinggi. Sedangkan hadis Āḥād masih dianggap ẓanni al-ṡubūt meskipun bisa dijadikan hujjah. Sebenarnya dikotomi *Mutawātir* dan *Āḥād* yang ditawarkan para pakar *uṣūl al-ḥadīs,* agak membingungkan. Untuk melihat jumlah periwayat yang terlibat dalam periwayatan saja, jika konsisten hanya mempertimbangkan aspek kuantitas periwayat saja, tidak akan membawa pengaruh apa pun dalam kehujjahan hadis. Artinya, hadis *mutawātir* mungkin sahih, hasan, daif ataupun *mauḍū'*. Namun, yang terjadi, sesuatu yang ambigu ketika mencampuradukkan antara aspek kualitas dan kuantitas periwayat. Bahwa hadis *mutawātir* adalah hadis sahih/hasan yang periwayatnya berkualitas dan diriwayatkan banyak jalur dari semua levelnya, maka adalah wajar jika kesimpulannya adalah kualitas dan kehujjahannya tidak bisa ditolak lagi, *ṣaḥīḥ, maqbūl,* akurat dan bersifat *qaṭ'ī ṡubūt.*

Artikel ketujuh ditulis oleh Subkhani Kusuma Dewi, dengan judul "Peran Sahabat Dalam Periwayatan Hadis". Artikel ini menjelaskan peran sahabat Nabi saw. dalam periwayatan hadis pada

masa-masa awal atau masa Nabi saw. Sahabat merupakan orang yang pernah bertemu dengan Nabi saw., beriman kepadanya dan mati dalam keadaan Islam. Setelah Nabi wafat, sahabat memiliki peran penting dalam mendistribusikan hadis ke berbagai daerah Islam. Sahabat merupakan sumber pertama dalam jalur sanad periwayatan, tanpa mereka niscaya hadis tidak akan sampai kepada kita. Dalam periwayatan hadis tidak semua mereka bisa mengambil hadis secara langsung dari Nabi. Peran sahabat dalam dalam membela agama sangat besar sehingga Allah swt. dan Rasul-Nya sering memuji mereka. Termasuk peran besar mereka adalah meriwayatkan hadis kepada generasi setelahnya sehingga sampai kepada kita. Artikel ini belum secara tepat mengkaji konsep sahabat dalam periwayatan hadis, karena belum banyak merujuk kepada literatur-literatur *ulūm al-ḥadīs* yang *mu'tabar*. Selain itu, kitab-kitab yang memuat nama-nama sahabat juga belum banyak dicantumkan. Meskipun demikian, Uma telah memberi gambaran umum tentang peran sahabat dalam periwayatan hadis.

Artikel ketujuh ditulis oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, dengan judul "Ilmu *Tārīkh al-ruwāh*". Artikel ini menjelaskan bahwa ilmu *tārīkh al-ruwāh* merupakan ilmu yang membahas sejarah para periwayat hadis sehingga diketahui data periwayat yang menerima dan menyampaikan hadis, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, *tābi' al-tābi'īn* sampai *mukharrij al-ḥadīs*. Obyek kajian ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini ialah para periwayat dalam sanad hadis. Dengan melihat dari sejarah hingga menentukan valid atau tidaknya *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* dalam sebuah hadis. Tujuan ilmu ini adalah untuk membantu mendeteksi sahih atau tidaknya sebuah hadis dari segi ketersambungan antar periwayat satu dengan periwayat yang lain. Informasi tentang periwayat hadis tertuang dalam kitab-kitab hadis karya para ulama. Kitab-kitab *tārīkh al-ruwāh* disusun dengan berbagai macam cara atau bentuk. Mulai dari membicarakan periwayatsecara global, periwayat dalam kitab khusus, hingga periwayat dalam suatu negeri. Mempelajari ilmu *tārīkh al-ruwāh* berguna untuk mengetahui persambungan *(ittiṣāl)* sanad hadis.

Tidak hanya itu, ilmu ini juga membahas tentang bertemu atau tidaknya seorang murid dengan gurunya hingga validitas periwayatan *(al-taḥammul waal-adā')* dalam sebuah hadis bisa diketahui dengan jelas. Dengan demikian, ilmu *tārīkh al-ruwāh* dapat mendeteksi kebenaran suatu periwayatan hadis. Ilmu ini juga dapat menolak kebohongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai niat yang buruk terhadap periwayatan hadis. Saifuddin juga telah menggambarkan secara umum beberapa kitab tentang *tārīkh al-ruwāh* secara singkat, meskipun tidak semuanya.

Artikel kedelapan ditulis oleh Agung Danarta, yang berjudul "Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh* ". Artikel ini menjelaskan bahwa ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* merupakansebuah ilmu untuk mengetahui, menggolongkan dan mengidentifikasi seorang periwayat ke dalam sebuah generasi, baik sahabat, tabi'in, *tābi' al-tābi'īn,* maupun masa setelahnya. Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh* merupakan bagian dari ilmu *rijāl al-hadīs.* Oleh karena itu, objek kajian yang menjadi fokus pembahasannya ialah periwayat-periwayat yang terdapat dalam sanad hadis. Kitab-kitab mengenai *ṭabaqat al-ruwāh* sudah ditulis sejak abad kedua hijriyah. Mengenai pembagian *ṭabaqah* para ulama berbeda-beda pendapat, ada yang membagi menjadi 5 *ṭabaqah* saja, ada juga ulama yang membagi hingga 12 *ṭabaqah* dan bahkan lebih. Artikel ini tidak menyebutkan, apalagi menjelaskan literatur-literatur terkait *ṭabaqāt al-ruwāh* yang memiliki kaitan erat denganilmu *rijāl al-al-hadīs.* Secara umum artikel yang ditulis Agung telah mengenalkan kepada pembaca secara sekilas tentang ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh.* Ia juga menyebutkan beberapa ulama hadis dari berbagai *ṭabaqat* secara umum.

Artikel kesepuluh ditulis oleh Suryadi, dengan judul "Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl ". Artikel ini menjelaskan tentang pengertian, perkembangan, lafaz-lafaz dan kitab-kitab terkait ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Secara umum ada enam kaidah dalam ilmu ini yang dijelaskan dalam artikel tersebut; (1). Penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ.* (2). Penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*). (3). Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan

mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas. (4). Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *s̀iqah.* (5). Penilaian*jarḥ* tidak diterima karena adanya kesamaran periwayat yang dicela, kecuali setelah ada kepastian. Dan (6). Penilaian *jarḥ*yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan. Dari gambaran umum tersebut bisa diketahui bahwa ulama hadis berbeda-beda dalam menilai seorang periwayat. Suryadi juga menyebutkan beberapa kitab *rijāl al-hadīs*yang di dalamnya memuat penilaian terhadap periwayat secara umum maupun secara khusus.

Artikel kesebelas ditulis oleh Ali Imron, dengan judul "Ilmu *Takhrīj al-ḥadīs*". Dalam artikel ini, Ali Imron menjelaskan cara-cara melakukan *takhrīj* hadis secara manual dan elektronik dengan bantuan komputer. Secara manual, paling tidak ada dua kitab pokok yang dijadikan sebagai pedoman yaitu *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nażīr* karya al-Suyūṭī, dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-ḥadīs al-Nabawī* karya A. J. Wensink, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fuād Abdul Bāqī. Sedangkan dengan bantuan alat elektronik, bisa menggunakan *software al-kutub al-tis'ah, Jawā'mi al-Kalim,* dan sebagainya. Melakukan *takhrīj* hadis berguna untuk mengetahui siapa yang meriwayat dan di kitab mana saja hadis itu berada. Artikel ini juga menjelaskan periode ilmu *takhrīj al-ḥadīs* dari segi sejarah meskipun secara singkat. Ali Imron memaparkan cara menggunakan media elektronik untuk melakukan *takhrīj* hadis disertai dengan contohnya. Meskipun artikel ini tidak menjelaskan Ilmu *Takhrīj al-ḥadīs* secara mendalam, tetapi secara umum sudah mengarahkan pembaca untuk mengetahui tentang ilmu tersebut.

Secara umum, kumpulan artikel dalam buku ini telah memberi wawasan yang cukup untuk mengenal studi hadis, terutama tentang kajian sanad. Perlu diketahui bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk membahas hal-hal terkait matan hadis. Buku ini sangat pantas untuk dimiliki oleh para peminat kajian hadis, terutama

sekali dalam kaitannya dengan sanad hadis yang merupakan salah satu topik penting *ulūm al-ḥadīṡ*. Dilihat dari topik-topik yang dibahas dalam buku ini, sudah cukup sebagai pengantar bagi pelajar pemula untuk mengetahui kajian sanad. Semoga buku Antologi Hadis ini bisa bermanfaat untuk para pembaca yang budiman.

Intinya bahwa buku ini memang pantas untuk dimiliki bagi siapa saja yang ingin mengetahui kajian sanad secara luas. Kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi kita semua, yang akan menjadi warisan bagi generasi-generasi mendatang. Khususnya bagi mereka yang bergelut dalam kajian hadis secara khusus, dan kajian keislaman secara umum. Selamat memiliki dan membaca buku Antologi Kajian Hadis ini.

Yogyakrata, Juni 2017

Editor

DAFTAR ISI

SANAD HADIS: PENGERTIAN, SEJARAH DAN RAGAMNYA DALAM STUDI HADIS

Oleh: Muhammad Alfatih Suryadilaga

A. Pendahuluan

Sebagai ajaran Islam, hadis memiliki perbedaan dengan al-Qur'an. Dari segi turunnya, al-Qur'an semuanya diturunkan secara *mutawātir* sedangkan hadis tidak demikian. [1]Artinya, keduanya dapat dijumpai sekarang ini melalui sanad dan model periwayatan al-Qur'an lebih tinggi daripada hadis. Hal ini disebabkan oleh makna *mutawātir* merupakan model periwayatan yang jenjang yang sangat tinggi yang diriwayatkan oleh setidaknya lebih dari 4 orang.[2]

---

[1] Hal tersebut disebutkan dalam pengertian al-Qur'an dalam literatur *ulūm al-Qur'ān* di mana al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang mengandung mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. , diriwayatkan secara *mutawātir* dan bacaannya merupakan ibadah. Lihat Muḥammad Abd al-Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī ' ulūm al-Qur'ān*, Jilid I(Beirut: Dār Iāyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1979 M.), hlm. 12.

[2] Kajian ini masuk dalam kategori *musṭalaḥ al-ḥadīṣ*. Salah satu syarat *mutawātir* adalah hadis tersebut ada perbedaan dalam jumlah yang meriwayatkan yaitu 4, 5, 7, 12, 40 dan 70 orang yang meriwayatkan hadis. Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Musṭalaḥ al-Ḥadīṣ* dalam Jasim Muḥammad Muhalhil al-Yāsīn, dkk. ,*al-Jadwal al-Jāmi'ah fī al-' ulūm al-Nā'fi'ah* (Kuwait: Dār al-Da'wah, t. th.), 151. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ulūmuhu wa Musṭalaḥuḥu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 301-302.

Dengan jumlah tersebut, maka periwayatan atas al-Qur'an tidak diterima. Hal ini nampak berbeda dengan hadis yang dapat diterima walaupun *āḥād* dengan penilaian sosok pembawa beritanya.

Sebagai implikasinya, maka isi kandungan al-Qur'an dapat diterapkan secara langsung. Sebaliknya, hadis sebagai ajaran Islam di dalamnya terdiri atas sanad dan periwayat hadis harus dilakukan kajian mendalam dari pembawa beritanya. Setelah problem sanad selesai, maka kajian hadis selanjutnya adalah melakukan kajian atas isi pesan (*message*) yang dijelaskan Rasulullah saw. baik perkataan, perbuatan dan *taqrir* dalam hadisnya. Dua kegiatan ini kemudian dilanjutkan kepada pemaknaan hadis yang dikenal dengan *syarḥ* hadis atau *fahm al-ḥadīṣ*. [3]

Kajian ini akan mengkaji sanad hadis dalam perspektif *ulūm al-hadīṣ* dengan mengkaji hakikat dasar sanad dalam sebuah hadis dan sejarahnya. Selain itu, kajian ini juga mengkaji ragam sanad yang baik dikenal dengan *muttaṣil* dan yang tidak (sanadnya tidak bersambung dalam hal ini). Penjelasan atas hal tersebut dilalukan dengan cara perdebatan dengan disertai contoh-contoh agar memudahkan untuk aplikasinya.

B. Kajian atas Sanad Hadis

Sanad dalam kajian *ulūm al-hadīṣ* telah dikaji oleh berbagai kalangan akademisi hadis dari berbagai kalangan. Di antara kajian atas sanad hadis dilakukan oleh Husen Maswara dalam artikelnya yang berjudul "Urgensi Penelitian Sanad dan Matan Hadis". Dalam artikel tersebut dijelaskan kepentingan melakukan penelitian hadis dari sisi sanad dan matannya. Alasan yang dijadikan tolok ukur kepentingan adalah dalam kaitan hadis sebagai ajaran Islam, proses pembukuan hadis dan terjadinya pemalsuan hadis. Hal tersebut menjadikan penelitian sanad penting dilakukan. Kajian lain dilakukan oleh Hedri Nadhiran yang melakukan kajian kritik

---

[3] Lihat perdebatan tentang hal ini berikut sejarah dan perkembangan serta contoh *syarḥ* hadis dapat dilihat dalam Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012).

sanad secara metodologis sebagaimana dilakukan oleh ulama hadis (*muḥaddisīn*)

Berbagai kajian sanad hadis kebanyakan dikaitkan dengan persoalan otentisitas hadis, khususnya terkait dengan para orientalis. Hal ini seperti kajian Siti Fatimah yang mengkaji sistem *isnād* dan otentisitas hadis. [4] Dalam kajiannya, dijelaskan sikap dan pandangan orientalis atas hadis Nabi saw. yang merupakan suatu buatan sahabat dan bukan dari Nabi saw. Menurutnya, kajian yang dilakukan orientalis patut dikaji ulang kembali. Kajian serupa atas kritik terhadap kitab hadis tertentu juga dilakukan oleh Marzuki. [5]Ia mengkritik hadis yang ada dalam kitab yang paling sahih yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim.*

Dalam kajian senada di atas, dilakukan oleh Arif Chasanul Muna yang mengkaji tentang pola pemalsuan sanad dalam periwayatan hadis. [6]Kajian yang dilakukan merupakan perbandingan antara orientalis dan *muḥaddiṣīn* atas pemalsuan hadis. Dalam kesimpulan Arif, diketahui ada perbedaan antara keduanya walaupun terdapat juga kesamaan, khususnya dalam kesamaan identifikasinya. Perbedaan mendasar yang sangat mencolok adalah adanya pendekatan skeptis yang tidak mempercayai hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Kajian lain terkait kajian ini adalah yang dilakukan oleh Israr Ahmad Khan,[7] ia mengkaji kreteria kesahihan hadis dengan memberikan alternatif yang baru.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi juga ditemukan kajian-kajian terkait penentuan kualitas hadis. Seperti

---

[4] Siti Fatimah, "Sitem Isnad dan Otentisitas Hadis: Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya" dalam Jurnal Ulul Albab Vol. 15 No. 2 tahun 2014, hlm. 206-221.

[5] Marzuki, "Kritik terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*" dalam Hermeneuika, Vol 6 No. 1 Maret 2006, hlm. 26-38.

[6] Arif Chasanul Muna, "Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Pandangan Muhaddisin dan Orientalis", *Jurnal Penelitian* Vol. 9 No. 1 Mei 2012, hlm. 114-128.

[7] Israr HAmad Khan, *Authentcitation of Hadith Redefining the Criteria* (London: The International of Islamic Thought, 2010).

kajian yang dilakukan oleh Moath Mustafa Ahmad Najeeb. [8] Beliau mengkaji proses sanad hadis dalam program *hidden markov model.* Melalui metode ini nampaknya sanad hadis dilakukan penelitian dengan integrasi sains teknologi. Kajian serupa juga dilakukan Yunus Yusoff dan kawan-kawan yang mengkaji verifikasi hadis dengan mengadopsi model digital. [9]

Berbagai kajian tersebut menjadikan kajian atas sanad berkembang tidak hanya dalam perepektif *ulūm al-ḥadīṣ* saja melainkan juga telah merambah ke teknologi informasi. Kajian atas persoalan ini akan mengadopsi perkembangan yang ada dalam kajian di era kekinian, seperti terdapat ragam unsur selain sanad dan matan, yakni *taraf* (*al-ṭarf*) serta perkembangan lainnya.

C. Anasir Hadis: Sanad Hadis dan Matan Hadis

Dalam literatur *ulūm al-ḥadīṣ,* dijelaskan setidaknya dalam sebuah hadis memiliki dua struktur pokok, yakni sanad dan matan hadis.[10] Bagian pertama ini merupakan kumpulan dari periwayat hadis dari sahabat sebagai periwayat pertama sampai *mukharrij al-ḥadīṣ* (penulis kitab hadis).

Perhatikan hadis berikut ini: sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, No. 8:[11]

Sanad hadis	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[8] Moath Mustafa Ahmad Najeeb, "Proceesing of "Hadith Isnad" based on Hidden Markov Model" dalam International Journal of Enggineering and Technology Vol. 6 No. 1 JAnuari 2016, hlm. 50-55.

[9] Yunus Yusoff, dkk. "Adopting Hadith Verification Techniques into Digital Evidence Authentication", Journal of Computer Science Vol 6 No. 6 2010, hlm. 591-596.

[10] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulumūhu...*, hlm. 30-32.

[11] Lihat Muḥammad ibn Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* jilid I (Beirut: Dar ibn Kasir al-Yamamah 1987), hlm. 12.

Periwayat Hadis	1. أَبِي هُرَيْرَةَ 2. أَبِي صَالِحٍ 3. عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ 4. سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ 5. أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ 6. عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ
Matan hadis	قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Artinya:

Al-Bukhārī berkata bahwa Abdullāh ibn Muḥammad al-Ju'fī mengabarkan kepadanya dengan mengatakan bahwa Abū Āmir al-Uqadī berkata bahwa Sulaimān ibn Bilāl telah mengabarkan kepadanya yang bersumber dari Abdullāh ibn Dīnār mengabarkan kepadanya bersumber dari Abu Salih bahwa Abū Hurairah menyampaikan bahwa Nabi saw. bersabda: iman itu ada 60 cabang dan malu adalah bagian dari iman.

Redaksi lain dari Imam Muslim[12] dapat dilihat sebagai berikut:

Sanad hadis	حَدَّثَنَاعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍعَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

[12] Lihat Abū al-Ḥusain Muḥammad ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t. th.), hlm. 63.

Periwayat Hadis	1. أَبِي هُرَيْرَةَ 2. أَبِي صَالِحٍ 3. عَبْدِاللَّهِ بْنِ دِينَارٍ 4. سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ 5. أَبُوعَامِرٍالْعَقَدِيُّ 6. عُبَيْدُاللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ
Matan hadis	أَنَّ لنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُ ونَشُعْبَةَ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Artinya:
Muslim berkata bahwa **Ubaidillāh ibn Saīd dan Abd ibn Ḥumaid** mengabarkan kepadanya dengan mengatakan bahwa Abū Āmir al-Uqadī berkata bahwa Sulaimān ibn Bilāl telah mengabarkan kepadanya yang bersumber dari Abdullāh ibn Dīnār mengabarkan kepadanya bersumber dari Abū Ṣāliḥ bahwa Abū Hurairah menyampaikan bahwa Nabi saw. bersabda: iman itu ada 60 cabang dan malu adalah bagian dari iman.

Dari kedua hadis di atas dengan matan yang sama yakni tentang penjelasan cabang keimanan. Nabi saw. bersabda bahwa iman itu ada 60 cabang dan malu adalah bagian dari iman. Hadis tersebut diriwayatkan atau dibawa oleh tujuh orang periwayat hadis. Periwayat tingkat sahabat sampai sebelum periwayat ke lima adalah sama. Hanya sanad pertama yang berbeda yakni antara Imam al-Bukhārī dengan periwayat Abdullāh ibn Muḥammad al-Ju'fīdan Imam Muslim yang mengambil hadis dari dua orang gurunya yakni Ubaidillāh ibn Saīd dan Abd ibn Ḥumaid.

Dalam literatur *ulūm al-ḥadīṣ* kekinian nampak adanya pengembangan struktur hadis sebagaimana dijelaskan di atas, dengan adanya tambahan *taraf* (*al-ṭarf*).[13] Tambahan ini sebenarnya dalam kajian *ulūm al-ḥadīṣ*juga ditemukan sebagai bagian dari *ṣigat*

[13] http://www.islamic-awareness.org/Hadith/Ulum/hadsciences.html

al-taḥammul wa al-adā'. Adanya *taraf* sangat penting yang dapat mengindikasikan atas pertemuan kedua periwayat sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis. Dengan demikian dalam konteks tersebut,struktur hadis ada tiga bagian yaitu, sanad, matan dan *taraf*. Hal ini sebagaimana dilihat pada gambar berikut:
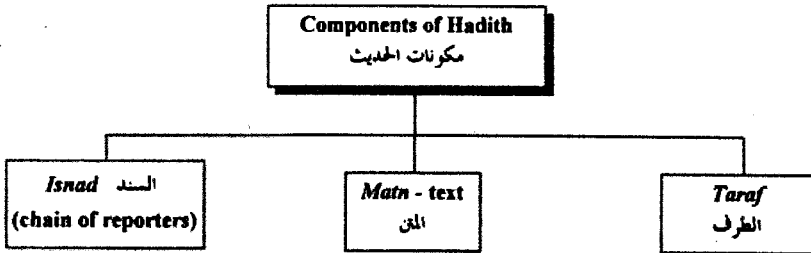
Nampak dalam bagan hadis di atas, hadis terdiri atas tiga unsur utama yakni sanad, matan dan *taraf*. Sedangkan di dalam sanad itu juga terdapat orang-orang yang meriwayatkan hadis dan dikenal dengan istilah periwayat (*rāwī*). Periwayat hadis yang pertama adalah sahabat. Hal ini dikarenakan sahabatlah yang menerima hadis dari Rasulullah saw. dan meriwayatkannya ke generasi berikutnya, yakni tabi'in dan begitu seterusnya sampai di kalangan ulama ahli hadis.

D. Pengertian Sanad

Istilah sanad (السند) berasal dari bahasa Arab سند-يسند-سندا yang berarti sandaran atau tempat sandaran, tempat bersandar dan dipegangi atas kebenarannya. Secara istilah sanad diartikan dengan silsilah orang yang menghubungkan kepada matan hadis.[14] Menurut Ajjāj al-Khaṭīb, yang disebut sanad adalah silsilah periwayat hadis yang mengambil matan dari sumber awalnya (سلسلة الرواة الذي نقلوا المتن عن مصدره الأول).[15]

[14] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Pakistan: Maktabah al-Busyro, 2010), hlm. 18-19.

[15] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 32.

Sedangkan istilah periwayat hadis (راوي الحديث) adalah orang yang memberitakan hadis atau dikenal dengan reporter. Kumpulan dari reporter atau periwayat hadis inilah yang dikenal dengan sanad hadis. Sebagai contoh, kembali ke kedua hadis di atas. Seperti dalam tabel berikut:

<table>
<tr><th>Ke-</th><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th><th>5</th><th>6</th></tr>
<tr><td>Sanad I</td><td>عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ</td><td rowspan="2">أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ</td><td rowspan="2">سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ</td><td rowspan="2">عَبْدِاللَّهِ بْنِ دِينَارٍ</td><td rowspan="2">أَبِي صَالِحٍ</td><td rowspan="2">أَبِي هُرَيْرَةَ</td></tr>
<tr><td>Sanad II</td><td>عُبَيْدُاللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ
وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ</td></tr>
</table>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sanad ke-1 terdapat perbedaan antara Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim. Sedangkan sanad ke-2-sampai sanad ke-6 sama dan masing-masing seorang periwayat saja. Pola sanad semacam ini akan berbeda antara satu hadis dengan hadis lainnya, tergantung atas mereka yang terlibat di dalam periwayatan hadis.

Apalagi dengan melihat kenyataan bahwa model penyampaian hadis yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah secara lisan. Hal ini disebabkan sosok pemilik hadis (Muhammad saw) merupakan seorang yang *ummī,* tidak bisa membaca dan menulis. Selain itu, dalam penyampaian hadis tersebut, tidak semua sahabat dapat mendengar langsung apa yang dikatakan, dilakukan dan ditaqrirkan oleh Nabi saw. Apalagi jika dilihat dalam jumlah periwayatn hadis, justeru empat sahabat yang menjadi pengganti beliau tidak meriwayatkan hadis dalam jumlah yang banyak dan bahkan isteri beliau Āisyah r. a.

Dalam konteks inilah, bisa jadi antara satu sahabat dengan sahabat yang lain akan berbagi hadis. Artinya sahabat juga bisa mendapatkan hadis dari sahabat lainnya, yang dalam istilah ilmu hadis dikenal sebagai guru dalam mendapatkan hadis. Dalam

kaitan ini, maka salah seorang sahabat berkata; saya mendengarkan Nabi saw. bersabda..... atau saya melihat Nabi saw. melakukan .... [16]Contoh hadisnya sebagaimana dalam tabel berikut:

Sabda Nabi saw. :	حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
Perbuatan Nabi saw. :	حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حوحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حوحَدَّثَنِي أَبُوكُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ بِشْرٍ عَنْ مِسْعَرٍقَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ سَرِيعٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِوَاللَّيْلِ إِذَاعَسْ عَسَ

Gejala yang dimaklumi adalah semakin jauh orang-orang dari masa Nabi saw. maka semakinbanyak pula orang yang meriwayatkan hadis. Jika seorang sahabat memilki murid sepuluh, maka dalam generasi berikutnya juga semakin banyak orang-orang yang terlibat dalam kegiatan periwayatan hadis. Sebuah gambaran dari manuskrip Ubaidillāh ibn Umar dari Nāfi' dijelaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah r. a. ini setidaknya diriwayatkan oleh 13 orang, delapan dari jumlah tersebut dari Madinah, seorang dari Kufah, Yaman dan Syam dan dua orang dari Bashrah. [17]Sedangkan hadis ini diriwayatkan murid Abū Hurairah yang jumlahnya 16 orang. Dari mereka enam dari Madinah, empat

[16] Muḥammad Muṣṭafāal-A'ẓamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*(Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980), hlm. 550
[17] M. M Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ*, hlm. 550

dari Bashrah, dua orang dari Kufah, dan seorang dari Makkah, Yaman, Khurasan dan Hims. [18]

Waktu terus berjalan, seiring dengan wafatnya Rasulullah saw. , maka para sahabat menyiarkan ajaran Islam yang bersumber dari Nabi saw. tersebut atas apa yang mereka lihat dari Nabi saw. dan apa yang disabdakannya ke generasi sesudah mereka, yakni generasi tabi'in, dan seterusnya sampai ke generasi-generasi yang lain. Pola penyampaian berita tersebut disebut dengan sistem *isnād* yakni dengan menyebut nama narasumbernya yang dikenal dengan *rāwī* (periwayat). Hubungan periwayat hadis satu dengan lainnya terjalin dalam hubungan yang sangat baik antara guru dan murid terus menerus sehingga informasi yang ada dalam rangkaian sanad tersebut dapat dinilai benar adanya.

Berikut ilustrasi secara utuh atas sistem sanad yang didalamnya terdapat beberapa periwayat hadis.
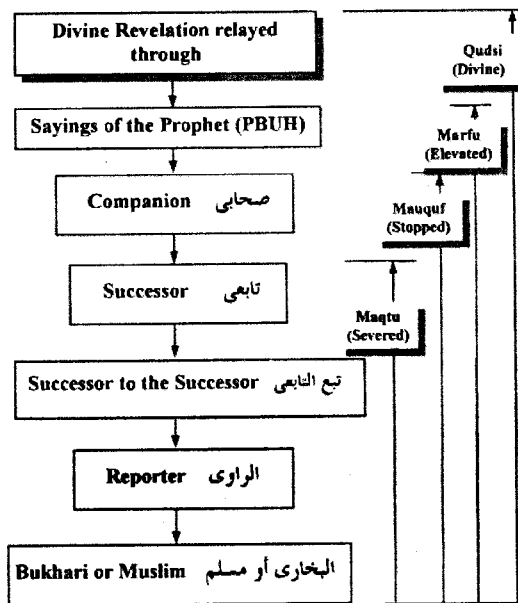
Rincian orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadis:

1. Allah swt. jika hadis Qudsi
2. Muhammad saw. (hadis nabawi)

[18] M. M Azami, *Dirāsāt fi al-Ḥadīṣ*, hlm. 550

3. Sahabat Nabi saw.
4. Tabi'in
5. Tabi'it Tabiin
6. Ulama Hadis
7. *Mukharrij al-Ḥadīṣ* (ulama yang membukukan hadis)

Rantai periwayatan hadis dari Nabi saw. sampai akhir periwayatan hadis di tingkat *mukharrij al-ḥadīṣ* berbeda-beda dapat hanya beberapa saja periwayat dan ada yang lebih panjang 6-8 generasi.

Dalam perjalanan sejarah pembukuan hadis, sanad hadis berhenti pada ulama hadis yang membukukan hadis seperti Imam al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmiżī, al-Nasā'ī, Abū Dāwūd dan sebagainya yang termaktub dalam *al-kutub al-tis'ah.*

Dari hadis di atas maka susunan periwayat hadis atau sanad adalah sebagai berikut:

No.	NAMA PERIWAYAT HADIS	KEDUDUKAN	
		PERIWAYAT	SANAD
1	أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	I	V
2	عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ	II	IV
3	سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ	III	III
4	حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ	IV	II
5	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ	V	I
6	Al-Bukhārī	VI	*Mukharij al-Ḥadīṣ*

E. Asal Usul Adanya Sanad

Istilah sanad sudah ada pada masa pra-Islam,[19] sebagaimana ditemukan dalam penyampaian puisi-puisi. Namun, urgensi sanad dalam hal tersebut tidak ditemukan atau hanya samar. Hal yang berbeda, dalam tradisi hadis banyak ditemukan arti pentingnya sanad yang dikaitkan dengan agama. Bersamaan dengan munculnya

[19] M. M Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ*, hlm. 530.

sistem *isnād* ini, muncul keilmuan yang unik dan menarik yang tidak ada pada masa sebelumnya yakni ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dalam menilai suatu sanad hadis.

Di masa Nabi saw. urgensi sanad belum menjadi suatu pijakan utama. Hal ini dikarenakan fungsi Muhammad saw. sebagai Rasul dan Nabi menyampaikan wahyu ke sahabat-sahabatnya. Semakin bertambah masa dan periode, maka bertambah pula sanad hadis yang meriwayatkannya. Hal ini semakin banyak pula menyebar ke berbagai pelosok negeri Islamyang telah berkembang luas sampai ke luar Hijaz (Makkah dan Madinah) yakni Bashrah, Kufah, Yaman, Siria, dan Khurasan.[20]

Sanad memiliki dampak pada kuantitas dan kualitas hadis. Dari sisi kuantitas, semakin banyak orang yang terlibat dalam periwayatan hadis dalam setiap tingkatannya maka semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika orang yang terlibat dalam periwayatan hadis hanya terbatas dalam setiap tingkatannya maka diperlukan penilaian terhadap periwayat yang terlibat di dalam hadis tersebut dan penelitian harus dilanjutkan ke kapasitas kualiatasnya.

Sanad hadis menjadi sebuah tolok ukur kualitas hadis. Kalangan ulama hadis telah melakukan sejumlah penelitian dan membuat serangkaian kaidah yang dinisbatkan dalam sanad hadis ini. Dengan kajian yang mendalam terhadap sanad maka kualitas hadis akan diketahui sahih atau tidaknya.

Sebuah sanad hadis yang baik adalah hadis yang bersambung sanadnya. Artinya antara periwayat satu dengan yang lain memiliki keterkaitan guru dan murid (روى عن وعنه) dalam kegiatan periwayatan hadis. Hal ini dimulai dari sahabat Nabi saw. yang secara jelas menjadi murid beliau dan meriwayatkannya ke periwayat sesudah mereka di kalangan tabi'in dan seterusnya. Selain itu mereka yang terlibat juga memiliki kualitas yang baik dalam meriwayatkan hadis yang terbukti dengan perangai keagamaan, dan sebagainya.

---

[20] M. M Azami, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ*, hlm. 548-560.

F. Sanad dan Urgensinya

Ibnu Sīrīn berkata:

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

"Dulu mereka (para ulama) tidak pernah bertanya tentang sanad. Namun ketika terjadi fitnah, mereka pun berkata : 'Sebutkan pada kami *rijāl* kalian. Apabila ia melihat *rijāl* tersebut dari kalangan *Ahl al-Sunnah,* maka diterima hadisnya, dan jika dari kalangan *Ahl al-Bid'ah,* maka tidak diterima".

Perkataan Ibn Sīrīn di atas merupakan respon terhadap keadaan ummat Islam pasca *al-fitnah al-kubrā,* yakni terbunuhnya Usmān ibn Affān. Kondisi geopolitik Islam telah mengalami perkembangan seiring dengan peristiwa tersebut. Islam yang pada awalnya bersatu, menjadi berbagai kelompok yang satu dengan lainnya saling bertentangan keyakinan bahkan saling membunuh. Di antara mereka mengklaim bahwa dirinya yang benar dan sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. yakni al-Qur'an. Bahkan dalam hadispun lahir berbagai macam hadis yang sebelumnya tidak ditemukan, baik di masa kenabian Muhammad saw. maupun zaman sahabatnya.

Carut marut di atas, menjadikan keprihatinan oleh banyak ulama. Khususnya ulama hadis yang memberikan kaidah-kaidah sangat ketat dalam rangka penjagaan atas sunnah Nabi saw. dari hal-hal yang terkait pemalsuan hadis yang cukup meresahkan dan berkembang. Hal ini disebabkan karena hadis sebagai salah satu ajaran Islam, di dalamnya berisi tentang berbagai pedoman kehidupan ummat manusia yang bersumber dari Nabi Muhammad saw.

Apa yang terjadi dalam Islam seiring dengan *al-fitnahal-kubrā,* Islam terkotak-kotak menjadi berbagai aliran dan setiap aliran memilki konsespsi teologisnya. Sehingga mereka selalu menjadikan hadis sebagai justifikasi. Walhasil, setelah *al-fitnah al-kubrā* hadis

menjadi sebuah produk yang ramai dibicarakan. Dalam kesempatan tersebut memunculkan banyaknya hadis palsu. Hadis yang dibuat-buat sebagai penguat kelompok masing-masing.

Epistemologi yang berkembang atas keilmuan *jarḥ wa ta'dīl* sangat luar biasa dengan menghasilkan beragam karya ilmiah yang secara khusus merekam data periwayat hadis dari sisi biografi hidupnya, perjalanan karir atas periwayatan hadis, baik guru dan muridnya serta pendapat ulama atas sosok periwayat-periwayat hadis yang dinilai positif dan negatif. Data-data yang diperoleh dari kitab-kitab *jarḥ wa ta'dīl* sangat penting bagi penelitian kualitas sanad. Termasuk di dalamnya adalah tentang persoalan bid'ah yang dalam konteks periwayatan sangat diperhatikan oleh ulama hadis.

Ilmu *Jarḥwa al-Ta'dīl* merupakan sebuah keilmuan yang sangat penting dalam meneliti hadis dari sisi sanadnya. Disamping berisikan materi dari isi perkataan, perbuatan dan*taqrir* Nabi saw., hadis juga berisikan rentetan pembawa berita. Rentetan pembawa berita tersebut kemudian dikenal dengan sanad hadis. Kapasitas seorang periwayat hadis yang dapat diterima dalam meriwayatkan hadis adalah mereka yang dikenal dengan istilah *al-ta'dīl* (penilaian positif). Sebaliknya, jika periwayat hadis yang terhimpun dalam rentetan periwayat hadis (sanad) tersebut ada yang dinilai negatif atau dikritik, maka keberadaannya dinilai *al-jarḥ* (negatif). Dalam kajian buku ini sudah dikaji dengan baik hal-hal yang terkait erat dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl.*

Informasi atas penilaian ulama ahli hadis terhadap kualitas periwayat hadis dapat dilihat kitab-kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang ragamnya sangat banyak. Sekarang, kitab-kitab tersebut bisa dilihat dalam bentuk yang ringkas melalui kamus yang dikenal dengan *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Sittah,*atau kitab karya al-Mizzī yang berjudul *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Kitab ini berisikan tentang sosok periwayat hadis yang berkembang dalam sejarah penghimpunan, khususnya *al-kutub al-tis'ah.* Di dalamya berisikan data-data historis dan empiris periwayat hadis yang terkait sebagai

guru dan murid serta komentarnya, sehingga dapat diterima sebuah periwayat hadis atau sebaliknya dinilai negatif.

Hal-hal yang dianggap bid'ah dalam kajian hadis sebagaimana dalam kitab *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* adalah keyakinan lain selain i'tikad *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah.* Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa bangunan keilmuan dalam studi hadis seperi *al-jarḥ wa al-ta'dīl* lahir dalam konteks *mainstream* keumuman umat Islam. Bid'ah dalam kacamata *Ahli Hadis* adalah aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Murji'ah, Khawarij, Zindik dan sebagainya. Deskripsi periwayat hadis yang terindikasi tidak sepaham dengan tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* antara lain seperti periwayat hadis al-Walīd ibn Kaṣīr al-Makhzūmī (w. 151 H.). Dalam hal periwayatan hadis dianggap dipercaya, namun ada tuduhan bahwa ia adalah pengikut aliran Ibadiah yang merupakan sebuah sekte dari Khawarij yang didirikan Abdullāh ibn Ubaid dari Khawarij.

Demikian juga kritik yang sama dialamatkan kepada Ismāīl ibn Suma'i al-Ḥanafī. Ia dianggap sebagai pengikut Saffāriyah yang didirikan oleh Ziyād ibn Aṣfar dari Khawārij. Aṭīyah bin Sa'ad (w. 111 H.) terindikasi dengan *tasayyu'* (tertuduh Syi'ah). Selain itu, catatan kritikus hadis adalah beliau kebanyakan melakukan kesalahan dan sekaligus *mudallis.* Di dalam kitab *al-Milal wa al-Niḥal* karya al-Syahrastānī setidaknya terdapat 15 periwayat hadis dari Murji'ah, seperti Abū Ḥanīfah atau dikenal dengan Nu'mān ibn Ṣābit dan murid-muridnya yaitu Abū Yūsuf, Āmir ibn Żar dan Ḥammād ibn Abī Sulaimān.[21]

Beberapa kritik di atas merupakan kritik terbaru dalam kaitannya dengan perkembangan keilmuan berdasarkan data yang ada dan melakukan *cross check* dengan data lain. Ragam adanya perbedaan dalam hal ini yang dikenal *ahl bid'ah* menjadikan banyak periwayat hadis yang dinilai tidak baik (negatif) dalam kegiatan periwayatan hadis. Upaya inilah yang menjadikan banyak hadis

[21] Berbagai deskripsi di atas dapat dilihat secara lengkap dalam Novizal Wendry, "Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah: Kajian al-Jarh wa al-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris," *Disertasi UIN Sunan Kalijaga,* 2016, 122-146.

menjadi lemah atau daif yang semuanya kebanyakann dari periwayat berasal dari Kufah dan sebelumnya adalah memiliki guru dari Makkah atau daerah lain.

G. Sanad yang Bersambung (*Muttaṣil*)

Sanad yang bersambung dari penulis hadis (*mukharrij al-ḥadīṣ*) sampai Rasulullah saw. adalah sanad yang bersambung dan ini merupakan sesuatu yang sangat baik dalam kualitas sebuah hadis. Sanad hadis yang demikian tersebut mengantarkan hadisnya diterima dan dapat diamalkan. Adapun ragam hadis *muttaṣil* dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Istilah	Pengertian
1	Hadis *muttaṣil*[1]	Hadis yang didengar oleh masing-masing periwayat dari atas sampai ujung sanadnya, baik hadis itu *marfū'* maupun *mauqūf*. Hadis *mauqūf* dianggap bersambung walaupun periwayatan yang disandarkan sahabat. Sementara periwayatan yang disandarkan kepada tabi'in yang dikenal hadis *munqaṭi'* atau hadis *maqṭū'* maka ulama sepakat bahwa ia tidak bersambung. Contoh hadis yang *muttaṣil*: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[2] Periwayat hadis di atas adalah: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ Semuanya saling bertemu dan saling meriwayatkan hadis tersebut dan menunjukkan hubungan guru dan murid. Sedangkan hadis berikut hadis diriwayatkan dari tabi'in: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنَا إِيَاسٌ الْبِكَالِيُّ عَنْ نَوْفٍ الْبِكَالِيِّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَزَّأَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَجْزَاءٍ فَجَعَلَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثُلُثَ الْقُرْآنِ[3]

2	Hadis *musnad*[4]	Nūr al-Dīn 'Itr [5] menjelaskan hadis *musnad* adalah: الحديث المسند هو ما اتصل سنده مرفوعا إلى النبي صلى الله عليه وسلم Hadis yang sanadnya bersambung dan *marfū'* kepada Nabi Muhamad saw. Dari defenisi di atas, maka hadis *mauqūf* dan *munqaṭi'* tidak termasuk hadis *musnad*. Hadis seperti ini sesuai judul dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, berarti hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* termasuk dalam kategori bagus, yakni *musnad* semua.
3	Hadis *mu'anan*[6]	المعنعن هو الذي يقال في سنده فلان عن فلان من غير تصريح بالتحديث او الأخبار أو السماء Hadis yang pada sanadnya terdapat kata *'an* dan tidak diceritakan pola pemberitannya apakah dengan mendengar langsung atau tidak. Pendapat atas hadis ini adalah termasuk yang *munqaṭi'* sampai kualitas pertemuannya bias ditentukan apakah secara *sima'i* atau tidak. Namun, sebagian besra dikatakan bertemu walaupun menggunakan redaksi *'an* dan dengan syarat tidak ada *tadlīs* di dalamya (unsur kesengajaan tidak bertemu dibuat seolah-olah bertemu).
4	Hadis *musalsal*[7]	المسلسل هو ما تتابع رجال اسناده على صفة واحدة أو حال واحدة للرواة أوللرواية Hadis yang para periwayatnya secara estafet melakukan hal yang sama dengan periwayat sebelumnya. Nūr al-Dīn 'tr membaginya dalam beberapa hal: Hadis *musalsal* karena perkataan periwayatnya Hadis *musalsal* karena tindakan periwayatnya Hadis *musalsal* karena perkataan dan tindakan periwayatnya Hadis *musalsal* karena gaya bahasa periwayatnya Hadis *musalsal* karena identitas periwayatnya Hadis *musalsal* karena sifat-sifat periwayatnya dari gaya bahasa, waktu dan tempatnya. [8]

5	Hadis Ālī[9]	الإسناد العالي هو الذي قل عددرجاله مع الإتصال Hadis yang sedikit jumlah periwayatnya dan bersambung. Terdapat ragam bentuk sanad seperti ini:[10] Sanad *Ālī Muṭlaq,* khusus sanad yang dekat dengan Rasulullah saw. Contoh: قال إمام أحمد ثنا إسمائيل بن عبد العزيز عن أنس مرفوعا: إذا دعا أحدكم فليعزم فى الدعاء ولايقل اللهم إن شئت فاعطنى فإن الله لامستكره له. Sanad *Ali Nisbi,* yang dapat terdiri atas tiga bagian yakni (a) khusus periwayat yang dekat dengan periwayat dari Imam ahli hadis seperti al-A'masy, Ibn Juraij, al-Auzā'ī, Mālik, dan Syu'bah. Contoh: قال البخاري حدثنا إسمائيل قال حدددثنى مالك عن إبن شهاب عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة مرفوعا: من قام رمضان إيمانا واحتسابا غفرله ماتقدم من ذنبه. (b) *Ālī* dikarenakan wafatnya periwayat dan (c) Ālī dikarenakan perjumpaannya.
6	Hadis *Nāzil*[11]	الحديث النازل هو الذي بعدت المسافة في إسناده Kebalikan hadis *ālī,* hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat hadis. Dikalangan ulama berbeda pendapat memandang sanad seperti ini. Ibn Ma'īn dan Ibn al-Madīnī menyatakan tidak disukai oleh *muḥaddiṣīn.* Sementara ulama lain mengatakan tidak demikian karena kesungguhan periwayatnya dan banyaknya pahala dengan banyaknya orang yang terlibat di dalamnya. [12]

H. Sanad yang tidak Bersambung

Keterputusan sebuah sanad hadis dapat bermacam-macam bentuknya dan hal ini akan menyebabkan sebuah hadis dinilai tidak sahih. Bentuk sanad yang terputus antara lain:

1	Hadis *munqaṭi'*[13]	Istilah *munqaṭi'* merupakan istilah dari *isim fa'il* الإنقطاع, artinya terputus (لم يتصل). Dalam pandangan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān disebutkan:[14] لغة هو اسم فاعل من "الإنقطاع" ضد الإتصال. واصطلاحا ما لم يتصل إسناده على أي وجه كان انقطاعه

		Hadis yang sanadnya terputus atau tidak bersambung baik yang disandarkan kepada Nabi saw. maupun yang lainnya. Contoh: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ أَبِى قِلاَبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم- «إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَاناً أَحْسَنَهُمْ خُلُقاً وَأَلْطَفَهُمْ بِأَهْلِهِ» hadis riwayat Imam Aḥmad dari Āisyah r. a. di atas temasuk *munqaṭi'* karena Aisyah r. a. tidak pernah bertemu dengan Abū Qilābah. [15]
2	Hadis *Mursal* [16]	Isim *maf'ul* dari kata أرسل. Secara kebahasaan sebagaimana diungkapkan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān:[17] لغة هو اسم مفعول من "أرسل" بمعنى أطلق, فكأن المرسل أطلق الإسناد ولم يقيده براو معروف. واصطلاحا هو ما سقط من آخر إسناده من بعد التابعين Makna di atas dapat dilihat penjelasannya lebih lanjut bahwa hadis *mursal* adalah Hadis yang diriwayatkan tabi'in secara mutlak. Hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. dengan mengatakan Rasulullah saw. bersabda.... baik tabiin besar maupun kecil. هو الحديث الذي سقط من إسناده الراوي الذي بعد التابعي والذي بعد التابعي هو الصحابي, وآخر الإسناد هو طرفه الذي فيه الصحابي. Sebagai Contoh: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِى صَالِحٍ قَالَ : كَانَ النَّبِىُّ –صلى الله عليه وسلم- يُنَادِيهِمْ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ». Abu Salih merupakan Tabi'in. [18]
3	Hadis *mu'allaq*[19]	Secara istilah merupakan *isim maf'ul* dari kata *al-ta'līq*(التعليق). Secara lengkap sebagaimana diutarakan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān:[20] لغة هو اسم مفعول من "علق الشيئ بالشيئ" أي ناطه وربطه به وجعله معلقا, وسمي هذا السند معلقا بسبب اتصاله من الجهة العليا فقط وانقطاعه من الجهة الدنيا فصار كالشيئ المعلق بالسقف ونحوه.

		Hadis yang dibuang permulaan sanadnya (periwayat hadis yang menyampaikan hadis kepada penulis kitab/ *mukharrij al-ḥadīṣ*)baikseorang mapun lebih dengan berurutan meskipun sampai akhir sanad. Contoh hadis yang diriwayatkan dari Imam al-Bukhārī dari al-Majisun Abdullāh ibn Faḍl dari Abū Hurairah: لاتفاضلوا بين الأنبياء Terdapat beberapa hadis yang seperti ini baik di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*maupun *Ṣaḥīḥ Muslim,* namun jumlah di *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih sedikit. [21]
4	Hadis *mu'ḍal* [22]	Secara kebahasaan sebagaimana diungkap oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān:[23] لغة اسم مفعول من "أعضله" بمعنى أعياه Hadis yang sanadnya terputus dua atau lebih periwayat hadis dalamsatu tempat baik di awal, tengah maupun akhir sanad. Istilah hadis ini disebut juga hadis *munqaṭi'*. Istilah hadis ini menurut ahli fikih disebut dengan hadis *mursal.* Contoh ماروا ه الحاكم في معرفة علوم الحديث بسنده إلى القعنبي عن مالك أنه بلغه أن أباهريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: للمملوك طعامه وكسوته بالمعروف, ولا يكلف من العمل إلا ما يطيق. قال الحاكم,هذا معضل عن مالك, أعضله هكذا في الموطأ. Hadis di atas disebut *mu'ḍal* karena sanadnya terputus dua tingkatan secara berutut-turut yakni di Mālik dan Abū Hurairah.
5	Hadis *mudallas*[24]	Dari kata *al-tadlīs* merupakan isim *maf'ul* darinya. Secara lengkap dapat dilihat dalam Maḥmūd al-Ṭaḥḥān: 25 لغة: المدلس اسم مفعول من "التدليس" والتدليس في اللغة كتمان عيب السلعة عن المشتري. وأصل التدليس مشتق من الدلس, وهو الظلمة أو اختلاط الظلام كما في القاموس. فكأن المدلس لتغطيته على الواقف على الحديث أظلم أمره فصار الحديث مدلسا. Secara istilah adalah: إصطلاحا إخفاء عيب في الإسناد وتحسين لظاهره. Adapun yang dimaksud pernyataan di atas adalah: أن يستر المدلس العيب الذي في الإسناد, وهو الإنقطاع في السند فيسقط المدلس شيخه ويروي عن شيخ شيخه, ويحتال في إخفاء هذا الإسقاط ويحسن ظاهر الإسناد بأن يوهم الذي يراه بأنه متصل لا سقط فيه.

		Periwayat hadis yang meriwayatkan hadis yang tidak pernah didengar dari gurunya. Dalam hal ini *tadlīs* bisa masuk dalam dua hal yaitu *tadlīs al-isnād* yakni seorang periwayat yang meriwayatkan atas orang yang semasa dengannya namun tidak pernah mendengar darinya sama sekali dan *tadlīs al-syuyūkh* dengan ciri bahwa gurunya dalam periwayatan hadis tidak ketahui identitasnya baik nama, *kunniah,* nasabnya bahkan sifat-sifatnya, contohnya adalah Aṭīyah ibn Sa'ad al-Aufī. Hukum atas hadis ini terdapat perbedaan di kalangan ulama hadis antara lain: (1) Pendapat sebagian Ulama Malikiyah berpendapat bahwa: menolak secara mutlak baik diriwayatkan secara bertemu langsung atau tidak, (2) al-Khaṭīb al-Bagdādī berpendapat diterima secara mutlak baik bertemu secara langsung atau tidak, (3) al-Bazzār, al-Azdī, Ibn Ḥibbān dan Ibn Abd al-Barr berpendapat bahwa jika *tadlīs*-nya dari periwayat yang dipercaya maka dinilai boleh dan jika tidak, maka tidak diterima adanya *tadlīs*-nya tersebut. (4) Ali ibn Madani: jika tadlisnya tidak terlalu banyak maka diperbolehkan dan jika banyak tidak diterima. 26
6	Hadis *mursal khafī*[27]	Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat dari guru yang se-zaman namun ia tidak pernah mendengar hadisnya dantidak pula berjumpa dengannya. Contoh hadis yang diriwayatkan oleh al-Awwām ibn Ḥasb dari Abdullāh ibn Abī Aufā: قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا قال بلال قد قامت الصلاة نهض وكبر. Antara kedua periwayat tersebut tidak pernah bertemu, yakni al-Awwām ibn Ḥasb dan Abdullāh ibn Abī Aufā. 28

I. Simpulan

Kajian sanad dalam sebuah hadis merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan sanad hadis adalah sosok pembawa berita dari pesan yang ada dalam hadis itu sendiri. Dari urgensi tersebut ulama hadis memberi perhatian penuh dalam menjaga hadis dari segi sanad untuk mendapatkan kualitas hadis yang baik. Sebuah hadis yang baik manakala sanadnya bersambung dan jika tidak maka nilainya menjadi lemah (da'if), dan tidak bisa dijadikan sandaran dalam ajaran Islam.

Footnotes untuk Tabel Hal 16-21

[1] Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, jilid I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2009), hlm. 128.

[2] Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, No. 9 *CD Mausūah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*

[3] *Sunan al-Dārimī*, No. 3329 *CD Mausūah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*

[4] Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 127-128.

[5] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 351.

[6] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī ulūm al-Ḥadīṣ*, 351.

[7] Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 404. Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 354.

[8] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 354.

[9] Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 378. Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 358.

[10] Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* dalam Jasim Muhammad Muhalhil al-Yasin, dkk. *,al-Jadwal al-Jāmi'ah fī al-' ulūm al-Nā'fi'ah* (Kuwait: Dār al-Da'wah, t. th.), hlm. 161.

[11] Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 378.

[12] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī..*,hlm. 362-370.

[13] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 339. Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 150.

[14] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ*, hlm. 64.

[15] Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ.*, hlm. 154.

[16] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 337. Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 139-150.

[17] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ*, hlm. 59.

[18] Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ.*, hlm. 154.

[19] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 30-32.

[20] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ*, hlm. 57-58.

[21] Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ.*, hlm. 154-155.

[22] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 340. Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 153.

[23] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ*, hlm. 62.

[24] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 341. Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 162-168.

[25] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ*, hlm. 65.

[26] Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ.*, hlm. 155.

[27] Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*,hlm. 30-32.

[28] Lihat Nabīl ibn Manṣūr ibn Ya'qūb al-Badarah, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ.*, hlm. 155.

DAFTAR PUSTAKA

Atabik, Ahmad, "Epistemologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis", *RELIGIA,* Vol. 13, No. 2, Oktober 2010.

Badarah, Nabīl bin Manṣūr binYa'qūb,*al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* dalam Jasim Muḥammad Muhalhil al-Yasin, dkk, *al-Jadwal al-Jāmi'ah fī al- ulūm al-Nā'fi'ah*. Kuwait: Dār al-Da'wah, t. th.

Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ju'fī,*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* jilid-I, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr al-Yamamah 1987.

Faris, Nabih Amin. "The Arabs and Their History. "*Middle East Journal* 8, no. 2 (1954): 155-62. http://www. jstor. org/ stable/4322586.

Fatimah, Siti,"Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis: Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya, Jurnal Ulul Albab, Vol. 15 No. 2 tahun 2014.

http://www. islamic-awareness. org/Hadith/Ulum/hadsciences. html

Itr, Nūr al-Dīn,*Manhaj al-Naqd fī ' ulūm al-Ḥadīṣ,* Beirut: Dār al-Fikr, 1979

Khan, Israr Ahmad,*Authentcitation of Hadith Redefining the Criteria,*London: The International of Islamic Thought, 2010.

Al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulumūhu wa Muṣṭalaḥuḥu,* Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Al-Kutub al-Sittah (Mausūah al-Ḥadīṣ al-Syarīf)

Marzuki, "Kritik terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim,* Humanuika, Vol 6 No. 1 Maret 2006.

Muna, Arif Chasanul. Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadis: Pandangan Muhaddisin dan Orientalis, Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1 Mei 2012.

Muslim, Abū al-Ḥusain Muḥammad bin al-Hajjāj al-Qusyairīal-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,*jilid I. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t. th.

Najeeb, Moath Mustafa Ahmad. "Proceesing of Hadith Isnad based on Hidden Markov Model",*International Journal of Engineering and Technology* Vol. 6 No. 1 Januari 2016.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis.* Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar,*Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī,* jilid I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2009.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ,* Pakistan: Maktabah al-Busyrā, 2010.

Wendry,Novizal,"Labelisasi dan Kredibilitas Periwayat Kufah: Kajian al-Jarh wa al-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris", Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Yusoff, Yunus, dkk. "Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication", Journal of Computer Science Vol 6 No. 6 2010..

Al-Zarqānī, Muḥammad Abd al-Aẓīm,*Manāhil al-Irfān fī ' ulūm al-Qur'ān al-Karīm,* jilid-I, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1979 M.

METODE PERIWAYATAN HADIS DAN LAFAZ-LAFAZ YANG DIGUNAKAN

Oleh: Indal Abrar

A. Definisi dan Unsur-unsur

Proses transmisi pemberitaan suatu informasi yang berkaitan dengan hal ihwal Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapannya dan direkam dalam rangkaian dan ketentuan tertentu merupakan deskripsi umum dari periwayatan hadis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadis Nabi yang terhimpun dalam berbagai kitab hadis terlebih dahulu melalui proses yang disebut dengan periwayatan.[1]

Kata periwayatan merupakan serapan dari bahasa arab yaitu رواية (*riwāyah*) yang merupakan *masdar* (kata dasar) dari – روى يروي (*rawā - yarwī*) yang berarti menceritakan, memberitakan, memintal, dan mengikatkan.[2] Sedangkan menurut terminologi, periwayatan hadis berarti kegiatan penerimaan (*taḥammul*) dan penyampaian (*adā'*) hadis, serta penyadaran hadis tersebut kepada

[1] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang 1995), hlm. 23.

[2] A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 551. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 829.

rangkaian periwayatnya dengan menggunakan lambang atau istilah tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, maka setidaknya terdapat beberapa unsur yang membentuknya; pertama, kegiatan penerimaan (*taḥammul*) hadis dari guru, kedua, kegiatan penyampaian (*adā'*) hadis kepada murid, dan ketiga, penyandaran hadis kepada rangkaian periwayat(*silsilat al-ruwāh /al-sanad*).

Berbeda dengan proses pelaporan dan kesaksian berita biasa, periwayatan hadis memiliki syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam rangka memenuhi kualifikasi autentisitasnya sebagai sabda Nabi saw. yang *notabene* memiliki nilai-nilai keagamaan.[3] Karenanya, proses transmisi ini menjadi istimewa dalam tradisi keilmuan Islam yang bahkan, oleh sementara ulama hadis, mempelajari sistem periwayatan termasuk bagian dari agama.[4] Salamah memandang keistimewaan ini dapat dilihat setidaknya dari dua hal; *pertama*, perhatian umat Islam terhadap periwayatan, *kedua*, adanya unsur persambungan *sanad* sampai kepada Nabi.[5]

B. Sejarah Periwayatan Hadis

Hadis merupakan upaya verbalisasi dari apa yang dikatakan, dilakukan serta ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Ia berasal dari kesaksian para sahabat terkait dengan hal ihwal Nabi yang selanjutnya disampaikan kepada sahabat lain maupun tabi'in. Demikian berlangsung hingga sampai kepada *mukharrij al-ḥadīs,* yaitu mereka yang melakukan proses pengkodifikasian hadis.[6] Berikut ini beberapa periode awal periwayatan hadis Nabi, yang dimulai dari masa Nabi, sahabat, kemudian tabi'in.

---

[3] Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 13.

[4] Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H) mengatakan, "sesungguhnya ilmu ini (hadis) adalah agama, perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu". Kemudian Abdullāh bin al-Mubārak (w. 181 H) berkata, "Sanad adalah bagian dari agama. Jika tidak ada sanad, maka seseorang akan mengatakan apa yang ia kehendaki". Lihat Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 11.

[5] Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis,* hlm. 17.

[6] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 36.

Pertama, pada masa Nabi Muhammad, metode periwayatan hadis pada saat itu tentu berbeda dengan masa setelahnya. Pada masa awal saat Nabi masih hidup, periwayatan masih bersifat sederhana, meskipun sudah terdapat upaya kehati-hatian terhadap informasi yang dinisbatkan kepada Nabi dalam rangka memperoleh kebenaran berita yang didengar. Dalam hal ini para sahabat memperoleh informasi langsung datang dari sumbernya. Kalaupun terdapat berita yang masih disangsikan kebenarannya oleh sebagian sahabat, maka akan dikonfirmasikan kepada Nabi.

Hadis yang diterima para sahabat relatif sangat cepat tersebar. Hal ini dikarenakan mereka sangat antusias dan berminat untuk memperolehnya serta segera menyebarkannya kepada sahabat lain.[7] Selain dihapalkan, hadis yang diterima sahabat juga dicatat dalam berbagai media. Diantara sahabat yang dikenal banyak mencatat hadis Nabi adalah Abū Hurairah. Sahabat besar lainnya seperti Abū Bakar as-Ṣiddīq, Alī bin Abī Ṭālib, Ibn Abbās, Abdullāh bin Amr bin Āṣṣ juga membuat catatan hadis.[8]

Kedua, masa sahabat. Pasca wafatnya Nabi, kepemimpinan umat diserahkan kepada para sahabat yang dipercaya mampu mengemban amanat dari Nabi. Adapun yang memulai adalah *al-khulafā al-rāsyidūn,* yaitu Abū Bakar al-Ṣiddīq, Umar bin Khaṭṭāb, Usmān bin Affān, dan Alī bin Abī Ṭālib atau dikenal dengan era sahabat besar.[9] Meski telah lama bergaul dengan Nabi dan tentu mendapatkan banyak informasi tentang beliau, namun Abū Bakar al-Ṣiddīq sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, sehingga dimaklumi bahwa hadis yang diriwayatkannya tidak banyak. Demikian juga dengan umat Islam pada saat itu, secara umum periwayatan hadis pada masa ini belum terlalu ramai. Hal ini karena beberapa alasan, yaitu karena jarak wafatnya Nabi masih relatif singkat, sehingga kebutuhan terhadap hadis masih belum

[7] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 36.

[8] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 38.

[9] Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 70.

menjadi perhatian yang penting sebagaimana masa setelahnya.[10] Sedikit berbeda dengan masa sebelumnya, umat Islam pada masa Umar bin Khaṭṭāb dan Usmān bin Affān lebih banyak memberi perhatian terhadap hadis dengan meriwayatkan dan mengajarkannya kepada sahabat lain maupun tabi'in. Hal ini selain karena umat mulai membutuhkan, juga karena dorongan dari Khalifah untuk lebih mempelajari hadis.

Meskipun demikian, upaya kehati-hatian juga tetap dilakukan dalam rangka mempertahankan konsentrasi umat Islam terhadap al-Qur'an.[11] Periwayatan hadis mulai mendapatkan perhatian dengan sangat, pasca wafatnya Khalifah Usmān bin Affān dan diangkatnya Alī bin Abī Ṭālib sebagai penggantinya. Hal ini dikarenakan situasi sosial politik serta keagamaan umat Islam pada saat itu berbeda dengan sebelumnya. Pertikaian politik dan peperangan antar sesama umat telah memberikan dampak yang signifikan dalam kegiatan periwayatan hadis. Sebab pemalsuan hadis mulai dilakukan oleh sebagian kelompok tidak bertanggungjawab demi membela kepentingannya.[12]

Masa selanjutnya dalam sejarah periwayatan hadis dikenal dengan generasi sahabat kecil. Pada periode ini mulai ada kisah pengembaraan untuk memperoleh riwayat dari sumbernya, periwayat yang memiliki ketersambungan sanad. Misalnya, Jābir bin Abdullāh yang melakukan perjalanan dari Madinah menuju Syam untuk mendapatkan hadis dari Abdullāh bin Unais tentang *qiṣaṣ*.[13] Ini menunjukkan bahwa penyebaran hadis sudah semakin meluas ke berbagai wilayah. Hadis yang diterima sahabat, bahkan terkadang diterima dari tabi'in. Āisyah, Abū Bakar, Abdullāh bin Abbās, Abdullāh bin Umar, Abdullāh bin Amr bin al-Āṣṣ selain

---

[10] Al-Suyūṭī, sebagaimana telah dikutip oleh Syuhudi Ismail, menghimpun hadis yang diriwayatkan Abū Bakar al-Ṣiddīq, sebanyak 695 hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 43. Lihat juga al-Suyūṭī, *Musnad Abī Bakr al-Ṣiddīq* (Dār al-Salafīyah, 1980).

[11] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 46-47.

[12] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 49.

[13] Ṣubḥīal-Ṣāliḥ, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu*(Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, 1988), hlm. 54.

mendapatkan hadis dari sahabat lain juga memperoleh riwayat dari Ka'b al-Akhbār (w. 32 H), seorang *tābi'ī*.[14]

Ketiga, masa sesudah sahabat, dikenal dengan *tābi'īn.* Periwayatan pada masa ini masih mengandalkan hapalan dengan penyampaian secara lisan (*musyāfahah*). Selain mendapatkan riwayat dari generasi sahabat, para periwayat generasi tabi'in pada periode ini juga mendapatkan hadis dari sesama tabi'in lainnya dan bahkan dari generasi *tābi' al-tābi'īn.* Misalnya adalah Ibn Syihāb al-Zuhrī, seorang tabi'i, memperoleh riwayat dari sahabat Anas bin Mālik, Abdullāh bin Umar dan lainnya, mendapatkan hadis dari tabi'in lain, seperti Sa'īd bin Musayyab,Urwah bin Zubair, juga menerima hadis dari golongan *atbā' al-tābi'īn,*yaitu Mālik bin Anas.[15] Pada masa ini terlihat jelas bahwa periwayatan hadis semakin meluas dan jalur periwayatan semakin panjang. Perhatian ulama terhadap kualitas sanad dan matan semakin kuat, mengingat gerakan pemalsuan hadis juga semakin marak. Pada masa ini pula disebut pula sebagai permulaan masa keemasan kajian hadis, dengan bertambah banyaknya ulama yang menekuni bidang hadis. Ditambah lagi, kitab hadis mulai dibukukan scara lebih sistematis, meski belum mencapai tingkat kematangan sebagaimana periode setelahnya.[16]

Didorong oleh kebutuhan akan pembukuan hadis yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada hadis-hadis dari kota tertentu saja sebagaimana pada abad ke 2 H, maka perlawatan hadis menjadi keniscayaan pada masa tabi'in kecil dan *atbā' al-tābi'īn* untuk kemudian dikoleksi dan dikodifikasi rekamannya. Diantara tokoh hadis yang paling populer adalah Imam al-Bukhārī serta para *Aṣḥāb Kutub al-Aḥādīs.* Sejak permulaan abad ke 3 H telah diklasifikasi hadis yang *marfū', mauqūf,* dan *maqṭū',* maka pada pertengahan abad tersebut mulai diklasifikasi lebih sistematis kualitas hadis, mana yang sahih dan daif. Dalam sejarah perkembangan hadis, masa ini dianggap sebagai era keemasan, dimana kitab-kitab hadis standar

[14] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 51.
[15] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 55.
[16] M. Agus Sholahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 61-62.

disusun dan dikodifikasi secara sistematis dan komprehensif. Adapun yang paling populer adalah kitab-kitab hadis yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah.*[17]

C. Ragam Periwayatan Hadis

Nabi Muhammad merupakan sosok teladan, utusan Allah Swt, yang memiliki otoritas penuh atas keagamaan umat. Selain itu, beliau juga seorang pemimpin yang adil dan bertanggung jawab, panglima perang pemberani, suami idaman, makhluk yang paling terpuji budi pekertinya. Karenanya sangat wajar, setiap hal ihwal yang lahir dari diri beliau, baik perkataan, perbuatan, dan bahkan karakter pribadi, semampu mungkin para sahabat mendokumentasikan dan menyebarkannya kepada yang lain. Respon dan minat yang tinggi terhadap apa yang hendak disampaikan oleh Nabi, memotivasi mereka untuk selalu hadir dalam setiap momen bersama Nabinya. Maka apabila terdapat keperluan yang tidak bisa ditinggalkan, mereka bergantian untuk menunggu apa yang disampaikan Nabi.[18]

Pada masa Nabi dan setelahnya, hafalan merupakan cara yang paling lazim dan dipandang lebih baik dalam periwayatan hadis. Meskipun sebagian juga telah banyak merekamnya dengan catatan-catatan. Oleh karena kebersamaan para sahabat dengan Nabi, tolak ukur atau standar periwayatan serta kemampuan hapalan dan kecerdasan mereka tidak sama, maka periwayatan hadis adakalanya secara *lafẓī* (sesuai dengan redaksi yang disampaikan Nabi), dan tidak sedikit pula secara *ma'nawī* (sesuai dengan makna redaksi yang Nabi sampaikan, meski berbeda lafaznya).[19]

Terkait dengan boleh tidaknya periwayatan *bi al-ma'nā,* ulama berbeda pendapat. Riwayat *bi al-ma'nā* berarti periwayatan hadis yang menggunakan redaksi dari periwayat, baik keseluruhan

---

[17] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 111-117.

[18] Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis,* hlm. 24.

[19] Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi Saw.* (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), hlm. 45. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 76. Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis,* hlm. 52.

maupun sebagian dengan tanpa menghilangkan maksud dari redaksi yang dikehendaki sebelumnya menurut lafaz atau redaksi teks aslinya.[20] Perlu diketahui bahwa hanya hadis yang bersifat sabda (*qaulī*) yang kemungkinan besar diriwayatkan secara *lafẓī.* Sedangkan hadis dalam bentuk perbuatan, ketetapan, sifat karakter Nabi, diriwayatkan dengan menggunakan redaksi dari diri mereka sendiri.[21]

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan secara makna. Di antaranya adalah Alī bin Abī Ṭālib, Abdullāh bin Abbās, Abdullāh bin Mas'ūd, Anas bin Mālik dan lainnya. Namun sebagian yang lain cukup ketat dalam berpegang pada periwayatan secara *lafẓī,* seperti misalnya Umar bin Khaṭṭāb, Abdullāh bin Umar bin Khaṭṭāb, dan Zaid bin Arqam. Namun demikian, ketatnya periwayatan dengan makna, bukan berarti cara tersebut dilarang sama sekali. Abū Bakar ibn Arabī berpendapat, hanya sahabatlah yang dibolehkan untuk meriwayatkan hadis secara *ma'nawī.* Sejalan dengannya adalah Muḥammad bin Sīrīn, Raja' bin Ḥaiwah, Qāsim bin Muḥammad, mereka sangat ketat dalam berpegang pada periwayatan dengan lafaz. Meskipun demikian, kebanyakan ulama hadis membolehkan periwayatan hadis secara *ma'nā,* namun dengan berbagai ragam syarat dan ketentuan. Diantara ketentuan tersebut adalah adanya pengetahuan bahasa Arab yang mendalam, dilakukan karena keterpaksaaan (tidak ada jalan untuk meriwayatkan secara lafaz), yang diriwayatkan bukan sabda Nabi yang bersifat *ta'abbudī,* hanya terbatas pada sebelum masa kodifikasi hadis.[22]

---

[20] Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis,* hlm. 46, mengutip uraian dalam Muṣṭafā Amīn Ibrāhīm al-Tazī,*Muḥāḍarāt fī ulūm al-ḥadīs*, juz-I(Kairo: Dār al-Ta'līf, t. th), hlm. 19.

[21] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 79. Lihat juga Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis,* hlm. 53.

[22] Lihat selengkapnya dalam M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 80.

D. Metode Penerimaan (*al-Taḥammul*) dan Lafaz Penyampaiannya (*al-Adā'*)

Kata *al-ṭaḥammul* secara bahasa berasal dari akar kata dalam bahasa Arab حمل - يحمل – حمل yang berarti membawa. Kemudian kata tersebut ditambahkan huruf "ت" (*ta'*) di awal kata dan "ّ" (*syiddah*) di atas huruf "*mim*" yang berarti mencari atau memperoleh. Dalam terminologi hadis, *taḥammul* adalah keterangan yang membahas tentang cara ulama ber*talaqqī* dalam rangka menyampaikan dan memperoleh hadis dari gurunya atau periwayat sebelumnya.[23] Adapun kata *al-adā'* berasal dari kata يؤدي – أدّي yang berarti menunaikan tugas. Menurut istilah hadis, yang dimaksud dengan *ṣigat al-adā'* adalah lafaz yang digunakan periwayatdalam menyampaikan atau memberikan hadis kepada muridnya.[24]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan secara ringkas bahwa yang dimaksud dengan *taḥammul* dalam istilah ahli hadis adalah تلقي الحديث والأخذ عن الغير (menerima dan mengambil hadis dari orang lain atau gurunya). Sedangkan *adā'* yaitu وإعطاءه للغيرالغير عن تحمله بما التحديث (meriwayatkan hadis yang ia peroleh dan menyampaikannya kepada orang lain).

Ulama hadis menempatkan pembahasan *taḥammul* dan *adā'* diantara cabang pembahasan dalam ilmu hadis. Kemudian mereka meletakkan di dalamnya aturan-aturan dan beragam kaidah serta syarat yang mendalam, membedakan berbagai ragam cara penerimaan hadis dan menjadikannya bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kekuatan validitasnya. Hal ini bertujuan sebagai upaya penjagaan terhadap hadis Rasulullah saw, sehingga umat Muslim menjadi tenang dalam menerima riwayat tersebut sebab telah melalui pemindahan (*intiqāl*) yang baik dari satu periwayat ke periwayat yang lain.[25]

---

[23] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,*Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsat: 1415 H), hlm. 121. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥ adīs* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 165. Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqdi fi ulūm al-ḥadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 211.

[24] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 165.

[25] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,*Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 121-122.

Ulama menjelaskan beberapa hal terkait dengan siapa saja yang berhak untuk menerima dan meriwayatkan hadis. Adapun dalam penerimaan hadis, tidak disyaratkan harus orang yang sudah balig atau Muslim. Sehingga orang kafir dan anak-anak dibolehkan bagi mereka menerima riwayat. Bahkan setelah mereka dewasa atau masuk Islam, dibolehkan untuk meriwayatkan hadis yang diperoleh sewaktu masih anak-anak atau sebelum masuk Islam, sebagaimana umat Muslim menerima riwayat para sahabat kecil seperti Ḥasan bin Alī, Abdullāh bin Abbās, Ibnu Zubair, Nu'mān bin Basyīr dan lainnya.[26] Kemudian dalam penerimaan riwayat, Ibnu Amar, Usmān bin Abdurraḥmān mensyaratkan seseorang yang akan diterima riwayatnya harus *ādil, ḍābiṭ,* Muslim, *balig, aqil,* terhindar dari sifat-sifat *fasiq* dan terhindar dari hilangnya *murū'ah,* tidak pelupa dan hafal terhadap hadis yang diterimanya dan mampu untuk menuliskannya.[27]

Pada pembahasan di atas telah dimengerti bahwa periwayat dalam meriwayatkan hadis terlebih dahulu harus mencari atau memperoleh hadis dari syaikh (guru). Metode ini digunakan agar perawi terhindar dari kesalahan dan hadis yang disampaikan dapat diterima. Ulama hadis telah menetapkan berbagai istilah atau kata-kata tertentu untuk menghubungkan periwayat lain yang terdekat dalam sanad. Istilah atau kata tersebut menggambarkan cara yang ditempuh oleh periwayat hadis yang bersangkutan tatkala menerima riwayat hadis. Terdapat delapan metode untuk memperoleh hadis yaitu:*al-simā' min lafẓi al-syaikh, al-qirā'ah alā al-syaikh, al-ijāzah, al-munāwalah, al-kitābah, al-i'lām, al-waṣīyah, al-wijādah.*[28]

Penjelasan dari delapan metode penerimaan hadis akan dijelaskan sebagi berikut:

---

[26] Sebagian ulama mensyarakan usia anak-anak tersebut tidak kurang dari lima tahun. Sebagian yang lain hanya mensyaratkan kemampuan untuk memahami *khiṭāb* atau hadis Nabi, sudah mencukupi. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 165-166.

[27] Abū Amr Usmān bin Abd al-Raḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī*Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ulūm al-ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet. -II, 2002), hlm. 159-160.

[28] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 57.

1. Al-Simā' min Lafẓi al-Syaikh

Adapun yang dimaksud ulama dengan *al-simā' min lafẓ al-syaikh* adalah periwayatan hadis dengan cara mendengarkan langsung lafaz hadis dari guruatau syaikh.[29] Gambarannya adalahseorang syaikh membaca hadis dari hafalan atau tulisannya dan pencari (penerima) hadis mendengarkan hadis tersebut lalu ditulis apa yang didengar ataupun hanya mendengar saja tanpa mencatatnya.[30]

Menurut jumhur ulama, *al-simā'* adalah metode menerima hadis yang paling tinggi derajatnya. Hal ini menurut Syuhudi Ismail sedikitnya karena dua alasan pokok: Pertama, masyarakat pada saat itu masih menempatkan cara hapalan sebagai cara terbaik dalam menimba ilmu pengetahuan. Kemampuan seseorang di bidang hapalan menjadikan orang itu memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat, kedua, terdapat hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa para sahabat mendengar hadis dari Nabi saw, kemudian didengar oleh orang lain, kemudian didengar oleh yang lain lagi. Ini menjadi isyarat bahwa periwayatan hadis yang secara tegas diakui keabsahannya oleh Nabi adalah dengan cara*al-simā'*.[31]

Sedangkan *ṣigat al-adā'* yang digunakan dalam metode *al-simā'* cukup beragam, pertama lafaz yang disepakati yaitu;.سمعت، حدثني، سمعنا، حدثنا, kedua adalah lafaz yang tidak disepakati bahwa itu termasuk dalam cara *al-simā'*, yaitu; قال لي فلان، ذكرلي، حدث، كان يقول كذا.[32]

2. Al-Qirā'ah

Metode penerimaan riwayat yang kedua adalah *al-qirā'ah* atau disebut juga dengan *araḍ*. Adapun yang dimaksud ulama ahli hadis dengan *al-qirā'ah* adalah periwayat membaca sendiri hadis dihadapan syaikh atau orang lain yang membacakan hadis kepada syaikh dan ia mendengarkan bacaan tersebut, baik dalam bentuk

[29] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 58.

[30] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 121-122.

[31] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 58-59.

[32] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 165. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 60.

tulisan maupun hafalan.[33] Gambarannya adalah bahwa penerima (periwayat) membacakan hadis dari tulisan atau hafalannya dihadapan syaikh atau oranglain yang membacanya dan periwayat hanya mendengarkan saja. Cara ini hampir serupa dengan seorang penghafal al-Qur'an membacakan hafalannya di hadapan gurunya atau membaca mushaf apabila ia tidak menghafalkannya. Artinya periwayat dalam hal ini terlihat lebih aktif dibandingkan gurunya. [34]

Jumhur ulama sepakat bahwa *al-qirā'ah* merupakan metode yang sah dalam proses penerimaan hadis. Namun mereka berbeda pendapat tentang kedudukannya, apakah berada diatas atau di bawah *al-simā'*. Menurut Imam Mālik bin Anas dan Imam al-Bukhārī, Sufyān bin Uyainah, al-Zuhrī, ulama Hijaz dan Kufah, kedudukan *al-qirā'ah* sama dengan metode *al-simā'*. Lain halnya dengan al-Suyūṭī, al-Buwaiṭī, al-Muzannī, Abdullāh ibn al-Mubārak, Sufyān al-Saurī, Aḥmad bin Ḥanbal, Isḥāq bin Rāhawaih, dan Ibn Ṣalāḥ, mengatakan bahwa *al-samā'* lebih tingi kedudukannya daripada *al-qirā'ah* Sebaliknya, menurut Imam Abū Ḥanīfah, Ibnu Abī Dāud, Abū Żi'b mengatakan bahwa metode *al-qirā'ah* lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan *al-simā'*. [35] Jikalau dilihat dari prosesnya, maka sesungguhnya metode *al-qirā'ah* nampak lebih korektif dibandingkan *al-simā'*. Sebab sang guru menyimak bacaan dari penerima hadis.

Adapun lafaz-lafaz yang digunakan dalam metode *al-qirā'ah* adalah قرأت على فلان dan قرئ عليه وأنا أسمع فأقر به. Terdapat pula lafaz yang bernuansa *simā'ī*namun ter*taqyīḍ* (dibatasi) dengan lafaz *qirā'ah*, sehingga diketahui yang dimaksud adalah *al-qirā'ah*, seperti حدثنا قراءة عليه.[36]

[33] Ḥāriś Sulaimān al-Ḍarī, *Muḥāḍarāt fī ulūm al-ḥadīś* (Dār al-Nafāis: 2000), hlm. 116

[34] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hlm. 61.

[35] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hlm. 61

[36] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥīs fī ulūm al-ḥadīs* , hlm. 166.

3. Al-Ijāzah

Metode yang digunakan periwayat dalam menerima hadis selanjutnya disebut *al-Ijāzah*. *Ijāzah* adalah guru hadis memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis yang ada pada muridnya tersebut. Pemberian izin tersebut adalah boleh secara lafaz ataupun tulisan.[37] Gambarannya adalah seorang syaikh mengatakan kepada para muridnya (periwayat) "saya izinkan (ijazahkan) kepadamu untuk meriwayatkan dariku hadis sahih Imam al-Bukhārī".[38] *Ijāzah* terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ijāzah* dari seorang guru kepada orang tertentu akan sesuatu yang khusus. Misalnya jika syaikh mengatakan "saya ijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan hadis dariku kitab hadis al-Bukhārī". Jenis periwayatan *ijāzah* seperti ini dapat diterima dan merupakan tingkatan tertinggi.
2. *Ijāzah* dari seorang guru kepada orang tertentu tentang riwayat yang tidak ditentukan. Misalnya jika seorang syaikh mengatakan "saya ijazahkan kepadamu apa yang aku riwayatkan" periwayatan *ijāzah* seperti ini juga dapat diterima.
3. *Ijāzah* kepada orang umum akan sesuatu yang tidak tertentu pula. Misalnya jika seorang syaikh mengatakan; aku ijazahkan kepada kaum Muslimin yang hidup di zamanku seluruh riwayatku". Periwayatan jenis ini juga dapat diterima.
4. *Ijāzah* kepada yang tidak diketahui terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Misalnya jika syaikh mengatakan "saya ijazahkan kitab *Sunan*". *Ijāzah* seperti ini tidak dapat diterima karena tidak ada kejelasan kepada siapa syaikh berijazah dan apa yang diijazahkan juga tidak jelas, sebab kitab *Sunan* beragam. *Ijazāh* yang demikian tidak diterima.
5. *Ijāzah* kepada seseorang yang tidak ada (*ma'dūm*). Misalnya seseorang berkata "saya ijazahkan kepada *fulan* atau kepada

---

[37] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* hlm. 63.

[38] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 124.

seorang yang lahir dari *fulan*". Jenis yang terakhir inipun tidak diterima.[39]

4. Al-Munāwalah

Metode yang selanjutnya adalah *al-munāwalah*. Secara bahasa artinya menerima atau memperoleh. Secara istilah *al-munāwalah* terbagi menjadi dua:

1. *Munāwalah* beserta *ijāzah,* artinya ketika sorang syaikh mengijazahkan suatu kitab atau hadis maka di dalam *ijāzah* tersebut terkandung menerima atau memperoleh hadis dari syaikh serta diberikan izin untuk meriwayatkannya.
2. *Munāwalah* tidak berserta *ijāzah* artinya ketika syaikh memberikan kitab namun tidak sampai kepada perintah untuk meriwayatkan misalnya ketika syaikh mengatakan "ini adalah riwayat yang diberikan oleh orang lain maka kuberikan kepadamu".[40]

Adapun lafaz *adā'* metode *munāwalah* adalah; ناولني و أجازني، ناولني، حدثنا مناولة و إجازة، أخبرنا مناولة.[41] Sebagian ulama hadis mengatakan *al-munāwalah* lebih tinggi derajatnya dari metode *al-simā'* dan *al-qirā'ah* karena periwayat memperoleh kitab dari syaikh dan izin darinya untuk meriwayatkan namun menurut pendapat yang benar, *munāwalah* lebih rendah derajatnya dari *al-samā'*dan *al- qirā'ah.*

5. Al-Kitābah

Metode penerimaan hadis yang selanjutnya adalah *al-kitābah* yang secara etimologi berarti tulisan. Adapun menurut terminologi hadis, *al-kitābah* adalah ketika syaikh menuliskan apa yang dia dengar kepada para hadirin (dimajelis) atau orang yang tidak hadir

[39] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 125. Lihat juga Ibnu Kasīr, *al-Bā'is al-Ḥasīs Ikhtiṣār fī ulūm al-ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyahh, 2012), hlm. 132.

[40] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 125-126.

[41] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 167.

dengan tulisan sendiri atau melalui orang lain yang terpercaya.[42] Metode ini terbagi menjadi dua:

1. *Al-Kitābah* beserta *ijāzah*, artinya *al-kitābah* telah terkandung di dalam *ijāzah*. Misalnya jika syaikh mengatakan "aku ijazahkan kepadamu hadis yang aku tulis ini" hukum periwayatannya dapat dibenarkan.
2. *Al-Kitābah* tidak beserta *ijāzah*, artinya seorang syaikh menuliskan sebagian hadis untuk muridnya, namun tidak diperintahkan untuk meriwayatkannya. Tentang status hukum periwayatan dalam *kitābah* yang kedua ini, ulama berbeda pendapat.[43]

Cukup dalam periwayatan hadis melalui *al-kitābah* dengan penerima tulisan mengerti tulisan orang yang menuliskannya maksudnya perawi mengerti tulisan syaikh tentang hadis-hadis walau tidak adanya saksi. Namun, sebagian ulama mensyaratkan adanya saksi agar tulisan tidak terjadi kesalahan tetapi pendapat yang kedua merupakan pendapat yang lemah. Adapun lafaz *adā'* dalam *al-kitābah* adalah كتب إلَيّ فلان، حدثنى فلان كتابة، أخبرني فلان كتابة.[44]

6. Al-I'lām

Metode penerimaan hadis *al-i'lām* adalah jika syaikh menginformasikan kepada muridnya atau perawi lain bahwa hadis atau tulisan yang diberikan merupakan hasil penerimaan hadis yang sang guru dengar, tanpa memberikan izin untuk meriwayatkan hadis tersebut. Gambarannya adalah bahwa seorang syaikh mengabarkan kepada periwayat bahwa hadis yang disampaikan atau kitab yang disampaikan kepada periwayat merupakan yang didengar dari orang lain, akan tetapi syaikh tidak menyampaikan kepada periwayat muridnya untuk meriwayatkan hadis atau tulisan tersebut.[45]

Para ulama berbeda pendapat tentang periwayatan dengan metode *al-i'lām*. Sebagian besar ahli hadis, *fuqahā'* dan *uṣūlīyūn*

---

[42] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 167.
[43] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 167.
[44] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 127.
[45] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqdi fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 219.

berpendapat akan kebolehan periwayatan dengan menggunakan metode *al-i'lām*. Namun sebagian ulama lain, termasuk diantaranya Ibn al-Ṣalāḥ berpendapat tidak boleh meriwayatkan hadis dengan metode *al-i'lām*. Pendapat kedua ini beralasan sebab boleh jadi terdapat kecacatan dalam hadis tersebut sehingga tidak boleh untuk diriwayatkan.[46] Akan tetapi jika ada izin dari syaikh untuk meriwayatkan maka boleh untuk meriwayatkan. Adapun ladaz *adā'* untuk metode *al-i'lām* ini adalah أعلمني شيخي بكذا.[47]

7. Al-Waṣīyah

Metode *al-waṣīyah* adalah jika seorang syaikh berwasiat kepada seseorang suatu kitab yang di dalamnya terdapat hadis yang diriwayatkannya sebelum meninggal atau sebelum melakukan perjalanan jauh.[48] Metode *al-waṣīyah* amat langka dan jarang digunakan, ia merupakan salah satu cara penerimaan hadis yang menurut sebagian ulama dipandang lemah. Para ulama berbeda pendapat tentang periwayatan dengan metode *al-waṣīyah*. Sebagian ulama terdahulu membolehkan bagi yang mendapat wasiat untuk meriwayatkan hadis sebab di dalamnya terdapat sejenis izin sehingga menyerupai *al-munāwalah* dan mirip dengan metode *al-i'lām*. Akan tetapi ini ditolak oleh Ibn al-Ṣalāḥ dengan pernyataan bahwa metode *al-waṣīyah* berbeda jauh dengan *al-i'lām*.[49] Menurut sebagian ulama pendapat yang benar adalah tidak boleh meriwayatkan hadis dengan metode *al-waṣīyah*, sebab yang diwasiyatkan adalah kitab, bukan untuk meriwayatkan hadis.[50]

Seorang periwayat meriwayatkan hadis dengan metode *al-waṣīyah* jika ia mengatakan seseorang berwasiat kepadaku untuk meriwayatkan kitab. Dalam metode *al-waṣīyah* harus terdapat kata أوصى إليّ *auṣā ilayya*" kemudian di dalam wasiat disyaratkan adanya pertemuan antara pewasiat dan yang diwasiati jika tidak maka hadis

---

[46] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqdi fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 220.
[47] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 127.
[48] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 168.
[49] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqdi fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 220.
[50] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 127.

dengan jalan *al-waṣīyah* tidak dapat diamalkan.[51] Adapun lafaz *adā'* dalam metode wasiyat ini adalah أوصى إلي فلان بكذا atau حدثني فلان وصية.[52]

8. Al-Wijādah

Berasal dari kata "*wajada*" yang artinya menemukan. Menurut istilah ahli hadis, *al-wijādah* berarti perawi atau pencari hadis menemukan beberapa hadis dari tulisan syaikh yang diriwayatkanya, tetapi seorang periwayat tidak pernah mendengar dan tidak memperoleh *ijāzah*.[53] 'Ajjāj al-Khaṭīb memutlakkan definisi *al-wijādah* menjadi setiap ilmu yang diperoleh dari catatan tanpa melalui jalan mendengar (*simā'*), *ijāzah*, maupun *munāwalah*. Gambarannya adalah seperti seseorang menemukan kitab karya orang sezamannya, baik ia pernah bertemu atau tidak, atau menemukan kitab karya orang yang bukan sezaman. Maka apabila hendak menceritakan apa yang ia dapat, tidak diperkenankan menyebutnya dengan cara *simā'ī*, melainkan sekedar hikayat.[54]

Dalam hal ini perawi menerima hadis secara langsung melalui tulisan syaikh namun periwayat tidak melalui cara *al-simā'* dan *al-ijāzah*. *Al-wijādah* termasuk kedalam hadis yang terputus (*munqaṭi'*) karena penerima hadis tidak menerima sendiri dari orang yang menuliskannya, namun di dalamnya terdapat jenis persambungan.[55] Hukum mengamalkan hadis melalui metode *wijādah* adalah tidak diperbolehkan menurut *fuqahā'* dan ahli hadis, sebagian lain mengatakan bahwa mengamalkan isinya adalah boleh jika disampaikan dari orang-orang yang dapat dipercaya.[56] Adapun lafaz *adā'* dalam metode *wijādah* ini adalah seorang mengatakan; وجدت بخط فلان atau قرأت بخط فلان.

[51] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Press: 2011), hlm. 204
[52] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 128.
[53] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 168.
[54] Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuḥu* (Damaskus: Dāral-Fikr, 1971),hlm. 244
[55] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs*, hlm. 168.
[56] Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuḥu*, hlm. 247.

DAFTAR PUSTAKA

Asror, Miftahul dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi Saw.* ,Madiun: Jaya Star Nine, 2015.

Danarta, Agung,*Perempuan Periwayat Hadis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Al-Darī, Ḥaris Sulaimān, *Muḥāḍarāt fī ulūm al-ḥadīs* ,Dār al-Nafāis: 2000.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Usmān bin Abd al-Raḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī,*Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ulūm al-ḥadīs,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet. -II, 2002.

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Angkasa, 2009.

-----------*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Bintang. 1995.

Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqdi fī ulūm al-ḥadīs* , Damaskus: Dār al-Fikr, 1988.

Al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-ḥadīs : ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuḥu.* Damaskus: Dāral-Fikr, 1971.

Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis,*Yogyakarta: Teras, 2009.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Mabāḥis fī ulūm al-ḥadīs,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuḥu,* Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, 1988.

Sholahudin, M. Agus dan Suyadi, Agus. *Ulumul Hadis,* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis,* Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakar,*Musnad Abī Bakar al-Ṣiddīq,* Dār al-Salafīyah, 1980.

Syākir, Aḥmad, *al-Bā'is al-Ḥasīs Ikhtiṣār fī ' ulūm al-ḥadīs,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 2012.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs,* Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H.

Al-Tazī, Muṣṭafā Amīn Ibrāhīm, *Muḥāḍarāt fi fī ulūm al-ḥadīs*, juz-I, Kairo: Dār al-Ta'līf, t. th.

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

HADIS SAHIH DAN HADIS HASAN

Oleh: Dadi Nurhaidi

A. Pendahuluan

Dalam kitab-kitab *ulūm al-hadīs,* topik hadis sahih dan hasan biasanya dimasukkan dalam pembahasan hadis yang dapat diterima (*maqbūl*). Karenanya, bahasan ini sangat penting dalam studi sanad, mengingat salah satu tujuan utamanya ialah untuk dapat meneliti dan menyeleksi hadis-hadis Nabi sehingga dapat dibedakan antara (sanad) hadis-hadis yang dapat diterima (*maqbūl*) dan (sanad) hadis-hadis yang tertolak (*mardūd*).

Istilah *maqbūl* dan *mardūd* dalam konteks studi hadis, jelas merupakan istilah untuk menyebutkan hasil dari proses ilmiah kajian hadis. Namun, dibalik hasil ilmiah itu, yang sangat penting ialah memahami proses ilmiah dalam menghasilkan produk tersebut. Guna memahami proses penyeleksian dan penetapan (sanad) hadis hingga sampai pada kesimpulan sebagai (sanad) hadis yang dinyatakan sahih dan atau hasan, atau sebagai hadis *maqbūl,* maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang hal tersebut. Karena itu, beberapa hal penting yang terkait dengan hadis sahih dan hasan akan diuraikan di sini. Di antara hal yang akan diuraikan ialah

tentang standar kesahihan hadis, pengertian dan ragam hadis sahih dan hasan, kedudukan hadis sahih dan hasan, contoh hadis sahih dan hasan, koleksi hadis sahih dan hasan, serta maksud beberapa istilah atau pernyataan terkait sahih dan hasan.

Perlu disampaikan bahwa pembahasan hadis sahih dan hasan ini, sengaja disatukan, berbeda dengan tulisan-tulisan lain pada umumnya. Pilihan ini ditempuh dengan maksud (1) agar di samping bisa memahami hadis sahih dan hasan sekaligus, bisa sekaligus pula memahami keterkaitan, persamaan dan perbedaan antara keduanya; dan (2). Agar pembahasannya relatif lebih simpel.

B. Standar Kesahihan Hadis

Sebelum memahami apakah hadis sahih dan hasan itu, maka terlebih dahulu perlu memahami standar kesahihan hadis. Para ulama hadis telah menetapkan standar (*mi'yār*) untuk menilai dan menyeleksi kualitas hadis. Standar kualitas hadis dimaksud, pada mulanya merupakan kualifikasi atau kriteria hadis sahih sebagai hadis yang dapat diterima (*maqbūl*) untuk dijadikan hujjah/argumen. Standar yang dimaksud ialah: (1) sanadnya bersambung, (2) periwayatnya bersifat *ādil,* (3) periwayatnya bersifat *ḍabiṭ,* (3) terhindar dari *syāżż,* yakni tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, dan (5) terhindar dari cacat (*'illah*).

Penjelasan atas kelima kriteria tersebut ialah sebagai berikut; *pertama,* sanad bersambung, ialah periwayat dalam sanad menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Hal itu berlangsung dari awal sanad, yakni dari ulama penghimpun hadis dalam kitab hadis(*mukharrij*), hingga akhir sanad, yakni periwayat tingkat sahabat yang menerima langsung dari Nabi saw. Untuk mengetahui bersambung tidaknya sanad biasanya ditempuh dengan cara (a) mencatat semua nama periwayat dalam sanad; (b) mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dalam kitab *rijāl al-aḥādīs* untuk mengetahui kredibilitasnya serta hubungan antara guru-murid, dan (c) meneliti kata-kata yang menghubungkan di antara para periwayat terdekat.

Kedua, periwayat bersifat *ādil.* Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan siapakah yang disebut *ādil,* namun di antara unsur-unsur bagi periwayat untuk bisa dinyatakan sebagai *ādil,* ialah (a) beragama Islam, (b) mukalaf, (c) melaksanakan ketentuan agama, dan (d) memelihara *murū'ah* (kehormatan diri). *Ketiga,* periwayat bersifat *ḍabiṭ. Ḍabiṭ* ini ada dua macam; yaitu *ḍabiṭṣadr* dan *ḍabiṭ kitāb.* Istilah *ḍabiṭ ṣadr* (biasa) diperuntukkan bagi periwayat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain. Sedangkan *ḍabiṭ kitāb* ialah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab hadis yang ada padanya. Penetapan keadilan (dan ke-*ḍabitan*) periwayat biasanya didasarkan atas (a) popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis, (b) penilaian dari para kritikus periwayat hadis, dan (c) penetapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* , jika tidak ada kesepakatan dari para kritikus periwayat tentang kualitas pribadi periwayat.[1]

Keempat, terhindar dari *syāżż.* Menurut pendapat yang paling banyak diikuti, yakni Imam al-Syāfi'ī, hadis kemungkinan mengandung *syużūż* apabila (a) hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, (b) para periwayat hadis seluruhnya *ṡiqah,* dan (c) matan dan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan. *Kelima,* terhindar dari cacat (*illah*), yakni sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis, sehingga mengakibatkan hadis pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Untuk bisa mengetahui *illat*hadis, sanad-sanad hadis yang berkaitan, yakni yang memiliki *syāhid* dan *mutābi'* maka perlu diteliti.

Kelima unsur atau kriteria tersebut, tiga yang disebutkan pertama, merupakan kriteria utama, sedangkan dua yang disebutkan terakhir ditambahkan oleh para ulama tampaknya untuk memberi penekanan dan menunjukkan sikap kehati-hatian.[2] Keberadaan

[1] Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihahn Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* (Jakarta: Bulan Bintang,1988), hlm. 135. Unsur-unsur tersebut merupakan kesimpulan hasil kajian Syuhudi Ismail terhadap pendapat 15 ulama.

[2] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihahn Sanad Hadis,* hlm. 135

kriteria terhindar dari *syużūż* dan *illat* menjadi penting untuk mengatasi kerancuan pendefinisian hadis sahih, karena ada sebagian ulama *mutaqaddimīn* memasukkan hadis *syāżż* dan *mu'all* (yang ber'*illat* sebagai hadis sahih).

Jika dicermati, kelima kriteria di atas lebih dominan sebagai kriteria atau standar kualitas hadis dari aspek sanadnya, sedangkan untuk standar dari aspek matannya masih sangat terbatas. Kriteria terhindar dari *syużūż* dan *illat,* dalam konteks matan hadis rilnya terbatas ketika dihubungkan dengan hadis lainnya, yakni sebagai pendukung pada aspek sanad, baik sebagai *syāhid* dan *mutābi'*. Dalam konteks ini, perlu dikembangkan agar kajian lebih fleksibel dan luas terhadap hadis-hadis yang matannya dinilai terkait atau masih setema. Karenanya, implementasi lima kriteria sebagai standar kualitas atau standar kesahihan hadis, akan lebih luas dan mantap dalam menyeleksi hadis-hadis yang kemudian dinyatakan atau dikategorikan sebagai hadis yang *maqbūl* (bisa diterima) dan hadis yang *mardūd* (tertolak) dikarenakan tidak memenuhi kualifikasi sebagai hadis yang sahih atau hasan.

C. Pengertian dan Ragam Hadis Sahih dan Hasan

Kata *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* merupakan kata sifat yang telah menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia; kata *ṣaḥīḥ* diartikan sebagai sah; benar; sempurna; tiada cela (dusta, palsu); dan sesuai dengan hukum (peraturan). Sedangkan kata *ḥasan* diartikan sebagai baik; elok; dan cantik.[3] Kedua kata tersebut bisa disematkan pula sebagai kata sifat terhadap kata *sanad* dan*ḥadīs,*yang kedua kata tersebut pun telah menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia.[4] Sedangkan untuk memahami pengertian (hadis) *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan,* berikut ragam hadis menurut kualitasnya, sebaiknya memahami

---

[3] Lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* 2016. https:// kbbi. kemdikbud. go. id

[4] Sanaddiartikan sebagai sandaran, hubungan, atau rangkaian perkara yang dapat dipercayai; atau rentetan periwayat hadis sampai kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan hadis diartikan sebagai (1) sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan

terlebih dahulu standar kesahihan hadis di atas. Hal itu dikarenakan pengertian dan ragam kualitas hadis yang banyak dijelaskan dalam literatur *ulūm al-ḥadīs*, sesungguhnya didasarkan atas implementasi standar kesahihan hadis tersebut.

Pengertian hadis sahih, hasan (dan daif), selalu dikaitkan dengan terpenuhi dan tidaknya standar kualitas hadis. Jika suatu hadis memenuhi semua kriteria, yakni sanadnya bersambung, periwayatnya *ādil*, periwayatnya *ḍābiṭ*, terhindar dari *syużūż*,[5] dan terhindar dari *'illat*, maka hadis tersebut disebut hadis sahih, jika tidak memenuhi kriteria maka disebut hadis daif. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa hadis sahih ialah hadis yang memenuhi lima kriteria tersebut. Berikut ini penulis kemukakan definisi hadis sahih yang paling singkat yaitu:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غيرشذوذ ولا علة

Hadis yang sanadnya bersambung (diriwayatkan oleh para periwayat yang) *ādil* (dan) *ḍabiṭ*, tanpa ada *syużūż* dan *'illat*.[6]

Pemakaian istilah hadis sahih (dan ḍaif) dengan pengertian di atas sudah berlangsung lama sejak ulama hadis terdahulu (*mutaqaddimīn*) sekitar abad ke-2 H hingga sekarang. Istilah hadis sahih digunakan untuk menyebut hadis yang bisa diterima (*maqbūl*), sedangkan hadis daif untuk menyebut hadis yang tidak diterima, atau tertolak (*mardūd*). Kemudian pada abad ke-3 H, Abū Īsā al-Tirmiżī (209-279 H/824-892 M) sebagaimana banyak dijumpai dalam *Sunan al-Tirmiżī* ia memperkenalkan istilah hadis *ḥasan*.[7] Sejak itulah, istilah hadis hasan menjadi populer, sebagai

dan menetapkan hukum Islam, dan (2) sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-quran. Lihat https:// kbbi. kemdikbud. go. id. Lihat dan bandingkan dalam *Ḥasan li Żātihi*, juz-I, hlm. 37-41.

[5] *Syużūż*adalah bentuk jamak dari kata *syāżż*.

[6] *Mā ittaṣala sanaduhu bi al-udūl al-ḍābiṭīn, min gairi syużūżn wa lā 'illatin.* Lihat Abū Zakariyā al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nażīr fī Uṣūl al-ḥadīs*. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405 H/1985 M), hlm. 25.

[7] Dalam kitab *Sunan* tersebut, selain istilah hadis hasan, terdapat istilah lainnya, yaitu (hadis) *ḥasan ṣaḥīḥ*. Karena Imam al-Tirmiżī tidak menjelaskan maksud istilah tersebut, maka sejumlah ulama hadis sesudahnya berupaya untuk memahami dan menjelaskan maksud istilah tersebut. Dari sekian pendapat para

tambahan atau jenis lainnya dari dua jenis hadis yang sudah lama ada sebelumnya yaitu hadis sahih dan daif.

Jika ditelaah dengan menghubungkan kepada kriteria kesahihan hadis, tampaknya hadis hasan ini masuk atau hampir masuk pada kategori hadis sahih. Dikatakan masuk atau hampir masuk pada kategori hadis sahih, karena dilihat dari keterpenuhan lima kriteria kesahihan hadis, semuanya sudah terpenuhi oleh hadis hasan sebagaimana dimiliki oleh hadis sahih. Tampaknya atas dasar inilah yang membuat para ulama hadis menilai bahwa hadis yang masuk kategori sahih dan hasan merupakan hadis yang bisa diterima (*maqbūl*) untuk dijadikan argumen atau hujjah.

Mayoritas ulama' kritikus hadis, seperti Ibn al-Madīnī, Aḥ mad bin Ḥanbal, al-Bukhārī, al-Bazzār, dan al-Dāruquṭnī, mereka menggunakan istilah hasan untuk keperluan berhujjah. Mereka tidak membedakan, bahkan mereka menggunakan istilah hasan identik dengan *maqbūl,* jadi sangat mirip sekali dengan istilah *ṣāliḥ* menurut Abū Dāwud dalam kitab *Sunan*-nya.[8]

Dalama kaitannya dengan standar kesahihan hadis di atas, jika pada kriteria ke-2 ternyata terdapat periwayat yang ke*ḍabiṭ*-annya *qalīl/khafīf* (sedikit atau kurang), maka (sanad) hadis itu disebut hasan. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa hadis hasan ialah hadis yang memenuhi kriteria sebagaimana hadis sahih, hanya saja periwayatnya (ada yang) kurang *ḍabiṭ*. Sedangkan jika ke*ḍabiṭ*-annya *tāmm* (sempurna atau plus) maka (sanad) hadis itu disebut sahih. Karena itu hadis hasan biasa didefinisikan sebagai berikut:[9]

ما اتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط، وَسَلِمَ من الشذوذ وَالعِلَّةِ

---

ulama, bisa disimpulkan bahwa istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* merujuk kepada adanya sanad yang berbeda, dan istilah tersebut lebih tinggi atau lebih kuat daripada istilah hadis sahih, karena menunjuk pada lebih banyaknya jalur sanad sebagai pendukung. Lihat dan bandingkan dalam *al-Īḍāḥ*, hlm. 88-92.

[8] *HadīsḤasanli Żātihi wa Gairini*, juz-II, hlm. 1001.

[9] Artinya: (hadis hasan ialah hadis yang) sanadnya bersambung, diriwayatkan (oleh periwayat yang) *ādil* (namun) kurang *ḍabiṭ*, dan terhindar dari *syużūż* dan *'illat*. Lihat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu: 'Arḍun wa Dirāsah* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-XV, 1984), hlm. 156.

Sedangkan hadis-hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih dan hasan, maka hadis-hadis itu dinamai sebagai hadis daif. Jika hadis sahih dan hasan keduanya dinyatakan sebagai kategori hadis yang bisa diterima (*maqbūl*), maka hadis daif dinyatakan sebagai hadis yang tidak bisa diterima alias tertolak (*mardūd*).[10] Pembedaan tingkat ke*ḍabiṭ*-an periwayat antara yang kedabitannya plus (*tāmm*) dengan yang minus (*qalīl*) berimplikasi terhadap tingkat kualitas (sanad) hadis. Adanya pembedaan ini didasarkan pada pertimbangan perlunya membedakan tingkat kualitas (sanad) hadis yang disesuaikan dengan realitas beragamnya tingkat ke*ḍabiṭ*-an para periwayat hadis dalam sanad-sanad hadis. Klasifikasi hadis menurut kualitasnya menjadi sahih, hasan, dan daif, juga merupakan bentuk nyata dari implikasi itu.

Jika kualitas hadis sahih dan hasan dikarenakan "dapat memenuhi sendiri" kriteria standar kualitasnya, bukan karena dukungan atau bantuan hadis lain, maka hadis sahih dan hasan itu disebut dengan istilah *ṣaḥīḥ liżātihi* dan *ḥasan liżātihi*. Dengan adanya (sanad) hadis lain sebagai pendukung, memungkinkan adanya hadis yang meningkat statusnya menjadi *ṣaḥīḥ ligairihi* dan *ḥasan li gairihi*. Para ulama hadis menilai bahwa hadis *ṣaḥīḥ liżātihi* maupun *ḥasan liżātihi*, bisa menjadi pendukung hadis lainnya yang tingkat kualitas berada di bawahnya, sehingga dengan dukungannya itu, hadis yang kualitasnya lebih rendah, bisa berubah atau meningkat. Sebagai contoh, hadis *ḥasan liżātihi*, yang kualitasnya di bawah hadis *ṣaḥīḥ liżātihi*, peringkatnya akan meningkat menjadi *ṣaḥīḥ li gairihi*, karena ada dukungan dari hadis *ṣaḥīḥ liżātihi*. Demikian juga, hadis daif yang tidak terlalu daif, bisa berubah dan meningkat menjadi *ḥasan ligairihi* karena didukung oleh hadis *ḥasan li gairihi*.

---

[10] Di antara definisi hadis daif, misalnya yang menyatakan bahwa hadis daif ialah: *mā lam yajma' ṣifat al-ṣaḥīḥ aw al-ḥasan,* (yakni hadis yang tidak memenuhi (tidak terkumpul) kriteria hadis sahih atau hasan. Lihat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ulūm al-Ḥadîts wa Muṣṭalaḥuhu,* hlm. 165. Definisi lainnya ialah *mā faqida syarṭan min syurūṭ al-ḥadīs al-maqbūl* (yakni hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *maqbūl*). Lihat juga Nūruddīn Itr, hlm. 286.

Sedangkan istilah atau kategori *ligairihi,* baik untuk *ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan,* dimaksudkan sebagai hadis yang berubah statusnya menjadi meningkat karena ada dukungan hadis lainnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, pada mulanya hadis *ṣaḥīḥ ligairihi* merupakan hadis *ḥasan liżātihi,* yang naik peringkatnya karena ada dukungan dari jalur sanad hadis lain yang sahih. Demikian pula dengan hadis *ḥasan ligairihi,* pada mulanya merupakan hadis daif, yakni hadis yang tidak dapat memenuhi kriteria kesahihan hadis. Kemudian, hadis itu meningkat derajatnya menjadi sahih, karena adanya dukungan dari hadis *ḥasan liżātihi.*

Para ulama hadis membagi hadis sahih dan hasan masing-masing menjadi dua, yaitu *liżātihi* dan *ligairi,* sehingga hadis sahih dan hadis hasan menjadi empat macam. Keempat macam itu ialah: (1-a) hadis *ṣaḥīḥ liżātihi,* yaitu hadis yang memenuhi lima kriteria kesahihan hadis; (2-a) hadis *ḥasan liżātihi,* yaitu hadis yang memenuhi lima kriteria kesahihan hadis, namun di dalam sanadnya terdapat periwayat yang kurang *ḍabiṭ;* (1-b) hadis *ṣaḥīḥ liżātihi,* yaitu hadis *ḥasan liżātihi* yang naik statusnya karena ada dukungan dari (sanad) hadis lain yang berstatus *ṣaḥīḥ liżātihi;* dan (2-b) hadis *ḥasan li ghairihi,* yaitu hadis daif (asalkan tidak terlalu daif), yang naik statusnya karena ada dukungan dari (sanad) hadis lain yang berstatus *ḥasan ligairihi.*

Dari uraian dia atas, hadis sahih dan hasan ada empat macam, yaitu (1) *ṣaḥīḥ liżātihi,* (2) *ṣaḥīḥ ligairihi,* (3) *ḥasan liżātihi,* dan(4) *ḥasan ligairihi.* Urutan penomoran keempat hadis tersebut sekaligus menunjukkan peringkat kualitas hadis; urutan nomor (1) lebih tinggi daripada urutan nomor (2) dan seterusnya. Jika dihubungkan dengan berbagai aspek, sesungguhnya ragam dan kualitas hadis sahih dan hasan bisa lebih banyak dan bervariasi. Sebagai ilustrasi, hadis-hadis yang sama-sama dinyatakan *ṣaḥīḥ liżātihi,* sesungguhnya bisa jadi memiliki tingkat kualitas yang berbeda. Terjadinya keragaman tingkat kualitas hadis sahih dan hasan itu dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. *Sanad hadis pendukung.* Sanad hadis sahih atau hasan yang memiliki sanad/jalur lain sebagai pendukung, baik berupa *syāhid* (pada level sahabat) maupun *mutābi'* (selain pada level sahabat), dinilai lebih kuat daripada sanad hadis sahih atau hasan yang tidak memiliki pendukung.
2. *Kualitas para periwayat dalam sanad.* Sanad hadis dengan kualitas periwayat yang lebih tinggi, baik dalam hal keadilan dan atau ke*ḍabiṭ*-annya tentu lebih kuat daripada sanad dengan kualitas periwayat yang lebih rendah. Untuk mengetahui ini dilakukan dengan cara mengimplementasikan kajian *rijāl al-ḥadīs*, atau *jarḥ wa ta'dīl.*
3. *Kualitas persambungan sanad.* Sanad hadis sahih dan hasan yang lebih banyak menggunakan simbol lebih tinggi dalam penerimaan dan penyampaian *(al-taḥammul wa al-adā')* hadis, maka persambungan sanadnya dinilai lebih tinggi. Contoh simbol dimaksud ialah *sami'tu* (aku mendengar langsung dari...), lebih kuat daripada simbol *ḥaddas̀anā* (... telah menceritakan kepada kami), dan simbol *ḥaddas̀anā* lebih kuat daripada simbol *'an* ([aku menerima hadis] dari).
4. *Kuantitas periwayat dalam setiap level (ṭabaqat) sanad.* Sanad hadis sahih dan hasan yang jumlah periwayat pada tiap levelnya lebih banyak dinilai lebih kuat daripada yang sedikit. Karenanya, sanad yang *masyhūr* (tiga periwayat atau lebih, meskipun tidak sampai tingkat *mutawātir*/masif), lebih kuat daripada sanad yang *'azīz* (satu dan dua orang periwayat), dan sanad yang *azīz* lebih kuat daripada sanad yang *garīb* (satu periwayat).
5. *Panjang-pendeknya atau banyak-sedikitnya level (ṭabaqat) periwayat dalam sanad.* Sanad hadis sahih dan hasan yang pendek, secara umum dinilai lebih tinggi (*sanad ālī*) daripada yang sanadnya lebih panjang (*sanad nāzil*). Contoh jika sanad hadis dalam *Muwaṭṭa' Mālik* lebih pendek/sedikit jumlah level periwayatnya, maka akan dinilai lebih tinggi

daripada sanad dalam *Sunan Ibn Mājah* yang jumlah level periwayat dalam sanadnya lebih banyak/panjang.

D. Kedudukan Hadis Sahih dan Hasan

Hadis sahih dan hasan merupakan hadis pilihan yang bekualitas dan memiliki kedudukan penting. Dikatakan berkualitas karena memenuhi kriteria kesahihan hadis, dan dikatakan memiliki kedudukan penting karena dinilai sebagai hadis yang dapat diterima (*maqbūl*). Hadis *maqbūl* menurut para ulama hadis merupakan hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah atau argumen.[11] Sementara itu, hadis-hadis yang yang tidak memenuhi kriteria kesahihan hadis, dinyatakan sebagai hadis yang tidak bisa diterima alias tertolak (*mardūd*).

Para ulama hadis umumnya berpendapat bahwa hadis sahih dan hasan, baik yang masuk kategori *ṣaḥīḥ liżātihi, ṣaḥīḥ ligairihi, ḥasan li żātihi,* dan *ḥasan ligairihi,* semuanya dapat diterima (*maqbūl*) untuk dijadikan sebagai hujjah. Hanya saja, perbedaan kualitas dan ragam hadis tersebut akan membedakan tingkat penerimaannya. Hadis-hadis dengan peringkat tinggi, secara umum akan lebih diutamakan daripada hadis dengan peringkat rendah atau di bawahnya. Terhadap hadis sahihdan hasan, yang karenanya dinyatakan sebagai hadis *maqbūl,* penulis merasa perlu untuk memberikan catatan sebagai berikut: *pertama,* hadis-hadis yang telah dinilai sebagai hadis sahih dan hasan (dengan berbagai kualitas dan ragamnya) perlu diapresiasi. Apresiasi itu misalnya dengan menerima hadis sahih dan hasan untuk dijadikan sebagai argumen atau hujah (*hujjah*). Penerimaan terhadap hadis ini bukan berarti menerima kebenarannya secara mutlak.

Kedua, tidak semua hadis yang *maqbūl* secara otomatis dapat dinyatakan sebagai hadis yang dapat diamalkan (*ma'mūlun bih*).

[11] Sementara itu, hadis-hadis daif karena tidak termasuk kepada kedua hadis tersebut, maka secara umum dinyatakan sebagai hadis yang tidak dapat diterima alias tertolak (*mardūd*). Hadis daif tidak masuk kategori sebagai hadis *maqbūl* karena tidak memenuhi kriteria kesahihan hadis yang menjadi syarat *maqbūl*-nya hadis.

Meskipun hadis *maqbūl* berpeluang besar untuk menjadi *ma'mūlun bihi,* namun untuk menegaskan bahwa hadis tertentu dapat diamalkan, diperlukan proses dan standar yang lebih ketat lagi. Dalam konteks ini, di antara hal yang sangat penting ialah kajian dan standar yang berkaitan dengan matan (kandungan) hadis. Sebagai contoh, kandungan hadis sahih dan hasan, baru dapat dinilai sebagai hadis yang *ma'mūlun bihi* jika tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis lain yang lebih sahih, fakta historis, dan temuan sains. Terhadap hadis-hadis *maqbūl* yang belum mantap untuk dinyatakan sebagai hadis *ma'mūlun bihi,* sebaiknya untuk sementara waktu ditangguhkan.

E. Contoh Hadis Sahih dan Hasan

Untuk mengetahui hadis sahih dan hasan, berikut ini penulis kemukakan beberapa contoh. Contoh-contoh hadis yang disajikan ialah hadis *ṣaḥīḥ lizātihi, ṣaḥīḥ ligairihi, ḥasan li żātihi,* dan *ḥasan ligairihi.* Berikut ini adalah contoh-contoh yang diambil dari kitab-kitab koleksi hadis primer.

1. Contoh hadis *ṣaḥīḥ lizātihi.*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَبُوكَ» وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ، وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: Qutaibah bin Sa̅īd telah menceritakan kepada kami, melalui Jarīr dari U̅mārah bin al-Qa̅qā bin Syubrumah dari Abū Zu̅rah dari Abū Hurairah r. a, dia berkata; «*Seorang*

laki-laki datang kepada Rasulullah saw sambil berkata; «Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?» Beliau menjawab, «Ibumu.» Dia bertanya lagi; «Kemudian siapa?» beliau menjawab, «Ibumu.» Dia bertanya lagi; «kemudian siapa?» Beliau menjawab, «Ibumu.» Dia bertanya lagi; «Kemudian siapa?» Dia menjawab, «Kemudian ayahmu.» Ibnu Syubrumah dan Yaḥyā bin Ayyūb menyatakan bahwa Abū Zur̄ah pun meriwayatkan hadis seperti di atas kepadanya. »

Keterangan: Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī[12] dan Imam Muslim.[13] Hadis tersebut memenuhi semua kriteria kesahihan hadis, sehingga dinamakan hadis sahih atau *ṣaḥīḥ liżātihi.*

2. Contoh Hadis *ḥasan li żātihi,* dan *ṣaḥīḥ ligairihi*

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: « أُمَّكَ ». قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: « ثُمَّ أُمَّكَ ». قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: « أُمَّكَ ». قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: « ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ »

Artinya: Yazīd telah meriwayatkan kepada kami, melaui Bahz bin Ḥakīm bin Mu'āwiyah dari ayahnya dari kakeknya. Katanya, Aku bertanya kepada Rasulullah, "*Siapakah orang yang paling (berhak) aku berbuat baik (kepadanya)?* "*Beliau menjawab, «Ibumu.» Aku bertanya lagi; «Kemudian siapa?»*

---

[12] Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī,*al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi=Ṣahīḥ al-Bukhārī,*diteliti oleh Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, juz-VIII (T. k. : Dār Ṭauq al-Najāṭ). Penomoran hadis menurut Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, cet 1, tahun 1422 H, (9 juz), hlm. 2. Nomor hadis 5971.

[13] Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam=Ṣaḥīḥ Muslim,* diteliti oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, juz-IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī), hlm. 1974. Nomor hadis 2548.

beliau menjawab, «Ibumu.» Aku bertanya lagi; «kemudian siapa?» Beliau menjawab, «Ibumu.» Aku bertanya lagi; «Kemudian siapa?» Dia menjawab, «Kemudian ayahmu, kemudian kerabat yang paling dekat.»

Keterangan: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Aḥmad.[14] Hadis ini telah memenuhi kriteria kesahihan hadis, namun dalam sanad tersebut terdapat periwayat *Bahz bin Ḥakīm bin Mu'āwiyah*; ia dinilai kurang *ḍabiṭ*,[15] sehingga hadis ini disebut hadis *ḥasan li żātihi*. Hadis ini diperkuat/didukung oleh hadis lain (hadis ke-1 di atas) yang berkualitas *ṣaḥ īḥ lizātihi*, yaitu riwayat al-Bukhārī dan Muslim. Sebagai informasi tambahan, dalam riwayat Muslim redaksi yang dipakai adalah *man abarru*, sebagaimana dalam *Musnad Aḥmad*. Karena adanya dukungan dari hadis yang sahih itulah, maka hadis ini (ke-2) meningkat statusnya menjadi *ṣaḥīḥ ligairihi*.

3. Contoh hadis *ḥasan ligairihi*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الحَسَنِ الكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ البَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقٌّ عَلَى المُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا يَوْمَ الجُمُعَةِ، وَلْيَمَسَّ أَحَدُهُمْ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَالمَاءُ لَهُ طِيبٌ.

Artinya: Alī bin al-Ḥasan al-Kūfī telah meriwayatkan kepada kami melalui Abū Yaḥyā Ismāīl bin Ibrāhīm al-Taimī, dari Yazīd bin Abī Ziyād, dari Abdurraḥmān bin

[14] Abū Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad Ahmad bin Ḥ anbal*, diteliti oleh Syu'aib al-Arnāuṭ, dkk., juz-XXXIII (T. k. : Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), hlm. 230, hadis nomor 20028.

[15] Lihat Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī. *Tahżīb aL-Tahżīb*, juz-I (India: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Niẓāmīyah, 1326), hlm. 498-499.

Abī Lailā, dari al-Barrā' bin Āzib, katanya, Rasulullah saw. bersabda, «*Merupakan suatu hak bagi orang-orang muslim untuk mandi di hari Jum̄at. Hendaklah salah seorang di antara mereka mengusapkan wangi-wangian keluarganya, jika ia tidak memperoleh, air pun cukup menjadi wangi-wangian.* »

4. حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنَ الْحَقِّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَغْتَسِلَ أَحَدُهُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. وَأَنْ يَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَ أَهْلِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُمْ طِيبٌ، فَإِنَّ الْمَاءَ طَيِّبٌ»

Artinya: Husyaim telah meriwayatkan kepada kami, dari Yazīd bin Abī Ziyād, dari Abdurraḥmān bin Abū Lailā, dari al-Barrā' bin Āzib, katanya, Rasulullah saw. bersabda, «*Di antara hak orang-orang muslim ialah mandi di hari Jumat dan mengusapkan wangi-wangian jika ada pada keluarganya, namun jika tidak ada, maka airpun cukup menjadi wangi- wangian.* »

Keterangan: Hadis ke-3 diriwayatkan oleh Imam al-Tirmiżī,[16] dan hadis ke-4 diriwayatkan oleh Imam Aḥmad.[17] Hadis ke-3 dinilai sebagi hadis daif, karena dalam sanadnya terdapat periwayat bernama *Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Taimī* yang dinilai *daif* oleh para ahli hadis. Hadis ke-4 merupakan sanad atau jalur lain yang dinilai hasan atau lebih baik oleh para ahli hadis. Hadis ke-4 ini bisa menjadi pendukung/penguat atas hadis ke-3. Dengan demikian, hadis ke-3, yakni hadis riwayat al-Tirmiżī dari jalur/sanad Abū Yaḥyā Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Taimī yang semula berstatus sebagai hadis *daif,* kemudianmeningkat menjadi *ḥasan ligairihi.* Kedaifan (sanad

---

[16] Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin Saurah bin Mūsā al-Tirmiżī, *al-Jāmi' al-Kabīr=Sunan al-Tirmiżī,* diteliti oleh Basysyār 'Awwād Ma'rūf, (6 juz) juz-I (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998 M), hlm. 662, hadis nomor 528.

[17] *Musnad Aḥmad,* juz XXX, hlm. 443, hadis nomor 18488.

pada) hadis ke-3 yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmiżī, telah diangkat oleh *mutābi*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad di atas, dan oleh *syāhid*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī,[18] Muslim,[19] dan Abū Dāwud.[20]

Hadis-hadis tersebut sama-sama menginformasikan tentang anjuran mandi dan menggunakan wangi-wangian pada hari Jumat.

F. Koleksi Hadis Sahih dan Hasan

Ada banyak kitab koleksi hadis induk (primer)[21] yang memuat banyak hadis sahih dan hasan. Terhadap kitab-kitab tersebut, para ulama hadis generasi belakangan telah menentukan skala prioritas dengan berbagai pertimbangan. Dari sekian banyak kitab dimaksud, sembilan kitab koleksi hadis induk (*al-kutub al-tis'ah*) merupakan kitab koleksi hadis yang paling populer dewasa ini. Kesembilan kitab itu ialah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Nasā'ī, Sunan al-Tirmiżī,Sunan Ibn Mājah, Muwaṭṭa' Mālik (bin Anas), Musnad Aḥmad (bin Ḥanbal)* dan *Sunan al-Dārimī.*

Dari sembilan kitab hadis di atas, pemberian nomor urut (1) dan (2) yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim,* menurut hemat penulis merupakan peringkat yang lebih didasarkan pada kualitas (sanad-sanad) hadisnya. Untuk nomor urut (3) s. d. (5), yakni *Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Nasā'ī,* dan *Sunan al-Tirmiżī,* meskipun di antara para ulama hadis tidak sepakat tentang peringkat di antara ketiga

[18] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* juz II hlm. 3, hadis nomor 880.

[19] *Ṣaḥīḥ Muslim,* juz II hlm. 581, hadis nomor 846.

[20] Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aš bin Isḥāq bin Basyīr bin Syaddād as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud,* diteliti oleh Muḥammad Muḥyiddīn Abd al-Ḥamīd (4 juz), juz-I (Beirut: al-Maktabah al-Aṣrīyah, t. t.), hlm. 95, hadis nomor 344.

[21] Tidak kurang dari 35 kitab koleksi hadis induk atau primer yang sampai saat ini bisa diakses secara manual maupun digital. Kitab koleksi hadis induk atau primer merupakan hasil pencarian langsung para ulama hadis yang hidup sekitar abad ke-2-4 H/ke-8-10 M. Hadis-hadis dalam kitab primer ini biasanya lengkap ada sanad dan matannya, dan kitab primer ini biasanya lebih populer dengan nama penyusunnya.

kitab tersebut, didasarkan pada kualitas (sanad-sanad) hadisnya dan banyaknya hadis-hadis tambahan (*zawāid*) atas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Adapun nomor urut (6) yakni *Sunan Ibn Mājah* ditempatkan dalam peringkat itu lebih didasarkan karena banyaknya hadis-hadis tambahan (*zawāid*) sebagai pelengkap atas tiga kitab *Sunan* (nomor 3, 4, dan 5) sebelumnya, meskipun kualitas sanadnya tidak lebih baik daripada *Sunan al-Dārimī*. Sementara itu, tiga kitab koleksi hadis yang disebutkan belakangan, yakni *Muwaṭṭa' Mālik* (bin Anas), *Musnad Aḥmad (bin Ḥanbal),* dan *Sunan al-Dārimī* merupakan kitab yang relatif awal, yakni sebelum dan semasa dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Muwaṭṭa' Mālik* (bin Anas) merupakan kitab yang paling awal dengan sanad hadis-hadisnya yang paling pendek. *Sunan al-Dārimī,* secara umum sanadnya berkualitas tinggi sehingga menjadi pelengkap dan penguat atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Adapun *Musnad Aḥmad* (bin Ḥanbal)di samping karena kualitas hadis-hadisnya, juga karena banyaknya hadis-hadis yang dinilai sebagai tambahan (*zawāid*) dan pendukung (*syāhid* dan *mutābi'*) atas hadis-hadis dalam kitab-kitab lainnya.

Terhadap sembilan kitab hadis di atas dan kitab-kitab koleksi hadis lainnya, para ulama hadis generasi sesudahnya terus melakukan telaah ulang. Sudah sangat banyak karya sebagai hasil kajian para pakar hadis di bidang ini. Hampir semua kitab hadis primer (hadis-hadisnya) telah diteliti (di-*taḥqīq*) oleh ulama atau peneliti hadis generasi sesudahnya hingga sekarang. Demikian juga kitab-kitab *syarḥ* hadis, yang menjelaskan hadis dari aspek sanad di samping matannya, juga sudah banyak meskipun belum semua.[22] Karya-karya yang hampir semuanya masih berbahasa Arab itu tentu sangat bermanfaat sebagai sumber informasi. Informasi yang dapat diakses termasuk yang terkait dengan hadis sahih dan hasan, atau tingkat kesahihan dan kehasanan hadis.

---

[22] Kitab-kitab tersebut, dewasa ini relatif lebih mudah dan cepat dengan mengkases melalui program-program digital hadis, atau mengunduh kitab-kitab itu dalam format PDF melalui internet.

Perlu ditambahkan pula bahwa terkait dengan informasi tentang koleksi hadis yang memuat banyak hadis sahih dan hasan, dapat pula dijumpai dalam kitab-kitab hadis sekunder. Karya ini merupakan hasil kreasi para ulama atau pengkaji hadis generasi belakangan. Hanya saja dalam kitab-kitab (koleksi) hadis sekunder biasanya tidak menyertakan sanad hadis secara lengkap. Sanad hadis dalam kitab hadis sekunder biasanya dipangkas agar ringkas, kecuali nama periwayat di tingkat sahabat dan nama ulama penyusun kitab (*mukharrij*). Dalam kitab-kitab ini biasanya disertai berbagai simbol atau informasi yang bisa dijadikan petunjuk atau informasi yang terkait dengan kualitas hadis, termasuk sahih dan hasannya hadis.

Di antara kitab koleksi hadis sekunder yang memuat banyak hadis sahih dan hasan, dan relatif sudah banyak dikenal di masyarakat ialah kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Abū Zakariyā al-Nawawī (631-676 H/1234-1278 M), dan kitab *Bulūg al-Marām* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (773-852 H/1372-1448 M). Selain itu, karya-karya yang masuk kategori sekunder ini sangat banyak, dan masih terus bertambah hingga sekarang dengan berbagai kreasinya.

G. Maksud Beberapa Istilah atau Pernyataan Terkait Sahih dan Hasan[23]

Dalam berbagai kitab *ulūm al-ḥadīs* dan kitab-kitab koleksi hadis, sering dijumpai berbagai bentuk pernyataan atau istilah yang dikemukakan oleh para ulama terkait dengan hadis sahih dan hasan. Oleh karena itu, sejumlah istilah atau pernyataan itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Isnāduhu maqāl.* Pernyataan ini berarti sanad hadis ini perlu diteliti karena di dalamnya terdapat periwayat yang diperdebatkan.
2. *Isnāduhu ṣaḥīḥ* atau *ṣaḥīḥ al-isnād.* Istilah ini hampir sama untuk menyatakan bahwa hadis itu sanadnya sahih. Karena yang dinyatakan sahih hanya sanadnya, maka belum tentu selain sanad bernilai sahih.

[23] Lihat al-Juda'ī, juz II hlm. 809.

3. *Aṣaḥḥ al-Asānīd Fulān 'an Fulān* (Sanad yang paling sahih ialah [periwayatan dalam sanad [si] Fulan dari [si] Fulan). Pernyataan ini populer di kalangan sebagian ulama hadis, dan terjadi banyak perbedaan pendapat.[24] Inti dari pendapat-pendapat itu ialah perlunya menentukan yang paling kuat (me-*tarjīḥ*) dengan melihat dalam kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H/933-1015 M) berpendapat bahwa sanad itu tidak bisa ditetapkan secara mutlak sebagai *aṣaḥḥul asānīd;* tetapi yang paling mungkin misalnya mengatakan, *"Sanad Ibn Umar yang paling sahih ialah...., Sanad di Madinah yang paling sahih ialah, Sanad di Bashrah yang paling sahih ialah...., Sanad yang paling sahih di Mesir ialah.... "*
4. *Hāżā ḥadīsun 'sābitun aw mujawwad.* Pernyataan ini bisa dimaknai sebagaimana terhadap nilai hadis sahih dan hasan.
5. *Hadīsun 'sābitun* dan *isnādun 'sābit.* Pernyataan ini menunjukkan bahwa hadis dan sanad hadisnya dapat diterima, meskipun kualitasnya di bawah kualitas hadis sahih atau hasan.[25]
6. *Ḥasan Ṣaḥīḥ*. Istilah ini banyak digunakan dalam *Sunan al-Tirmiżī.* Maksudnya bahwa hadis itu mempunyai sanad hadis yang berkualitas hasan dan sahih, sehingga karena sanadnya lebih dari satu, maka hadisnya lebih tinggi atau lebih kuat daripada hadis sahih.
7. Istilah *garīb* yang dipakai oleh Imam al-Tirmiżī dalam pernyataan seperti *ḥasan ṣaḥīḥ garīb* atau *ḥasan garīb ṣaḥīḥ,* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam sanad hadis tersebut ada yang menyendiri (*garīb*), yakni tidak memiliki *syāhid* atau *mutābi',* namun tidak sampai menurunkan kualitas hadis.[26]

---

[24] LihatAbū Abdillāh al-Ḥākim, *Ma'rifah ulūmul al-ḥadīs,* hlm. 53-56. Dikutip *Taḥrīr,* juz II, hlm. 899.

[25] *Taḥrīr,* juz II, hlm. 901.

[26] Lihat Khālid bin Manṣūr al-Daris, *al-ḥadīs al-Ḥasan li Żātihi wa li Gairihi: Dirāsah Istiqrāīyah Naqdīyah,* juz-III(Aḍwā' al-Salaf, 1426 H/2015 M), hlm 1621.

8. *Al-Ṣāliḥ*. Istilah yang terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud.* Istilah ini bisa mencakup (hadis) sahih dan hasan dikarenakan (keduanya) baik untuk dijadikan hujjah/argumen.[27]
9. *Hāżā al-ḥadīs aṣaḥḥu syai'in fī al-bāb.* (Hadis ini merupakan hadis yang paling sahih dalam bab ini). Pernyataan ini banyak dijumpai dalam karya ulama terdahulu (*mutaqaddimīn*). Boleh jadi hadis ini tidak sahih, tapi jika dibandingkan dengan hadis-hadis lainnya dalam bab itu, hadis itulah yang paling kuat.[28]
10. *Ḥadīs jayyid* (hadis yang bagus). Istilah ini jarang digunakan. Ulama *mutaqqaddimīn* menggnakan istilah ini sebagai sahih, sedangkan ulama *muta'akhhirīn* menggunakan istilah tersebut berbeda-beda; antara sahih atau hasan, setelah keduanya "berpisah."[29]
11. *Jayyid al-ḥadīs.* Istilah ini dipakai ulama *mutaqaddimīn* dalam menilai periwayat, yang maksudnya sepadan dengan istilah *ṣaḥīḥ al-ḥadīs* (hadis[nya] sahih. Ini serupa dengan pernyataan *hāżā hadīsun qawīyun, isnādun qawīyun.*[30]
12. *Hadīsun ma'rūf.* (kebalikan hadis *ål-munkar*), dimaksudkan sebagai hadis sahih atau hasan atau pada peringkat yang dinilai baik, namun tidak dimaksudkan untuk diterima dan dijadikan hujah.[31]
13. *Hadīsun mahfūẓ* dan *isnādun mahfūẓ.* (Kebalikan hadis *syāżẓ*). Istilah ini tidak menunjuk pada kesahihan atau kehasanan hadis, tetapi diputuskan sebagai hadis yang lebih kuat (*rājiḥ*), meskipun boleh jadi hadis ini merupakan hadis *daīf liżātihi.*

[27] Lihat uraian lebih rinci dalam *al-ḥadīs al-Ḥasan li Żātihi...* juz IV, hlm. 1758-1763

[28] *Taḥrīr ulūm al-ḥadīs* , juz II hlm. 899.

[29] *Taḥrīr*,juz II hlm. 900.

[30] *Taḥrīr*,juz II hlm. 900.

[31] *Taḥrīr*,juz II hlm. 901.

H. Penutup

Akhirnya, bahwa segala yang terkait dengan hadis sahih dan hasan dalam *ulūm al-ḥadīs* meruapakan bagian dari ikhtiar akademik yang selalu dinamis dan perlu terus dikembangkan. Hasil kajian terhadap hadis dari aspek sanadnya, telah menjadi pondasi dan informasi yang sangat penting bagi kajian hadis berikutnya. Tantangan akademik ke depan pasca penilaian hadis dengan status sahih dan hasan ialah melakukan kajian yang sungguh-sunguh terhadap hadis-hadis tersebut, sehingga bisa lebih dapat dipahami dan digunakan secara optimal. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'aś bin Isḥāq bin Basyīr bin Syaddād al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud,* diteliti oleh Muḥammad Muḥyiddīn Abd al-Ḥamīd, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, t. th.

Abū Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim, *al-Wasīṭ fī ulūm wa Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, T. k. : Dār al-Fikr al-Arabī.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi=Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Diteliti oleh Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-Nāṣir, T. k. : Dār Ṭauq al-Najāṭ, cet-I, 1422.

Al-Daris, Khālid bin Manṣūr, *al-ḥadīs al-Ḥasan li Żātihi wa li Gairihi: Dirāsah Istiqrāīyah Naqdīyah,* juz-III, Aḍwā' al-Salaf, 1426 H/2015 M.

https:// kbbi. kemdikbud. go. id

Ibnu Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Aḥmad al-Asqalānī, *Tahżīb al-Tahżīb,* India: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Niẓāmīyah, 1326 H.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihahn Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah,* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Itr, Nūruddīn, *Manhaj al-Naqd fī ulūm al-ḥadīs*, Damaskus: Dār al-Fikr, cet-II, 1401 H/1981 M.

Al-Judaī', Abdullāh Yūsuf, *Taḥrīr ' ulūm al- Ḥadīs,* Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 1424 H/2003 M.

Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallalahu 'alaihi wa Sallam=Ṣaḥīḥ Muslim,* diteliti oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāś al-Arabī.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nażīr fī Uṣūl al-ḥadīs,* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1405 H/1985 M.

Al-Qāsimī, Muḥammad Ārif Billāh, *Taisīr Uṣūl al-ḥadīs,* Haidar Abad: Universitas 'Āisyah/Maktabah Dār al-Īmān, 1434 H.

Saīd Khān, Muṣṭafā dan Badī' al-Sayyid al-Laḥḥām, *al-Īḍāḥ ulūm al-ḥadīs wa al-Iṣṭilāḥ,* Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1425 H/2004 M.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuḥu: 'Arḍun wa Dirāsah,* Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-XV, 1984.

Al-Syaibānī, Abū Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* diteliti oleh Syu'aib al-Arnauṭ, dkk, T. K: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , t. k. : Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-X, 1425 H/2004 M.

Al-Tirmiżī, Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin Saurah bin Mūsā,*al-Jāmi' al-Kabīr=Sunan al-Tirmiżī,* diteliti oleh Bassyyār Awwād Ma'rūf, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998 M.

HADIS DAIF

Oleh: Achmad Dahlan

A. Definisi Hadis Daif

Daif secara etimologi berasal dari kata dasar *ḍa-u-fa, yaḍ-u-fu, ḍa'-fun* dan *ḍu'-fun* (ضَعُفَ - يَضْعُفُ - ضَعْفٌ - وَضُعْفٌ) yang berarti lemah, baik secara fisik maupun secara intelektual. Ini adalah pendapat ahli bahasa Bashrah.[1] Pendapat yang lain membedakan antara *ḍa'fun* (ضَعْفٌ) yang berarti lemah secara intelektualdan *ḍu'-fun* (ضُعْفٌ) berarti lemah secara fisik[2]. Diantara argumentasi mereka adalah hadis:

أَنَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبْتَاعُ وَفِي عُقْدَتِهِ ضَعْفٌ... (رواه أبو داود)[٣]

---

[1] Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad al-Azharī, *Tahżīb al-Lugah*, taḥqīq, Abd al-Salām Hārūn, juz-I (Kairo: Dār al-Qaumīyah al-Arabīyah li al-Ṭibā'ah, 1384 H), hlm. 482.

[2] Muḥammad bin Manẓūr al-Ifrīqī, *Lisān al-Arab*, juz-IX (Bulaq: al-Maṭba'ah al-Amirīyah, 1308 H), 203.

[3] *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-Buyū', Bāb al-Rajūl Yaqūlu bi al-Ba'i la Khalabah*, no. 3038.

"Bahwasannya seorang laki-laki pada zaman Rasulullah saw membeli sesuatu padahal dia adalah seorang yang lemah akalnya... (HR. Abū Dāwud).

Akan tetapi, pendapat ini sepertinya tidak terlalu kuat, karena dalam al-Qur'an, Allah menggunakan kata *ḍa'fun* (ضَعْفٌ) juga untuk menunjukkan kelemahan fisik seperti dalam firman-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat..." (QS. ar-Rum: 54)

Adapun secara terminologi, hadis daif adalah *"Hadis yang tidak memenuhi syarat hadis sahih dan hadis hasan."* Ini adalah definisi yang disebutkan oleh Ibnu al-Ṣalāḥ dalam *Muqaddimah*-nya.[4] Akan tetapi, al-Irāqī (guru al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar) menilai bahwa definisi diatas kurang tepat, karena semua hadis yang tidak memenuhi syarat hadis hasan pasti juga tidak memenuhi syarat hadis sahīh, karena hadis hasan mempunyai syarat yang lebih rendah daripada hadis sahih. Artinya, -menurut al-Irāqī- seharusnya tidak perlu disebutkan kata "hadis sahih" dan cukup dengan menyebutkan "hadis hasan."[5] Maka ketika ia mendefinisikan hadis daif beliau mengatakan:

أمَّا الضَّعِيْفُ فَهُوَ مَا لَمْ يَبْلُغْ مَرْتَبَةَ الحُسْنِ...

"Hadis daif adalah hadis yang tidak sampai pada derajat hadis hasan..."[6]

Sedangkan al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar yang merupakan murid terdekat dari al-Irāqī, berusaha membuat definisi yang lebih ringkas, dengan menyatakan bahwa hadis daif adalah: Hadis yang tidak

---

[4] Abū Amr Usmān bin Abd al-Raḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī, *ulūm al-ḥadīs* (Ḥalb: Maṭba'ah al-Aṣīl,1386), hlm. 37.

[5] Zain al-Dīn al-Irāqī, *Syarḥ Alfīyah al-Irāqī*, juz-I (Fas: al-Maktabah al-Jadīdah, 1354 H), hlm. 111-112.

[6] Al-Irāqī, *Syarḥ Alfīyah al-Irāqī*, juz-I, hlm. 111-112.

memenuhi syarat hadis maqbūl.[7] Hadis *maqbūl* (hadis yang diterima) mencakup hadis sahih dan hadis hasan. Sehingga kata *maqbūl* tersebut mampu mewakili kata sahih dan hasan, dan bisa menjawab kritikan al-Irāqī yang diarahkan kepada Ibn al-Ṣalāḥ. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat 5 (lima) syarat agar sebuah hadis dinilai sahih yaitu, sanadnya bersambung, periwayatnya *ḍābiṭ* yang sempurna, periwayatnya *ādil*, tidak ada cacat yang tersembunyi (*illah*), tidak bertentangan dengan periwayat yang lebih *siqah*, atau periwayat yang setara tetapi lebih banyak jumlahnya (*syāżż*)

Syarat tersebut juga berlaku untuk hadis hasan, hanya saja ke*ḍabiṭ*-periwayat dalam hadis hasan lebih rendah daripada hadis sahih. Dengan mengetahui syarat hadis sahih dan hasan, maka kita bisa memahami definisi hadis daif seperti yang disebutkan diatas; yaitu apabila terdapat satu atau lebih syarat diatas tidak terpenuhi pada sebuah hadis, maka hadis tersebut dianggap lemah.

B. Logika Klasifikasi Hadis Daif

Sebuah hadis dikategorikan sebagai hadis daif apabila tidak memenuhi salah satu syarat hadis sahih. Sehingga hadis daif bisa diklasifikasikan berdasarkan tidak terpenuhinya salah satu dari syarat tersebut. Bahkan apabila didetailkan, setiap syarat bisa jadi bercabang menjadi beberapa jenis. Misalnya syarat periwayat (*rāwī*) yang *ādil*, bisa didetailkan menjadi: tidak *ādil* karena bukan seorang Muslim, karena fasik, karena mempunyai akidah yang menyimpang, dan lain-lain. Syarat *ḍābiṭ* juga bisa didetailkan menjadi: tidak *ḍābiṭ* karena pelupa, karena sering salah dalam meriwayatkan hadis, karena catatan hadisnya hilang, karena pikun, dan seterusnya. Dan itulah yang mendasari para ahli hadis seperti Ibnu Ḥibbān yang mengklasifikasikan hadis daif menjadi empat puluh sembilan jenis, al-Irāqī yang membaginya menjadi empat puluh dua macam, dan bahkan sebagian yang lain membaginya menjadi enam puluh tiga macam.

---

[7] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *al-Nukat alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ* (Madīnah: Maṭābi' al-Jāmi'ah al-Islamīyah, 1984 M), hlm. 27.

Akan tetapi menurut al-Ḥafiẓ Ibnu Ḥajar, lima syarat hadis *maqbūl* yang disebutkan diatas sebenarnya bermuara pada dua hal, yaitu: keterputusan sanad dan kelemahan periwayat. Kelemahan periwayat di sini meliputi dua hal: lemah karena tidak *'ādil,* dan lemah karena tidak *ḍabiṭ*. Lalu bagaimana dengan dua syarat terakhir yaitu tidak ada cacat tersembunyi dan tidak *syāżż*? Kedua syarat inipun sebenarnya kembali kepada tidak terpenuhinya syarat rawi yang *ḍabiṭ*. Artinya bahwa periwayat yang tidak *ḍabiṭ*-lah yang membuat hadis tersebut mempunyai cacat atau bertentangan dengan riwayat periwayatlain yang lebih *ṡiqah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa klasifikasi yang relevan dan mudah untuk dipahami adalah sebagai berikut:

1. Hadis daif karena sanadnya terputus. Keterputusan sanad mempunyai dua bentuk: sanad yang terputus secara jelas (*al-saqṭal-jalī*), dibagi menjadi empat jenis: *munqaṭi', mu'allaq, mu'ḍal* dan *mursal.* Dan sanad yang terputus secara samar (*al-saqṭ al-khafī*), dibagi menjadi dua jenis: *mursal khafī* dan *mudallas.*
2. Hadis daif karena periwayatnya tidak *ḍabiṭ*. Dibagi menjadi beberapa jenis: *munkar, maqlūb, muḍṭarib, mudraj, muṣaḥḥaf, muḥarraf* dan *al-mazīd fī muttaṣil al-asānīd.*
3. Hadis daif karena periwayatnya tidak *adil.* Sebab ketidak-*adil*-an seorang periwayat dibagi menjadi lima: *pertama*; karena ia seorang pendusta, hadisnya disebut *mauḍū'*. *Kedua*; karena ia dituduh berdusta, hadisnya disebut *matrūk. Ketiga,* ia seorang ahli bid'ah, *keempat*; ia seorang yang fasik. Kedua jenis ini hadisnya disebut *munkar*. Dan *kelima,* tidak diketahui status ke-*'adil*-annya. Jika namanya tidak disebut sama sekali dan hanya disebutkan sifatnya; misalnya: seorang lelaki, atau seorang penggembala, atau pamannya, dan lain-lain, maka periwayat tersebut disebut periwayat *mubham*. Jika namanya disebutkan akan tetapi berdasarkan penelitian di dalam kitab-kitab biografi para periwayat statusnya tidak diketahui,

maka periwayat tersebut disebut *majhūl*. Tidak ada istilah spesifik untuk hadis yang di dalamnya terdapat periwayat dengan dua sebab terakhir, tetapi sebagian memasukkannya dalam hadis *munqaṭi'*.[8]

4. Hadis daif karena ada cacat yang tersembunyi, disebut dengan hadis *mu'allal*.
5. Hadis daif karena *syāżż*, disebut dengan hadis *syāżż*.

C. Klasifikasi Hadis Daif Karena Terputusnya Sanad

1. Keterputusan Sanad Secara Jelas (al-Saqṭ al-Jalī)

a. Hadis *Munqaṭi'*

Secara bahasa, *munqaṭi'* berasal dari kata: انْقَطَعَ - يَنْقَطِعُ - انْقِطَاعٌ - مُنْقَطِعٌ - yang berarti terputus. Maka hadis *munqaṭi'* secara bahasa berarti hadis yang sanadnya terputus. Secara istilah, terdapat perbedaan dalam mendefinisikan hadis *munqaṭi'*. Sebagian mendefisinikannya sebagai: "Hadis yang sanadnya tidak bersambung, baik di awal, di tengah maupun di akhir sanad, baik jumlah periwayat yang terputus satu, dua atau lebih, secara berurutan maupun tidak."[9] Sebagian ahli hadis mendefinisikannya sebagai: "Hadis yang sanadnya terputus setelah sahabat, atau terdapat periwayat *mubham* atau *majhūl*, baik jumlah periwayat yang terputus satu atau lebih dengan syarat tidak berurutan dan tidak terdapat di awal sanad.[10]

Definisi pertama lebih umum sehingga jenis-jenis hadis daif lain yang disebabkan karena terputusnya sanad, seperti *mursal* dan *mu'ḍal-* masuk di dalamnya. Sedangkan definisi yang kedua lebih spesifik sehingga memudahkan untuk membedakannya dengan jenis yang lain. Dengan demikian, definisi yang kedua lebih relevan untuk menjelaskan hadis *munqaṭi'*. Contoh hadis *munqaṭi'* yang

---

[8] Al-'Irāqī, *Syarḥ Alfīyah al-'Irāqī*, juz-I, hlm. 158.

[9] Aḥmad al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Kifāyah fī Ilm al-Riwāyah* (Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, t. th) hlm. 58.

[10] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1379 H), hlm. 132.

dalam sanadnya hanya terdapat satu periwayat yang terputus adalah riwayat Imam al-Tirmiżī:

عَنْ جَابِرِبْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ شَرِيكٌ فِي حَائِطٍ فَلَا يَبِيعُ نَصِيبَهُ مِنْ ذَلِكَ حَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَى شَرِيكِهِ. قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِمُتَّصِلٍ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَقُولُ: سُلَيْمَانُ الْيَشْكُرِيُّ يُقَالُ إِنَّهُ مَاتَ فِي حَيَاةِ جَابِرِبْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ قَتَادَةُ وَلَا أَبُو بِشْرٍ.[11]

Dari Jābir bin Abdullāh, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa mempunyai teman kongsi (persekutuan) dalam pengelolaan tanah, hendaklah ia tidak menjual bagiannya sehingga ia menawarkannya kepada teman kongsinya." Abū Īsā Tirmiżī berkata: Hadis ini sanadnya tidak bersambung, aku mendengar Muḥ ammad (al-Bukhārī) berkata: Sulaimān al-Yasykurī dikatakan ia meninggal pada masa hidupnya Jābir, Qatādah dan Abū Bisyr tidak mendengar darinya."

b. Hadis *Mu'allaq*

Secara bahasa, *mu'allaq* merupakan *ism al-maf'ul* dari kata: مُعَلَّقٌ – تَعْلِيْقٌ -يُعَلِّقُ - عَلَّقَ, yang berarti tergantung. Penggunaan istilah tergantung ini merujuk kepada bentuk hadis *mu'allaq* dimana periwayat di awal sanad tidak disebutkan (terputus) sehingga seaolah-olah sanadnya menggantung dan tidak menempel bumi karena tidak bersambung dengan *mukharrij al-ḥadīs* sebagai orang yang meriwayatkan dan menuliskan hadis tersebut dalam kitab hadisnya. Secara istilah, para ulama hadis mendefinisikannya dengan:hadis yang periwayatnya digugurkan (tidak disebutkan) dari awal sanadnya, baik satu atau lebih secara berurutan, walaupun sampai akhir sanad."[12]

Penggunaan kata *"digugurkan"* (dalam bahasa Arab: حُذِفَ) untuk menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, tidak disebutkannya periwayat dari awal sanad dilakukan secara sengaja

[11] Abū Īsā al-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī, Kitāb al-Buyū', Bāb Mā Jā'a fī Arḍi al-Musytarak Yurīdu Ba'ḍuhum Bai' Naṣībah*, no. 1233.

[12] Ibn al-Ṣalāḥ, *ulūm al-ḥadīs*, hlm. 20.

oleh *mukharrij al-ḥadīs* dengan tujuan-tujuan spesifik seperti meringkas, membedakan dengan hadis lain di kitabnya, dan lain-lain. Karena pada dasarnya sudah diketahui bersama, bahwa periwayat di awal sanad adalah guru dari *mukharrij al-ḥadīs*, sehingga kecil sekali kemungkinan ia tidak mengetahui namanya atau terjadi keterputusan sanad dengannya.

Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, juga dalam *Sunan al-Tirmiżī* dan *Sunan Abī Dāwud*. Sedangkan dalam *Muwaṭṭa' Imam Mālik* dikenal dengan istilah *Balāgāt al-Imām Mālik*" (بلاغات الإمام مالك) yaitu; hadis-hadis dalam *al-Muwaṭṭa'* yang beliau buang sanadnya dari awal dan kemudian mengatakan: بلغني أن....

Diantara bentuk-bentuk hadis *mu'allaq* adalah sebagai berikut:

1. Sanadnya dibuang dari awal hingga akhir, kemudian menisbatkan matan hadis kepada sumbernya. Contoh dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*:

   وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا.[13]

   Contoh lain dari *Muwaṭṭa* Mālik:

   بَلَغَنِي أَنَّ عُمَرَبْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: لَبَيْتٌ بِرُكْبَةَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عَشَرَةِ أَبْيَاتٍ بِالشَّامِ[14]

2. Sanadnya dibuang dari awal hingga akhir, dan tidak menyebutkan sumber matan hadis. Contoh dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*:

   وَكَانَ ابْنُ عُمَرَإِذَا رَأَى فِي ثَوْبِهِ دَمًا وَهُوَيُصَلِّي وَضَعَهُ وَمَضَى فِي صَلَاتِهِ[15]

---

[13] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Janā'iz, Bāb Yu'ażżab al-Mayyit bi Ba'ḍ Bukā' Ahlihi Alaih*, no. 3088.

[14] *Al-Muwaṭṭa', Bāb fī al-Ṭā'ūn*, no. 1394.

[15] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb iżā Ulqiya alā Żahr al-Muṣallī...*, no. 233

3. Sanadnya dibuang dari awal hingga akhir kecuali *rāwī ṣ ahābī* (periwayat dari kalangan sahabat). Contoh dari *Ṣaḥīḥ al- Bukhārī*:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ عَنْهُ وَلَكِنْ قَالَ أَنْ يَمْنَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ شَيْئًا مَعْلُومًا[16]

4. Sanadnya dibuang dari awal kecuali *rāwī ṣaḥābī* dan *rāwī tābi'ī* (periwayat dari kalangan tabi'in). Contoh:

وَقَالَ حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبْزُقْ فِي الْقِبْلَةِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ[17]

5. Periwayatyang dibuang hanya di awal sanad saja. Contoh:

قول البخاري: وقال عفان: حدثنا صخربن جويرية، عن نافع، عن ابن عمر، أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: ((أراني أتسوك بسواك، فجاءني رجلان، أحدهما أكبرمن الآخر، فناولت السواك الأصغرمنهما، فقيل لي: كبر، فدفعته إلى الأكبرمنهما)).[18]

Pada hadis diatas, Imam al-Bukhārī menggugurkan periwayat antara dia dan Affān, yaitu Ibn Muslim al-Ṣaffār, karena ia tidak pernah bertemu dengannya. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang menurut jumhur ulama hadis berisi hadis-hadis yang lebih kuat derajatnya dibanding kitab hadis lainnya, terdapat cukup banyak hadis *mu'allaq*. Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, jumlahnya mencapai 1341 hadis. Akan tetapi sebagian besarnya merupakan hadis yang terulang atau telah disebutkan dalam bab sebelumnya, sehingga al-Bukhārī membuang sanadnya dengan tujuan meringkas.

---

[16] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Muzāra'ah, Bāb mā kāna min Aṣḥāb al-Nabī Yuwāsī...*, no. 2173

[17] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb al-Muṣaallī Yunājī Rabbahu*, no. 500.

[18] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Daf'u al-Siwāk Ilā al-Akbar.*

Sedangkan hadis *mu'allaq* yang tidak disebutkan dalam bab lain, jumlahnya hanya 160 hadis.[19]

Agar diketahui derajat hadis-hadis *mua'allaq* tersebut, Ibnu Ḥajar kemudian menyusun kitab *Taglīq al-Ta'līq"* (تغليق التعليق) dengan berusaha mencari sanadnya dari kitab hadis lain, atau berdasarkan periwayatannya sendiri dengan sanad yang bersambung sampai Rasululah saw. Dengan demikian, seluruh hadis *mua'llaq* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diketahui sumbernya dan dapat diteliti kesahihannya.

c. Hadis *Mursal*

Kata *mursal* merupakan bentuk *isim al-maf'ūl* berasal dari: أرسل -يرسل - إرسال – مرسل yang berarti mengirimkan, melepaskan atau membiarkan, seperti dalam firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?"(Q. s. Maryam: 83).

Terdapat perbedaan ulama mengenai definisi hadis *mursal,* yaitu: Para ahli hadis mendifinisikannya dengan: *"Suatu hadis yang diriwayatkan seorang ahli hadis dengan sanad yang bersambung sampai kepada seorang tabi'in, kemudian tabi'in tersebut mengatakan: Rasulullah saw. bersabda:... "*[20]

Dalam hal ini tidak perbedaan, apakah tabi'in yang meriwayatkan hadis tersebut termasuk *kibār al-tābi'īn* (tabi'in besar[21] yang sebagian besar periwayatannya berasal dari sahabat, ataupun *ṣigār al-tābi'īn* (tabi'in kecil) yang mempunyai sedikit periwayatan

[19] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Hadyual-Sārī* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafīyah, t. th), hlm. 470

[20] Abū Abdillāh al-Ḥākim, *Ma'rifat ulūm al-ḥadīs* (Haidar Abad: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Us̄mānīyah, 1375), hlm. 32.

[21] Yang dimaksud dengan tabi'in besar adalah yang bertemu dengan sebagian besar sahabat dan meriwayatkan dari mereka. Sedangkan tabi'in kecil adalah yang bertemu dan meriwayatkan dari beberapa sahabat saja.

dari para sahabat.[22] Terputusnya sanad pada definisi diatas terdapat pada periwayat setelah tabi'in, karena secara logika tabi'in tidak mungkin melihat perbuatan Nabi atau mendengar sabda Nabi secara langsung. Dalam hal ini, ada kemungkinan tabi'in tersebut meriwayatkannya dari sahabat, atau dari tabi'in lain.

Sedangkan para ahli fikih dan *usul al-fiqh*, mendefinisikannya dengan: Periwayatan seorang periwayat yang bukan dari kalangan sahabat dengan mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: ..." Sebagian ahli hadis juga memilih definisi ini, diantaranya adalah al-Khaṭīb al-Bagdādī[23] dan Ibn al-Aṡīr.[24]

Berdasarkan dua definisi diatas, terlihat bahwa definisi ahli hadis lebih relevan dan teliti, karena dengan definisi itu akan bisa dibedakan jenis keterputusan sanad pada hadis *mursal* dengan jenis hadis daif yang lain. Sedangkan definisi kedua lebih umum dan memungkinkan masuknya hadis *mu'allaq*. Adapun korelasi antara makna bahasa dan istilah terdapat pada kondisi sanad yang dilepaskan oleh seorang periwayat dengan tidak menyebutkan periwayat diatasnya karena ia menisbatkan hadis tersebut secara langsung kepada Rasulullah, padahal ia tidak bertemu dengannya, atau tidak meriwayatkan hadis itu darinya.

Dalam pembahasan hadis *mursal,* ahli hadis juga membahas mengenai *mursal al-ṣaḥābī,* yang didefinisikan sebagai: "Suatu hadis yang diriwayatkan seorang sahabat tentang ucapan atau perbuatan Nabi saw. yang ia tidak lihat atau dengar secara langsung. [25]Alasan mengapa ia tidak melihat atau mendengarnya secara langsung adalah karena belum lahir, masih kecil, belum masuk Islam, atau tidak hadir pada perisitiwa yang disebutkan dalam hadis. Berbeda dengan hadis *mursal tābi'īn* yang dianggap lemah orang jumhur ahli hadis, *mursal* sahabat tidak termasuk dalam kategori hadis da'if.

---

[22] Ibn al-Ṣalāḥ, *ulūm al-ḥadīṡ* , hlm. 47

[23] Al-Khaṭīb, *al-Kifāyah fī Ilm al-Riwāyah,* hlm. 57.

[24] Ibn al-Aṡīr, *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīṡ al-Rasūl* (Dār al-Bayān, 1389 H), I; 115.

[25] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī,* hlm. 148

Contoh hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh tabi'in:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ النَّاسِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَسَارَّهُ فَلَمْ يُدْرَ مَا سَارَّهُ بِهِ حَتَّى جَهَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي قَتْلِ رَجُلٍ مِنْ الْمُنَافِقِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَهَرَ أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ الرَّجُلُ بَلَى وَلَا شَهَادَةَ لَهُ فَقَالَ أَلَيْسَ يُصَلِّي قَالَ بَلَى وَلَا صَلَاةَ لَهُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُولَئِكَ الَّذِينَ نَهَانِي اللَّهُ عَنْهُمْ[26]

Hadis diatas *mursal tabi'ī* karena Ubaidillāh ibn Adī seorang tabi'in yang tidak pernah bertemu dengan Nabi, tetapi pada sanad diatas ia meriwayatkan hadis tersebut dari Nabi. Ini menunjukkan ada keterputusan sanad. Contoh hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh sahabat:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ...

Hadis diatas riwayat Āisyah menceritakan mengenai awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad. Hukumnya *mursalṣaḥ ābī* karena Āisyah tidak hadir dalam peristiwa turunnya wahyu yang pertama kali ia belum dilahirkan.

d. Hadis *Mu'ḍal*

Mu'ḍal adalah *Isim al-maf'ūl,* berasal dari kata - أعضل يعضل - إعضال - معضل yang diantara maknanya adalah sulit atau berat. Seperti pada pemakaian kata tersebut untuk menyifati suatu penyakit, maka dikatakan: الداء العضال, yang berarti: penyakit yang sulit untuk disembuhkan karena belum ditemukan obatnya.[27]

[26] *Al-Muwaṭṭa', Bāb Jāmi' al-Ṣalah,* no. 378.
[27] Ibn Manẓūr al-Ifrīqī, *Lisān al-'Arab,* XI; 451

Secara istilah adalah: "Suatu hadis yang di dalam sanadnya gugur dua periwayat atau lebih secara berurutan."[28] Adapun korelasi antara makna secara bahasa dan istilah adalah bahwa seorang periwayat dalam sanad tersebut telah mempersulit orang yang akan menelitinya dengan menggugurkan beberapa periwayat secara berurutan. Karena dengan tidak diketahuinya seorang periwayat dalam sanad, sudah cukup menimbulkan kesulitan dalam menentukan status kesahihannya, apalagi jika yang digugurkan lebih dari satu periwayat secara berurutan.

Berdasarkan definisi diatas, maka ada kemungkinan suatu hadis disebut *mu'ḍal* dan *mu'allaq* pada waktu yang sama; yaitu ketika gugurnya periwayat secara berurutan terjadi dari awal sanad. Apabila gugurnya periwayat secara berurutan berada ditengah-tengah sanad, maka hadis tersebut hanya disebut *mu'ḍal* saja, dan tidak disebut *mu'allaq*. Contoh hadis *mu'ḍal* dan sekaligus hadis *mu'allaq*:

عَنْ مَالِك قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ مِسْكِينًا اسْتَطْعَمَ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ وَبَيْنَ يَدَيْهَا عِنَبٌ فَقَالَتْ لِإِنْسَانٍ خُذْ حَبَّةً فَأَعْطِهِ إِيَّاهَا فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَيَعْجَبُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ أَتَعْجَبُ كَمْ تَرَى فِي هَذِهِ الْحَبَّةِ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ[29]

Hadis diatas dibuang sanadnya oleh Imam Mālik sejakperiwayat pertama hingga periwayat terakhir. Contoh hadis *mu'ḍal* yang bukan hadis *mu'allaq*:

عَنْ مَالِك عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ أَنَّهُ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا دَارٍ أَوْ أَرْضٍ قُسِمَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَهِيَ عَلَى قَسْمِ الْجَاهِلِيَّةِ وَأَيُّمَا دَارٍ أَوْ أَرْضٍ أَدْرَكَهَا الْإِسْلَامُ وَلَمْ تُقْسَمْ فَهِيَ عَلَى قَسْمِ الْإِسْلَامِ[30]

Dalam hadis diatas terjadi keterputusan sanad secara berurutan dan lebih dari satu periwayat dan bukan di awal sanad, yaitu antara Saur bin Zaid al-Dīlī dengan Nabi Muhammad saw,

[28] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Aṡar* (Damaskus: Maktabah al-Gazalī, t. th), hal. 69.
[29] *Al-Muwaṭṭa', Bāb al-Targīb fī al-Ṣadaqah.*
[30] *Al-Muwaṭṭa', Bāb al-Qaḍā' fī Qism al-Amwāl,* no. 1238

karena berdasarkan penjelasan dalam biografinya ditemukan bahwa ia meriwayatkan dari *ṭabaqah* tabi'in sebagaimana dijelaskan dalam *Tahżīb al-Kamāl,*[31] sehingga minimal ada dua rawi yang digugurkan yaitu tabi'in dan sahabat.

2. Keterputusan sanad secara samar (*al-Saqṭ al-Khafī*)

a. Hadis *Mudallas*

Secara bahasa, *Mudallas* adalah *ism al-maf'ul* dari kata: دلّس مدلّس- تدليس - يدلّس - yang berarti: menyembunyikan sesuatu.[32] Secara istilah, *Mudallas* adalah "Hadis yang disembunyikan cacatnya supaya terlihat bagus.[33] Tentunya disini bisa dilihat korelasi yang sangat jelas antara makna secara bahasa dan istilah, yaitu menyembunyikan kecacatan yang terdapat dalam sanad. Pembagian yang populer dikalangan ahli hadis adalah bahwa hadis *mudallas* dikategorikan menjadi tiga, yaitu *tadlīs al-isnād, tadlīs al-taswiyah,* dan *tadlīs al- syuyūkh.*[34]

Tadlīs al-isnād terjadi apabila seorang periwayat meriwayatkan dari gurunya suatu hadis yang tidak ia dengar darinya, dengan menyamarkan seolah-olah ia mendengarnya, seperti dengan mengatakan, "dari fulan..." atau kalimat yang semisalnya.[35] Untuk memahami definisi diatas, perlu disampaikan ilustrasi berikut ini:

> "Seorang periwayat bernama Ali merupakan murid dari AbuBakar. Suatu saat, ia mendapatkan hadis dari Umar, dari AbuBakar. Artinya, dalam hadis ini Ali tidak mendapatkannya secara langsung dari AbuBakar, melainkan melalui perantara Umar. Kemudian ketika meriwayatkannya, Ali menggugurkan Umar dan mengatakan: "dari Bakar..."

Bentuk kesamaran pada gambaran hadis diatas adalah bahwa orang yang tidak teliti bisa jadi menyangka sanad hadis tersebut bersambung, karena Ali merupakan murid AbuBakar, sehingga

---

[31] Al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl,* IV;416.

[32] Ibn Manẓūr al-Ifrīqī, *Lisān al-'Arab,* juz-VI, hlm. 86.

[33] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,*Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* (Kairo, Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H), hlm. 61

[34] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,*Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 62.

[35] Al-Irāqī, *Syarḥ Alfīyah al-Irāqī,* juz-I, hlm. 180.

tidak salah kalau ia meriwayatkan darinya. Padahal setelah dilakukan penelitian secara mendalam, diketahui bahwa Ali sebenarnya tidak mendapatkannya secara langsung dari AbuBakar, melainkan dari Umar, dari Abu Bakar. Mungkin timbul pertanyaan: Mengapa apa yang dilakukan oleh Ali tidak dianggap dusta? Jawabannya adalah karena Ali tidak berdusta dengan mengatakan "dari Bakar.. " karena memang hadis tersebut darinya, akan tetapi Ali mendapatkannya melalui Umar.

Namun apabila Ali mengatakan: "Telah menyampaikan kepadaku(حدثنا)AbuBakar" maka hal ini dianggap dusta, karena pada kenyataannya, AbuBakar tidak pernah menyampaikan hadis tersebut kepadanya.

Contoh *tadlīs al-isnād*:
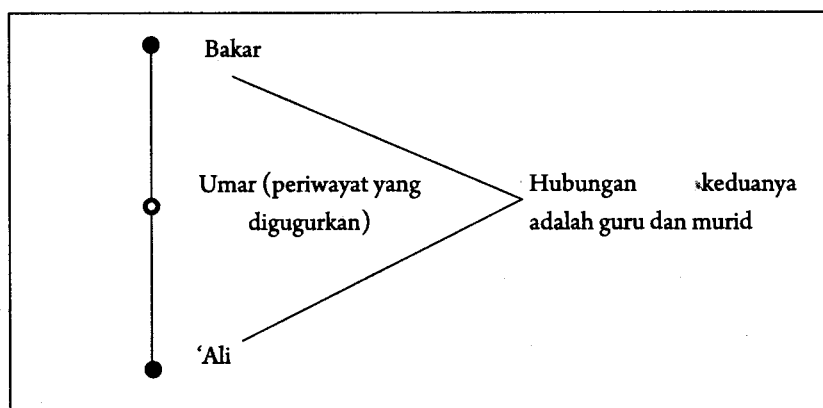
ما أخرجه الحاكم بسنده إلى علي بن خشرم قال: قال لنا ابن عيينة، عن الزهري، فقيل له: سمعته من الزهري ، فقال : لا ، ولا ممن سمعه من الزهري ، حدثني عبد الرزاق ، عن معمر، عن الزهري[٣٦]

"Hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dengan sanadnya sampai kepada Alī bin Khasyram, ia berkata: berkata kepada kami Ibn Uyainah, dari al-Zuhrī. Maka ditanyakan kepadanya: Apakah engkau mendengar dari a-Zuhrī? Ia menjawab: tidak. Tidak juga dari orang

[36] Al-Ḥākim, *Ma'rifah ulūm al-ḥadīs*, hlm. 244.

yang mendengar dari al-Zuhrī. Telah menceritakan kepadaku Abd al-Razzāq, dari Ma'mar dari al-Zuhrī. "

Agak mirip dengan *Tadlīs al-Isnād, tadlīs al-taswiyah* juga terjadi apabila ada seorang periwayat yang digugurkan secara samar. Perbedaannya terletak pada *ṭabaqah* periwayat yang digugurkan. Dalam *tadlīs al-taswiyah,* yang digugurkan adalah periwayat pada *ṭabaqah* di atas gurunya, sedangkan dalam *tadlīs al-isnād,* yang digugurkan adalah gurunya sendiri. Maka definisi *tadlīs al-taswiyah* adalah "Apabila seorang periwayat menggugurkan/membuang periwayat lemah yang terletak antara dua periwayat *'siqah* yang saling bertemu dengan menyamarkan seakan-akan tidak ada keterputusan diantara keduanya."[37] Mari kita perhatikan ilustrasi berikut ini:

> "Zaid mendapatkan suatu hadis dari guru yang *'siqah* bernama Salmān, dari seorang periwayat lemah bernama Karīm, dari seorang periwayat*'s iqah* bernama Aḥmad. Salmān dan Aḥmad merupakan dua periwayat yang hidup pada masa yang sama dan keduanya pernah bertemu. Akan tetapi dalam hadis tersebut, Salmān tidak mendapatkannya dari Aḥ mad secara langsung, melainkan dari Karīm. Karena tidak ingin hadis tersebut dianggap lemah dengan lemahnya Karīm, Zaid kemudian meriwayatkan hadis tersebut dengan menggugurkan Karīm dari sanadnya dan mengatakan: "telah menceritakan kepadaku Salmān, dari Aḥmad, dari fulan, dari fulan ... dan seterusnya. " Disini Zaid telah melakukan *taswiyah* (membaguskan, meratakan) sanad hadis tersebut dengan mengugurkan periwayat yang lemah. "

Contoh *tadlīs al-taswiyah,* hadis yang disebutkan oleh Ibn Abī Ḥātim dalam *Kitāb al-Ilal*:
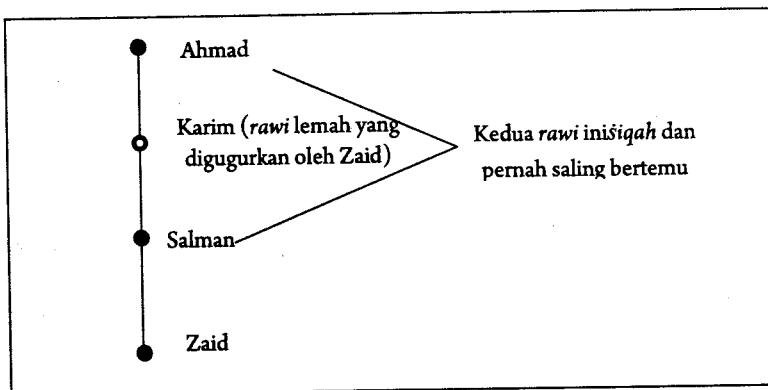
[37] Ibn al-Ṣalāḥ, *ulūm al-ḥadīs*, hlm. 66.

عن بقية قال حدثني أبو وهب الاسدي قال حدثنا نافع ، عن ابن عمر قال لا تحمدوا اسلام امرىء حتى تعرفوا عقدة رأيه.[38]

"Dari Baqīyah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abū Wahab al-Asadī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Nāfi', dari Ibn Umar ia berkata: Janganlah kalian memuji keislaman seseorang sehingga kalian mengetahui pemikirannya."

Ibn Abī Ḥātim menjelaskan bahwa Baqīyah telah menggugurkan seorang periwayat antara Abū Wahb al-Asadī dengan Nāfi', yaitu Isḥāq ibn Abī Farwah.[39] Sedangkan bentuk hadis *mudallas* yang ketiga adalah *tadlīs al-syuyūkh*, yaitu: "apabila seorang periwayat meriwayatkan hadis dari gurunya, kemudian ia menyebut namanya, kuniyahnya, nasabnya, atau sifatnya dengan sesuatu yang tidak dikenal dengan tujuan agar tidak dikenal."[40] Dalam bahasa yang lebih jelas, periwayat tersebut telah menyamarkan identitas gurunya dengan tujuan agar tidak diketahui.

Walaupun jenis ketiga dari hadis *mudallas* ini tidak serta merta membuat sanadnya menjadi lemah, akan tetapi hal itu dibenci oleh para ahli hadis karena menyulitkan mereka untuk meneliti hadis tersebut. *Tadlīs al-syuyūkh* mengakibatkan lemahnya sanad hanya apabila guru yang disamarkan merupakan periwayat yang lemah. Contoh *tadlīs al-suyūkh* adalah sebagaiman diriwayatkan oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī, dari gurunya al-Ḥasan bin Abī Ṭālib mengenai ucapan Sa'īd bin al-Musayyib:

إن كنت لأرحل الأيام والليالي في طلب الحديث.

Dalam riwayat ini, al-Khaṭīb al-Bagdādī menyebut nama gurunya al-Ḥasan bin Abī Ṭālib, padahal ia dikenal dengan nama al-Ḥasan bin Muḥammad al-Khallāl.[41]

---

[38] Abdurraḥmān bin Abī Ḥātim, *Ilal al-ḥadīs* ,juz-II (Kairo: al-Maktabah al-Salafīyah, 1343), hlm. 154.

[39] Ibn Abī Ḥātim, *Ilal al-ḥadīs* ,juz-II, hlm. 154.

[40] Ibn al-Ṣalāḥ, *ulūm al-ḥadīs* , hlm. 66.

[41] Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Riḥlah fī Ṭalab al-ḥadīs* , hlm. 128.

Terdapat berbagai motivasi seorang periwayat melakukan *tadlīs*, diantaranya; *pertama*, lemahnya periwayat yang digugurkan atau disamarkan, *kedua*, Ego seorang periwayat karena gurunya lebih muda darinya, atau karena gurunya mempunyai murid-murid lain yang jauh lebih muda darinya, *ketiga*, Agar orang menganggapnya mempunyai sanad yang *ālī* (tinggi), *keempat*, Karena ia terlalu sering meriwayatkan dari guru tersebut, maka timbul rasa bosan untuk menyebutnya dengan nama yang sama, dan *kelima*, Seorang periwayat tertinggal suatu hadis dari guru yang ia banyak meriwayatkan hadis darinya.[42]

Para ahli hadis berbeda pendapat mengenai periwayatan seorang *mudallis* (periwayat yang menyamarkan); *Pertama*, Sebagian menganggapnya sama dengan berdusta, maka riwayatnya tertolak. *Kedua*, Menurut *Ibn al-Wazīr al-Yamanī* dan juga ulama *Zaidīyah*, riwayat *mudallis* tetap diterima karena dianggap setara dengan *mursal*. *Ketiga*, Sebagian ulama membedakan antara periwayat yang diketahui hanya menyamarkan dari periwayat yang *siqah*, maka riwayatnya diterima. Sedangkan periwayat yang diketahui menyamarkan dari periwayat yang lemah, maka riwayatnya ditolak, kecuali jika ia menggunakan redaksi: حدثنا atau أخبرنا. *Keempat*, Menurut Ẓofar Aḥmad al-Tahawunī, jika *mudallis* tersebut dari kalangan periwayat yang hidup pada tiga abad pertama hijriyyah, maka riwayatnya diterima. Sedangkan selain itu, riwayatnya ditolak. *Kelima*, Pendapat yang paling kuat mengatakan: perlu dilihat redaksi yang digunakan oleh *mudallis*; jika ia menggunakan kata: حدثنا atau أخبرنا maka hadisnya diterima. Akan tetapi jika ia menggunakan kata: عن maka hadisnya dianggap lemah, karena ada kemungkinan terdapat periwayat yang digugurkan.[43]

b. Hadis *Mursal Khafī*

Definisinya adalah: "apabila seorang periwayat meriwayatkan dari periwayat yang semasa atau pernah bertemu dengannya,

---

[42] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 145.

[43] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1425 H), hlm. 108-110

suatu hadis yang tidak ia dapatkan darinya, dengan menyamarkan seakan-akan ia mendengar hadis tersebut darinya, seperti dengan mengatakan, "dari fulan..."atau kalimat yang semisalnya. "[44]Ilustrasi dari definisi tersebut adalah sebagai berikut: "Salim adalah seorang periwayat yang hidup semasa dengan Harun dan Musa. Salim pernah bertemu Harun, tapi tidak pernah bertemu Musa. Iapun tidak pernah mendapatkan hadis dari keduanya. Suatu saat, ia meriwayatkan hadis dari salah satu diantara dua periwayat tersebut, dengan menggunakan kata: "dari Harun...," atau "dari Musa.. "

Perbedaan *mursal khafī* dengan *tadlīs al-isnād* terletak pada hubungan antara periwayat*Mudallis* dengan periwayat diatasnya. Pada *tadlīs al-isnād*, periwayat diatasnya adalah gurunya, sedangkan pada *mursal al-khafī*, hubungan keduanya hanya *liqā'* (pernah bertemu) atau *mu'āṣarah* (hidup semasa).

Contoh hadis *mursal khafī*: Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah:
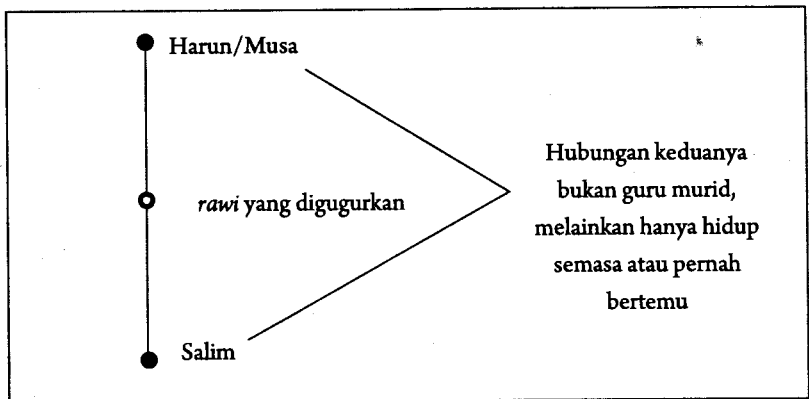
عَنْ عُمَرَبْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍالْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ حَارِسَ الْحَرَسِ[45]

[44] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 66

[45] *Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Jihād, Bāb Faḍl al-Ḥaras wa al-Takbīr fī Sabīlillāh*, no. 2759

Dalam hadis diatas, Umar bin Abd al-Azīz meriwayatkan hadis dari Uqbah bin Āmir, padahal ia tidak pernah bertemu dengannya walaupun sempat hidup pada masa yang sama.

Ada tiga cara untuk mengetahui *mursal khafī, pertama.* Penjelasan dari seorang ahli hadis bahwa periwayat tersebut tidak pernah mendapatkan hadis dari periwayat diatasnya. *Kedua,* Pengakuan dari periwayat itu sendiri. *Ketiga,* Dalam sanad yang lain ditemukan ada periwayat lain diantara mereka berdua.[46]

D. Klasifikasi Hadis Daif Karena Periwayatnya Tidak *Ḍabiṭ*

a. Hadis *Munkar*

Secara bahasa berasal dari kata: أنكر - ينكر – إنكار- منكر yang berarti mengingkari. Jadi, hadis munkar secara bahasa bermakna hadis yang diingkari. Secara istilah, terdapat beberapa definisi, diantaranya yang paling populer: Hadis yang di dalam sanadnya terdapat periwayat yang terlalu sering salah, terlalu banyak lalai atau jelas kefasikannya. Definisi ini dinukil oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-Asqalānī dalam *Nukhbah al-Fikar.*[47] Definisi lain mengatakan bahwa *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang lemah dan bertentangan dengan riwayat periwayat yang *ṡiqah."* Definisi ini dipilih oleh Ibn Ḥajar al-Asqalānī.[48]

Kedua definisi ini tampaknya berbeda, akan tetapi sebenarnya mempunyai benang merah yang sama, yaitu bahwa sebab suatu hadis dianggap *munkar* karena didalamnya terdapat periwayat yang lemah, yang dideskripsikan dengan terlalu sering salah, banyak lalai, atau jelas kefasikannya. Akan tetapi pada definisi kedua ada tambahan syarat yaitu adanya pertentangan dengan periwayat yang *ṡiqah*. Perlu digaris bawahi bahwa definisi pertama menyebut tentang lemahnya periwayat karena kefasikannya. Dalam klasifikasi yang disebutkan sebelumnya, hal ini sebenarnya masuk dalam pembahasan ke-*'adil*-an periwayat. Sehingga bisa dipahami

---

[46] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīṡ* , hlm. 66
[47] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar,* hlm. 52.
[48] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar,* hlm. 52.

bahwa hadis *munkar* mencakup klasifikasi hadis lemah karena periwayatnya tidak *ḍabiṭ* dan juga tidak *adil.*

Dalam prakteknya, baik definisi pertama maupun kedua sama-sama dipakai oleh para ahli hadis. Untuk definisi pertama, dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمْرَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَهُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا كَبْشَةَ الْأَنْمَارِيَّ يَقُولُ كَانَتْ كِمَامُ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُطْحًا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرٍ بَصْرِيٌّ هُوَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَغَيْرُهُ وَبُطْحٌ يَعْنِي وَاسِعَةً[49]

Kita bisa lihat bahwa al-Tirmiżī menilai hadis tersebut sebagai hadis yang *munkar,* kemudian menjelaskan sebab ke*munkar*-annya yaitu karena di dalam sanadnya terdapat periwayat yang lemah bernama Abdullāh bin Busr. Al-Tirmiżī sama sekali tidak membahas apakah riwayat Abdullāh bin Busr bertentangan dengan periwayat *ṡiqah* atau tidak. Contoh lain adalah:

أنبأ محمد بن عبد الاعلى قال حدثنا المعتمر قال قرأت على فضيل عن أبي جرير أنه سمع سعيد بن جبير يقول سأل رجل عبد الله بن عمر عن صوم يوم عرفة قال كنا ونحن مع رسول الله صلى الله عليه وسلم نعدله بصوم سنة قال أبو عبد الرحمن أبو جرير ليس بالقوي واسمه عبد الله بن حسين قاضي سجستان وهذا حديث منكر[50]

Pada hadis diatas, al-Nasā'ī menilainya sebagai hadis *munkar* karena salah satu periwayatnya yaitu Abū Jarīr bukan periwayat yang bisa diterima hadisnya. Sedangkan untuk definisi kedua, bisa

[49] *Sunan al-Tirmiżī, Kitāb al-Libās, Bāb Kaifa kāna Kimam al-Ṣaḥābah,* no. 1704.

[50] *Sunan al-Nasā'ī al-kubrā , Kitāb al-Ṣiyām, Bāb Ifṭār Yaum Arafah bi Arafah,* no. 2841.

dikatakan lebih banyak digunakan oleh ahli hadis dalam kitab-kitab mereka. Contohnya:

أَخْبَرَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْرَبُوا فِي الظُّرُوفِ وَلَا تَسْكَرُوا. قَالَ أَبُو عَبْد الرَّحْمَنِ وَهَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ غَلِطَ فِيهِ أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَّامُ بْنُ سُلَيْمٍ لَا نَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا تَابَعَهُ عَلَيْهِ مِنْ أَصْحَابِ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ... قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ كَانَ أَبُو الْأَحْوَصِ يُخْطِئُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ خَالَفَهُ شَرِيكٌ فِي إِسْنَادِهِ وَفِي لَفْظِهِ[٥١]

Dalam hadis di atas, al-Nasā'ī menilainya sebagai hadis *munkar* karena Abū al-Aḥwaṣ salah dalam meriwayatkannya dan bertentangan dengan periwayat-periwayatain yang sama-sama meriwayatkan dari Simāk bin Ḥarb. Demikian juga pernyataan Aḥmad bin Ḥanbal bahwa riwayat Abū al-Aḥwaṣ bertentangan dengan riwayat Syarīk.

Contoh lain dari *Sunan al-Dāruquṭnī*:

قال الدارقطني: حَدَّثَنَا الْقَاضِى الْمَحَامِلِىُّ وَابْنُ عَيَّاشٍ قَالاَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ قَالَ لِلنَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- إِنِّى نَذَرْتُ أَنْ أَعْتَكِفَ يَوْمًا. قَالَ « اعْتَكِفْ وَصُمْ ». سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ النَّيْسَابُورِىَّ يَقُولُ هَذَا حَدِيثٌ مُنْكَرٌ لأَنَّ الثِّقَاتِ مِنْ أَصْحَابِ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ لَمْ يَذْكُرُوهُ مِنْهُمُ ابْنُ جُرَيْجٍ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَغَيْرُهُمْ. وَابْنُ بُدَيْلٍ ضَعِيفُ الْحَدِيثِ.[52]

Pada hadis diatas, al-Dāruquṭnī menukil dari Abū Bakar al-Naisābūrī bahwa hadis tersebut*munkar*, karena murid-murid Amr bin Dīnār yang *'siqāt* tidak meriwayatkannya. Artinya, hadis ini bertentangan dengan riwayat periwayat yang *'siqah*. Kemudian al-

[51] *Sunan al-Nasā'ī al-kubrā , Kitāb al-Asyribah, Bāb Tagrīb Syārib al-Khamr,* no. 5167.

[52] *Sunan al-Dāruquṭnī, Kitāb al-Ṣiyām, Bāb al-I'tikāf,* no. 2361.

Dāruquṭnī menjelaskan bahwa sumber masalahnya terletak pada Ibn Budail yang statusnya adalah lemah.

b. Hadis *Mudraj*

Secara bahasa, merupakan *ism al-maf'ul* dari kata: أدرج - يدرج - أدراج- مدرج yang berarti menyisipkan atau memasukkan. Disebut demikian karena terjadi penyisipan pada sanad atau matannya yang bukan merupakan bagian dari hadis tersebut. Secara istilah, *mudraj* dibagi menjadi dua yaitu *mudraj al-isnād* dan *mudraj al-matn.*[53] *Mudraj al-Isnad* adalah hadis yang susunan sanadnya dirubah.[54] Para ulama kemudian menjelaskan bentuk-bentuknya, diantaranya sebagai berikut:[55]

1. Seorang periwayat meriwayatkan suatu hadis dari beberapa guru yang menyampaikan hadis secara berbeda, kemudian periwayat tersebut menggabungkannya, seolah-olah tidak ada perbedaan dalam riwayat mereka.[56] Artinya; ada dua atau lebih sanad yang berbeda dan dijadikan menjadi satu. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ أَوَّلِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ... الحديث[57]

Pada sanad hadis ini telah digabungkan sanad lain yang sebenarnya berbeda,yaitu bahwa Āṣim bin Ḍamrah meriwayatkan hadis tersebut secara *mauqūf* sampai ke Alī bin Abū Ṭālib saja, dan Ḥāris al-A'war meriwayatkannya secara *marfū'* sampai kepada Rasulullah saw. Kemudian

[53] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 66.

[54] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar,* hlm. 5285.

[55] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 194.

[56] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 194.

[57] *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-Zakāh, Bāb fī Zakāh al-Sāimah,* no. 1342.

Jarīr bin Ḥazm yang meriwayatkan hadis dari keduanya, menjadikan hadis ini *marfū'* kepada Nabi. Berarti ia telah menggabungkan dua hal yang berbeda, karena riwayat Āṣim bin Ḍamrah seharusnya *mauqūf,* bukan *marfū'*. Kita bisa mengetahui bahwa Jarīr bin Ḥazm menggabungkan dua riwayat tersebut berdasarkan bukti bahwa Syu'bah, Sufyān dan periwayat lainnya meriwayatkan hadis ini dari Abū Isḥāq, dari Āṣim bin Ḍamrah, dari Alī secara *mauqūf.*[58]

2. Seorang periwayat meriwayatkan dua hadis yang berbeda dengan sanad dan matannya masing-masing. Kemudian muridnya meriwayatkan dengan salah satu sanad dan menggabungkan dua matan yang berbeda tersebut. Contohnya adalah riwayat Saīd bin AbīMaryam meriwayatkan dari Imam Mālik, dari al-Zuhrī, dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَنَافَسُوا...

Kata *walā tanāfasū* sebenarnya tidak ada dalam riwayat dengan sanad diatas, melainkan dari sanad lain yang juga melalui Imam Mālik, dari Abū al-Zinād, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا[٥٩]

3. Seorang guru menyampaikan sebuah hadis, ketika ia selesai menyampaikan sanadnya, suatu hal terjadi, dan kemudian ia mengomentari hal tersebut. Sebagian muridnya kemudian menyangka bahwa komentarnya tersebut merupakan matan dari sanad hadis yang baru saja ia sampaikan.

---

[58] Jamāl al-Dīn al-Zaila'ī, *Naṣb al-Rāyah fī Takhrīj Aḥādīs al-Hidāyah*juz-II (Jeddah: Dār al-Qiblah, 1997 M), hlm. 328-329

[59] *Al-Muwaṭṭa', Kitāb al-Jāmi', Bāb Mā Jā'a fī al-Muhājarah,* no. 1412.

Contoh: Suatu ketika, Syarīk sedang menyampaikan hadis dan mengatakan: "Telah menceritakan kepadaku al-A'masy, dari Abū Sufyān, dari Jābir, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda. Kemudian masuklah Sābit bin Mūsā al-Zāhid. Ketika Syarīk melihatnya, ia mengomentari kedatanganya dengan mengatakan: "Barang siapa yang banyak melakukan shalat malam, maka mukanya terlihat indah pada siang harinya. " Sābit menyangka bahwa komentar Syarīk tersebut merupakan matan dari hadis yang ia sampaikan, maka ia meriwayatkannya. [60]

Sedangkan *Mudraj al-Matn* adalah ucapan seseorang yang tersisipkan ke dalam sabda Rasulullah saw. tanpa pemisah.[61] Yang dimaksud dengan seseorang disini adalah periwayat dalam sanad yang meriwayatkan hadis tersebut, baik seorang sahabat, tabi'in maupun periwayat sesudahnya. Ketika sedang menyampaikan matan hadis, periwayat tersebut mungkin mengomentari sesuatu, sehingga ucapannya bercampur dengan matan hadis. Kemudian periwayat sesudahnya menyangka sebagai bagian dari hadis yang bersangkutan, dan ia meriwayatkannya. Perbedaannya dengan bentuk ketiga dari *mudraj al-isnād* terletak pada bercampurnya ucapan periwayat dengan sabda Rasulullah saw. Sedangkan dalam *mudraj al-isnād,* ucapan seorang periwayat tersebutlah yang disangka sabda Rasulullah saw. Para ahli hadis membagi *mudraj al-matn* menjadi tiga bentuk:[62]

1. *Mudraj* di awal matan. Contohnya adalah:

ما رواه الخطيب من رواية أبي قَطَن وشَبَابة، فرَّقهما عن شعبة، عن محمَّد بن زياد، عن أبي هُرَيْرة قال: قال رَسُول الله - صلى الله عليه وسلم - «أسبغُوا الوضُوء, ويلٌ للأعْقَاب من النَّار». [63]

---

[60] Ibn al-Ṣalāḥ, *ulūm al-ḥadīs* , hlm. 90

[61] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar,* hlm. 86.

[62] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 80.

[63] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī,* hlm. 207.

Ucapan: "الوضوء أسبغوا" (*asbigū al-wuḍū'*) sebenarnya bukanlah sabda Nabi, melainkan ucapan Abū Hurairah, sesuai dengan riwayat Imam al-Bukhārī:

عن آدم، عن شُعْبة، عن محمَّد بن زِيَاد، عن أبي هُرَيْرة قال: أسبغُوا الوضُوء، فإنَّ أبا القَاسم - صلى الله عليه وسلم - قال: «ويلٌ للأعْقَابِ من النَّار». [64]

2. *Mudraj* di pertengahan matan. Contohnya adalahhadis riwayat al-Dāruquṭnī:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْوَكِيلُ , نا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ, نا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ, عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ , قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , يَقُولُ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ أَوْ أُنْثَيَيْهِ أَوْ رُفْغَيْهِ فَلْيَتَوَضَّأْ». [65]

Ucapan: "أَوْأُنْثَيَيْهِ أَوْرُفْغَيْهِ" (atau testisnya atau pangkal pahanya) bukanlah sabda Nabi, melainkan ucapan Urwah bin al-Zubair. [66]

3. *Mudraj* di akhir matan,yang merupakan bentuk paling umum. Contoh adalah riwayat al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍقَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمٍ الْمُجْمِرِقَالَ رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِالْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِالْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ [67]

---

[64] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Wuḍū', Bāb Gasl al-A'qāb,* No. 160.

[65] *Sunan al-Dāruquṭnī, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Mā Ruwiya fī Lams al-Qubūli wa al-Dubūr,* no. 546.

[66] *Sunan al-Dāruquṭnī, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Mā Ruwiya fī Lams al-Qubūli wa al-Dubūr,* no. 546.

[67] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Wuḍū', Bāb Faḍl al-Wuḍū',* no. 133.

Bagian terakhir dari matan yaitu: "*Barang siapa yang mampu*..." bukanlah sabda Nabi, melainkan ucapan AbūHurairah, berdasarkan riwayat sahabat lain dalam hadis yang sama.[68] Sebab terjadinya *idrāj al-isnād* antara lain; *Pertama,* Seorang periwayat ingin menjelaskan hukum yang terkandung dalam hadis. *Kedua,* Seorang periwayat ingin menjelaskan kata yang asing. *Ketiga,* Seorang periwayat ingin memotivasi murid-muridnya melaksanakan kandungan hadis.[69] Ada tiga cara untuk mengetahui *idrāj al-isnād, Pertama,* Berdasarkan riwayat lain yang menunjukkan dipisahnya ucapan periwayat tersebut dengan matan hadis. *Kedua,* Berdasarkan pengakuan periwayat, atau penelitian ahli hadis yang kredibel. *Ketiga,* Kemustahilan ucapan tersebut dari Nabi.[70]

c. **Hadis *Maqlūb***

Maqlūb merupakan *isim al-maf'ūl* dari: قلب- يقلب- قلب- مقلوب-, yang berarti terbalik atau diganti dengan yang lain. Secara istilah adalahhadis yang sanad atau matannya terbalik atau diganti dengan kata lain, baik sengaja maupun tidak.[71] Berdasarkan definisi tersebut, hadis maqlūb mempunyai tiga bentuk:[72]

Pertama, Penggantian pada sanad, mempunyai dua bentuk:

1. Suatu hadis terkenal diriwayatkan oleh seorang periwayat, kemudian diganti dengan periwayat lain dengan tujuan agar dianggap berbeda, atau agar orang tertarik meriwayatkan hadis tersebut melalui sanad periwayat yang mengganti nya. Contoh:

عن حَمَّاد بن عَمْرٍو النَّصِيبِيُّ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:"إِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي الطَّرِيقِ فَلا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلامِ، وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا"[73]

[68] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī,* hlm. 205.
[69] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 81
[70] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 81
[71] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar,* hlm. 91.
[72] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 204
[73] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 82.

Sebenarnya hadis diatas merupakan riwayat Suhail dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah, tetapi oleh Ḥammād, Suhail diganti dengan al-A'masy.

2. Nama salah satu periwayat terbalik dengan nama ayahnya. Contoh, suatu hadis di dalamnya terdapat periwayat yang bernama Ka'ab bin Murrah, kemudian sebagian periwayat meriwayatkannya secara terbalik, yaitu: Murrah bin Ka'ab.[74]

Kedua, Matan yang terbalik, yaitu dalam matannya terdapat kata atau frase yang terbalik.[75] Contoh:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ
بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ
فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ
مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ
امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا
حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ[76]

Frase: "*sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kirinya*" terbalik. Yang benar sesuai dengan riwayat yang lain adalah: "*sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya*"

Ketiga, Penggantian pada sanad dan matan. Yaitu suatu sanad digunakan untuk matan lain, atau sebaliknya. Contoh: Peristiwa yang terjadi pada Imam al-Bukhārī ketika beliau datang ke Bagdad, para ahli hadis disana ingin mengujinya. Mereka bertanya kepadaal-Bukhārī tentang 100 hadis yang sudah dibolak-balik sanad dan matannya. Imam al-Bukhārī kemudian mengembalikan setiap

[74] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 82.

[75] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 207.

[76] *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Zakāh, Bāb Faḍl Ikhfā' al-Ṣadaqah,* no. 1712.

matan kepada sanad yang sebenarnya.[77] Secara umum ada tiga sebab terjadinya hadis *maqlūb* yaitu, terjadi karena tidak sengaja, karena ingin menguji seseorang, dan karena ingin meriwayatkan hadis yang berbeda yang tidak diriwayatkan periwayat lain. [78]

d. al-Mazīd fī Muttaṣil al-Asānīd

Secara bahasa berarti: tambahan pada sanad yang bersambung. Maka secara istilah didefinisikan sebagai "hadis yang ada tambahan periwayat pada sanadnya yang tampak bersambung.[79] Contohnya seperti dalam kitab *Ilal al-ḥadīs* karya Ibn Abī Ḥātim ketika membahas hadis:

عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

> Ia mengatakan: Ayahku berkata: Para ahli hadis berpendapat bahwa Ibn al-Mubārak salah dalam hadis ini, ia telah memasukkan Abū Idrīs al-Khaulānī antara Busr bin Ubaidillāh dan Wāsilah. Al-Tirmiżī berkata: Yang benar, tidak ada Abū Idrīs. Dan Busr telah menyatakan mendengar dari Wāsilah sebagaimana dalam riwayat Abū Dāwud."[80] Untuk dapat dikatakan ada tambahan pada sanad yang bersambung, harus terpenuhi dua syarat; *pertama,* Periwayat yang tidak menyebutkan tambahan lebih *ḍabiṭ* dari yang menyebutkan tambahan. *Kedua,* Dalam riwayat yang tidak ada tambahan, periwayat menggunakan *ṣigat* yang menunjukkan dia mendengar dari periwayat diatasnya. [81]

e. Hadis Muḍṭarib

Secara bahasa merupakan *ism al-fa'il* dari kata:- اضطرب يضطرب - اضطراب – مضطرب, yang berarti tidak beraturan. Sedangkan secara istilah adalah hadis yang diriwayatkan dalam bentuk yang berbeda-beda, yang masing-masing mempunyai kekuatan yang

[77] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 83.
[78] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 83.
[79] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 84.
[80] Ibn Abī Ḥātim, *Ilal al-ḥadīs*, juz-I, hlm. 349.
[81] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 84.

sama."[82] Yang dimaksud dengan kekuatan disini adalah dari sisi kesahihannya. Hal inilah yang membuat orang yang meneliti hadis merasa kesulitan untuk memutuskan manakah yang benar diantara riwayat-riwayat yang ada. Karena tidak bisa diketahui riwayat yang lebih kuat, maka semua riwayat dianggap *muḍṭarib* sehingga dianggap lemah.

Berdasarkan definisi diatas, maka syarat hadis *muḍṭarib* adalah; *Pertama,*Dalam peristiwa hadis yang sama, terdapat lebih dari satu riwayat yang saling bertentangan dan tidak bisa dikompromikan. *Kedua,* Riwayat-riwayat tersebut mempunyai kekuatan yang sama sehingga tidak bisa diketahui mana yang lebih kuat untuk di*tarjīḥ*.[83] Hadis *muḍṭarib*mempunyai tiga bentuk:[84]

1. *Muḍṭarib* sanad, contoh: Hadis riwayat Abū Bakar:

قَالَ أَبُوبَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

"Abū Bakar ra. berkata: Wahai Rasulullah, engkau telah beruban. Rasulullah bersabda: Surat Hūd, al-Wāqi'ah, al-Mursalāt, al-Naba', dan al-Takwīr telah membuatku beruban."

Al-Dāruquṭnī berkata: Hadis ini *muḍṭarib,* diriwayatkan hanya oleh Abū Isḥāq. Periwayat-periwayat darinya meriwayatkan secara berbeda hingga mencapai 10 bentuk perbedaan. Ada yang meriwayatkannya secara *mursal.* Ada juga yang meriwayatkan secara *mauṣūl* (tersambung). Ada yang menjadikannya dari *Musnad* Abū Bakar. Ada yang menjadikannya dari *Musnad* Sa'ad. Ada yang menjadikannya dari M*usnad* Āisyah, dan lain-lain. Semua periwayat tersebut

[82] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 85.

[83] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 212.

[84] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 212.

ṡiqah, tidak mungkin men*tarjih* salah satunya, dan mungkin juga mengkompromikannya."[85]

2. *Muḍṭarib* matan, contoh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍوَعُمَرَوَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِـ ((الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)) لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا

Ibnu Abd al-Barr berkata: "hadis ini *muḍṭarib,* penjelasannya adalah karena al-Bukhārī dan Muslim meriwayatkan dengan temayang sama dalam sebuah riwayat yang sama sekali tidak menyinggung masalah *basmalah,* baik mengukuhkah pembacaan *basmalah,* maupun menafikannya. Redaksinya berbunyi: "Mereka memulai bacaan dengan: "Alhamdulillah rabbil alamin.. "

3. *Muḍṭarib* sanad dan matan, contoh:

حديث عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُكَيْمٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى جُهَيْنَةَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِشَهْرٍأَنْ لَا تَنْتَفِعُوا مِنْ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلَا عَصَبٍ

Ibn Ḥajar berkata: "hadis ini *muḍṭarib* pada sanadnya, karena disebagian riwayat disebut: dari salah satu surat Nabi, sebagian riwayat menyebutkan: dari orang-orang tua dari Juhainah, dan sebagian riwayat lain mengatakan: dari orang yang membaca surat Nabi. Juga *muḍṭarib* pada matan, karena sebagian riwayat tidak menyebutkan waktunya, sebagian menyebutkan satu bulan, dua bulan, 40 hari, atau 3 hari."[86] Walaupun hadis *muḍṭarib* diriwayatkan oleh periwayat yang *ṡiqah,* akan tetapi perbedaan yang ada menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahan dalam periwayatan hadis tersebut,

---

[85] Aḥmad Syākir, *al-Bā'iṡ al-Ḥaṡīṡ Syarḥ Ikhtiṣār ulūm al-ḥadīṡ* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṡ, 1399 H), hlm. 60.

[86] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Talkhīṣ al-Ḥabīr,* juz-I (Kairo: Syarikah al-Ṭibā'ah al-Fannīyah, 1384), hlm. 48.

atau menunjukkan bahwa periwayatnya tidak hafal, sehingga kadang meriwayatkan dengan redaksi tertentu, dan kadang dengan redaksi yang lain.

Ada satu bentuk dimana hadis *muḍṭarib* tidak dianggap lemah, yaitu ketika terjadi perbedaan dalam penyebutan nama periwayat atau nama bapaknya, akan tetapi periwayat tersebut *siqah*. Hadis-hadis dengan bentuk seperti ini bisaditemukan di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim.*[87]

f. Hadis Muṣaḥḥaf

Secara bahasa merupakan *isim al-maf'ūl* dari kata: مصحف - تصحيف - يصحف - صحف, salah membaca, mengeja atau mengucapkan.[88] Sedangkan secara istilah, Ibn Ḥajar mendefinisikannya dengan: "Perubahan kata karena perubahan titik dalam suatu hadis, walaupun tidak merubah tulisan kata tersebut."[89] Definisi ini lebih sesuai agar bisa dibedakan antara *Muṣaḥḥaf* dengan *muḥarraf*. Penjelasannya adalah bahwa seorang periwayat membaca suatu kata dengan merubah titiknya sehingga terbaca secara salah dan merubah maknanya. Hal ini diketahui berdasarkan riwayat periwayat-periwayat lain yang *siqah*. Terdapat beberapa klasifikasi hadis*muṣaḥḥaf*. Berdasarkan tempatnya dibagi menjadi dua:[90]

Pertama, Taṣḥīf (salah baca) pada sanad. Contoh:

عن العوام بن مراجم عن أبى عثمان النهدى عن عثمان بن عفان رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عتيه وسلم لتؤدن الحقوق الى أهله

Yahya bin Ma'in salah membaca العوام بن مراجم, ia membacanya: مزاحم.[91]

[87] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 173.
[88] Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus KrapyakArab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 130.
[89] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar*, hlm. 92.
[90] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, hlm. 217.
[91] Ibn al-Ṣalāḥ, *ulūm al-Hadis*, hal. 252.

Kedua, Taṣḥīf pada matan. Contoh:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ قَالَ احْتَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حُجْرَةً فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ اللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهَا قَالَ فَصَلَّوْا مَعَهُ لِصَلَاتِهِ يَعْنِي رِجَالًا وَكَانُوا يَأْتُونَهُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى إِذَا كَانَ لَيْلَةٌ مِنْ اللَّيَالِي لَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَحْنَحُوا وَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا بَابَهُ قَالَ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغْضَبًا فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنْ سَتُكْتَبَ عَلَيْكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَ.

Abdullāh bin Lahī'ah al-Miṣrī salah membaca kata: *Iḥtajara* (احتجر), ia membacanya: *iḥtajama* (احتجم). *Iḥtajara* berarti menjadikan tempat sebagai kamar. Sedangkan *iḥtajama* berarti berbekam.[92] Klasifikasi *muṣaḥḥaf* yang lain adalah dari sisi sebabnya dibagi menjadi dua:

1. *Taṣḥīf al-baṣar;* yaitu kesalahan seorang periwayat dalam melihat tulisan. Hal ini terjadi karena kemiripan karakter huruf. Contoh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

"Nabi bersabda: Barang siapa yang berpuasa dibulan Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seperti puasa sepanjang masa."

[92] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 88.

Kata *sittan* (ستا) yang artinya enam, oleh Abū Bakar al-Ṣūlī dibaca secara salah menjadi *syai'an* (شيئا) yang artinya sedikit. [93]

2. *Taṣḥīf al-Simā'*; yaitu kesalahan periwayat ketika mendengar suatu kata yang apabila diucapkan memiliki kemiripan bunyi, sehingga membuatnya salah menangkap kata yang diucapkan. Misalnya kata *Āṣim al-Aḥwal* dengan *Wāṣil al-Aḥdab*.[94]

Klasifikasi yang terakhir berdasarkan redaksi dan maknanya, dibagi menjadi dua macam yaitu, *pertama, taṣḥīf* pada lafal (redaksi); merupakan bentuk *taṣḥīf* yang paling banyak terjadi seperti pada contoh-contoh yang telah disebutkan di atas. *Kedua, taṣḥīf* pada makna; yaitu kesalahan periwayat dalam membaca kata dan memahami makna.[95] Contoh:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا ابْنُ شُمَيْلٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ أَخْبَرَنَا عَوْنُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ فَرَأَيْتُ بِلَالًا جَاءَ بِعَنَزَةٍ فَرَكَزَهَا ثُمَّ أَقَامَ الصَّلَاةَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي حُلَّةٍ مُشَمِّرًا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ إِلَى الْعَنَزَةِ وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالدَّوَابَّ يَمُرُّونَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ وَرَاءِ الْعَنَزَةِ

"Bahwa Rasulullah shalat pada *anazah* (tombak yang ditancapkan di kanan dan kiri untuk membatasi)".

Dalam hadis ini terdapat kata *al-'anazah* (العنزة), yang berarti tombak yang ditancapkan. Namun seorang periwayat bernama Abū Mūsā al-Anazī menyangka *al-anazah* adalah nama kabilah yang terkenal di Jazirah Arab, di manaia termasuk dalam kabilah tersebut. Maka Abū Mūsā al-Anazī pun pernah menyatakan: "Kami adalah kaum yang mempunyai kemuliaan. Rasulullah pernah shalat menghadap kepada kami."[96]

---

[93] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 88.

[94] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 88.

[95] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 88.

[96]. Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, hlm. 218.

g. Hadis *Muḥarraf*

Secara bahasa merupakan *ism al-maf'ūl* dari kata: حرف- يحرف- تحريف- تحريف-, perubahan kata dari makna sebenarnya.[97] Sedangkan secara istilah, Ibn Ḥajar mendefinisikannya dengan: "perubahan kata dalam hadis yang terjadi karena perubahan *syakal*nya."[98] *Muḥ arraf* dibagi menjadi dua;[99] *Pertama, taḥrīf* pada sanad. Contoh: Basyīr dibaca Busyair, atau Lahī'ah dibaca Luhai'ah.[100] *Kedua, taḥrīf* pada matan. Contoh: hadis riwayat Jābir ra:

وحَدَّثَنِي بِشْرُبْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍعَنْ شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَبْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رُمِيَ أُبَيٌّ يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَلِهِ فَكَوَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Jābir bin Abdillāh berkata: "Ubai (bin Ka'ab) telah terkena panah pada perang Aḥzab di bagian lengannya, lalu Rasulullah mengobatinya dengan besi panas."

Gundar membaca *Ubay* menjadi *Abī* yang artinya ayahku, padahal yang dimaksud adalah sahabat Ubay bin Ka'ab. Dengan kesalahan ini, maka seolah-olah yang terkena panah adalah ayah Jābir bin Abdillāh, padahal ia gugur pada perang Uhud, sekitar tiga tahun sebelum perang Aḥzab.[101]

E. Klasifikasi Hadis Daif KarenaPeriwayatnya Tidak*Ādil*

1. Hadis *Mauḍū'*

Secara bahasa merupakah *isim al-maf'ūl* dari kata: وضع - يضع وضع – موضوع -,yang diantara maknanya adalah: dipalsukan atau

[97] Al-Azharī, *Tahżīb al-Lugah*, juz-V, hlm. 14.

[98] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar*, hlm. 92.

[99] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, hlm. 219.

[100] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, hlm. 219.

[101] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, hlm. 219.

dibuat-buat. Secara istilah, diartikan sebagai: "Hadis buatan dan palsu yang dinisbatkan seolah-olah berasal dari Nabi saw."[102]

Dari sisi realita bahwa hadis tersebut buatan seseorang, maka sebenarnya jenis hadis ini tidak bisa dikategorikan sebagai hadis lemah, bahkan tidak bisa dikategorikan sebagai hadis. Karena hadis lemah walaupun tidak memenuhi salah satu syarat hadis sahih, tetapi sebenarnya masih memungkinkan bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi, akan tetapi salah satu periwayatnya melakukan kesalahan dalam meriwayatkan. Sedangkan hadis palsu merupakan buatan seseorang dan kemudian dinisbatkan kepada Nabi. Oleh karena itu, sebagian penulis memasukkan hadis palsu dalam jenis tersendiri, bukan termasuk hadis daif.

Dimasukkannya hadis palsu ke dalam jenis hadis daif sebenarnya disebabkan tidak terpenuhinya salah syarat hadis sahih, yaitu ke-*'adil*-an periwayat. Karena jika seseorang berani memalsukan hadis, berarti dia seorang yang fasik, maka tidak memenuhi kreteria periwayat yang *ādil.* Itulah sebabnya hadis palsu kemudian dimasukkan dalam kategori hadis yang tidak memenuhi syarat ke'*adil*-an seorang periwayat. Ulama telah sepakat bahwa meriwayatkan hadis palsu hukumnya haram dan merupakan dosa besar sesuai sabda Nabi:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[103]

"Barang siapa berdusta dengan sengaja, maka hendaklah bersiap-siap memperoleh tempat duduknya di neraka".

Nabi saw. juga sabda:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Barang siapa meriwayatkan suatu hadis dariku yang ia ketahui bahwa hadis itu dusta, maka ai adalah sakah seorang pendusta"

[102] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Musṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 70.

[103] *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ilm, Bāb Ism Man Każaba alā Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam*, no. 103.

Diantara penyebab munculnya hadis palsu adalah masuknya secara massal penganut agama lain ke dalam Islam, sebagai dampak dari dakwah Islamiyah ke seluruh pelosok dunia. Sebagian orang yang masuk Islam tersebut ternyata menyimpan dendam kepada Islam, maka ia pura-pura masuk Islam, kemudian membuat hadis-hadis palsu untuk merusak Islam dari dalam. Penyebab yang lain adalah karena pertentangan kelompok-kelompok dalam Islam sendiri, karena masing-masing kelompok ingin melegitimasi kebenaran ajarannya, maka mereka dibuatlah hadis-hadis palsu untuk menguatkan argumentasi ajaran yang mereka yakini.

Umar Fallatah dalam bukunya *al-Waḍ'u fī al-ḥadīs* , menjelaskan secara detail sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadis. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa sebab-sebabnya adalah; (a). Orang-orang zindiq yang ingin merusak agama Islam dari dalam. (b). Meligitimasi mazhab, keyakinan atau kelompok tertentu. Yang dimaksud dengan kelompak atau mazhab disini adalah: paham politik yang berbeda, atau mazhab fikih, atau mazhab teologis (akidah). (c). Memotivasi orang awam untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Biasanya dilakukan oleh orang-orang baik dan niat yang baik, akan tetapi menggunakan cara yang salah yaitu dengan membuat hadis palsu. (d). Membuat hadis palsu untuk mendapatkan keuntungan duniawi seperti: melariskan dagangan, mendapatkan pemberian dari penguasa, mendapatkan upah dari orang-orang yang mendengarkan hadis palsu yangdisampaikan, dan lain-lain.[104]

Para ahli hadis menjelaskan ciri-ciri yang dengannya bisa dideteksi kepalsuan sebuah hadis yaitu:[105]

Pertama, Pengakuan dari orang yang memalsukan hadis. Sebagaimana pengakuan Nūḥ bin Abī Maryam yang bergelar Nūḥ al-Jāmi' mengaku banyak membuat hadis *mauḍū'* yang ia nisbatkan kepada Ibnu Abbās tentang keutamaan al-Qur'an.

---

[104] Umar Fallatah, *al-Waḍ'u fī al-ḥadīs* ,juz-I (Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 1981), hlm. 218-284.

[105] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 70

Kedua, Adanya bukti yang setara dengan pengakuan. Seperti seorang yang mengaku meriwayatkan hadis dari seorang syaikh, tetapi tetapi ketika ditanya tentang tahun lahirnya ternyata ia lahir setelah syaikh-nya meninggal.

Ketiga, Kondisi periwayat hadis. Seperti seorang periwayat yang di kenal sebagai pendusta meriwayatkan suatu hadis yang tidak diriwayatkan orang lain. Atau misalnya seorang Syi'ah Rāfiḍah meriwayatkan hadis tentang keutamaan Alī, dan tidak diriwayatkan olehperiwayat yang lain.

Keempat, Kondisi matan. Yaitu ciri yang terlihat dari matannya, misalnya: susunan kalimatnya lemah, atau salah dari sisi bahasa Arab. Ciri yang lain adalah isi hadis bertentangan dengan logika atau bertentangan dengan al-Qur'an. Contohnya, sebuah hadis palsu yang menyatakan bahwa perahu Nabi Nuh tawaf di Ka'bah 7 kali dan shalat 2 rakaat di *maqam* Ibrahim.[106]

2. Hadis *Matrūk*

Secara bahasa merupakan *isim al-ma'fūl* dari kata: ترك- يترك - ترك – متروك - yang berarti ditinggalkan. Secara istilah: "hadis yang pada sanadnya terdapat periwayat yang tertuduh berdusta."[107] Sebab seorang periwayat dituduh berdusta;[108] *Pertama,* Hadis tersebut hanya diriwayatkan dari jalurnya saja dan hadis tersebut menyelisihi kaidah-kaidah agama, yaitu kaidah-kaidah umum yang telah disimpulkan oleh para ulama dari *naṣṣ* yang sahih. *Kedua,* Periwayat tersebut dikenal suka dan terbiasa berbicara dusta dalam percakapan sehari-hari, namun dia tidak terlihat berdusta saat menyampaikan hadis. Contoh hadis *matrūk* adalah hadis Amr bin Syamīr al-Ju'fī al-Kūfī al-Syī'ī, dari Jābir, dari Abū al-Ṭufail, dari Alī dan Ammār, bahwa mereka berdua berkata:

---

[106] Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *al-La'āli' al-Maṣnūah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijārīyah al-kubrā , t. th), juz- II, hlm. 278.

[107] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 73.

[108] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 73.

كان النبي صلى الله عليه وسلم يقنت في الفجر ويكبر يوم عرفة من صلاة الغداة ويقطع صلاة العصر آخر أيام التشريق

"Nabi saw. membaca qunut pada shalat fajar, bertakbir pada hari Arafah dari sejak shalat shubuh dan berhenti pada waktu shalat Ashar di hari terakhir hari-hari *tasyrīq*. "Imam al-Nasā'ī, al-Dāraquṭnī dan yang lainnya menyatakan Amr bin Syamīr adalah *matrūk al-ḥadīs* (hadisnya *matrūk*).[109]

3. Hadis *Munkar*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa diantara definisi yang diberikan para ulama terhdapa hadis *munkar* adalah: "Hadis yang di dalam sanadnya terdapat periwayat yang terlalu sering salah, terlalu banyak lalai atau jelas kefasikannya". Klasifikasi *munkar* dalam konteks periwayatnya tidak *ādil* terlihat dari bagian akhir dari definisi tersebut bahwa periwayatnya fasik. Termasuk dalam kategori ini, jika periwayatnya seorang Ahli Bid'ah dalam bidang akidah seperti Qadarīyah, Jabarīyah, Syi'ah, dan lain-lain. Akan tetapi para ahli hadis berbeda pendapat mengenai status riwayat Ahli Bid'ah sebagai berikut:

1. Menurut Imam Mālik, Abū Bakar al-Bāqillānī dan al-Āmidī: riwayat Ahli Bid'ah, baik bid'ah yang menyebabkan kefasikan ataupun kekafiran tidak bisa diterima. Pendapat ini dibantah oleh Ibn al-Ṣalāḥ karena dalam prakteknya para ahli hadis diterima oleh para Ahli Hadis.
2. Menurut sebagian *Mutakallimīn* (ahli teologi), riwayat Ahli Bid'ah diterima secara mutlak.
3. Menurut Imam al-Żahabī: jika dia tidak berlebihan dalam suatu bid'ah maka hadisnya diterima. Misalnya seorang Syi'ah yang tidak terlalu berlebihan dalam ke-Syi'ah-annya.
4. Menurut Imam Aḥmad, al-Khaṭīb al-Bagdādī, dan Ibn al-Ṣalāḥ: jika Ahli Bid'ah menjadi pendakwah kepada bid'ahnya maka riwayatnya ditolak, jika tidak maka riwayatnya diterima.

---

[109] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm. 295.

5. Menurut Imam al-Syāfi'ī, Sufyān al-Saurī, dan lain-lain: jika ia termasuk dalam kelompok Ahli Bid'ah yang menghalalkan dusta, maka hadisnya ditolak.[110]

Diantara semua pendapat yang ada, barangkali pendapat Ibn Ḥajar yang dipilih juga oleh Syaikh Aḥmad Syākir bisa dijadikan pegangan, yaitu bahwa riwayat Ahli Bid'ah yang ditolak adalah apabila bid'ahnya membawa kepada kekufuran.

4. Hadis Lemah Karena Periwayatnya *Majhūl*

Majhūl secara bahasa berarti tidak diketahui. Secara istilah adalah:"orang yang tidak diketahui jati dirinya atau atau tidak diketahui statusnya dari segi *al-jarḥ wa al-ta'dīl.* [111]*Majhul* bisa dikategorikan menjadi tiga:[112]

1. *Majhūl al-Ain,* yaitu: "seorang periwayat yang disebut namanya, tidak diketahui statusnya, dan hanya ada satu periwayat yang meriwayatkan darinya." Orang ini tidak diterima riwayatnya kecuali ada ulama yang mengatakan bahwa ia adalah periwayat yang *ṡiqah.*
2. *Majhūl al-Ḥāl,* disebut juga *al-mastūr* (yang tertutup), yaitu: "seorang periwayat yang disebut namanya, tidak diketahui statusnya, dan hanya dua periwayat yang meriwayatkan darinya." Riwayat orang seperti ini menurut pendapat yang paling kuat adalah ditolak.
3. *Al- mubham,* yaitu: "Seorang tidak disebut namanya dengan jelas dalam sanad". Misalnya, dalam sanad disebut: seorang lelaki, atau seorang perempuan dan yang semisalnya. Maka riwayat orang seperti ini adalah ditolak sampai diketahui namanya dan selanjutnya diketahui statusnya dari segi *al-jarḥ wa al-ta'dīl.*

---

[110] Abd al-Karīm al-Khuḍair, *al-ḥadīs al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* hlm. 161.

[111] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Musṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 91.

[112] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Musṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 91-92.

Seandainya ketidakjelasan dalam penyebutan nama dengan menggunakan lafaz *ta'dīl* (menyatakan ia adalah seorang yang terpercaya) seperti: "Seorang yang *'siqah* telah mengkhabarkan kepadaku", maka menurut pendapat yang kuat, tetap saja riwayatnya tidak diterima. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, para ahli hadis tidak membuat istilah spesifik untuk jenis hadis yang periwayatnya *majhūl* atau *mubham*. Tetapi dari sisi tidak diketahuinya status periwayat tersebut, maka jenis ini bisa dimasukkan dalam kategori hadis lemah karena periwayatnya tidak *ādil*.

F. Klasifikasi Hadis Daif Karena Ada Cacat Tersembunyi

Jenis ini disebut dengan hadis *mu'allal*. Dari segi bahasa, kata yang tepat adalah *mu'all* (معلّ), berasal dari kata: أعلّ -يعلّ - تعليل -معلّ- yang berarti ada cacatnya. Sebagian ulama menggunakan istilah *ma'lūl* (معلول) yang mempunyai makna yang sama.[113] Secara istilah adalah: "hadis yang ditemukan cacat yang berpengaruh terhadap kesahihannya, padahal hadis tersebut tampak sahih dari luarnya."[114] Cacat yang dimaksud dalam definisi tersebut harus memenuhi dua syarat, yaitu tersembunyi (tidak tampak secara jelas) dan berpengaruh terhadap kesahihan hadis.[115] Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka tidak dikategorikan hadis *mu'allal*.

Pembahasan tentang hadis yang mempunyai cacat tersembunyi membutuhkan keahlian khusus yang tidak dimiliki kebanyakan ahli hadis. Tercatat hanya sebagian kecil ahli hadis yang mumpuni dalam bidang ini, seperti Imam Aḥmad, Abū Ḥātim, Alī bin al-Madīnī, Imam al-Bukhārī, al-Dāruquṭnī, dan lain-lain. Cacat yang tersembunyi tersebut terdapat pada dua tempat yaitu; *Pertama*, Sanad hadis, yangmerupakan hal paling lazim dalam pembahasan hadis *mu'allal*. Contoh: hadis yang cacat karena diketahui *mauqūf* (ucapan sahabat, bukan ucapan Nabi), atau diketahui *mursal* (terputus di akhir sanad). *Kedua*, Matan hadis. Hal ini sangat jarang terjadi.[116]

---

[113] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 76.
[114] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 76.
[115] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 76.
[116] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* , hlm. 78.

G. Klasifikasi Hadis Daif Karena *Sāżż*

Disebut dengan hadis *syāżż*, yaitu: "hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *maqbūl* (diterima hadisnya, tidak *da'īf*), namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih *ṡiqah* darinya."[117] Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang daif dan bertentangan denganperiwayat yang *ṡiqah*. Dari sini kita bisa memahami bahwa hadis *munkar* dan hadis *syāżż* memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bertentangan dengan riwayat dari periwayat yang tingkatannya lebih tinggi darinya. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya, yaitu hadis *syāżż* periwayatnya *maqbūl*, sedangkan hadis *munkar* periwayatnya *daīf*.

[117] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs*, hlm. 90.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'aś al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud.* CD Mausū'ah al-ḥadīs al-Syarīf.

Al-Aṣbaḥī, Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa'*, CD Mausū'ah al-ḥadīs al-Syarīf.

Al-Azharī, Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad,*Tahżīb al-Lugah*, taḥqīq, Abd al-Salām Hārūn, juz-I, Kairo: Dār al-Qaumīyah al-Arabīyah li al-Ṭibā'ah, 1384 H.

Al-Bagdādī, Aḥmad al-Khaṭīb,*al-Kifāyah fī Ilm al-Riwāyah,* Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, t. th.

Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Bardiżbah, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, CD Mausū'ah al-ḥadīs al-Syarīf.

Fallatah, Umar *al-Waḍ'u fī al-ḥadīs* ,Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 1981.

Al-Ḥākim, Abū Abdillāh, *Ma'rifat ulūm al-ḥadīs,* Haidar Abad: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Usmānīyah, 1375.

IbnAbī Ḥātim, Abdurraḥmān binAbī Ḥātim al-Rāzī, *Ilal al-ḥadīs,* juz-II,Kairo: al-Maktabah al-Salafīyah, 1343.

Ibn al-Aśīr, *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl,* Dār al-Bayān, 1389 H.

Ibn Ḥajar,Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alīal-Asqalānī, *al-Nukat alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ,*Madīnah: Maṭābi' al-Jāmi'ah al-Islamīyah, 1984 M.

-----------*Talkhīṣ al-Ḥabīr,*Kairo: Syarikah al-Ṭibā'ah al-Fannīyah, 1384.

---------- Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Hadyual-Sārī,*Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafīyah, t. th.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Manẓūr al-Ifrīqī, *Lisān al-Arab,* juz-IX, Bulaq: al-Maṭba'ah al-Amirīyah, 1308 H.

Ibnu al-Ṣalāḥ, Abū Amr Usmān bin Abd al-Raḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī, *ulūm al-ḥadis,* Ḥalb: Maṭba'ah al-Aṣīl,1386.

Al-Irāqī, Zain al-Dīn Abū al-Faḍl, *Syarḥ Alfīyah al-Irāqī,* juz-I, Fas: al-Maktabah al-Jadīdah, 1354 H.

Al-Khuḍair, Abd al-Karīm,*al-ḥadis al-Ḍaīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi,* Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1425 H.

Al-Mizzī, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf,*Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.*

Muhdlar, Ahmad Zuhdi*Kamus KrapyakArab Indonesia,* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Al-Nasā'ī, Aḥmad bin Syu'aib, *Sunan Nasā'ī,* CD Mausū'ah al-ḥadis al-Syarīf.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar,*Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī,*Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1379 H.

------------, *al-La'āli' al-Maṣnūah fī al-Aḥādis al-Mauḍū'ah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijārīyah al-kubrā , t. th

Syākir,Aḥmad *al-Bā'is al-Ḥasis Syarḥ Ikhtiṣār ulūm al-ḥadis* ,Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1399 H.

Syarḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Asar, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, t. th.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd,*Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadis* ,Kairo, Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H.

Tirmiżī-al, Abū Īsā bin Īsā bin Saurah, Sunan al-Tirmiżī, CD Mausū'ah al-ḥadis al-Syarīf.

Al-Zaila'ī, Jamāl al-Dīn, *Naṣb al-Rāyah fī Takhrīj Aḥādis al-Hidāyah,* Jeddah: Dār al-Qiblah, 1997 M.

KETERSAMBUNGAN SANAD DALAM PERIWAYATAN HADIS

(Analisis Terhadap Hadis Mu'allal)

Oleh: Muhammad Anshori

A. Pendahuluan

Dalam literatur ilmu hadis atau *ulūm al-ḥadīs,* ada dua bagian pokok yang dijadikan bahasan yaitu ŝanad dan matan. Dalam sejarah perkembangan pembukuan hadis (*tadwīnal-ḥadīs*), kajian atau studi terhadap sanad mendapat perhatian yang lebih besar daripada matan. Tetapi bukan berarti ulama-ulama terdahulu tidak memperhatikan masalah matan. Ini bisa dilihat dengan munculnya istilah tidak mengandung *syażż* dan *illah* pada matan. Kedua istilah ini juga berlaku pada sanad hadis sebagaimana yang dibahas dalam literatur *ulūm al-ḥadīs.* Kajian pada matan hadis atau yang disebut *kritik matan* (lebih kepada *Ilmu Ma'ānī al-ḥadīs)* berkembang pada abad modern-kontemporer dengan munculnya tokoh-tokoh yang bergelut dan menulis dalam bidang ini.

Hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Dari dua unsur pokok ini, ulama-ulama terdahulu hanya "mengotak-atik" kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis

atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadīs*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para *mukharrij al-ḥadīs* sendiri. Sebut saja misalnya Imam al-Bukhārī (w. 256 H) dengan *al-Tārīkh al-Kabīr,* Ibn Sa'ad (w. 230 H) dengan *al-ṭabaqāt al-kubrā* , Ibn Abdilbarr al-Qurṭubī (363-463 H) dengan *al-Istī'āb fī Ma'rifati al-Aṣḥāb,* Ibn Asākir (499-571 H) dengan *Tārīkh Madīnah Dimasyq,* Ibn al-Aṡīr al-Jazarī (555-630 H) dengan *Usdu al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah,* Ibn Ḥajar al-Asqalānī (773-852 H) dengan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābāh, Tahżīb al-Tahżīb, Taqrībal-Tahżīb,* dan *Lisān al-Mīzān,* al-Żahabī (673-748 H) dengan *Siyar A'lām al-Nubalā, Tażkirah al-Ḥuffāẓ,* dan lain-lain.

Selain kitab-kitab biografi atau *rijāl al-ḥadīs* di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*). Misalnya *al-Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl* karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Siqāt;* karya Abū al-Ḥasan al-Ijlī (w. 261 H), Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya al-Nasā'ī (w. 303 H), *al-Ḍu'afā'*karya al-Uqailī (w. 322 H), al-Dāraquṭnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī, *Asmā' al-Mudallisīn*karya al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis. Dengan mengetahui sanad hadis akan diketahui pula ketersambungan (*ittiṣāl al-sanad*), keterputusan sanad (*inqiṭā' al-sanad*), dan hubungan guru dengan murid (*al-ṣilatu bain al-rāwī wa al-marwī anhu*).

Untuk mengetahui kualitas sanad hadis juga dibutuhkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* , *rijāl al-ḥadīs* , *tārīkh al-ruwāh* / *ṭabaqāt al-ruwāh.* Kaitan antara sanad dan ilmu-ilmu tersebut ibarat dua sisi mata uang yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Sebenarnya kajian tentang sanad sudah "gosong", untuk era sekarang kita hanya bisa membaca secara kritis karya-karya ulama terdahulu. Kalau literatur-literatur Ilmu-ilmu Hadis atau *ulūm al-ḥadīs* tidak dibaca secara kritis, tentu itu hanya sekedar pengulangan saja (*qirā'ah mutakarrirah*). Tetapi kalau dibaca secara kritis maka akan

menghasilkan pemikiran atau teori serta pendekatan baru dalam studi hadis (*qirā'ah muntijah*).

Fokus kajian tulisan ini adalah tentang hadis *mu'allal* pada sanad untuk mengetahui ketersambungan dan keterputusan sanad hadis. Lebih spesifiknya adalah tentang konsep *ittiṣāl al-sanad* dengan menganalisis hadis *mu'allal* perspektif kajian hadis (*ulūm al-ḥadīs/muṣṭalaḥ al-ḥadīs*). Cakupan kajian *ulūm al-ḥadīs* sangat luas sehingga kajian terhadap sanad saja bisa berimplikasi kepada kualitas hadis, seperti sahih, hasan, dan daif. Kualitas inipun dibagi menjadi beberapa bagian (*ṣahīḥlizātihi* dan *ḥasan lizātihi* ataupun *ligairihi*), tetapi bagian yang terbanyak adalah hadis daif. Selain itu dari segi kuantitas periwayat juga muncul istilah *mutawātir* (*lafẓī* dan *ma'nawī*) dan *Āḥād*. Bagian inipun melahirkan istilah-istilah tertentu yang banyak dibahas dalam *ulūm al-ḥadīs*. Karena begitu pentingnya kajian kualitas sanad atau *ittiṣālal-sanad* maka tulisan ini mencoba untuk melihat konsep tersebut secara kritis.

B. Konsep *Ittiṣāl al-Sanad*dalam Periwayan Hadis

Ittiṣāl al-Sanad terdiri dari dua kata yaitu *ittiṣāl* dan *al-sanad,* yang dalam bahasa Arab jika digabung disebut dengan *tarkīb iḍāfīy* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaih*). Kata *ittiṣāl* berasal dari akar kata *waṣala,* yang berarti mengumpulkan/menghimpun sesuatu dengan lainnya supaya bisa bergantung, melekat (*ḍammu syai'in ilā syai'in ḥattā ya'laqahu*).[1] Dalam ilmu *ṣaraf,* kata *ittiṣāl* merupakan timbangan dari *fi'il ṡulāsī mazīb* dua huruf, *ifta'ala, yafta'ilu, iftiāl* (*ittaṣala, yattaṣilu, ittiṣāl*). Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa diartikan dengan menyambung, menghubungkan, menggabungkan, dan makna lainnya sesuai dengan konteks susunan kalimat.[2]

Sedangkan kata sanad terdiri dari huruf *sin, nun* dan *dal,* maknanya berarti mengumpulkan/menghimpun sesuatu dengan

[1] Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā (w. 395 H), *Maqāyīs al-Lugah,* dimuraja'ah dan dita'līq oleh Anas Muḥammad al-Syāmī (Kairo: Dār al-ḥadīs, 1429 H/2008 M), hlm. 957.

[2] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997), hlm. 1562.

yang lainnya (*indimām al-syai' ilā al-syai'*).[3] Secara etimologi sanad berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan (*al-mu'tamad*). Sedangkan menurut istilah ulama hadis sanad berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menghubungkan kepada teks hadis atau matan (*silsilah al-rijāl al-mūṣilah ilā al-matni*).[4] Perlu diketahui bahwa dalam *ulūm al-ḥadīs*, mayoritas ulama menyamakanmakna sanad dan isnad (*lugatan wa iṣṭilāḥan*).[5] Jadi *ittiṣālal-sanad* merupakan istilah yang menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, atau hubungan guru dengan murid.

Kajian terhadap sanad hadis sangat penting, dengan mengetahui sanad akan diketahui pula kualitas periwayat hadis. Setelah terjadi pemalsuan hadis, kajian sanad mendapat perhatian yang besar. Ibn al-Mubārak (w. 181 H) pernah berkata bahwa sanad atau isnad merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad niscaya orang akan berkata seenaknya (*al-isnād min al-dīn laulā al-isnād laqāla man syā'a mā syā'a*).[6] Tidak heran jika Imam Muslim (204-261 H/820-875 M) membuat bab khusus tentang masalah ini dalam kitab *Ṣaḥīḥ* -nya; "*bāb bayān anna al-isnāda min al-dīn......* ".[7] Al-Nawawī (w. 676 H) telah menjelaskan dengan baik masalah ini dalam *Muqaddimah Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*.

Isnād atau sanad digunakan untuk menguji keotentikan suatu hadis, sehingga ia bagaikan senjata orang mukmin (*al-isnād*

---

[3] Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lugah*, hlm. 418.

[4] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-ḥadīs* (Beirut: Dār Al-Fikr, t. th), hlm. 15. Abū Mu'āż Ṭāriq bin Awaḍullāh bin Muḥammad, *al-Madkhal ilā Ilm al-ḥadīs* , edisi revisi (Kairo: Dār Ibn Affān, Riyāḍ: Dār Ibn al-Qayyim, cet-I, 1424 H/2003 M), hlm. 25. Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūnmuṣṭalaḥ al-ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.), hlm. 202.

[5] Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 202.

[6] Lihat juga Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah ulūm al-ḥadīs* , *ditashih* dan *dita'līq* oleh al-Sayyid Mu'żim Ḥusain (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th), hlm. 6. al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 201.

[7] Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-I, 1408 H/1988 M), hlm. 10. Nama asli atau lengkap kitab ini adalah *al-Ṣaḥīḥ al-Mujarrad al-Musnad ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam atau al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtashar min al-Sunan bi al-Naqli al-Adli anRasūlillāh Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam.*

silāḥ al-mu'min).[8] Tradisi sanad tidak hanya terjadi dalam studi hadis tetapi juga dalam tradis kajian tafsir, terutama tafsir-tafsir *bi al-ma'sūr* atau *bi al-riwāyah*. Misalnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Ibn Kasīr (w. 774 H), *al-Durru al-Mansūrfī al-Tafsīr al-Ma'sūr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa kajian sanad begitu diperhatikan oleh ulama-ulama *mutaqaddimin* ataupun *muta'akhkhirin*. Tidak heran jika dikatakan bahwa "sanad bagi hadis bagaikan nasab bagi pribadi seseorang (*al-sanad li al-khabar ka al-nasab li al-mar'i)*".[9]

Dalam kajian persambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad)*, ulama-ulama hadis menjadikan istilah ini sebagai salah satu tolok ukur kesahihan suatu hadis. Seluruh literatur *Ulumul Hadis* yang mendefinisian hadis sahih menjadikan ketersambungan sanad sebagai salah satu syarat yang harus ada dalam hadis itu. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) hadis sahih adalah *al-musnad allażī yattaṣilu isnāduhu binaqli al-adl al-ḍābiṭ an al-adl al-ḍābiṭ ilā muntahāhu walā yakūnu syażżan walā mu'allalā.*[10]

Al-Nawawī (w. 676 H) lebih ringkas lagi dengan *mā ittaṣala sanaduhu bi al-udūl al-ḍābiṭīn min gairi syużūzin wa lā illah.*[11] Pakar *ulūm al-ḥadīs*, M. Ajjāj al-Khaṭīb mendefinisikan dengan *mā ittaṣala sanaduhu bi riwāyati al-siqah an al-siqah min awwalihi ilā muntahāhu min gairi syużūzin wa lā illah.*[12] Definisi Al-Nawawī menjadi salah

---

[8] Al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 202.

[9] Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), hlm. 429.

[10] Abū Amr Usmān bin Abdurraḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī (selanjutnya terkenal dengan Ibn al-Ṣalāḥ), *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ulūm al-ḥadīs*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2006 M), hlm. 18-19. Redaksi bahasa Arabnya: المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه, ولا يكون شاذا ولا معللا

[11] Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf Nawawī, *al-Taqrīb*, dalam Jalāluddīn Abdurraḥmān bin Abū Bakr al-Sayūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abū Qutaibah Naẓar Muḥammad al-Fāryābī (Riyāḍ: Dār Ṭībah, cet-VII, 1425 H), hlm. 61-62.

[12] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs*, hlm. 305.

satu definisi yang sering dipakai dalam *ulūm al-ḥadīs* karena lebih ringkas (*qalla wa dalla*). Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa syarat hadis sahih terdiri dari lima unsur, tiga pada sanad (*adālah al-ruwāh, ḍabṭ al-ruwāh, ittiṣālal-sanad*) dan dua pada matan (*adam al-syużūż fī al-matn* dan *adam al-illah fī al-matn*). Bagian kedua (tidak ada *syāżż* dan *illah*) juga berlaku pada sanad hadis.[13]

Ini menunjukkan bahwa ulama hadis lebih banyak membahas atau meneliti masalah sanad dari pada matan. Kelima syarat atau unsur hadis sahih di atas merupakan kaidah mayor yang masih umum. Sedangkan kaidah minor secara khusus bisa masuk ke dalamnya beberapa persyaratan lagi. Apabila masing-masing unsur kaidah mayor bagi kesahihan sanad disertakan kaidah-kaidah minornya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:[14]

1. *Sanad bersambung,* mengandung unsur kaidah minor: *muttaṣil* (sanadnya bersambung), *marfū'* (disandarkan kepada Nabi saw), *maḥfūẓ* (terhindar dari *syużūż*) dan tidak *mu'al* (cacat).
2. *Periwayat bersifat adil,* mengandung unsur-unsur kaidah minor: Beragama Islam, mukallaf (balig dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan agama Islam dan memelihara *murū'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).
3. *Periwayat bersifat ḍabiṭ* dan atau *aḍbaṭ,* mengandung unsur-unsur kaidah minor: Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain, Terhindar dari *syużūż* dan Terhindar dari *illat.*

Dalam kaitannya dengan kajian kualitas sanad, meskipun sanad hadis itu bersambung (*ittiṣālal-sanad*) belum tentu suatu hadis

[13] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-III, 1417 H/1996 M), hlm. 189.

[14] Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulang Bintang), hlm. 132-133 Penulis yang sama, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, cet-I, 1995 M/1415 H), hlm. 77-78.

bisa berkualitas sahih. Banyak hadis yang sanadnya bersambung tetapi ada periwayat yang dinilai negatif oleh kritikus hadis maka hadisnya dipermasalahkan. Penilaian terhadap kualitas sebuah hadis membutuhkan penelitian yang mendalam dari segi sanad atau periwayat hadis. Kajian tentang sanad atau ketersambungan sanad sangat luas sehingga melahirnya istilah seperti *al-isnād al-ālī* (jumlah periwayatnya lebih sedikit), *al-isnād al-nāzil* (jumlah periwayatnya lebih banyak) ataupun istilah-istilah lainnya.

Hadis yang sanadnya bersambung belum tentu bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqṭū'*). Dalam literatur *Ulumul Hadis* istilah ini disebut dengan *muttaṣil.*[15] Istilah *muttaṣil* memiliki kaitan sangat erat dengan kajian sanad untuk bisa melihat ketersambungan dan keterputusan sanad. Dengan istilah inipula bisa diketahui hubungan antara seorang guru dan murid dalam periwayatan sebuah hadis. Hubungan antara guru dan murid dalam lingkup periwayatan hadis, tidak harus dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih kecil.

Dalam kajian *ulūmal-ḥadīs*, *ittiṣālal-sanad* tidak harus dilihat dari besar atau kecilnya seorang periwayat. Bisa saja seseorang yang lebih tua usianya meriwayatkan hadis dari orang yang lebih kecil, bapak bisa saja meriwayatkan dari anaknya. Itulah sebabnya dalam *Ilmu Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* dikenal istilah *riwāyah al-akābir an al-aṣāgir, riwāyah al-ābā' an al-abnā'*. Hubungan antara guru dan guru dalam *ittiṣālal-sanad* secara umum memang kaidah yang berlaku adalah *riwāyah al-aṣāgir an al-akābir* dan *riwāyah al-abnā' an al-ābā'*. Tetapi karena ilmu tidak mengenal batas usia, bisa saja orang yang lebih kecil lebih luas pengetahuannya dari orang yang lebih besar.

Ada empat indikator pokok yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk melihat ketersambungan sanad (*ittiṣālal-sanad*), yaitu:

---

[15] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-V, 1388 H/1969 M), hlm. 220.

1. *Sigatal-Taḥammul wa al-Adā'*

Untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis harus diketahui pula hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabilah tidak mengkaji masalah *al-taḥammul wa al-adā'* (proses transmisi hadis). Ada delapan cara proses periwayatan hadis dalam *ulūm al-ḥadīs* yaitu, (a). *Al-Simā' min lafẓi al-syaikh*/mendengar dari seorang guru, (b). *Al-Qirā'ah alā al-syaikh*/membaca di hadapan guru, (c). *Al-Ijāzah,* (d). *Al-Munāwalah* [*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*], (e). *Al-Kitābah*/penulisan [*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*], (f). *Al-I'lām*/pemberitahuan, (g). *Al-waṣīyah,* dan (h). *Al-Wijādah*/penemuan. [16]

Dari delapan cara transmisi hadis di atas – menurut hemat penulis – ada dua yang paling akurat serta tidak diperdebatkan lagi oleh ulama lainnya, yaitu *al-Samā' min lafẓi al-syaikh* dan *al-Qirā'ah alā al-syaikh.* Adapun yang lainnya masih diperselisihkan bahkan ada yang tidak membolehkannya. Misalnya tradisi *ijāzah* yang sering digunakan sampai sekarang di sebagian kalangan, sudah diperselisihkan keabsahannya oleh ulama terdahulu. Al-Syāfi'ī (w. 204 H) pernah mengatakan bahwa kalau sekiranya tradisi periwayayan boleh dengan ijazah niscaya tidak ada yang mau pergi menuntut ilmu (*lau jāzatil ijāzahtu labaṭalatir riḥlatu*).

Meskipun ungkapan al-Syāfi'ī tersebut tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada, tetapi paling tidak itu menunjukkan bahwa tradisi ijazah memang diperselisihkan oleh sebagian ulama. Sejarah mencatat bahwa banyak ulama yang menerima ijazah dari gurunya tetapi mereka tetap mencari ilmu ke mana-mana. Bukan berarti mereka hanya mengandalkan ijazah saja tanpa harus mencari ilmu ke tempat lainnya. Bisa juga dikatakan bahwa itu merupakan kekhawatiran dari al-Syāfi'ī supaya umat Islam pada saat itu serta

[16] Lihat Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm bin Taimīyah (w. 728 H), *Ilmu al-ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1409 H/1989 M), hlm. 24-30. Al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs,* hlm. 203-204. Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs...*, hlm. 233-248.

masa sekarang termotivasi untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan di mana saja.

Pembahasan tentang ketersambungan sanad sangat terkait dengan bentuk atau lafaz yang digunakan dalam transmisi suatu hadis. Sebenarnya jika diperhatikan dengan seksama tentang kajian sanad, ada dua bentuk redaksi, lafaz atau *ṣīgah* dalam penyampaian hadis oleh seorang periwayat.

Pertama, lafaz yang sudah pasti sanadnya bersambung (*al-ṣiyag al-ṣarīḥah fī al-ittiṣāl*), seperti ungkapan seorang periwayat; *sami'tu fulān yaqūlu, ḥaddas̍anā fulān, akhbaranā fulān, ḥaddas̍anī fulān, raitu fulān,* dan lain-lain. Jika ditemukan lafaz-lafaz tersebut dalam riwayat hadis maka hadisnya dihukumi *muttaṣil,*[17] atau dalam konteks tulisan ini disebut *ittiṣālal-sanad.* Tetapi sebagaimana disebut di atas bahwa meskipun suatu hadis bersambung sanadnya, belum tentu sahih. Kalaupun ada yang sahih, belum tentu juga sampai kepada Nabi saw. ***Kedua,*** lafaz atau redasi yang kemungkinan mengandung *ittiṣāl* dan *inqiṭā',* bentuk kedua ini jumlahnya cukup banyak. Salah satu contohnya adalah dengan redaksi *anfulān.*[18] Pada dasarnya lafaz *anfulān* bukan lafaz yang digunakan untuk meyampaikan hadis, tetapi tidak lebih dari pengganti dari lafaz atau redaksi penyampaian suatu hadis.

Perlu dicatat bahwa hadis yang diriwayatkan secara an (*hadis mu'an'an*) masih diperdebatkan ketersambungan sanadnya oleh sebagian ulama. Sesuai dengan sigat *al-taḥammul wa al-adā'* kedua di atas bahwa hadis yang diriwayatkan dengan huruf an mengandung dua kemungkinan yaitu sanadnya bersambung dan terputus. Hadis yang menggunakan redaksian memang banyak karena itu ada sebagian ulama yang meragukan kualitasnya kecuali setelah melakukan penelitian. Meskipun demikian ini tidak bisa

---

[17] Ibrāhīm bin Abdullāh, al-*Ittiṣāl wa al-Inqiṭā'* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusy, cet-I, 1426 H/2005 M), hlm. 15. Lihat jugaAjjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs...*, hlm. 248-250.

[18] Ibrāhīm bin Abdullāh, al-*Ittiṣāl wa al-Inqiṭā',* hlm. 16.

digeneralisasikan karena banyak hadis yang menggunakan redaksi *an* sanadnya bersambung dan kualitasnya sahih.

Dalam kaitannya dengan *ittiṣālal-sanad,* ada beberapa sanad yang dianggap paling *valid* dari sekian jalur periwayat yang ada. Dalam masalah ini ada tiga pendapat ulama, (1). Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H), dari Sālim bin Abdullāh bin Umar, dari Umar bin Khaṭṭāb. (2). Hadis yang diriwayatkan oleh Sulaimān al-A'masy, dari Ibrāhīm al-Nakh'ī, dari Alqamah bin Qais, dari Abdullāh bin Mas'ūd. (3). Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik bin Anas, dari Nāfi' (*maulā* [mantan budak] Ibn Umar), dari Ibn Umar, dari kalangan ulama *muta'akhkhirin* (4). Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, dari al-Syāfi'ī, dari Mālik, dari Nāfi', dari Ibn Umar. Nomor satu sampai tiga disebut dengan istilah *aṣaḥḥual-asānīd,* dan nomor empat disebut *ajallual-asānīd.*[19] Meskipun hadis yang diriwayatkan oleh kelompok ini menggunakan huruf *an* (*hadis mu'an'an*), bisa dipastikan sanadnya bersambung.

2. Semasa (*mu'āṣarah*)

Dari delapan metode transmisi hadis (*al-taḥammul wa al-adā'*) di atas, bisa dikatakan bahwa yang memiliki keakuratan data ketersambungan sanad adalah *al-samā' min lafẓi al-syaikh* dan *al-qirā'ah alā al-syaikh.* Seseorang yang membaca hadis yang disimak langsung oleh gurunya tentu sudah saling bertemu (*liqā'*) dan semasa (*mu'āṣarah*). Sama juga dengan metode *qirā'ah alā al-syaikh,* seorang murid membaca kitab hadis dan gurunya mendengarkan apa yang ia baca. Tentu ini juga terjadi karena sudah saling bertemu (*liqā'*) dan semasa (*mu'āṣarah*). Apabila suatu hadis memiliki sanad yang bersambung maka hadis yang sanadnya terputus bisa dikategorikan sebagai hadis daif. Daif di sini dilihat dari segi tidak adanya persambungan sanad sampai Nabi saw., misalnya *hadis mursal, munqaṭi', mu'ḍal, mudallas* (*tadlīs al-isnād* dan *tadlīs syuyūkh*), dan *mu'allal.*

[19] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs...*, hlm. 306-307.

Imam al-Bukhārī dan Muslim berbeda pendapat tentang hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis. Secara eksplisit kedua Imam hadis tersebut tidak menyebutkan kriteria hubungan seorang periwayat. Menurut penelitian ulama, al-Bukhārī mensyaratkan supaya seorang periwayat harus semasa dan bertemu (*mu'āṣarah* dan *liqā'*), sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan pertemuan saja (*liqā'*).[20] Konsep pertemuan saja tidak cukup tanpa berguru dalam beberapa waktu di satu majelis dan meriwayatkan hadis. Tentu konsep tersebut sangat sulit diterima kalau hanya sekedar semasa dan bertemu saja. Tetapi kalau yang dimaksud adalah semasa dalam menuntut ilmu dan langsung berhadapan antara guru dan murid serta meriwayatkan hadis maka kedua istilah itu bisa diterima.

3. Setempat

Ketersambungan sanad hadis juga bisa dilihat dari lokasi transmisi antara seorang guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid harus dalam satu tempat, karena kalau tidak setempat maka sulit sekali diketahui ketersambungan sanadnya. Dengan adanya tempat yang sama maka proses transmisi hadis bisa terjadi dalam satu majelis. Meskipun dalam satu majelis atau setempat, tetapi kalau seorang murid tidak mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya maka maka hadisnya tidak bisa disampaikan kepada orang lain. Karena itu dalam majelis kajian hadis pada masa lalu, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendengaran.

Pendengaran merupakan salah satu indikator dalam menentukan ketersambungan sanad atau tidak. Meskipun seseorang menerima hadis dari gurunya tetapi kalau ia salah mendengar kemungkinan besar periwayatannya bisa salah. Sebenarnya tidak ada hubungan antara ketersambungan sanad dengan pendengaran. Jika seseorang berguru kepada seseorang maka secara otomatis sanad antara dia dengan gurunya bersambung. Adapun jika pendengarannya salah maka yang terjadi adalah perubahan nama sanad atau kepada

---

[20] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs...*, hlm. 313.

matan. Dalam tulisan ini aspek matan tidak menjadi kajian karena fokus tulisan ini adalah kajian ketersambungan sanad.

4. Hubungan Guru dan Murid

Di atas sudah dijelaskan bahwa hubungan antara guru dan murid merupakan salah satu indikator yang esensial dalam kajian sanad. Dengan adanya hubungan tersebut maka bisa dipastikan bahwa sanad hadis itu bersambung, atau dalam kaitannya dengan tulisan ini disebut dengan *ittiṣālal-sanad.* Meskipun sanad suatu hadis bersambung tetapi belum tentu periwayat yang membawa riwayat itu memahami apa yang diriwayatkannya. Banyak periwayat yang menyampaikan hadis yang diriwayatkan tetapi mereka sendiri tidak memahami makna kandungan hadis yang disampaikan.

Jika seorang periwayat hadis menyampaikan sebuah riwayat yang ia terima dari seorang guru, tetapi setelah diteliti ternyata tidak memiliki hubungan apa-apa. Dalam Ulumul Hadis kasus seperti ini disebut dengan hadis *munqaṭi'*, yakni hadis yang sanadnya terputus dari berbagai segi, baik di awal sanad, tengah dan akhir sanad. Dengan demikian hadis *mursal, mu'allaq,* dan *mu'ḍal.* Tetapi secara umum, ketiga istilah tersebut tidak masuk dalam kategori *munqaṭi'* karena ia merupakan istilah tersendiri.[21] Oleh sebab itu, hubungan antara guru dan murid sangat menentukan dalam kaitannya dengan ketersambungan sanad.

C. Analisis Terhadap Hadis *Mu'allal*

Dalam periwayatan hadis, kadang-kadang ada hadis yang sanadnya terputus tetapi secara zahir bersambung. Hal ini biasanya terjadi pada hadis *mu'allal* atau mengandung *illah.* Salah satu cabang atau bagian dari kajian *ulūm al-ḥadīs* yang sering dibahas adalah tentang *illah* dalam hadis atau yang biasa disebut hadis *mu'allal.* Kajian tentang *mu'allal* sering dikaitkan dengan *illah* dan *al-ma'lūl,* meskipun demikian ketiga istilah tersebut memiliki satu makna.

---

[21] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-ḥadīs* (Iskandariyah: Markaz al-Aṣri li al-Dirāsāt, 1415 H), hlm. 60

Menurut al-Irāqī (w. 806 H), hadis yang mengandung *illah* disebut *mu'allal*, bukan *ma'lūl* sebagaimana yang diakui oleh ulama lainnya.[22] *Illah* berasal dari kata *alla, yaullu, illah*, yang secara bahasa berarti penyakit (*al-maraḍ*), sakit (*alīl*).[23] Dalam hal ini, penulis memilih pendapat yang mengatakan bahwa hadis yang mengandung *illah* disebut *mu'allal*, bukan *ma'lūl*.

Secara terminologi, hadis *mu'allal* adalah hadis yang mengandung cacat tersembunyi padahal secara zahir tidak mengandung hal-hal yang merusak hadis itu sendiri (*al-ḥadīs allażī uṭṭuli'a fīhi alā illatin kahfīyatin qādiḥah fī ṣiḥḥatihi ma'a anna ẓāhirahu al-salāmatu minhā*).[24] Adanya sebab yang tersebunyi pada sanad dan matan hadis bisa membuat hadis itu cacat padahal jika dilihat secara zahir tidak tampak, tetapi jika diteliti secara mendalam niscaya sebab itu akan ditemukan. Kadang-kadang suatu hadis secara zahir sanadnya bersambung (*muttaṣil*), tetapi jika

---

[22] Meskipun demikian beberapa ulama lebih senang menyebut hadis *ma'lūl* daripada *mu'allal*, seperti al-Tirmiżī, Ibnu Adī, Abū Ya'lā al-Khalīlī, al-Ḥākim, dan lain-lain. Muḥammadal-Ṣan'ānī,*Tauḍīḥ al-Afkār*, juz-II, 25. Zainuddīn Abdur Raḥīm bin al-Ḥusain al-Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ limā Uṭliqa wa Ugliqa alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Ḥalab: Maṭba'ah al-Ilmīyah, cet-I, 1350 H/1931 M), 96.

[23] Majduddīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Ābādī (w. 817 H), *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, diberi kata pengantar dan dita'līq oleh Syaikh Abū al-Wafā Naṣr al-Hūrainī al- Miṣrī al-Syāfi'ī (w. 1291 H), edisi baru (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1430 H/2009 M), 1048.

[24] Abū Amr Usmān bin Abd al-Raḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī (selanjutnya disebut Ibn al-Ṣalāḥ), *Ma'rifah Anwā' Ilmi al-ḥadīs* atau *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*,ditaḥqīq, ditakhrīj, dan dita'līq oleh Abd al-Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Faḥl (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1423 H/2002 M),187-188. Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifati Sunan Khairi al-Khalāiq*, ditaḥqīq oleh Nūruddīn Itr (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, cet-I, 1434 H/2013 M),86. Secara singkat al-Sakhāwī (w. 902 H) menyebutnya dengan *sababun gāmidun yaqdaḥu fī al-ḥadīs ma'a ẓuhūr al-salāmah minhu*, Lihat juga Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, 291 dan 343. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ulūmal-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-IX, 1977), 112, 179-180. Amr Abd al-Mun'im Salīm, *Taisīr ulūm al-ḥadīs li al-Mubtadi'īn* (Ṭanṭā-Mesir: Dār al-Ḍiyā', 2000), 229. Abū Abdullāh Muṣṭafā bin al-Adawī, *Taisīr Muṣṭalah al-ḥadīs fī Su'āl wa Jawāb*, (Makkah-Arab Saudi: Maktabah al-Ḥaramain, cet-II, 1410 H/1990 M),48. Penulis yang sama, *Syarḥ Ilal al-ḥadīs* , 64. Abū al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismāīl al-Sulaimānī al-Ma'ribī, *al-Jawāhir al-Sulaimānīyah Syarḥ al-Manẓūmah al-Baiqūnīyah* (Riyāḍ: Dār al-Kayān li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1426 H/2002 M), 46.

diteliti secara mendalam ditemukan sanadnya terputus (*munqaṭi'*). Keterputusan sanad ini merupakan bagian dari *illah* yang membuat hadis itu tertolak.

Ulama-ulama hadis *mutaqaddimīn* telah membahas masalah *illah* dalam karya-karya mereka, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum pembahasan tentang *illah*, baik pada sanad dan matan atau pada keduanya telah dibahas dalam karya *ulūm al-ḥadīs dirāyah* atau yang biasa disebut ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīs*. Secara khusus kajian ini telah melahirkan ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu *ilal al-ḥadīs*. Sejak akhir abad ke-2 H. dan awal abad ke-3 H, ulama hadis sudah memberi perhatian yang besar dalam bidang ilmu ini. Sehingga muncullah beberapa karya yang secara khusus membahas tema tersebut.

Di antara karya-karya ulama yang membahas tentang *ilal al-ḥadīs* adalah *Kitābal-Tārīkh wa al-Ilal* karya Yaḥyā bin Ma'īn (158-233 H), *Ilal al-ḥadīs* karya Imam Aḥmad (w. 241 H), *al-Musnad al-Ilal*, karya Ibnu Abī Syaibah (w. 262 H), *al-Ilal* karya Imam al-Tirmiżī (w. 279 H), *Ilal al-ḥadīs* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), *al-Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīs al-Nabawīyah* karya al-Dāraquṭnī (w. 385 H), *al-Ilal al-Mutanāhiyah* karya Ibnu al-Jauzī (w. 597 H), *Ilal al-Aḥādīs fī Kitāb al-Ṣaḥīḥ li Muslim Ibn al-Ḥajjāj* karya Abū al-Faḍal bin Ammār al-Syahīd (w. 317 H), *Ilal al-ḥadīs wa Ma'rifah al-Rijāl*, karya Alī bin al-Madīnī al-Sa'dī (w. 234 H). *al-Muntakhab min al-Ilal li al-Khallāl* karya Ibnu Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H). Dalam kitab *al-Risālah*, Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H) juga membahas masalah *illah* meskipun secara singkat.

Menurut Jalāluddīn al-Bulqīnī (w. 805 H), kitab *Ilal* karya Alī bin al-Madīnī (w. 234 H), al-Dāraquṭnī (w. 385 H), dan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H) merupakan kitab *Ilal* yang pembahasannya lebih komprehensif daripada kitab-kitab lainnya. Tetapi menurut Ibnu Kasīr (w. 774 H) kitab *al-Ilal* karya al-Dāraquṭnī (w. 385 H) merupakan kitab yang paling bagus ketika membahas masalah *illah* dalam hadis. Bahkan tidak ada satu pun kitab sebelum dan setelahnya

yang bisa menandingi karya al-Dāraquṭnī.[25] Dari semua bentuk kitab hadis, kitab *al-Musnad* karya Abū Bakar al-Bazzār (w. 292 H) yang paling banyak mengandung *illah.*[26] Ini menunjukkan bahwa kajian tentang *illah* sangat penting supaya hadis Nabi saw. tetap terpelihara kemurniannya.

Mengetahui *illah* suatu hadis sangat penting supaya seseorang bisa terhindar dari kesalahan terhadap hadis Rasulullah saw. Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) yang merupakan salah satu tokoh ilmu hadis berkata bahwa mengetahui *illah-illah* suatu hadis merupakan bagian dari ilmu hadis yang luar biasa manfaatnya. Hanya orang yang memiliki hafalan kuat, pengalaman dan pemahaman mendalam yang bisa mengetahui hal itu.[27] Ini menunjukkan bahwa tidak semua ulama hadis bisa mengetahui *illah* tersembunyi dalam sebuah hadis. Hanya beberapa ulama saja yang bisa mengetahuinya sebagaimana disebutkan di atas. Abdur Raḥmān bin Mahdī (w. 198 H) mengatakan bahwa mengetahui *illah* satu hadis lebih saya sukai atau senangi daripada menulis dua puluh hadis yang tidak ada padaku (*la an a'rifa illata ḥadīsin huwa indī aḥabbu min an aktuba isyrīna ḥadīsan laisa indī*).[28]

[25] Pemikiran al-Dāraquṭnī dan kitab *al-Ilal* telah ditulis oleh Abū Abdurraḥmān Yūsuf bin Jaudah al-Dāwardī dalam bukunya *Manhaj al-Imām al-Dāraquṭnī fī Naqdi al-ḥadīs fī Kitāb al-Ilal* (Kairo: Dār al-Muḥaddisīn li al-Baḥsi al-Ilmī, cet-I, 1432 H/2011 M). Demikian juga dengan pendapat-pendapat beliau tentang *rijāl al-ḥadīs* dan *ilal,* telah dikumpulkan menjadi sebuah ensiklopedi oleh Muḥammad Mahdī al-Muslimī, Iṣām Abdul Hādī Maḥmūd, Aiman Ibrāhīm al-Zāmilī, Asyraf Manṣūr Abdur Raḥmān, Aḥmad Abdur Razzāq Īd, dan Manṣūr Muḥammad Khalīl. Judul kitab yang disusun dan dikumpulkan oleh sarjana-sarajana Muslim yang merperhatikan kajian hadis tersebut adalah *Mausū'ah Aqwāl Abī al-Ḥasan al-Dāraquṭnī Alī bin Umar bin Muḥammad bin Mahdī fī Rijāl al-ḥadīs wa Ilalihi* (Beirut: Ālam al-Kutub, t. th).

[26] Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismāīl bin Umar bin Kasīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtiṣār ulūm al-ḥadīs* ,ditaḥqīq dita'līq dan ditakhrīj oleh Māhir Yāsīn al-Faḥl (Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1431 H), hlm. 176.

[27] *I'lam anna ma'rifata ilal al-ḥadīs min ajalli ulūm al- ḥadīs wa adaqqihā wa asyrafihā wa innamā yaṭṭali'u bizālika ahlu al-ḥifẓi wa al-khibrah wa al-fahmi al-ṡāqib.* Ibnu al-Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' Ilmi al-ḥadīs* , hlm. 187.

[28] Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah ulūm al-ḥadīs* , ditashih dan dita'līq oleh al-Sayyid Muaẓẓim Ḥusain (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th),hlm. 112, Badruddīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Jamāluddīn Abdullāh bin Bahādur al-Zarkasyī (selanjutnya disebut al-Zarkasyī), *al-Nukat alā*

Demikian juga dengan hadis tentang doa *kaffārah al-majlis* yang sering dibaca oleh kaum Muslimin ketika selesai melakukan kajian ilmiah atau majelis taklim. Hadis itu berasal dari Ibnu Juraij, dari Mūsā bin Uqbah, dari Suhail bin Abū Ṣāliḥ, dari bapaknya (Abū Ṣāliḥ), dari Abū Hurairah, dari Nabi saw. bersabda:

من جلس مجلسا كثر فيه لغطه ، فقال قبل أن يقوم سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ ، إلا غفر له ما كان في مجلسه ذلك.

Secara zahir hadis tersebut sahih karena sanadnya bersambung, tetapi jika diteliti secara mendalam niscaya akan ditemukan *illah* yang menyebabkan hadis itu ditolak. Sanad dan matan hadis doa *kaffārah al-majlis* diriwayatkan oleh al-Tirmiżī (w. 279 H)[29] dalam kitab *Sunan*-nya:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ الْكُوفِيُّ وَاسْمُهُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي بَرْزَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا

Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ, ditaḥqīq oleh Dr. Zainul Ābidīn, juz-II (Riyāḍ: Aḍwā' al-Salaf, cet-I, 1419 H/1998 M), 207. Muḥammad Maḥfūẓ bin Abdullāh al-Tirmasī, *Manhaj Żawī al-Naẓr Syarḥ Manẓūmah alā al-A'sar,* ditaḥqīq dan ditashiholeh Fatoni Masyhud Bahri, dkk, (Indonesia: Wizārah al-Syu'ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, cet-I, 1429 H/2008 M), hlm. 229.

[29] Perlu penulis jelaskan di sini bahwa kata al-Tirmiżī, bisa juga dibaca al-Turmużī, dan al-Tarmiżī. Untuk mengetahui hal itu tentu harus merujuk kepada kitab yang khusus membahas tentang nasab-nasab tokoh terkenal, atau dalam *Ilmu Rijāl al-ḥadīs* disebut *al-Ansāb*. Salah satu ulama yang menulis kitab ini adalah Abū Sa'ad al-Sam'ānī (w. 562 H/1166 M). Al-Sam'ānī sendiri pernah tinggal di kota tersebut (al-Tirmiżī, al-Turmużī, atau al-Tarmiżī) selama 12 hari. Menurutnya, justru kata yang dipakai di sana adalahal-Tarmiżī. Pada zaman dahulu memang disebut Tirmiż, tetapi mayoritas ulama (*ahl al-ma'rifah*) menyebutnya Turmuż. Lihat Abū Sa'ad Abdul Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr al-Tamīmī al-Sam'ānī, *al-Ansāb,* ditaḥqīq dan dita'līq oleh Abdurraḥmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamānī, jilid-III (Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-III, 1400 H/1980 M), hlm. 44-48.

حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ سُهَيْلٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.[30]

Telah menceritakan kepada kami Abū Ubaidah bin Abū al-Safar al-Kūfī, dan namanya adalah Aḥmad bin Abdullāh al-Hamdānī, telah menceritakan kepada kami al-Ḥajjāj bin Muḥammad, ia berkata; Ibnu Juraij berkata; telah mengabarkan kepadaku Mūsā bin Uqbah dari Suhail bin Abū Ṣāliḥ dari ayahnya, dari Abū Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: «Barang siapa yang duduk di sebuah majelis dan banyak keributan (kericuhan) padanya kemudian sebelum berdiri ia mengucapkan; *subḥānakallāhumma wa biḥamdika asyhadu allāilāha illā anta astagfiruka wa atūbu ilaika* (Maha Suci Engkau wahai Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah melainkan Engkau, aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu) melainkan diampuni dosanya selama di majelisnya itu.» Dan dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Abū Barzah, serta Āisyah.

Imam al-Tirmiżī (w. 279 H) mengatakan bahwa hadis tersebut sahih tetapi *garīb* karena hanya diriwayatkan melalui satu sanadnya saja. Selain al-Tirmiżī, Abū Abdillāh al-Ḥākim (w. 405 H) juga meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥ ain,* melalui jalur sanad Mūsā bin Uqbah dari Suhail bin Abū Ṣāliḥ. Al-Ḥākim berkata:

حدثنا أبو بكر محمد بن عبد الله الشافعي ثنا محمد بن الفرج الأزرق ثنا حجاج بن محمد قال: قال ابن جريج أخبرني موسى بن عقبة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: ما جلس قوم مجلسا كثر لغطهم فيه فقال قائل قبل أن يقوم: سبحانك اللهم ربنا و بحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك ثم أتوب إليك إلا غفر له ما كان في مجلسه هذا الإسناد صحيح على شرط مسلم إلا أن البخاري قد علله بحديث

[30] Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin Saurah al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī, Kitāb al-Da'awāt an Rasūlillāh, Bāb mā Yaqūlu iżā Qāma min al-Majlis,* no. 3355. CD Mausū'ah al-ḥadīs al-Syarīf, Global Islamic Software Company.

وهيب عن موسى بن عقبة عن سهيل عن أبيه عن كعب الأحبار من قوله فالله أعلم.[٣١]

Abū Abdillāh al-Ḥākim mengatakan bahwa hadis tentang doa *kaffārah al-majlis* merupakan hadis sahih yang sesuai dengan syarat Imam Muslim (w. 261 H). Tetapi al-Ḥākim tidak konsisten dengan penilaiannya tersebut karena dalam kitab *al-Ma'rifah fī ulūm al-ḥadīs* ia mengatakan bahwa hadis tersebut mengandung *illah* yang parah. Sebagaimana diketahui bahwa hadis yang mengandung *illah* merupakan bagian dari hadis *ḍaīf*. Al-Ḥākim meriwayatkan dan menjelaskan kedudukan hadis tentang doa *kaffārah al-majlis* sebagai berikut:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال : ثنا محمد بن إسحاق الصغاني قال : ثنا حجاج بن محمد قال : قال ابن جريج : عن موسى بن عقبة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : من جلس مجلسا كثر فيه لغطه ، فقال قبل أن يقوم سبحانك اللهم وبحمدك ، لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك إلا غفر له ما كان في مجلسه ذلك. قال أبو عبد الله : هذا حديث من تأمله لم يشك أنه من شرط الصحيح ، وله علة فاحشة.[٣٢]

Menurut al-Ḥākim, bagi orang yang memiliki perhatian yang mendalam terhadap hadis di atas maka tidak akan ragu lagi bahwa riwayat tersebut memang memenuhi syarat kesahihan suatu hadis. Tetapi sayang sekali hadis tentang doa *kaffārah al-majlis* mengandung *illah* yang jelek (*illah fāḥisyah*) pada sanadnya. Hadis di atas diterima oleh al-Ḥākim dari Abū al-Abbās Muḥammad bin Ya'qūb – Muḥammad bin Isḥāq al-Ṣagānī – Ḥajjāj bin Muḥammad berkata, Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mūsā bin Uqbah, dari Suhail

[31] Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥ ain*. ditaḥqīq oleh Muṣtafā Abdul Qādir Aṭā, juz-I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah,cet-I, 1411 H/1990 M), hlm. 720.

[32] Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah ulūm al-ḥadīs* ,hlm. 113. Dikutip juga oleh Maḥfūẓ al-Tirmasī, *Manhaj Żawī al-Naẓar*,hlm. 230.

bin Abū Ṣāliḥ, dari bapaknya (Abū Ṣāliḥ), dari Abū Hurairah, dari Nabi saw.

Illah pada hadis tersebut adalah bahwa Mūsā bin Uqbah tidak pernah mendengar dari Suhail sementara dalam sanad riwayat di atas seolah-olah ia mendengar hadis tersebut padahal tidak demikian. Al-Ḥākim menyebutkan cerita atau kisah Imam Muslim (w. 261 H) yang bertanya kepada Imam al-Bukhārī (w. 256 H) tentang *illah* hadis doa *kaffārah al-majlis.*

حَدَّثِني أَبُوْنَصْرٍأَحْمَدُ بْن مُحَمَّد الوَرَّاقُ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا حَامِدٍ أَحْمَد بن حَمْدُوْنَ القَصَّارُيَقُوْلُ : سَمِعْتُ مُسْلِمَ بْن الحَجَّاجِ : وَجَاءَ إِلَى مُحَمَّدِ بنِ إِسْمَاعِيْلَ البُخَارِيْ فَقَبَّلَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَقَالَ : دَعْنِي حَتَّى أُقَبِّلَ رِجْلَيْكَ يَا أُسْتَاذَ الْأُسْتَاذِيْنَ وَسَيِّدَ الْمُحَدِّثِيْنَ وَطَبِيْبَ الْحَدِيْثِ فِي عِلَله حدثك محمد بن سلام قال : ثنا مخلد بن يزيد الحراني قال : أخبرنا ابن جريج عن موسى بن عقبة عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم في كفارة المجلس فما علته ؟ قال محمد بن إسماعيل: هذا حديث مليح ولا أعلم في الدنيا في هذا الباب غيرهذا الحديثإلا أنه معلول. حدثنا به موسى بن إسماعيل قال : حدثنا وهيب قال : ثنا سهيل عن عون بن عبد الله قوله ، قال محمد بن إسماعيل : هذا أولى فإنه لا يذكرلموسى بن عقبة سماعا من سهيل.[٣٣]

Dari kutipan di atas bisa diketahui bahwa Imam Muslim pernah datang kepada Imam al-Bukhārī untuk menanyakan *illah* hadis *kaffārah al-majlis.* Imam Muslim menyebutkan bahwa hadis tersebut diterima al-Bukhārī dari Muḥammad bin Salām – Makhlad bin Yazīd al-Ḥarrānī – Ibnu Juraij – Mūsā bin Uqbah, dari Suhail bin Abū Ṣāliḥ, dari bapaknya (Abū Ṣāliḥ), dari Abū Hurairah, dari Nabi saw. Kemudian al-Bukhārī menjawab bahwa hadis tentang *kaffārah al-majlis* diterima dari Mūsā bin Ismā'īl (bukan Uqbah) – Wuhaib – Suhail bin Aun bin Abdullāh. Inilah sanad yang lebih utama dan

[33] Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah ulūm al-ḥadīs* ,hlm. 113-114.

benar karena memang Mūsā bin Uqbah[34] tidak pernah mendengar dari Suhail. [35] Dengan demikian maka sanad hadis tersebut terputus

---

[34] Nama lengkapnya adalah Mūsā bin Uqbah bin Abū Ayyāsy al-Asadī. Di antara guru-gurunya adalah Ummu Khālid, Abū Ḥabībah, Ḥamzah dan Sālim (keduanya putra Ibnu Umar), Sālim Abū al-Gais, al-A'raj, Nāfi' bin Jubair bin Muṭ'im, Abū Salamah bin Abdur Raḥmān, Nāfi (maulā Ibnu Umar), Kuraib, Ikrimah, Muḥammad bin al-Munkadir, Muḥammad bin Yaḥyā bin Ḥibbān, Urwah bin al-Zubair, Abdullāh bin Dīnār, Ḥakīm bin Abū Ḥurrah, al-Zuhrī, Abdullāh bin al-Faḍl al-Hāsyimī, dan lain-lain. Sementara murid-murid Mūsā bin Uqbah adalah Ismāīl bin Ibrāhīm bin Uqbah, Bukair bin al-Asyaj, Yaḥyā bin Sa'īd al-Anṣārī, Mālik, Muḥammad dan Ismā'īl (keduanya putra Ja'far), Wuhaib bin Khālid, Sufyān al-Saurī, Sufyān bin Uyainah, Sulaimān bin Bilāl, Ibnu Juraij, al-Dārawardī, Ḥafṣ bin Maisarah, Ibrāhīm bin Ṭahmān, Ibnu al-Mubārak, Muḥammad bin Fulaiḥ, Abū Qurrah, Mūsā bin Ṭāriq, Abū Ḍamrah Anas bin Iyāḍ, Abū Badar Syujā' bin al-Walīd, dan lain-lain. Ibnu Sa'ad menilainya *siqah, kasīr al-ḥadīs* , di lain tempat mengatakan *siqah, qalīl al-ḥadīs*. Mālik mengatakan *alaikum bi magāzī Mūsā Ibn Uqbah fa innahu siqah*, dalam riwayat lain mengatakan *alaikum bi magāzī al-rajul al-ṣāliḥ Mūsā Ibn Uqbah fainnahā aṣaḥḥu al-magāzī*, dan ungkapan lainnya yang mengindikasikan bahwa Mūsā bin Uqbah *siqah*. Ibnu Maīn (dalam riwayat lain mengatakan ada sedikit kedaifan), al-Ijlī, dan al-Nasāī menilainya *siqah*. Dari penjelasan tersebut bisa dipastikan bahwa Mūsā bin Uqbah bin Uqbah memang tidak pernah bertemu apalagi mendengar riwayat dari Suhail. Lihat Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahżib al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, ditaḥqīq dan dita'līq oleh Basysyār Awwād Ma'rūf, juz-XXIV (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, cet-I, 1413 H/1992 M),115-122. Syamsuddīn al-Żahabī, *Tażhīb Tahżib al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, jilid-IX, 159-160. Syamsuddīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qaimāz al-Żahabī, *al-Kāsyif fī Ma'rifah man lahu Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah*, dita'līq dan ditakhrīj oleh Muḥammad Awwāmah dan Aḥmad Muḥammad Namir al-Khaṭīb, juz-II (Jeddah: Mu'assasah ulūm al-Qur'ān, cet-I, 1413 H/1992 M), hlm. 306. Penulis yang sama juga, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, dirāsah, taḥqīq oleh Alī Muḥammad Mu'awwad dan Ādil Aḥmad Abdul Maujūd, ikut serta dalam melakukan taḥqīq kitab ini Abdul Fattāḥ Abū Sunnah, edisi terbitan ini juga dilengkapi dengan *Żail Mīzān al-I'tidāl* karya Abū al-Faḍl Abdur Rahīm bin Ḥusain al-Irāqī, juz-IV (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1416 H/1995 M), hlm. 552. Syihābuddīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Asqalānī al-Miṣrī al-Syāfi'ī, *Tahżīb al-Tahżīb,* ditaḥqīq Ibrāhīm al-Zaibaq dan Ādil Mursyid, juz-IV (Beirut: Mu'assasah al-Risālah), 183. Penulis yang sama, *Taqrīb Tahżīb,* ditaḥqīq dan dita'līq oleh Abū al-Asybāl Ṣagīr Aḥmad Syāgif al-Bākistānī (Riyāḍ: Dār al-Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī', t. th), hlm. 983. Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Ijlī, *Tārīkh al-Siqāt,* dita'līq ditakhrīj oleh Abd al-Mu'ṭī al-Qal'ajī (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1405 H/1984 M), hlm. 444.

[35] Nama lengkapnya adalah Suhail bin Amru bin Abdu Syams bin Abd Wud bin Naṣar bin Mālik bin Ḥasal bin Āmir bin Luaiy al-Qurasyī. Ia merupakan salah seorang sahabat yang pernah menemani Nabi saw. ke Ḥunain dan masuk Islam di Ji'rānah. Hanya sedikit orang yang meriwayatkan darinya, yaitu al-Miswar bin Makhramah dan Marwān bin al-Ḥakam. Dengan demikian ia tidak memiliki murid bernama Mūsā bin Uqbah. Lihat Abū al-Ḥusain Abdul Bāqī bin Qāni' (256-351 H),

karena Mūsā bin Uqbah dan Suhail tidak memiliki hubungan guru- murid.

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa penilaian al-Tirmiżī dan al-Ḥākim yang mengatakan bahwa hadis tentang doa *kaffārah al-majlis* merupakan hadis sahih tertolak. Mereka meriwayatkan melalui jalur sanad Ibnu Juraij, dari Mūsā bin Uqbah, dari Suhail bin Abū Ṣāliḥ, dari ayahnya (Abū Ṣāliḥ). Padahal sanad yang benar adalah dari Wuhaid bin Khālid al-Bāhilī, dari Suhail, dari Aun bin Abdullāh bin Utbah bin Mas'ūd.

Hadis tentang doa *kaffārah al-majlis* yang sahih diriwayatkan oleh Abū Dāwud juga dengan jalur sanad yang berbeda dengan al-Tirmiżī dan al-Ḥākim. Abū Dāwud meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْجَرْجَرَائِيُّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى أَنَّ عَبْدَةَ بْنَ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَهُمْ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِأَخَرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ لَتَقُولُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا مَضَى فَقَالَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ.[36]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ḥātim al-Jarjarā`ī dan Usmān bin Abū Syaibah secara makna, bahwa Abdah bin Sulaimān mengabarkan kepada mereka dari al-Ḥajjāj bin Dīnār dari Abū Hāsyim dari Abū al-Āliyah dari Abū Barzah al-Aslamī ia berkata, «Ketika akan mengakhiri majlis Rasulullah saw. mengucapkan: *subḥānakallāhumma wa biḥamdika asyhadu allāilāha*

Mu'jam al-Ṣaḥābah, ditaḥqīq dan dita'līq oleh Abū Abdur Raḥmān Ṣalāḥ bin Sālim al-Miṣrātī, juz-I (Maktabah al-Garbā' al-A'sarīyah),273-274. Al-ŻahabīTajrīd Asmā' *al-Ṣaḥābah,* juz-I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t. th), 247.

[36] Abū DāwudSulaimān bin al-Asy'as al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud, Kitāb al-Ādab, Bāb fī Kaffārah al-majlis,*no. 4217, CD Mausū'ah al-ḥadīs al-Syarīf, Global Islamic Software Company. Dalam edisi terbitan baru yang kualitas hadisnya dinilai dan dita'līq oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, no. 4857 (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-II, 1417 H), 879.

illā anta astagfiruka wa atūbu ilaika (Maha Suci Engkau wahai Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah melainkan Engkau, aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu).» Seorang laki-laki lalu bertanya, «Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengucapkan suatu bacaan yang tidak pernah engkau ucapkan sebelumnya!» Beliau bersabda: «Itu sebagai penebus dosa yang terjadi selama dalam majlis. »

Menurut Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1999 M),[37] hadis di atas merupakan hadis yang sahih. Al-Albānī merupakan salah satu ulama hadis yang telah telah meneliti hadis yang terdapat dalam *Sunan Abū Dāwud,* sehingga melahirkan dua kitab yaitu *Ṣaḥ īḥ Sunan Abī Dāwud* dan *Ḍaīf Sunan Abī Dāwud.* Tetapi bagi orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang hadis akan mudah terkecoh dengan penilaian al-Albānī. Sebagian kalangan mengatakan bahwa penilaian al-Albānī tidak bisa dijadikan patokan sepenuhnya, karena banyak terjadi kontradiksi. Itulah salah satu sebab mengapa Ḥasan bin Alī al-Saqqāf mengkritiknya secara "tajam" dalam buku *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt fīmā Waqa'a lahu fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Taḍ'īfihā min Akhṭā' wa Galaṭāt.*

---

[37] Perlu diketahui bahwa banyak ulama dari kalangan salafi wahabi sendiri yang menentang atau menolak beberapa pemikiranal-Albānī, di antara mereka adalah Ismā'īl bin Muḥammad al-Anṣārī, Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Abīlān, Fahad bin Abdullāh al-Sanīd, Abdul Azīz bin Abdullāh bin Bāz, Ādil bin Abdullāh al-Saīdān, Dr. Ṣāliḥ bin Abdul Azīz Āli al-Syaikh, Abdullāh bin Muḥammad al-Darwīsy, Ḥamūd bin Abdullāh al-Tuwaijirī, Bakar bin Abdullāh Abū Zaid, Abdul Qādir bin Ḥabībullāh al-Sindī, Ibrāhīm al-Ṣabīḥī, Muṣṭafā al-Adawī, Abdullāh bin Māni' al-Utbī, Khālid bin Aḥmad al-Muażżin, Abdullāh bin Abdurraḥmān al-Sa'ad, Abdul Fattāḥ Maḥmūd Surūr, dan lain-lain. Sedangkan di luar kalangan Salafi-Wahabi adalah Ḥasan bin Alī al-Saqqāf, Abdul Mun'im Muṣṭafā Ḥalīmah, Abdul Fattāḥ Abū Guddah, Badruddīn Ḥasan Dayyāb al-Dimasyqī, As'ad Sālim Tayyim, Maḥmūd Sa'īd Mamdūḥ, Abdul Azīz bin al-Ṣiddīq al-Gumārī, Abdullāh al-Ḥabsyī al-Harawī, Mamdūḥ Jābir Abdus Salām, Aḥmad Abdul Gafūr Aṭṭār, Alī Abdul Bāsiṭ Mazīd, Ḥassān Abdul Mannān Maḥmūd al-Maqdisī, Ṣalāḥuddīn al-Idlibī, Muḥammad Ārif al-Juwaijātī, dan lain-lain. Untuk mengetahui wacana pemikiran hadis di Mesir dan negeri Syam, silahkan baca Muḥammad Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama hadis kontemporer, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb.

Dalam kaitannya dengan kualitas hadis doa *kaffārah al-majlis,* penulis setuju dengan pendapat al-Albānī yang mengatakan bahwa hadis tersebut sahih. Selain itu, Abū Abdillāh al-Ḥākim juga meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur sanad yang tidak terdapat Mūsā bin Uqbah dan Suhail dalam kitab *al-Mustadrak* juga.[38] Intinya bahwa kalau diriwayatkan melalui jalur sanad Mūsā bin Uqbah, dari Suhail maka jelas hadisnya *ḍaīf* karena mengandung *illah.* Secara zahir sanad hadis tersebut bersambung, tetapi setelah diteliti ternyata sanadnya terputus.

Illah tidak hanya terdapat pada sanad tetapi juga pada matan hadis, bahkan pada sanad dan matan sekaligus. Meskipun demikian yang sering dikaji adalah pada bagian sanad. Secara istilah, *illah* merupakan sebab tersembunyi yang bisa mencacatkan suatu hadis yang secara zahir bersih dari cacat.[39] Dalam kajian sanad hadis, supaya tidak terjadi *illah* maka seorang periwayat harus hafal, faham, dan mengetahui betul seluk beluk hadis yang diriwayatkannya. [40] Sebenarnya, jika periwayat hadis dinilai negatif atau cacat (*al-jarḥ*) oleh ulama maka sudah bisa dikatakan *illat.* Tetapi harus diingat bahwa menentukan *illat* suatu hadis memang sulit kerena sifatnya yang samar atau tersembunyi.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini (masalah sanad), *illah* pada hadis bisa diketahui dengan penelitian yang mendalam pada sanad hadis. Apabila hadis ada *illat*nya, bisa berimplikasi pada terputusnya sanad hadis itu sendiri. Kalau sudah terputus (*inqiṭā'/ munqaṭi'*) maka secara otomatis sudah keluar dari konsep *ittiṣāl al-sanad.* Oleh karena itu – menurut hemat penulis – salah satu indikator penting supaya suatu hadis terhindar dari *illah* adalah terpenuhinya syarat-syarat hadis sahih atau hasan pada hadis itu sendiri. Tidak ada *illat* (*gairu illah*) sendiri sudah merupakan bagian dari syarat hadis sahih atau hasan. Kajian sanad (*ittiṣālal-sanad*) memang menarik untuk dikaji karena membahas tentang sejarah

---

[38] Abū Abdillāh al-Ḥākim, *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥ ain,* juz-I,hlm. 721.
[39] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs...*, hlm. 316.
[40] Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Ma'rifah,*113.

periwayat hadis dari masa Nabi (sahabat) sampai masa *mukharrij al-ḥadīs*. Tetapi problemnya adalah apakah kajian*ittiṣālal-sanad* sudah selesai sampai masa penulisan kitab hadis atau masih ada kemungkinan sampai masa sekarang?. Apakah hadis hanya dilihat dari aspek sanadnya saja, sedangkan matan kurang diperhatikan? Menurut penulis, kedua pertanyaan tersebut memang cukup menarik untuk dicarikan jawabannya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa selama ini ulama hadis hanya memfokuskan diri kepada sanad saja. Ini bisa dilihat dari ungkapan yang banyak beredar dalam studi hadis bahwa kalau dalam sanad hadis terdapat periwayat yang tertuduh dusta, atau di*jarḥ* maka matan hadis itu tidak perlu diteliti lagi. Itulah sebabnya banyak hadis dinilai palsu hanya karena sanadnya bermasalah. Padahal banyak juga hadis sahih dari segi sanad tetapi matannya tidak dipakai di kalangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa dalam kitab-kitab *al-Mauḍū'āt* (khusus membahas hadis palsu) banyak juga hadis yang dinilai oleh ulama lain sebagai hadis sahih, hasan, atau kedaifannya tidak terlalu parah. Contohnya adalah kitab *al-Mauḍū'āt* karya Ibn al-Jauzī (510-597 H),[41]*al-Fawā'id al-Majmū'ah fī Aḥādīs al-Mauḍū'ah* karya al-Syaukānī (w. 1255 H/1834 M), dan lain sebagainya. Kitab-kitab ini jika diteliti secara komprehensif maka tidak sesuai dengan judulnya karena banyak hadis yang tidak palsu tercantum di dalamnya.

Harus diakui bahwa baik dahulu ataupun sekarang, kajian terhadap sanad masih lebih dominan daripada kajian matan. Setiap kali orang mengkaji atau meneliti hadis pasti yang dilihat terlebih dahulu adalah sanadnya, baik secara lengkap ataupun tidak. Ini menunjukkan bahwa *sanad oriented* terus berkembang bagaikan "banjir bandang" yang tidak bisa dibendung. Kitab-kitab studi hadis yang beredar sekarang juga masih terpaku dengan kajian sanad,

---

[41] Di kalangan ulama hadis, Ibn al-Jauzī terkenal suka menggampang-gampangkan atau longgar (*mutasāhil*) dalam menilai suatu hadis sebagai palsu. Karena itu banyak ulama yang mengkritiknya dan berhati-hati dalam mengambil penilaian darinya. Meskipun demikian, sebagai manusia biasa tentu Ibn al-Jauzī memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

jarang yang menganalisa matan. Hal ini dimaklumi karena untuk sampai kepada matan hadis tentu harus melalui sanad itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan *ittiṣālal-sanad,* sebenarnya menyisakan persoalan yang harus dijawab selain persoalan yang disebutkan di atas. Problematika sanad muncul ketika suatu sanad hadis bersambung dari segi *sigat al-taḥammul wa al-adā'* (sezaman, setempat, atau terjadi hubungan guru dan murid). Diakui bahwa meskipun sanad itu bersambung, tetapi belum tentu seorang periwayat bisa memahami dengan baik apa yang diriwayatkan. Demikian juga dengan seorang guru, belum tentu ketika menyampaikan riwayat kepada muridnya memahami isi hadis yang diriwayatkan dengan baik. Hal inilah yang menurut penulis pernah disinggung oleh Nabi saw dalam redaksi hadis yang agak panjang yaitu:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذُو الْحَجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ بِالْبَلْدَةِ الْحَرَامِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.[٤٢]

Dari Abū Bakrah ra berkata: Nabi saw. menyampaikan khuthbah kepada kami pada hari Nahar, Beliau bertanya: «Apakah

[42] Abū Abdillah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh,*no. 1625 (CD ROM Mausū'ah al-Hadisal-Syarīf/Lidwa Kitab Hadis Sembilan Imam). Hadis semakna juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim,* no. 3179, dan 3180. *Sunan Ibn Mājah,* no. 229, *Musnad Aḥmad,* no. 19492, 19512, 19551, dan 19593. *Sunan al-Dārimī,* no. 1836.

kalian mengetahui, hari apakah ini?». Kami menjawab: «Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui». Sejenak beliau terdiam sehingga kami menduga bahwa beliau akan menamakannya bukan dengan namanya (yang sudah kami kenal) «. Beliau bersabda: «Bukankah sekarang ini hari Naḥar?». Kami menjawab: «Benar». Beliau bertanya lagi: «Bulan apakah ini?». Kami menjawab: «Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui». Sejenak beliau terdiam lagi sehingga kami menduga bahwa beliau akan menamakannya bukan dengan namanya (yang sudah kami kenal) «. Beliau bersabda: «Bukankah ini bulan Żul Ḥijjah?». Kami menjawab: «Benar». Kemudian Beliau bertanya lagi: «Negeri apakah ini?». Kami menjawab: «Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui». Sejenak Beliau kembali terdiam sehingga sekali lagi kamipun menduga bahwa Beliau akan menamakannya bukan dengan namanya (yang sudah kami kenal) «. Beliau bersabda: «Bukankah ini negeri haram?». Kami menjawab: «Benar». Lalu Beliau bersabda: «Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini hingga hari kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Bukankah aku telah menyampaikannya?». Mereka menjawab: Ya, sudah». Kemudian Beliau melanjutkan: «Ya Allah, saksikanlah. Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, *karena betapa banyak orang yang disampaikan dapat lebih mengerti dari pada orang yang mendengar.* Dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh). »

Harus diakui bahwa memang banyak orang yang menyampaikan atau menulis suatu ilmu, tetapi dia sendiri tidak memahami apa yang dibicarakan atau ditulis. Kadang-kadang pembaca lebih memahami isi tulisan daripada penulisnya sendiri. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan kajian hermeneutika yang memiliki prinsip kematian pengarang (*the death of author*), tentu akan lebih multimakna atau multi interpretasi lagi. Inilah yang terjadi dalam periwayatan sebuah hadis. Kadang-kadang murid lebih

memahami isi hadis daripada gurunya yang menyampaikan. Hal ini bisa dilihat dalam kitab-kitab syarḥ hadis ataupun kitab-kitab yang menjelaskan hadis secara umum.

D. Penutup

Demikianlah kajian tentang ketersambungan sanad dengan menganalisis hadis *mu'allal*yang sanad-sanadnya sulit terdeteksi, apakah sanadnya bersambung atau tidak. Kajian tentang kualitas sanad hadis memang sangat luas sehingga berimplikasi pada munculnya istilah *ittiṣāl*dan *inqiṭā'al-sanad.* Hadis yang memiliki sanad bersambung belum tentu sahih jika diuji dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl.* Selain itu, hadis yang sanadnya bersambung belum tentu bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqṭū'*). Hadis inipun bisa berkualitas sahih, hasan, dan adaif, meskipun harus diakui bahwa istilah tersebut tidak pantas disebut hadis karena hadis khusus untuk yang sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. Tetapi itu merupakan istilah teknis yang dibuat oleh ulama-ulama terdahulu untuk memudahkan dalam penisbatan suatu ungkapan.

Demikian juga dengan istilah hadis palsu yang dalam *Ilmu Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* disebut *mauḍū'*. Kalau mau berpikir secara kritis, sebenarnya istilah tersebut tidak pantas disandangkan dengan kata hadis. Apakah ada hadis palsu? Itu hanya istilah yang terdapat dalam kitab-kitab ulama terdahulu yang kemudian diwarisi secara turun temurun sampai sekarang. Bahkan semua istilah yang terkait dengan hadis merupakan kreasi atau hasil produk pemikiran manusia yang bisa dikritisi atau didiskusikan (*qābilun lin niqāsy wa al-tagyīr*). Tetapi kita harus mengapresiasi semua kontribusi ulama-ulama kita terdahulu kerena mereka telah membela eksistensi hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Salah satu hasil kreasi pemikiran mereka adalah *ittiṣālal-sanad.*

Sebenarnya dalam konteks sekarang istilah *ittiṣālal-sanad*bisa diaplikasikan atau dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-

hari, atau lebih spesifiknya dalam dunia pendidikan. Salah satu fungsi mengkaji *ittiṣālal-sanad*dalam menganalisis hadis *mu'allal* adalah untuk mengetahui hubungan seorang guru dan murid dalam periwayatan hadis. Dalam dunia kampus misalnya, ketika kita belajar dan bertatap muka dengan ibu atau bapak dosen maka itu sudah masuk dalam konsep *ittiṣālal-sanad.* Meskipun bukan hadis yang kita riwayatkan tetapi "transmisi ilmu" itulah yang penting. Mungkin sekarang sangat jarang (kalau tidak mau dibilang tidak ada) orang yang mencari sanad karena hanya menghabiskan waktu saja. Selain itu hadis-hadis sudah terkumpul dalam berbagai macam bentuk kitab, seperti *al-Musānīd, al-Sunan, al-Ṣaḥīḥ , al-Ma'ājim, al-Arba'īn, al-Mustadrak, al-Mustakhrajāt, al-Muwaṭā', al-Muṣannafāt,* dan lain-lain. Untuk zaman sekarang kita dituntut untuk memahami hadis dengan benar supaya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun harus diakui bahwa kajian sangat juga masih tetap penting, karena mamang tanpa sanad tentu hadis tidak bisa sampai kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'as̀ bin Isḥāq al-Azdī al-Sijistānī, *SunanAbī Dāwud* serta *Syarḥ*-nya dalam Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Bażlu al-Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwud,* jld-I dan X, juz, XX, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 2007.

Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah,* Kairo: Silsilah al-Buḥūs̀ al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M.

Abū Zahw, Muḥammad, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah,* Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t. th.

Al-Ḥākim, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Naisābūrī, *Ma'rifah ulūm al-ḥadīs* , di*tashih* dan di*ta'liq* oleh al-Sayyid Mu'żim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th.

--------- *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥ ain.* ditaḥqīq oleh Muṣtafā Abdul Qādir Aṭā, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah,cet-I, 1411 H/1990 M.

Ḥāsyim, Aḥmad Umar, *Qawā'id Uṣūl al-ḥadīs* , Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqāyis al-Lugah,* dimuraja'ah dan dita'lik oleh Anas Muḥammad al-Syāmī, Kairo: Dār al-ḥadīs , 1429 H/2008 M.

Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Syihābuddīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Miṣrī al-Syāfi'ī, *Tahżīb al-Tahżīb,* dengan pentahkik Ibrāhīm al-Zaibaq dan Ādil Mursyid, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

-------- *Taqrīb Tahżīb,* ditaḥqīq dan dita'līq oleh Abū al-Asybāl Ṣagīr Aḥmad Syāgif al-Bākistānī, Riyāḍ: Dār al-Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzī', t. th.

Ibn Kasīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtaṣār ulūm al-ḥadīs*, dengan pentaḥqīq Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1434 H/2013 M.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Usmān bin Abdurraḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ulūm al-ḥadīs*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2006 M.

Ibn Taimīyah, Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm, *Ilmu al-ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1409 H/1989 M.

Ibrāhīm bin Abdullāh, *al-Ittiṣāl wa al-Inqiṭā'*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusy, cet-I, 1426 H/2005 M.

Al-Idlibī, Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matni inda Ulamā' al-ḥadīs al-Nabawī,* Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M.

Al-Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Abdullāh bin Ṣāliḥ, *Tārīkh al-Siqāt,* dita'līq dan ditakhrīj oleh Abd al-Mu'ṭī al-Qal'ajī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1405 H/1984 M.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, hlm. 1992 M.

______,*Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya,* Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.

______,*Kaedah Kesahehan Sanad Hadis,* Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.

Al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-ḥadīs ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M.

Malībārī-Al, Ḥamzah Abdullāh, *al-Muwāzanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Ta'līlihā,* Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.

Al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahżib al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl,* ditaḥqīq dan dita'līq oleh Basysyār Awwād Ma'rūf, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, cet-I, 1413 H/1992 M.

Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Qusyairī al-Naisābūrī,*Ṣaḥīḥ Muslim,* Beirut: Dār al-Fikr, cet-I, 1408 H/1988 M.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma'rifati Sunan Khairi al-Khalāiq,* ditaḥqīq oleh Nūruddīn Itr, Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah, cet-I, 1434 H/2013 M.

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah,* Mesir: Dār al-Syurūq, cet-XIV, 1421 H/2000 M.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn, *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūnmuṣṭalaḥ al-ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.

Al-Sakhāwī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdurraḥmān, *Fatḥ al-Mugīs bi Syarḥ Alfīyah al-ḥadīs lil Irāqī,* Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M. Demikian juga yang di-dirāsah wa taḥqīq oleh Abdul Karīm al-Khuḍair dan Muḥammad Fuhaid, Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1426 H.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-V, 1388 H/1969 M.

Salīm, Amr Abdul Mun'im, *Taisīr Dirāsah al-Asānīd li al-Mubtadi'īn, Ma'a Amṡilah Amalīyah Tu'īnu al-Ṭālib alā Taḥqīq al- Asānīd,* Ṭanṭā: Dār al-Ḍiyā', cet-I, 2000 M.

Al-Sam'ānī, Abū Sa'ad Abdul Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr al-Tamīmī, *al-Ansāb,* ditahkik dan dita'lik oleh Abdurraḥmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamānī, j-III, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-III, 1400 H/1980 M.

Al-Ṣan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr al-Ḥasanī, *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma'ānī Tanqīḥ al-Anẓār,* ditaḥqīq oleh Muḥammad Muḥyiddīn Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakr, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī,* dengan pentaḥqīq Abū Qutaibah Naẓar Muḥammad al-Fāryābī, Riyāḍ: Dār Ṭībah, cet-VII, 1425 H.

Syākir, Aḥmad Muḥammad, *al-Bā'is al-Ḥasīs Syarḥ Ikhtiṣār ulūm al-ḥadīs* , Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. Th.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd,* Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-III, 1417 H/1996 M.

---------- *Taisīr Muṣṭalah Al-ḥadīs* , Beirut: Dār al-Fikr, t. th. Demikian juga dengan terbitan Iskandariyah: Markaz al-Aṣri li al-Dirāsāt, 1415 H

Ṭāriq, Abū Mu'āż, *al-Irsyādāt fī Taqwiyah al-Aḥādīs bi al-Syawāhid wa al-Mutābi'āt,* Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-I, 1417 H/1998 M.

Al-Tirmasī, Muḥammad Maḥfūẓ bin Abdullāh, *Manhaj Żawī al-Naẓr Syarḥ Manẓūmah alā al-Asar,* Indonesia: Wizārah al-Syu'ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūrīyah al-Indūnīsīyah, dengan pentaḥqīq dan pentashih, Fatoni Masyhud Bahri, dkk, cet-I, 1429 H/2008 M.

Al-Żahabī, Syamsuddīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz, *al-Kāsyif fī Ma'rifah man lahu Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah,* dita'līq dan ditakhrīj oleh Muḥammad Awwāmah dan Aḥmad Muḥammad Namir al-Khaṭīb, Jeddah: Mu'assasah ulūm al-Qur'ān, cet-I, 1413 H/1992 M.

--------*Mīzān al-I'tidāl fī Naqdi al-Rijāl,* dirāsah, taḥqīq oleh Alī Muḥammad Mu'awwad dan Ādil Aḥmad Abdul Maujūd, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1416 H/1995 M.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Jamāl al-Dīn bin Abdullāh bin Bahādir, *al-Nukat alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ,* ditaḥqīq oleh Zain al-Ābidīn bin Muḥammad bin Farīj, Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, cet-I, 1419 H/1998 M.

DIKOTOMI HADIS MUTAWĀTIR-ĀḤĀD

Oleh: Nurun Najwah

A. Pengantar

Sesuatu yang harus dipahami, sanad dalam teks hadis tidak sama dan seragam secara kuantitas. Ada hadis yang hanya memiliki satu atau dua jalur sanad, sementara hadis yang lain memiliki puluhan jalur sanad. Dalam kitab yang sama pun sanad masing-masing hadis seringkali tidak sama, semisal Muslim nomor, 12, 120, 23, 230, dan seterusnya,memiliki jalur sanad yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh realitas historis, bahwa jumlah periwayatyang terlibat dalam setiap periwayatan hadis tidak sama. Periwayatsahabat tidak menerima hadis dalam jumlah yang sama dari Nabi, tidak semua sahabat bisa hadir, mendengar dan melihat semua hadis langsung dari Nabi. Oleh karenanya, terkadang dalam sebuah majelis cukup banyak sahabat yang menyertai Nabi, tetapi di lain waktu hanya beberapa sahabat atau satu orang sahabat saja yang menyertai Nabi dalam peristiwa tertentu. Kondisi ini dipengaruhi oleh aktivitas yang berbeda-beda dari masing-masing sahabat, kesibukan, atapun jarak tinggal mereka dengan Nabi.

Pun demikian halnya dengan para periwayat generasi sesudahnya, tabi`in dari sahabat atau tabi`in yang lain. Tabi`in dari tabi`in atau *tābi' tābi`īn* yang lain tidak selalu melibatkan jumlah periwayat yang tetap dan jumlahnya sama, karena tidak semua *rāwī* yang terlibat dalam periwayatan selalu bersama-sama dalam waktu yang sama. Oleh karenanya kajian teks hadis secara kuantitas, dilihat dari segi jumlah periwayat (*rāwī*) yang terlibat dalam periwayatan, para Ulama Hadis membagi menjadi dua, yakni hadis *Mutawātir* dan hadis *Āḥād.*

Oleh karenanya, sejatinya mengetahui hadis tertentu, masuk kategori hadis *mutawātir* ataupun *Āḥād* , untuk mengetahui historisitas hadis tersebut, mana hadis yang populer, diketahui dan didengar banyak perawi, melibatkan banyak periwayat, diketahui banyak periwayatdari banyak generasi,serta hadis yang mana yang hanya diketahui oleh segelintir periwayat dari semua generasi. Lebih jauh lagi, historisitas kuantitas periwayat yang lengkap juga bisa menjelaskan koneksitas periwayat dengan periwayat yang lain dalam satu peristiwa atau waktu, atau melihat sisi kẹ-*muttaṣil*-annya. Namun, kajian *Mutawātir-Āḥād* sama sekali tidak diarahkan untuk mengetahui kualitas periwayat-periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis, karena bahasan kuantitas dan kualitas merupakan dua hal yang berbeda.

B. Hadis *Mutawātir*

1. Pengertian

Secara bahasa adalah *isim fa`il musytaq* dari *al-tawātur,* yang berarti *al-mutatābi',* yang beruntun, beriringan. Secara istilah, *mā rawāhu jamā`ah an jamā`ah fī kulli ṭabaqah minṭabaqāt al-sanad tahīlu al-ādatu tawāṭu'ahum wa tawāfuqahum alā al-kaẑib wastanādū ilā amrin maḥsūṣ.* Hadis yang diriwayatkan sejumlah periwayat tiap *ṭabaqat*nya yang mustahil bagi mereka melakukan permufakatan dusta(kualitas)?, diriwayatkan dengan pancaindera langsung. Berdasarkan paparan di atas, maka kriteria hadis *Mutawātir* mencakup empat kriteria:

a. Diriwayatkan oleh banyak periwayat

Kriteria jumlah periwayat dikatakan banyak, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama: Abū Ṭayyib berpendapat 4 orang (jumlah ini merupakan analog/qiyas dari jumlah saksi yang diperlukan hakim). Sementara *Aṣḥāb al-Syāfi'ī* berpendapat 5 orang (jumlah ini merupakan analog/qiyas jumlah Nabi yang mendapat gelar *Ulul Azmi*). Ada Ulama yang berpendapat 7 orang (setara dengan jumlah orang dalam *Aṣḥāb al-Kahfi*). Ada pula yang berpendapat 12 orang, setara dengan jumlah sahabat yang terlibat dalam *Ba'iah 'Aqabah* I. Sebagian ulama berpandangan 20 orang, berdasar penafsiran dari Q. S al-Anfal: (65), yakni 20 orang mu'min yang tahan uji/sabar akan bisa mengalahkan 200 orang Kafir. Sementara ulama lain menetapkan 40 orang periwayat dengan menganalogkan dengan jumlah minimal untuk dijadikan penolong-penolong yang setia dalam menggapai tujuan tertentu, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Anfal: (64). Menurut al-Suyūṭī, pandangan yang dipegangi jumhur ulama hadis adalah 10 orang. Namun, meskipun para ulama telah menentukan angka-angka tertentu sebagai batas minimal, tetapi itu bukan acuan yang baku, keyakinan bahwa hadis itu meyakinkan, sebagai acuan kemutawatiran hadis.

Terlepas dari tidak adanya kesepakatan dari para ulama hadis tentang kriteria jumlah periwayat masuk kategori banyak, karena variasi angka yang mereka tawarkan, namun secara keseluruhan adalah di atas 3 (batasan *jama'*/plural) untuk angka Arab.

b. Dalam semua ṭabaqahnya (tingkatan)

Artinya ada keseimbangan jumlah periwayat yang terlibat dalam periwayatan dalam setiap *ṭabaqah*-nya. Jumlah periwayat dalam tingkatan sahabat, tabi'in, dan *tābi' tābi'īn* jumlahnya banyak. Oleh karenanya, tidak bisa dikategorikan sebagai hadis *mutawātir*, ketika jumlah sahabat 6, tabi'in 2, dan*tābi' tābi'īn* 7, karena jumlah tabi'in yang meriwayatkan hadis hanya 2 orang. Keseimbangan jumlah periwayat dalam tingkatan tidak bisa diartikan sebagai jumlah periwayat pada tiap *ṭabaqah* harus sama persis, tetapi lebih

didasarkan pada jumlah periwayat dalam semua tingkatan masuk kategori banyak.

c. ***Diriwayatkan dengan pancaindera/secara langsung (pendengaran dan penglihatan)***

Artinya, materi hadis (*qaulīyah, fi'līyah, taqrīriyah,* sifat *khalqīyah* maupun *khuluqīyah* dan*sīrah*) harus diterima dan disampaikan secara langsung dengan pancaindera (pendengaran dan penglihatan), karena tidak mungkin mentransmisikan hadis dengan 3 indera yang lain, peraba, pencium dan perasa, apalagi melalui ilham ataupun mimpi.

d. ***Tidak mungkin sepakat dusta (kualitas?)***

Memiliki makna, jumlah periwayat yang cukup banyak dari setiap *ṭabaqah*nya, menurut mayoritas Ulama Hadis, mustahil bagi mereka melakukan kedustaan secara berjama'ah.

Menelisik kriteria yang pada umumnya dikutip dalam kitab-kitab *ulūm al-ḥadīs* , bisa kita cermati, bahwa seharusnya hanya persyaratan no. 1 dan 2 saja yang menjadi kriteria hadis *mutawātir,* kalau kita konsisten membagi hadis dari segi kuantitas periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis. Mengingat, transfer dengan pendengaran dan penglihatan juga terjadi dalam semua transmisi atau periwayatan hadis, tidak hanya hadis *mutawātir* saja, terlebih pada masa masa awal proses periwayatan hadis lebih banyak menggunakan tradisi lisan (*oral transmission*) daripada tradisi *kitābah*/tulisan.

Sedangkan persyaratan tentang tidak mungkin para periwayat sepakat dusta, itu tidak bisa dimasukkan sebagai kriteria kuantitas, karena periwayat yang dinilai *ṡiqah* ataupun dusta merupakan penilaian dari aspek kualitas, bukan kuantitasnya. Implikasi mencampuradukkan kriteria dari aspek kuantitatif dan kualitatif akan mengaburkan urgensi pembagian secara kuantitas dan kualitas dan memiliki perbedaan konsekuensi dari pembagian hadis tersebut. Kalau hadis *mutawātir* merupakan bagian dari hadis sahih/hasan yang periwayatnya berkualitas, dengan diperkuat secara

kuantitas maka adalah wajar jika membawa konsekuensi hadis *mutawātir* terlegitimasi keakuratannya.

Namun ternyata, ada beberapa hadis yang merupakan kategori hadis *mutawātir*, tetapi setelah di*takhrīj* ada beberapa jalur sanadnya daif. Sebagai contoh adalahhadis الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ dalam riwayat al-Bukhārī no. 9 dari Abdullāh bin Umar yang terdiri 24 jalur, 2 jalur sanadnya bernilai *ḍaīf*, yakni dalam riwayat Aḥmad no. 6. 541, karena ada 2 perawi yang dinilai *ḍaīf*, yakni Walīd Rusyaid (*majhūl*) dan Rusyaid al-Ḥajarī (*kiżb*).

Demikian halnya hadis مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ dalam riwayat al-Turmużī no. 2. 583 yang terdiri dari 16 jalur sanad, terdapat 1 jalur *ḍaīf*, yakni ada periwayatbernama Muḥammad bin Yazīd (*laisa bial-qawī*). Dengan demikian, dalam realitasnya, hadis-hadis yang dikategorikan *mutawātir* memang lebih tepat diposisikan untuk melihat aspek kuantitas saja, untuk bisa membedakan peran pembagian dari aspek kualitas (*ṣaḥīḥ ,ḥ asan, dāīf,* bahkan *mauḍū'*)

2. Kitab-Kitab yang Memuat Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* banyak dimuat dalam *al-kutub al-tis'ah, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Turmużī, Sunan al-Dārimī, Muwaṭṭa' Imam Mālik* dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* bahkan dengan program *CD Mausū'ah al-ḥadīs al-Syarīf* tercatat ada 8. 193 hadis. Itu berarti cukup banyak hadis yang bisa dikategorikan hadis *mutawātir* dalam *al-kutub al-tis'ah,* hanya saja kalau dibandingkan dengan yang *Āḥād*, tetap saja jauh lebih banyak yang *Āḥād.*

Ada beberapa kitab yang disusun *muṣannif*-nya khusus memuat hadis *mutawātir,*di antaranya adalah *al-Azhār al-Mutanāsirah fīal-Akhbāri al-Mutawātirah,* karya al-Suyūṭī (w. 911H), *Qatfual-Azhār,* ringkasan al-Azhār(al-Suyūṭī), *Naẓmu al-Mutanāsir min al-ḥadīs al-Mutawātir,* karya Muḥammad Abdullāh bin Ja'far

al-Kattānī (w. 1345 H), *al-Fawā'id al-Mutakāsirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah* (al-Suyūṭī).

3. Macam-macam Hadis *Mutawātir*

Sejauh ini para Ahli *Uṣūl al-ḥadīs* membagi hadis *mutawātir* pada *mutawātir lafẓī* dan *ma'nawī*, namun ada yang menambahkan dengan *amalī* yang keseluruhannya bermuara pada kajian dari aspek matan. Yakni mencermati hadis-hadis *mutawātir* dan membedakan dari aspek redaksi sama persis atau tidak ataupun aplikasinya.

Pertama, Mutawātir Lafẓī;Huwa mā tawātara lafẓuhu, Hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat pada tiap tingkatannya dengan redaksi dan makna yang sama persis. Sebagai contoh adalah hadis riwayat Muslim no. 4; al-Turmużī no. 2. 583; 3. 648 sama persis dengan Ibn Mājah no. 30,32,36,37; Abū Dāwud 3. 166; *Musnad* Aḥmad bin Ḥanbal no. 1. 022, 1. 339, 3. 623, 8. 982,10. 310, 10. 976, 11. 504,11. 667, 12. 241, 12. 712, 13. 450, 13. 459, 13. 469,13. 734, 15. 919, 16. 309; *Sunan al-Dārimī,* no. 233, 234, 236, 237, 238, 240, yang bersumber dari 10 sahabat, Abdur Raḥmān, Abdullāh, Alī, al-Zubair, Jābir, Sa'ad bin Mālik, Anas bin Mālik, Ya'lā bin Murrah, Salamah bin Anas, dan Mu'āwiyah dan dari 6 Kitab rujukan dan 30 nomor hadis.

Oleh karenanya ketika disebutkan bahwa menurut Ibn al-Bazzār, hadis tersebut diriwayatkan 40 sahabat, yang dimaksud hadis tentang dusta atas nama Nabi, bukan yang lafaznya sama persis, karena yang sama persis lafaznya hanya melibatkan 10 sahabat dengan 92 jalur sanad. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Riwayat al-Turmużī: no. 2. 583, dari sahabat Abdullāh, 16 jalur sanad

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرِّفَاعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

> Telah menceritakan kepada kami Abū Hisyām al-Rifā'ī telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin 'Ayyāsy telah menceritakan kepada kami Āṣim dari Zirr dari Abdullāh bin Mas'ūd dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang berbohong kepadaku dengan sengaja maka hendaklah tempatnya di neraka."

Riwayat Muslim no. 4, dari Abdurraḥmān, 10 jalur sanad

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat al-Turmużī: no. 3. 648, dari sahabat Alī, 11 jalur sanad

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ شَرِيكٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ بِالرَّحَبِيَّةِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْحُدَيْبِيَةِ خَرَجَ إِلَيْنَا نَاسٌ مِنْ الْمُشْرِكِينَ فِيهِمْ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَأُنَاسٌ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرِّفَاعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ مِنْ رُؤَسَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ خَرَجَ إِلَيْكَ نَاسٌ مِنْ أَبْنَائِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَرِقَّائِنَا وَلَيْسَ لَهُمْ فِقْهٌ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا خَرَجُوا فِرَارًا مِنْ أَمْوَالِنَا وَضِيَاعِنَا فَارْدُدْهُمْ إِلَيْنَا قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِقْهٌ فِي الدِّينِ سَنُفَقِّهُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَتَنْتَهُنَّ أَوْ لَيَبْعَثَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ مَنْ يَضْرِبُ رِقَابَكُمْ بِالسَّيْفِ عَلَى الدِّينِ قَدْ امْتَحَنَ اللَّهُ قَلْبَهُ عَلَى الْإِيمَانِ قَالُوا مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَالَ عُمَرُ مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هُوَ خَاصِفُ النَّعْلِ وَكَانَ أَعْطَى عَلِيًّا نَعْلَهُ يَخْصِفُهَا ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيْنَا عَلِيٌّ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ رِبْعِيٍّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ و سَمِعْت الْجَارُودَ يَقُولُ سَمِعْتُ وَكِيعًا يَقُولُ لَمْ يَكْذِبْ رِبْعِيُّ

بْنُ حِرَاشٍ فِي الْإِسْلَامِ كَذْبَةً و أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ قَال سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مَهْدِيٍّ يَقُولُ مَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ أَثْبَتُ أَهْلِ الْكُوفَةِ

Riwayat Abū Dāud no. 3166, dari al-Zubair, 7 jalur sanad

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ ح و حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْمَعْنَى عَنْ بَيَانِ بْنِ بِشْرٍ قَالَ مُسَدَّدٌ أَبُو بِشْرٍ عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُحَدِّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ عَنْهُ أَصْحَابُهُ فَقَالَ أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ لِي مِنْهُ وَجْهٌ وَمَنْزِلَةٌ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat Ibn Mājah no. 33, dari Jābir, 3 jalur sanad

حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no. 10. 976 dari Sa`d bin Mālik, ada 13 jalur sanad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no. 11. 504 dari Anas bin Mālik ada 25 jalur sanad

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ وَإِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat al-Dārimī no. 236 dari Ya`lā bin Murrah, 1 jalur sanad

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي الصَّبَّاحُ بْنُ مُحَارِبٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no. 15. 909 dari Salamah bin `Amr 3 jalur sanad

قَالَ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no. 16. 309 dari Mu`āwiyah, ada 1 jalur sanad

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الْفَيْضِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Contoh yang lainnya, hadis tentang Umrah di bulan Ramadhan sepadan dengan ibadah haji yang diriwayatkan oleh 7 sahabat Wahbah, Ummu Ma`qal, Yūsuf, Jābir, Abdullāh, Abū Ma`qil, dan Harim sebagaimana dalam riwayat berikut:

Riwayat Ibn Mājah no. 2. 986 dari Jābir terdiri dari 2 jalur sanad:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Riwayat Ibn Mājah no. 2. 984 dari Abī Ma`qil 2 jalur sanad

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلِّسِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَعْقِلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Riwayat Aḥmad no. 2. 670 dari Ibn Abbās, 12 jalur sanad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Riwayat Aḥmad dari 16. 938 dari Wahbah bin Hanbash, 11 jalur sanad

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ الزَّعَافِرِيُّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ خَنْبَشٍ الطَّائِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Riwayat al-Dārimī no. 1. 786 dari Ummu Ma`qal 5 jalur sanad

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ عِيسَى بْنِ مَعْقِلِ بْنِ أَبِي مَعْقِلٍ الْأَسَدِيِّ أَسَدُ خُزَيْمَةَ حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ مَعْقِلٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Riwayat Ibn Mājah no. 2. 983 dari Harim bin Khanbasy 4 jalur sanad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح و حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَعَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ جَمِيعًا عَنْ دَاوُدَ بْنِ يَزِيدَ الزَّعَافِرِيِّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ هَرِمِ بْنِ خَنْبَشٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

Riwayat Aḥmad 15. 811 dari Yūsuf 2 jalur sanad

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ يُوسُفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ وَامْرَأَتِهِ اعْتَمِرَا فِي رَمَضَانَ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ لَكُمَا كَحَجَّةٍ

Kedua, Mutawātir Ma`nawī (secara redaksi beda, inti sama). Hadis yang diriwayatkan banyak periwayat dengan redaksi yang tidak sama persis, tetapi maknanya sama. Untuk lebih

memudahkan pemahaman, hadis rentang larangan berdusta atas nama nabi, pada beberapa riwayat sebelumnya masuk kategori *mutawātir lafẓī*, namun dalam beberapa riwayat yang lain dapat digolongkan *mutawātir ma`nawī* (redaksi berbeda, tetapi intinya sama), sebagaimana dalam beberapa riwayat berikut:

Riwayat al-Bukhārī no. 105 dari Anas bin Mālik

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ أَنَسٌ إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no. 7. 918 dari Abdur Raḥmān

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ مِنْ كِتَابِهِ قَالَ ثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو الْمَعَافِرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي نُعَيْمَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ وَمَنْ اسْتَشَارَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمُ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ رُشْدٍ فَقَدْ خَانَهُ وَمَنْ أَفْتَى بِفُتْيَا غَيْرِ ثَبْتٍ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ

Riwayat al-Dārimī no 235 dari al-Zubair

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat al-Turmużī no 2. 585 dari Anas bin Mālik

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat Ibn Mājah no. 32 dariAnas bin Mālik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ حَسِبْتُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal no. 308 dari Umar bin al-Khaāṭṭāb

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا دُجَيْنٌ أَبُو الْغُصْنِ بَصْرِيٌّ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيتُ أَسْلَمَ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ حَدِّثْنِي عَنْ عُمَرَ فَقَالَ لَا أَسْتَطِيعُ أَخَافُ أَنْ أَزِيدَ أَوْ أَنْقُصَ كُنَّا إِذَا قُلْنَا لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدِّثْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَخَافُ أَنْ أَزِيدَ حَرْفًا أَوْ أَنْقُصَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَهُوَ فِي النَّارِ

Riwayat Aḥmad no. 12. 583 dari Anas bin Mālik

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنِي لَيْثٌ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ حَسِبْتُهُ أَنَّهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Riwayat Aḥmad no 14. 934 dari Qais bin Sa`d

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ قَالَ حَدَّثَنِيهِ ابْنُ هُبَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ شَيْخًا مِنْ حِمْيَرَ يُحَدِّثُ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ قَيْسَ بْنَ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ الْأَنْصَارِيَّ وَهُوَ عَلَى مِصْرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ كِذْبَةً مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَضْجَعًا مِنْ النَّارِ أَوْ بَيْتًا فِي جَهَنَّمَ

Riwayat Aḥmad 17. 122 dari Uqbah bin Āmir

حَدَّثَنَا هَارُونُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَا عُشَّانَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ لَا أَقُولُ الْيَوْمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا مِنْ جَهَنَّمَ

Dengan melihat contoh di atas, tampak jelas variasi redaksi yang terdapat dalam hadis mutawātir dapat dilakukan dengan mentakhrij hadis tersebut dengan beberapa metode takhrij yang bias dilakukan. Demikian halnya terhadap hadis Umrah di bulan Ramadhan setara dengan pahala haji, yang termasuk *mutawātir lafẓı*, tetapi dalam beberapa riwayat lain masuk kategori *mutawātir ma`nawī*, di antaranya:

Riwayat al-Bukhārī no. 1. 657 dari Ibn Abbās 11 jalur sanad

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُخْبِرُنَا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِامْرَأَةٍ مِنْ الْأَنْصَارِ سَمَّاهَا ابْنُ عَبَّاسٍ فَنَسِيتُ اسْمَهَا مَا مَنَعَكِ أَنْ تَحُجِّينَ مَعَنَا قَالَتْ كَانَ لَنَا نَاضِحٌ فَرَكِبَهُ أَبُو فُلَانٍ وَابْنُهُ لِزَوْجِهَا وَابْنِهَا وَتَرَكَ نَاضِحًا نَنْضَحُ عَلَيْهِ قَالَ فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اعْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ أَوْ نَحْوًا مِمَّا قَالَ

Riwayat al-Bukhārī no. 1. 730 dari IbnAbbās dengan jalur yang sama di atas

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ أَخْبَرَنَا حَبِيبٌ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانٍ الْأَنْصَارِيَّةِ مَا مَنَعَكِ مِنْ الْحَجِّ قَالَتْ أَبُو فُلَانٍ تَعْنِي زَوْجَهَا كَانَ لَهُ نَاضِحَانِ حَجَّ عَلَى أَحَدِهِمَا وَالْآخَرُ يَسْقِي أَرْضًا لَنَا قَالَ فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

Riwayat al-Nasā`ī no. 2. 083 dari IbnAbbās 7 jalur sanad

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُخْبِرُنَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِامْرَأَةٍ مِنْ الْأَنْصَارِ إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَاعْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

Ketiga, *Mutawātir Amalī* (diamalkan oirang banyak). *Mutawātir Amalī,* adalah hadis *mutawātir* yang letak kemutawatirannya di samping pada jumlah perawi yang banyak, tetapi juga diamalkan secara *mutawātir* oleh kaum Muslim dari generasi awal sampai sekarang. Contohnya, kewajiban memiliki wudlu pada waktu shalat, atau keharusan seseorang bersuci dari hadas kecil jika hendak melakukan shalat, sebagaimana riwayat al-Bukhārī no. 132 dari Abū Hurairah:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ

Telah menceritakan kepada kami Isḥāq bin Ibrāhīm al-Ḥanẓ alī berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazāq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin Munabbih bahwa ia mendengar Abū Hurairah berkata, "Ṛasulullah saw. bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadas hingga dia berwudlu. " Seorang laki-laki dari Hadramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadas wahai Abū Hurairah?" Abū Hurairah menjawab, "Kentut baik dengan suara atau tidak. "

Demikian halnya hadis tentang mengangkat tangan ketika berdo`a, juga dipraktekkan secara *mutawātir* oleh kaum Muslimin, sebagaimana riwayat Muslim no. 1. 490 dari Anas bin Mālik

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Abū Bukair dari Syu'bah dari Sābit dari Anas ia berkata; "Saya melihat Rasulullah

saw. mengangkat kedua tangannya saat berdo'a hingga terlihat putih ketiaknya."

Adapun hadis tentang shalat Tarawih pada bulan Ramadhan secara jama`ah yang dilakukan sebagian besar mayoritas Muslim di belahan dunia hingga saat ini tidak bisa dikategorikan sebagai *mutawātir amalī*, karena meskipun dilaksanakan secara *mutawātir* (meski ada perbedaan jumlah rekaat shalatnya), namun dasar yang menjadi rujukan shalat tersebut tidak termasuk kategori mutawātir, sebagaimana dalam riwayat *al-Muwaṭṭa'*, no. 232:

وحَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Muḥammad bin Yūsuf dari al-Sā`ib bin Yazīd dia berkata, " Umar bin Khaṭṭāb memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamīm al-Dārī untuk mengimami orang-orang, dengan sebelas rakaat. "Al-Sā`ib berkata; "Imam membaca dua ratusan ayat, hingga kami bersandar di atas tongkat karena sangat lamanya berdiri. Dan kami tidak keluar melainkan di ambang fajar."

Riwayat *al-Muwaṭṭa'* no. 233:

وحَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Yazīd bin Rūmān dia berkata; "Para sahabat pada masa Umar bin Khaṭṭāb mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan dua puluh tiga rakaat."

Sebenarnya, konsistensi untuk mengkaji *mutawātir-Āḥād* dari aspek kuantitas, mestinya mengkategorisasi hadis *mutawātir* lebih dari segi jumlah periwayat yang terlibat dalam periwayatan. Semisal hadis *mutawātir* yang periwayatnya kurang dari 10 pada semua jalur periwayatan, dan yang jumlah perawinya lebih dari sepuluh jalur periwayatan ataupun yang lain.

4. Kehujjahan Hadis *Mutawātir*

Sejauh ini, penjelasan dari berbagai para ulama *Uṣūl al-ḥadīs* bahwa hadis *mutawātir* merupakan ilmu *ḍarūrī, qaṭ'ial-ṡubūt,* oleh karenanya harus diterima tanpa perlu penelitian lanjut, karena dianggap memiliki akurasi yang tinggi.

Sebenarnya dikotomi *Mutawātir* dan *Āḥād* yang ditawarkan para pakar *Uṣūl al-ḥadīs,* agak membingungkan. Untuk melihat jumlah periwayat yang terlibat dalam periwayatan saja, jika konsisten hanya mempertimbangkan aspek kuantitas periwayat saja, tidak akan membawa pengaruh apa pun dalam kehujjahan hadis. Artinya, hadis *mutawātir* mungkin sahih, hasan, daif ataupun *mauḍū'*. Namun, yang terjadi, sesuatu yang ambigu ketika mencampuradukkan antara aspek kualitas dan kuantitas periwayat. Bahwa hadis *mutawātir* adalah hadis sahih/hasan yang periwayatnya berkualitas dan diriwayatkan banyak jalur dari semua levelnya, maka adalah wajar jika konklusinya adalah kualitas dan kehujjahannya tidak bisa ditolak lagi, *ṣaḥīḥ , maqbūl,* akurat dan bersifat *qaṭ'ī ṡubūt.*

C. Hadis *Āḥād*

1. Pengertian

Secara etimologi berasal dari kata *Āḥād* yang merupakan jama` dari *aḥad.* Sedangkan secara terminologi, diartikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang tidak memenuhi kriteria hadis *mutawātir.* Bisa jadi karena jumlah periwayatnya tidak banyak atau periwayat yang banyak tidak pada semua *ṭabaqah* atau tidak melalui panca indera.

2. Macam-macam Hadis *Āḥād*

Para ulama membagi hadis *Āḥād* dalam 3 kategori, yakni hadis *masyhūr, azīz* dan *garīb*:

a. Hadis Masyhūr/Hadis Mustafīḍ

Mā rawāhu al-ṡalāṡatu fa akṡaru wa lam yaṣil darajata al-tawātur, hadis yang diriwayatkan oleh 3 orang periwayat atau lebih

serta belum mencapai derajat *mutawātir*. Contoh, hadis tentang niat dalam riwayat al-Bukhārī no. 1, dari sahabat `Umar bin Khaṭṭāb dalam 7 *mukharrij* dan 19 jalur sanad, yakni riwayat al-Bukhārī no. 1, Muslim 3. 530; Abū Dāwud 1. 882; al-Turmużī1. 571; Ibn Mājah 4. 217, al-Nasā'ī 74,3. 383, 3. 734 dan Aḥmad bin Ḥanbal 163, 283:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِقَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَبْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَإِلَيْهِ

> Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaidī Abdullāh bin al-Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Sa'īd al-Anṣārī berkata, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqqāṣal-Laisī berkata; saya pernah mendengar Umar bin al-Khaṭṭāb diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"

Hadis di atas pada *ṭabaqah* pertama hanya seorang periwayat, Umar bin al-Khaṭṭāb; *ṭabaqah* 2 `Alqamah bin Waqqāṣ; *ṭabaqah* 3 Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī dan *ṭabaqah* 4 Sa`īd al-Anṣārī, baru pada 3 *ṭabaqah* berikutnya ada banyak periwayat yang terlibat.

Pembagian hadis *masyhūr* tidak didasarkan jumlah periwayat/kemasyhurannya, tetapi pada kemasyhuran redaksinya. Ada beberapa bentuk hadis *masyhūr* yaitu:

*Pertama, Masyhūr*di kalangan ulama hadis(*muḥaddisīn*), contohnya dalam riwayat al-Bukhārī no 9 yang terdiri 22 jalur dari Abdullāh bin Umar, meskipun sebenarnya secara kuantitas termasuk kategori hadis *mutawātir*.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

> Telah menceritakan kepada kami Ādam bin Abū Iyās berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullāh bin Abū al-Safar dan Ismā'īl bin Abū Khālid dari al-Sya'bī dari Abdullāh bin Amru dari Nabi saw, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah ..."

Kedua, Masyhūr di kalangan Pakar Ilmu Tertentu (Fuqaha/ Ahli Tasawuf/AhliBahasa, dan lain-lain). Hadis yang secara kuantitas *masyhūr* ini, *masyhūr* di kalangan Ahli Fiqh terdiri dari 11 jalur dari Alī dan Āisyah. Dalam riwayat Aḥmad no. 896:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنْبَأَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ الصَّغِيرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الْمُصَابِ حَتَّى يُكْشَفَ عَنْهُ

> Telah menceritakan kepada kami Husaim telah memberitakan kepada kami Yūnus dari al-Ḥasan dari Alī r. a. aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Diangkat pena dari tiga hal; anak kecil sampai dia mencapai akil balig, orang yang tertidur sampai dia terjaga dan orang yang sakit (gila) sampai dia sembuh

Ketiga, Masyhūr di kalangan orang Awam. Misalnya hadis tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim ini, *masyhūr* di kalangan awam, meski sebenarnya dari segi kuantitas tidak termasuk *masyhūr*, tetapi *garīb*. Dalam riwayat Ibn Mājah no 220

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

> Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Ammār berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥafṣ bin Sulaimān berkata, telah

menceritakan kepada kami Kasīr bin Syinẓīr dari Muḥammad bin Sīrīn dari Anas bin Mālik ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

b. *Hadis Azīz*

Hadis yang diriwayatkan oleh 2 orang periwayat, walaupun 2 periwayattersebut terdapat satu *ṭabaqah* saja, contohnya riwayat al-Bukhārī no. 13 terdiri dari 2 jalur sanad dari Abū Hurairah, dan terdapat 2 periwayat, yakni al-Ḥakam bin Nāfi' dan Alī bin Āṣṣ pada *ṭabaqah* ke 5.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, telah menceritakan kepada kami Abū al-Zanād dari al-A'raj dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Maka demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya".

c. *Hadis Garīb*

Hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendirian dalam sanad itu. Ada dua macam hadis garīb, pertama, *garībmuṭlaq*. Hadis yang seluruh perawi dalam *ṭabaqah*-nya 1 orang atau hadis yang perawi ke-2 (tabi`in) hanya satu orang. Sebagai contoh Ibn Mājah, no 1. 071 dari 1 jalur sanad. Hadis ini hanya memiliki 1 jalur.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ بُكَيْرٍ أَبُو جَنَّابٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَدَوِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ ...أَلَا وَلَا صَلَاةَ لَهُ وَلَا زَكَاةَ لَهُ وَلَا حَجَّ لَهُ وَلَا صَوْمَ لَهُ وَلَا بِرَّ لَهُ حَتَّى

يَتُوبَ فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَلَا لَا تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا وَلَا يَؤُمَّ أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا وَلَا يَؤُمَّ فَاجِرٌ مُؤْمِنًا إِلَّا أَنْ يَقْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

"...dari Jābir bin `Abdullah berkata, Rasulullah berkhutbah dan mengatakan 'wahai manusia bertaubatlah kalian kepada Allah sebelum engkau wafat dan bersegeralah untuk berbuat kebajikan sebelum engkau sibuk, ... Ingatlah tidak ada gunanya salat, zakat, haji, puasa dan kebaikan baginya, sampai dia bertaubat kepada Allah. Ingatlah janganlah sekali-kali perempuan menjadi imam laki-laki, dan orang Arab mengimami muhajir, orang yang berbuat dosa mengimami orang mu'min kecuali karena penguasa menekannya dan takut akan pedang dan cambuknya."

*Kedua, Garīb Nisbī;*hadis yang kegaribannya tidak didasarkan penyendirian periwayat, tetapi didasarkan kesamaan aspek tertentu, seperti sifat tertentu; dari periwayat tertentu,; berasal dari tempat tertentu yang sama, dan lain-lain.

1. **Sifat tertentu**, hadis ini diriwayatkan oleh periwayat-periwayat yang memiliki kesamaan sifat (*ṡiqah*), seperti riwayat al-Bukhārīno. 23 dari Umar bin al-Khaṭṭāb. Hadis di bawah ini, kalau ditelisik sebenarnya masuk kategori hadis *masyhūr* yang terdiri dari 12 jalur sanad.

   حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

   Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Yūsuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Mālik bin Anas dari Ibnu Syihāb dari Sālim bin Abdullāh dari bapaknya, bahwa Rasulullah saw. berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman".

2. **Dari tempat tinggal tertentu,** hadis riwayat Abū Dāwud, no. 695 dari Abū Saīd, kegaribannya terletak pada semua

perawinya, yakni Abū al-Walīd, Hammām, Qatādah, Abī Naḍrah dan Abū Sa`īd berasal dari satu daerah, dari Basrah

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أُمِرْنَا أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَيَسَّرَ

Telah menceritakan kepada kami Abū Walīd al-Ṭayālisī, telah menceritakan kepada kami Hammām dari Qatādah dari Abū Naḍ rah dari AbūSa'īd dia berkata; "Kami di perintahkan untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat yang mudah (kami baca).

3. **Diriwayatkan dari periwayat tertentu,** hadis yang letak kegaribannya karena bersumber dari 1 periwayat yang sama, yakni Anas bin Mālik. Hadis tersebut dari segi kuantitas sebenarnya masuk kategori hadis *mutawātir*, bukan *Āḥād*. Namun karena semua jalur yang ada 16 jalur sanad dari 1 perawi, disebut *garīb nisbī*. Dari Anas bin Mālik, Riwayat Ibn Mājah no. 1. 899 dan Aḥmad 11. 635.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ وَغِيَاثُ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّحَبِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا وَائِلُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ابْنِهِ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِسَوِيقٍ وَتَمْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Abū Umar al-Adanī dan Giyāṡ bin Ja'far al-Raḥabī keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Uyainah berkata, telah menceritakan kepada kami Wā`il bin Dāwud dari Anaknya dari Al-Zuhrī dari Anas bin Mālik berkata, "Nabi saw. mengadakan walimah ketika menikah dengan Shafiah dengan *sawīq* (makanan yang dibuat khusus untuk acara walimah) dan kurma. "

3. Kehujjahan Hadis *Āḥād*

Jumhur ulama hadis berpendapat bahwa hadis *Āḥād* bisa dijadikan hujjah, dalam hukum dan akhlaq, selama persyaratan untuk kemakbulan hadis terpenuhi. Sedang Imam Aḥmad, Dāwud al-Ẓāhirī dan Ibn Ḥazm berpendapat wajib mengamalkan hadis *Āḥād* untuk semua bidang, tanpa mempertimbangkan kualitasnya. Sedangkanal-Syāfi`ī membatasi hadis *Āḥād* tidak boleh me*nasakh*

al-Qur`an, sedangkan ulama lain tidak boleh mentakhsis al-Qur`an. Perbedaan pandangan ini sebenarnya dilatarbelakangi aspek *tasyaddud, tawāsuṭ* ataupun *tasāhul*-nya ulama tersebut.

D. Refleksi Dikotomi Aspek Kuantitas

Sejujurnya pembahasan tentang *Mutawātir-Āḥād* sangat membingungkan para pengkaji hadis, diawali dengan tercampurnya aspek kualitas pada bahasan kuantitas, serta pembagian masing-masing yang dilihat dari redaksinya, bukan dari kuantitas periwayat yang terlibat dalam periwayatan, yang pada akhirnya berimbas pada aspek kehujjahan yang semakin ambigu. Oleh karenanya, kalau memang kita konsisten untuk mengkaji dari aspek kuantitas, maka sudah seharusnya tidak mencampuradukkan dengan aspek kualitas. Kalau pun aspek kualitas dimasukkan, artinya bahasan m*utawātir* ada kupasan tentang kualitas hadis.

Di samping itu, harus disadari kacamata kuantitatif memang lebih berorientasi jumlah. Berbeda dengan kualitatif yang berorientasi pada bobot atau kualitas, yang memiliki indikator yang berbeda, tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-ḥadīs: ulūmuhu wa Musṭalaḥuhu*, Beirut, Dār al Fikr, 1989

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *ulūm al-ḥadīs : ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuḥu*, Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, t. th.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs , Riyāḍ: Maṭba' al-Madīnah: t. th.

Ya'qub, Ali Musthofa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995

ILMU TĀRĪKH AL-RUWĀH BAGIAN KEENAM

Oleh: Saifuddin Zuhri Qudsy

A. Pendahuluan

Menurut Nūr al-Dīnitr, proses gradual lahirnya ilmu hadis dijelaskan ada 6 fase. *Pertama,* masa pertumbuhan, yakni terjadi sejak masa sahabat sampai akhir abad ke-2 hijriyah. *Kedua,* masa penyempurnaan, yakni masa ini sejak awal abad kedua sampai awal abad ke-3 hijriyah. *Ketiga,* fase pembukuan ilmu hadis secara independen, masa ini sejak abad ke-3 H. Sampai pertengahan abad ke-4 H. *Keempat,* masa kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi ilmu hadis, masa ini dimulai sejak abad ke-7 sampai abad Ke-10 H. *Kelima,* masa statis, masa ini muncul sejak abad ke-10 sampai abad ke 14 H. *Keenam,* masa kebangkitan, sejak awal abad ke 14 hijriyah sampai sekarang.[1]

Pada fase pertama, yakni masa pertumbuhan hadis Nabi, pertumbuhan hadis seiring dengan problem yang dihadapi oleh para ulama saat itu. Di antara problem tersebut ialah muncul dan

---

[1] Dikutip oleh Waryono Abdul Ghofur, "Epistemologi Ilmu Hadis" dalam Fazlur Rahman dkk,*Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 21-23

berkembangnya hadis palsu dikalangan umat Muslim. Al-Albānī mengatakan bahwa salah satu fitnah terbesar yang menimpa umat Islam pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadis-hadis da'if dan *mauḍū'* dikalangan umat. Ia megatakan bahwa hadis yang dipalsukan sangalah banyak, jumlahnya mencapai ribuan hadis. Seorang perusak Islam, menurut al-Albānī, bisa memalsukan lebih dari empat ribu hadis. Bahkan yang sangat menyedihkan ialah tiga dari orang yang dikenal sebagai pemalsu hadis dapat dipastikan telah keluar puluhan ribu hadis palsu.[2]

Menyebarnya hadis-hadis palsu tersebut, juga seiring dengan keinginan para ulama untuk meredam penyebarannya. Usaha demi usaha dilakukan oleh para pakar hadis, mulai dari segi pelacakan hadis yang sahih hingga membentuk kaidah-kaidah untuk menentukan mana hadis yang layak dilabeli sahih dan mana yang daif. Dari sini kemudian timbullah studi hadis *(ulūm al-ḥadīs)*. Di antara cabang-cabang *ulūm al-ḥadīs* terdapat sebuah studi tentang sanad hadis, yakni ilmu *tārīkh al-ruwāh*. Tulisan ini akan mengulas apa itu ilmu *tārīkh al-ruwāh* Bagaimana objek kajian ilmu tersebut? Apa saja kitab-kitab yang berhubungan dengannya? Dan terakhir apa urgensi dari ilmu ini?

B. Definisi Ilmu *Tārīkh al-ruwāh*

Secara etimologi, *tārīkh al-ruwāh* merupakan susunan *iḍāfah (muḍāf-muḍāf ilaih)* dari kata *al-tārīkh* dan *al-ruwā*. Kata *al-tārīkh* berasal dari kata *arrakha—yuarrikhu—ta'rīhan—tārīkhan.* Kata *tārīkh* mempunyai arti sejarah, lebih lanjut *tārīkh* menurut ulama hadis (*muḥaddisin*) ialah pengetahuan tentang waktu yang erat kaitannya dengan kelahiran dan kematian seseorang beserta peristiwa-peristiwa yang mempunyai nilai penting yang terjadi sepanjang waktu itu, yang dengannya bisa diperoleh suatu manfaat dan bisa digunakan untuk melakukan *ta'dīl.*[3] Sedangkan kata *al-*

---

[2] Lihat Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadis Dho'if dan Maudhu'*, terj. Basalamah, jilid-I (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 29

[3] Lihat Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung, PT Rosda Karya, t. th), hlm. 126

ruwāh yang merupakan bentuk jama' dari kata *al-rāwī* yang berarti para periwayat.

Secara terminologi, definisi tentang ilmu *tārīkh al-ruwāh,* telah diungkap oleh beberapa tokoh dengan berbagai redaksi. Dalam buku *Ulumul Hadis,* Abdul Majid Khon menyatakan bahwa Ilmu *tārīkh al-ruwāh* adalah ilmu yang membahas tentang hal keadaan periwayat hadis dan biografinya dari segi kelahiran dan kewafatan guru mereka, siapa guru-gurunya atau dari siapa mereka menerima sunnah, dan siapa murid-muridnya atau kepada siapa mereka menyampaikan periwayatan hadis, baik di kalangan para sahabat, tabi'in, dan *tābi' tābi'īn.*[4]

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam bukunya, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* mengatakan bahwa ilmu *tārīkh al-ruwāh* ialah pengetahuan tentang waktu yang mencakup hal ihwal kelahiran periwayat, kematiannya serta kejadian-kejadian atau peristiwa dan yang lainnya.[5] Lebih lanjut hal ini senada dikatakan dan lebih rinci oleh Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb:

هو العلم الذي يعرف برواة الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث، فهو يتناول بالبيان أحوال الرواة وبذكر تاريخ ولادة الراوي ووفاته وشيوخه وتاريخ سماعه منهم ومن روى عنه وبلاد هم ومواطنهم ورحلات الراوي وتاريخ قدومه إلى البلدان المختلفة وسماعه من بعض الشيوخ قبل الإختلاط أو بعده وغير ذلك مما له صلة بأمور الحديث

Ilmu untuk mengetahui para periwayat dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Karena itu ia mencangkup keterangan tentang hal ihwal para periwayat, tanggal lahir, tanggal wafat guru-gurunya, tanggal kapan mndengar dari guru-gurunya, orang-orang yang berguru padanya, kota dan kampung halamannya, perantauannya, tanggal kunjungannya

[4] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta, Amzah, 2009), hlm. 84.

[5] Mahmud Thahhan, *Ulumul hadis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004), hlm. 230.

kenegeri-negeri yang berbeda-beda, mendengar hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah hadis"[6]

Jadi, ilmu *tārīkh al-ruwāh* ialah pengetahuan yang dengannya dapat membatasi keadaan kelahiran, wafat, peristiwa atau kejadian, guru-guru dan murid-murid seorang periwayat hadis, sehingga diperoleh dan diketahui informasi mengenai semua periwayat dari usia ke usia, yang menerima dan menyampaikan hadis baik dari kalangan sahabat, tabi'in, *tābi' al-tābi'īn* sampai *mukharrij al-ḥadīs.*

C. Ruang Lingkup Kajian Ilmu *Tārīkh Al-ruwāh*

Apabila ditinjau dari segi *ulūm al-ḥadīs,* ilmu *tārīkh al-ruwāh* merupakan sebuah cabang ilmu *rijāl al-ḥadīs.* Menurut pengertian ulama, ilmu *rijāl al-ḥadīs* ialah ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis Nabi Muhammad saw. Ada banyak pendapat mengenai pembagian dari ilmu*rijāl al-ḥadīs* ini. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Fatchur Rahman membagi ilmu *rijāl al-ḥadīs* menjadi dua bagian. *Pertama,* ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dan ilmu *ṭawārīkh al-ruwāh.* Jadi, posisi ilmu*tārīkh al-ruwāh* ialah salah satu cabang dari ilmu *rijāl al-ḥadīs* yang membahas tentang kronologi kehidupan para periwayat hadis.[7] Objek kajian ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini ialah para periwayat dalam sanad hadis. Hal tersebut ditinjau dari sejarah termasuk menentukan valid atau tidaknya *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* dalam sebuah hadis. Ilmu ini bisa membantu mendeteksi sahih atau tidaknya sebuah hadis dari segi ketersambungan sanad antar periwayat satu dengan periwayat yang lain.

Dengan demikian, bisa diperoleh data-data sejarah mengenai para periwayat hadis tersebut secara kronologi dan transmisi hadis tersebut. Data-data tersebut bisa diperoleh dengan melihat informasi yang disajikah oleh karya-karya dari ulama-ulama

---

[6] Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs : ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1966), hlm. 253

[7] T. M Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis,* jilid-II (Jakarta: Bulan Bintang, t. th), hlm. 136. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1970).

klasik yang menghimpun data sejarah tentang para periwayat hadis. Selanjutnya akan dijelaskan tentang kitab-kitab tersebut.

D. Kitab-Kitab *Tārīkh al-ruwāh*

Secara umum, data diri atau biografi tentang para periwayat hadis tersebar ke dalam beberapa kategori pembagian, sebagaimana berikut:

1. Kitab yang disusun berdasarkan nama abjad periwayat secara global

a) Kitab Al-Tārīkh al-Kabīr, karya Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H).

Kitab ini menerangkan biografi dari guru-guru yang pernah memberikan hadis kepada seorang periwayat, baik dari golongan tabi'in maupun sahabat sampai berjumlah kurang lebih 40. 000 orang. Imam al-Bukhārī tidak menulis kata pengantar dalam karyanya ini, tetapi dalam terbitan Dār al-Fikr dicantumkan pengantar penerbit. Dalam pengantar penerbit tersebut, diterangkan tentang keadaan Nabi sebagai penjelas maksud al-Qur'an, keadaan sahabat sebagai penjaga sunnah (hadis) rasul dari pemalsuan dan penyimpangan, sehingga untuk selanjutnya dibuatlah kaidah-kaidah danterm-term dalam ilmu hadis yang salah satunya adalah mengenai pembahasan terhadap para periwayat atau yang disebut dengan ilmu *tārīkh al-ruwāh. Muqaddimah* tersebut juga menyebutkan beberapa karya dalam ilmu *tārīkh al-ruwāh.*

Di antara kitab-kitab *tārīkh al-ruwāh* adalah kitab *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl* karya Ibn 'Adī, *Tahżīb al-Kamāl* karya Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahżīb al-Tahżīb* karya Ibn Ḥajar Al-Asqalānī, dan termasuk diantaranya adalah *al-Tārīkh al-Kabīr* karya al-Bukhārī ini. Kitab *al-Tārīkh al-Kabīr* ini adalah termasuk kitab *tārīkh al-ruwāh* yang paling awal di tulis, baik periwayat yang*ṡiqah* maupun *gairu ṡiqah.* Nama-nama periwayat itu disusun secara alfabetis, akan tetapi

nama yang pertama ditaruh pada bab pendahuluan adalah nama yang menggunakan Muḥammad, dengan alasan nama Muḥammad tersebut diagungkan oleh al-Bukhārī. Setiap nama dijadikan satu bab dan disusun secara alfabet *hijā'īyah* diawali dengan *muqaddimah,* lalu bab huruf *ba'* hingga *ya'.* Pada cetakan Dār al-Fikr, Beirut tahun 1362 H, kitab tersebut dijadikan 9 jilid.[8]

b) Kitab *Tārīkh al-Rijāl,* karya al-Ṭabarī (w. 310 H),

c) Kitab *Tārīkh,* karya Ibn Abī Khaṡimah (w. 279 H)

2. Kitab yang disusun berdasarkan negeri periwayat

Kitab-kitab *tārīkh al-ruwāh* yang berdasarkan domisili atau tempat singgah periwayat hadis disusun dengan menyebut nama-nama ulama suatu negeri dan ahli-ahli yang masuk (singgah) kedalamnya. Terkadang orang yang meriwayatkan dari ulama-ulama itu juga disebutkan. Biasanya penyusun mengawalinya dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan negeri tersebut. Selain itu, juga menjelaskan para sahabat yang tinggal, singgah, atau pernah lewat di negeri tersebut. Sedangkan penyusunan kitab-kitab seperti ini yakni dengan urutan secara alfabetis. Kitab-kitabnya sebagai berikut:

a) Kitab *Tārīkh Nīsābūr,* karya Imam Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Nīsābūrī (w. 405 H). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang terbesar dan banyak faidahnya bagi para *fuqahā'.* Hanya saja kitab ini telah hilang dan ditemukan dalam koleksi cuplikan yang terdiri dari beberapa lembar.

b) Kitab *Tārīkh Bagdād,* karya Abū Bakar Aḥmad bin Alīal-Bagdādī, yang terkenal dengan nama al-Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H). Pada bagian awal kitab ini, al-Bagdādīmembahas tentang Bagdad secara geografis, termasuk sejarah kota tersebut. Kitab ini memuat biografi dari ulama-ulama besar dalam segala bidang ilmu pengetahuan sebanyak 7783 orang dan disusun secara alfabetis. Periwayat-periwayat yang *ṡiqah,* lemah dan yang ditinggalkan hadisnya dimasukkan semua

[8] Lihat Abū Abdillāh Muḥammad al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*

dalam kitab ini. Berdasarkan cetakan Dār al-Kutub al-Ilmīyah, Beirut tahun 1997, kitab ini terdiri dari 24 jilid.[9]

c) Kitab *Tārīkh Dimasyqi,* karya al-Ḥāfiẓ al-Mu'arrikh Alī bin al-Ḥasan (Ibn 'Asākir) al-Dimasyqī (w. 571 H). Kitab ini tidak hanya membicarakan tentang kota Damaskus, tetapi juga menjelaskan tentang Syam atau Syiria), keutamaan negeri Syam, termasuk bangunan masjid-masjid, sungai-sungai, serta biografi setiap orang yang memasuki negeri itu, baik dari kalangan Nabi-nabi, pemimpin, *fuqahā,* para pemuka agama, para ulama, para ahli bahasa, para penyair dan para periwayat. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu 'Asākir di dalam kitabnya pada jilid pertama. Tulisan beliau yang seperti ni mendapatkan pujian manis dari kalangan ulama. Kitab *Tārīkh Dimasyqi* ini ditulis kurang lebih selama 30 tahun, selesai pada tahun 549 H. Kitab ini menghimpun 10226 biografi *rijāl.* Sistematika penulisan kitab ini dengan mengurut abjad alfabetis, dimulai dengan kata Aḥmad al-Muṣṭafā, yang mempunyai maksud Nabi Muhammad.[10]

3. Kitab yang disusun untuk menjelaskan periwayat dalam kitab hadis

a) Kitab *al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* karya Abdul Ganī al-Maqdisī (w. 600 H)

b) Kitab *Tahżīb al-Kamāl,* karya al-Ḥāfiẓ Abū Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakī al-Mizzī (w. 742 H). Kitab ini ditulis dengan menyebutkan periwayat yang tercantum dalam *al-kutub al-sittah.* Kemudian al-Mizzī memaparkan situasi-kondisi para periwayat. Ia memulai kitabnya dengan sejarah Nabi Muhammad secara ringkas yang diambil dari kitab *al-sīrah* karya Ibn Hisyām dalam satu halaman saja. Dilanjutkan dengan satu pasal tentang pendapat para ulama mengenai

[9] Lihat Abū Bakar Aḥmad bin Alī bin Sābit al-Bagdādī, *Tārīkh al-Bagdādī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1997).

[10] Lihat Ibnu Asākir, *Tārīkh Damsyq* (Beirut: Dār Iḥyā'al-Turāś al-Arabī, 2003)

situasi kondisi para periwayat. Kitab ini juga membedakan para sahabat dari periwayat yang lain dengan memposisikan mereka diawal kitab dan memulai dengan sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga. Memisahkan periwayat laki-laki dari periwayat wanita, menuliskan periwayat pria terlebih dahulu, kemudian periwayat wanita. Sedangkan para periwayat selainnya diurutkan berdasarkan huruf-huruf *al-mu'jam*dan dimulai dengan nama Nabi Muḥammad.[11]

c) Kitab *Tahżīb al-Tahżīb*, karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H). Sebagaimana ditulis dalam *Muqaddimah*-nya, *Tahżīb al-Tahżīb* merupakan karya Ibn Ḥajar yang berupaya meringkas dan menyempurnakan kitab *Tahżīb al-Kamāl* karya al-Mizzī yang oleh al-Asqalānī dianggap terlalu panjang. Al-Asqalānī meringkas banyak bagian dari *Tahżīb al-Kamāl*dan membuang penjelasan lain yang tidak diperlukan seperti hadis-hadis yang tidak memiliki keterkaitan. Selain itu, ia juga meringkas sebagian isi kitab dengan membuang sekitar sepertiga dan menambah keterangan beberapa periwayat yang biografinya tidak disebutkan serta mengurutkannya sesuai dengan abjad. Al-Asqalānī tidak membuang atau meringkas biografi yang terlalu pendek. Ia tidak mengurutkan urutan guru sesuai urutan abjad, karena hal itu akan merusak urutan usia sehingga didahulukan yang paling banyak dijadikan sandaran. Kitab *Tahżīb al-Tahżīb* ini dimulai dengan abjad *ḥ amzah* dengan periwayat bernama Aḥmad dan dengan huruf *mīm* yang namanya Muḥammad. Jika periwayat memiliki nama *kunyah* atau nama aslinya telah dikenal atau tidak diperdebatkan maka akan dicantumkan dalam kelompok nama asli dan ditulis lagi dalam kelompok *kunyah*. Sedangkan jika nama aslinya tidak diketahui atau masih diperdebatkan maka dimasukkan dalam kelompok nama *kunyah* dan ditulis ulang dalam kelompok nama asli.[12]

---

[11] Al-Ḥāfiẓal-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)

[12] Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Kinānī al-Asqalānī, *Tahżīb al-Tahżīb* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996)

d) Kitab *Taqrīb al-Tahzīb,* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 852H). Kitab ini merupakan ringkasan dari *Tahżīb al-Tahżīb.* Data periwayat dalam kitab *Taqrīb al-Tahzīb* ini ialah periwayat yang terdapat pada *Tahżīb al-Tahżīb.* Dalam *muqaddimah* kitab ini disebutkan *ṭabaqat* para periwayat yang biografinya terdapat dua belas *ṭabaqat.* Sebelum menggunakan kitab ini hendaknya mengetahui terlebih dahulu *ṭabaqat-ṭabaqat* yang disusun oleh Ibnu Ḥajar dalam kitab tersebut. Kitab *Taqrīb al-Tahzīb* disusun secara alfabetis huruf*hijaiyah,* yakni tersusun dari *ḥamzah* sampai *ya'*. Namun, pada pembahasan huruf *ḥamzah* diawali dengan membahas periwayat yang bernama Aḥmad. Kitab ini juga menghimpun beberapa periwayat perempuan dalam beberapa pasalnya.[13]

e) Kitab *al-Tażkirah bi Rijāl al-Asyarah,* karya Al-Ḥusain bin Muḥammad bin Kurs. Kitab ini menghimpun periwayat dari sepuluh kitab hadis; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmiżī, Sunan Al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, al-Muwaṭṭa', Musnad al-Syāfi'ī, Musnad Aḥmad,* dan *Musnad Abū Ḥanīfah.*

4. Nama Periwayat Dari Kalangan Sahabat

Berkenaan dengan ilmu *tārīkh al-ruwāh* , posisi sahabat dianggap secara keseluruhan *ṡiqah.* Menurut al-Qaṭṭān, para penganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan Sunni, semua sahabat adalah *ādil,* karena Allah teah memuji mereka dalam al-Qur'an, dan al-Sunnah. Mereka dipuji karena semua bantuan, kesetiaan, pengorbanan yang mereka berikan kepada Nabi Muhammad selaku utusan Allah. Para sahabat merelakan semua yang dimiliki, baik harta bahkan nyawa sekalipun, mengingat tidak sedikit sahabat Nabi yang gugur dalam peperangan membela Islam dan mereka hanya mengharap pahala dari Allah.[14]

---

[13] Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Kinānī al-Asqalānī,*Taqrīb al-Tahżīb* (Beirut: Dār a-Kutub al-Ilmīyah, 1995).

[14] Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 79

Oleh karena itu, al-Qaṭṭān memberi solusi untuk mengetahui sahabat; *Pertama,* diketahui keadaan seseorang sebagai sahabat secara *mutawātir.* Artinya seorang sahabat yang sering terdengar namanya karena ia memberi kontribusi yang penting untuk keberlangsungan Islam, seperti Abū Bakar, Abū Hurairah, Alī bin Abū Ṭālib, dan lain-lain. *Kedua,* Dengan ketenaran, meskipun belum sampai pada tahap *mutawātir. Ketiga,* Riwayat yang direkomendasikan oleh sahabat bahwa ia adalah seoarang sahabat Nabi. *Keempat,* ada pengakuan dari dirinya sediri bahwa ia ialah seorang sahabat.[15]

Adapun kitab-kitab yang menyajikan informasi sahabat adalah *Tasmiyatu Aṣḥāb Rasūlillāh,* karya al-Timirzī (w. 279 H), *Asmā' al-Ṣahābah,* karya Abū Bakar Aḥmad bin Ibrāhīm al-Ismā'īlī (w. 371 H), *Ma'rifat al-Ṣaḥābah,* karya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī (w. 430 H), *al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb,* karya Abū Umar bin Yūsuf bin Abdillāh, atau terkenal dengan nama Ibnu Abd al-Barr al-Qurṭubī (w. 468 H). Kitab ini disusun secara alfabetis dan pada tahun 1995 diterbitkan di Beirut dengan jumlah jilid 4.[16] *Usud al-Gābah fī Ma'rifat al-Ṣaḥābah,* karya Izzuddīn Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad bin al-Aṡīr al-Jazarī (w. 630 H). Kitab ini disusun secara alfabetis.[17]

Kitab *Tadrīj Asmā'al-Ṣaḥābah,* karya al-Ḥāfiẓ Syamsuddīn Abū Muhammad bin Aḥmad al-Żahabī (w. 748 H). Kitab ini merupakan karya ringkasan atau saringan dari kitab *Usud al-Gābah* karya Ibn al-Aṡīr. Ada empat referensi pokok yang digunakan oleh ad-Żahabī; Kitab tentang sahabatkarya Abū Nua'im, kitab *Tārīkh Ṣaḥābah* karya Ibnu Abd al-Barr, kitab *Tārīkh Ṣaḥābah*karya Ibn Mandah, dan kitab *Tārīkh Ṣaḥābah*karya Abū Mūsā al-Aṣbahānī. Kitab *Tajrīj Asmā' al-Ṣaḥābah*karya al-Żahabī ini berisi kurang lebih 8000 nama periwayat. Sistematika penulisan kitab ini, yakni disusun berdasarkan urutan alfabetis. Kitab *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah,* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 825 H). Kitab ini merupakan penyempurnaan, penambahan, dan perbaikan terhadap kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya, yang menghimpun

---

[15] Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis,,,* hlm. 78

[16] Abū Amr Yūsuf bin Abdillāh bin Muḥammad bin Abd al-Barr al-Qurṭubī, *al-Isti'āb fī Ma'rifati al-Aṣḥāb*(Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1995)

[17] Ibnu Aṡīr al-Jazarī, *Usud al-Gābah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997).

data-data para sahabat di dalam kitab masing-masing. Secara khusus, kitab *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* merupakan kitab yang memuat 12. 267 biografi periwayat dari kalangan sahabat dan merupakan hasil penyempurnaan beberapa kitab sejarah sahabat sebelumnya. Kitab ini disusun secara urut abjad alfabetis huruf *hijaiyyah.* Pada tahun 1995, salah satu penerbit di Beirut, menerbitkan kitab ini dengan 8 jilid.[18]

5. Nama periwayat Berdasarkan Generasi (*Ṭabaqat*)

Di antara para penyusun kitab *tārīkh al-ruwāh,* terdapat ulama yang menyusun berdasarkan generasi, baik dari tabi'in, *tābi'al-tābi'īn* dan orang-orang yang berjumpa dan mengikutinya dari tiap generasi. *Ṭabaqat* adalah sekelompok periwayat yang hidup dalam satu masa. Di antara kitab-kitab *ṭabaqat* adalah[19] *al- ṭabaqāt al-kubrā* , karya Muḥammad bin Sa'ad (168-230 H). Ia adalah seorang ahli hadis, sejarah, fiqih. Dalam penyusunan kitab tersebut, Ibn Sa'ad merujuk pada karya al-Wāqidī. Al-Wāqidīialah penulis kitab *Ṭabaqat,* dan sekaligus guru Ibnu Sa'ad. Kandungan kitab *al- ṭabaqāt al-kubrā* adalah tentang sejarah Nabi, biografi para sahabat, tabi'in sampai kepada Ibnu Sa'ad sendiri. Kitab ini disusun menggabungkan sistem *isnād* dan kronologi sejarah. *Tabaqāt al-ruwāh,* karya Khalīfah bin Khayyāṭ al-'Uṣfūrī (w. 240 H), Kitab *al- ṭabaqāt,* karya Muḥammad bin Umar al-Wāqidī (w. 207 H), Kitab *al- ṭabaqāt* karya Imam Muslim (w. 261 H), *al- ṭabaqāt,* karya Abū Bakar Aḥmad bin Abdillāh al-Barqī (w. 270 H), *ṭabaqāt al-Muḥaddisīn,* karya Abūal-Qāsim Maslamah bin Qāsim al-Andalusī (w. 353H), *ṭabaqāt al-Muḥaddisīn bi Aṣbahān waal-Wāridīna alaihā,* karya Abū Syaikh bin Ḥayyān al-Anṣārī (w. 369 H), *ṭabaqāt al-Muḥaddisīn,* karya Abūal-Qāsim Abdurraḥmān bin Mandah (w. 470H), dan Kitab *ṭabaqāt al-Fuqahā' wa al-Muḥaddisīn,* karya Haisam bin 'Aidī (w. 207)

E. Urgensi Ilmu *Tārīkh al-ruwāh*

Sebagaimana dikutip oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, Sufyān al-Saurī pernah berkata "ketika periwayat-periwayat hadis berbuat

[18] Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Kinānī al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1995).

[19] Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis,,,* hlm. 77.

dusta maka kita perlu melakukan penelitian sejarah". Kedustaan semacam ini, terdapat pada dua kisah yang dikutip oleh al-Qaṭṭān, kisah tersebut sebagai berikut,

> "Telah menceritakan Ufair bin Mi'dān al-Kulā'ī dia berkata: Datang kepada kami Umar bin Mūsā di Ḥimṣ, lalu kami bergabung kepadanya di dalam Masjid, kemudian berkata, "telah menceritakan kepada kami Syaikh kalian yang saleh". Aku katakan kepadanya, siapakah syaikh kami yang saleh ini, sebutkanlah namanya supaya kami mengenalnya? Lalu dia menjawab, 'Khālid bin Mi'dan'. Aku katakan kepadanya 'tahun berapa engkau bertemu dengannya?'. Lalu dia menjawab 'aku bertemu dengannya tahun 108 H. Di mana engkau menemuinya? tanyaku. "Dalam peperangan Armenia" jawabnya. Maka aku katakan kepadanya, 'takutlah kepada Allah, wahai syaikh! Jangan engkau berdusta! Khālid bin Mi'dān meninggal pada tahun 104 H, lalu engkau mengatakan bertemu dengannya 4 tahun setelah kematiannya. Dan aku tambahkan lagi kepadamu, dia tidak pernah ikut dalam perang di Armenia, dia hanya ikut perang Romawi."[20]

> "Dari al-Ḥākim bin Abdillāh dia berkata, "ketika datang kepada kami Abū Ja'far Muḥammad bin Abdillāh al-Kusysyī dan menceritakan hadis dari Abdu bin Ḥumaid, aku menanyakan kepadanya tentang kelahirannya, lalu dia menyebutkan bahwa dia dilahirkan pada tahun 260 H, maka aku katakan kepada para murid kami, "Syaikh ini telah mendengar dari Abd bin Ḥumaid 13 tahun setelah kematiannya".[21]

Dari kedua kisah tersebut, terlihat bahwa Abū Ja'far Muḥammad bin Abdillāh al-Kusysyī dan Umar bin Mūsā melakukan percobaan pembohongan terhadap seseorang mengenai sebuah hadis. Dalam cerita yang pertama tampak bahwa Ufair bin Mi'dān al-Kulā'ī melakukan analisis sejarah untuk memahami cerita dari Umar bin Mūsā, sehingga diketahui bahwa apa yang dikatakan oleh Umar bin Mūsā adalah sebuah kebohongan. Dalam cerita yang kedua juga demikian, al-Ḥākim bin Abdillāh melakukan sebuah analisis sejarah terhadap perkataan Abū Ja'far Muḥammad bin Abdillāh Al-Kusysyī. Artinya dengan analisis sejarah bisa ditemukan apakah informasi tersebut valid atau tidak. Di sinilah urgensi dari ilmu *tārīkh al- ruwāh.*

Ilmu *tārīkh al-ruwāh* muncul bersamaan dengan berkembangnya periwayatan hadis. Menurut Abdul Majid Khon, ulama banyak memberi perhatian terhadap ilmu ini untuk

---

[20] Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis,,,* hlm. 77

[21] Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis,,,* hlm. 77

mengetahui keadaan para periwayat hadis, seperti tanggal, tempat lahir, tempat domisili, dan hingga cara periwayat menerima dan meriwayatkan hadis dari para gurunya.[22] Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui persambungan *(ittiṣāl)* sanad hadis. Tidak hanya itu, tetapi ilmu ini juga membahas tentang bertemu atau tidaknya seorang murid dengan gurunya hingga validitas periwayatan dalam sebuah hadis bisa diketahui dengan jelas. Dengan demikian, ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini dapat mendeteksi kebenaran suatu periwayatan hadis. Selain itu, ilmu ini juga dapat menolak kebohongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai niat yang buruk terhadap periwayatan hadis.[23] Mempelajari ilmu *tārīkh al-ruwāh* memiliki banyak manfaat. Abdul Majid Khon mengungkap setidaknya ada tiga manfaat[24], sebagai berikut:

1. Mengenal hadis-hadis yang diterima dan yang ditolak. Misalnya, hadis diriwayatkan para periwayat yang terpercaya pada masa tertentu, tetapi disinyalir sudah pikun karena lanjut usia. Dengan ilmu *tārīkh al-ruwāh,* dapat diketahui kapan hadis diterima dari seorang guru dan sejak kapan guru tersebut mengalami kepikunan.
2. Mengetahui kronologi timbulnya hadis, yakni secara kronologi waktu, sehingga dapat diketahui mana hadis yang muncul lebih awal dan mana yang muncul belakangan. Hal ini berguna untuk studi hadis yang bertentangan dengan ilmu *nāsikh* (hadis yang menghapus) dan *mansūkh* (hadis yang dihapus).
3. Mengatahui putus atau tidaknya sebuah sanad hadis, sebab dengan ilmu ini akan diketahui data sejarah bahkan bukan cuma tahun dan tepat, tetapi tanggal, hari dan bagaimana keadaan periwayat hadis di akhir kehidupannya.

F. Ilmu *Tārīkh al-ruwāh* di Era Teknologi

Pada masa sekarang, kajian mengenai disiplin ilmu *tārīkh al-ruwāh* semakin mudah. Penelusuran yang dilakukan melalui *software* hadis semakin memanjakan para pengkaji sanad hadis.

---

[22] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 83

[23] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis,,,* hlm. 84

[24] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis,,,* hlm. 85

Kehadiran *software* seperti *Jawāmiul Kalim, Maktabah Alfiyah,* ataupun *Mausūahal-Kutubal-Tis'ah,* telah membuat kajian sanad semakin mudah. Bahkan jika peneliti belum merasa puas dan yakin atas penelusuran yang dilakukan melalui *software,* maka ia bisa menggunakan teknologi *software* lain seperti *al-Maktabahal-Syāmilah,* suatu *software* yang memuat ribuan kitab yang menampilkan halaman asli fisik kitab tersebut. Biasanya kitab-kitab tersebut telah terformat dalam tipe PDF.

G. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan yakni, *pertama,* ilmu *tārīkh al-ruwāh* ialah ilmu yang membahas sejarah para periwayat hadis sehingga diketahui data periwayat yang menerima dan menyampaikan hadis, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, *tābi' al-tābi'īn* sampai *mukharrij al-ḥadīs. Kedua,* kajian ilmu *tārīkh al-ruwāh* ini ialah para periwayat dalam sanad hadis. Dengan melihat dari sejarah hingga menentukan valid atau tidaknya *ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* dalam sebuah hadis. Tujuan ilmu ini adalah untuk membantu mendeteksi sahih atau tidaknya sebuah hadis dari segi ketersambungan antar periwayat satu dengan periwayat yang lain. *Ketiga,* informasi tentang periwayat hadis tertuang dalam kitab-kitab hadis karya para ulama. Kitab-kitab *tārīkh al-ruwāh* disusun dengan berbagai macam cara atau bentuk. Mulai dari membicarakan periwayatsecara global, periwayat dalam kitab khusus, hingga periwayat dalam suatu negeri. *Keempat,* mempelajari ilmu *tārīkh al-ruwāh* berguna untuk mengetahui persambungan *(ittiṣāl)* sanad hadis. Tidak hanya itu, ilmu ini juga membahas tentang bertemu atau tidaknya seorang murid dengan gurunya hingga validitas periwayatan *(al-taḥammul waal-adā')* dalam sebuah hadis bisa diketahui dengan jelas. Dengan demikian, ilmu *tārīkh al-ruwāh* dapat mendeteksi kebenaran suatu periwayatan hadis. Ilmu ini juga dapat menolak kebohongan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai niat yang buruk terhadap periwayatan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Albani, Nashiruddin. *Silsilah Hadis Dho'if dan Maudhu',* terj. Basalamah. Jilid I. Jakarta: Gema Insani. 2013

Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Kinānī,*al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1995

--------------*Tahżīb al-Tahżīb,* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996.

-------------- *Taqrīb al-Tahżīb,* Beirut: Dār a-Kutub al-Ilmīyah, 1995.

Al-Bagdādī, Abū Bakar Aḥmad bin Alī bin Sābit, *Tārīkh al-Bagdādī,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1997

Al-Bukhārī,Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl, *al-Tārīkh al-Kabīr.*

Ash-Shiddieqy, T. M Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis.* jil. II. Jakarta: Bulan Bintang, t. t.

Ghofur, Waryono Abdul, "Epistemologi Ilmu Hadis" dalam Fazlur Rahman dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.

Ibn Abdil Barr, , Abū Amr Yūsuf bin Abdillāh bin Muḥammad bin Al-Qurṭubī, *al-Istīāb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1995.

Ibnu Asākir, *Tārīkh Damsyq,* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-Arabī, 2003.

ltr, Nuruddin *Ulumul Hadis.* Bandung: PT Rosda Karya, t. th

Al-Jazarī, Ibnu Asīr,*Usud al-Gābah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.

Al-Khaṭīb, Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-ḥadīs: ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu.* Beirut: Dār al-Fikr. 1966.

Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis.* Jakarta, Amzah. 2009.

------------- *Takhrij dan Metode memahami Hadis.* Jakarta: Amzah. 2014.

Al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl.* Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Al-Qaṭṭāan, Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalahul Hadis.* Bandung: PT al-Ma'arif. 1970.

Thahhan, Mahmud *Ulumul hadis.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 2004.

ILMU ṬABAQĀT AL-RUWĀH

Oleh: Agung Danarta

A. Pendahuluan

Mengumpulkan hadis, menemukannya, mengadakan perjalanan untuk mencarinya, dan membukukan hasil penyusunannya, merupakan dasar pertama kebudayaan Arab Islam, dengan segala ilmunya yang dikutip dan disandarkan pada periwayatan serta dipercayakan kepada sanad. Semua yang diketahui seperti sejarah dan perilaku, peperangan dan penaklukan, biografi dan *ṭabaqat* (tingkatan, lapisan), sampai tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu *qirā'at* (bacaan) timbul dari pengumpulan dan periwatan hadis.[1] Penjelasan dari Subhi Ash-Shalih tersebut menyimpulkan bahwa kodifikasi hadis adalah awal dari perkembangan keilmuan dalam Islam, termasuk dalam *ulūm al-ḥadīs* sendiri.

Dalam perkembangan *ulūm al-ḥadīs* muncullah ilmu-ilmu yang membahas tentang sanad hadis seperti ilmu *tārīkh al-ruwāh* (ilmu sejarah periwayat) dan ilmu *jarḥ wa ta'dīl.* Selain kedua ilmu tersebut, muncul juga ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh,* yang akan dibahas

[1] Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 311.

dalam tulisan ini. Ilmu ini lahir disebabkan oleh kebutuhan untuk memahami hadis-hadis Nabi Muhammad di era berkembangnya *ulūm al-ḥadīs* masa awal. Oleh karena itu, dalam tulisan ini membahas tentang apa itu *ṭabaqāt al-ruwāh* ? Bagaimana para ulama membagi *ṭabaqah* para periwayat hadis Nabi? Kemudian akan dibahas juga, apa objek kajian dan urgensi dari ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh* ini? Dipaparkan juga, kitab-kitab tentang *ṭabaqāt al-ruwāh.* Tujuan tulisan ini, paling tidak, untuk dapat memahami bagaimana posisi ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh* dalam wacana *ulūm al-ḥadīs.*

B. Definisi Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh*

Secara bahasa, *ṭabaqāt* berarti kaum yang serupa atau sebaya. Sedangkan secara istilah, pengertian *tabaqat* menurut Abdul Majid Khon ialah:

قَوْمٌ تَقَارَبُوْا فِي السِّنِّ والإسنَادِ أوفِي الإِسْنَادِ فقَد

" Kaum yang berdekatan atau sebaya dalam usia dan dalam isnad atau dalam isnad saja".[2]

Ṭabaqah adalah kelompok beberapa orang yang hidup dalam sebuah generasi atau semasa dan dalam periwayatan atau *isnad* yang sama atau dalam periwayatan saja. Berdekatan dalam *isnad* maksudnya ialah satu rujukan guru atau bisa dipahami dengan berdekatan dalam berguru.[3] Menurut Subhi Ash-Salih, para ulama hampir sepakat bahwa *ṭabaqah* ialah sekumpulan orang yang sebaya dalam usia dan dalam menemukan guru.[4] Oleh karena itu, Fatchur Rahman mendefinisikan Ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* , sebagai berikut:

عِلمٌ يُبحَثُ فِيهِ عَنْ كُلِّ جَمَاعَةٍ تَشْتَرِكُ فِي أَمْرٍوَاحِدٍ

"Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama".

---

[2] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 109.
[3] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,,,* hlm. 109
[4] Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis,,,,* hlm. 323

Misalnya apabila dilihat dari bentuk pengikatnya, yaitu bertemunya dengan Nabi, para sahabat itu termasuk dalam *ṭabaqah* yang pertama, para tabi'in termasuk dalam *ṭabaqah* yang kedua, para *tābi'al-tābi'īn* termasuk *ṭabaqah* yang ketiga dan seterusnya. Menurut Fatchur Rahman, asal mula pembagian periwayat berdasarkan *ṭabaqah* adalah dari tuntunan Islam sendiri, sesuai dengan hadis Nabi:[5]

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مُضَرِّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَدْرِي أَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْذِرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمْ السِّمَنُ

> Telah menceritakan kepada kami Ādam, telah menceritakan kepada kami Syūbah telah menceritakan kepada kami Abū Jamrah berkata,, aku mendengar Zahdam bin Muḍarrib berkata; aku mendengar <Imrān bin Ḥuṣain ra berkata; Nabi saw. bersabda: «Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka». <Imrān berkata: «Aku tidak tahu apakah Nabi saw. menyebutkan lagi setelah (generasi beliau) dua atau tiga generasi setelahnya». Nabi saw. bersabda: «Sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang suka berkhianat (sehingga) mereka tidak dipercaya, mereka suka bersaksi padahal tidak diminta persaksian mereka, mereka juga suka memberi peringatan padahal tidak diminta berfatwa dan nampak dari ciri mereka orangnya berbadan gemuk- gemuk».

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan beberapa definisi di atas, bahwa ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* ialah sebuah ilmu untuk mengetahui, menggolongkan dan mengidentifikasi seorang periwayat ke dalam sebuah generasi, baik sahabat, tabi'in, *tābi'al-tābi'īn,* maupun masa setelahnya.

---

[5] Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), hlm. 257

C. Tingkatan-tingkatan *ṭabaqāt al-ruwāh*

Nūruddīn 'Itr menjelaskan bahwa pembagian seorang periwayat dalam sebuah generasi *(ṭabaqah)* bisa berbeda-beda, tergantung terhadap penilaian yang digunakan dan hal-hal yang mendasari pembagiannya. Maka dari itu, sering kali ada dua seorang periwayat dalam sebuah sanad dianggap dalam satu generasi *(ṭabaqah)* karena memiliki kesamaan dalam satu segi dan bisa jadi, dua orang periwayat tadi, dianggap berada dalam generasi *(ṭabaqah)* yang berbeda karena tidak memiliki kesamaan dalam segi lainnya. Misalnya, seperti sahabat Anas bin Mālik. Ia beserta sahabat junior lainnya akan berada dibawah generasi *(ṭabaqah)* Abū Bakar dan sejumlah sahabat senior apabiladilihat dari segi waktu mereka masuk Islam. Tetapi, mereka dianggap berada dalam satu generasi *(ṭabaqah)* apabila dilihat dari kesamaan mereka sebagai sahabat Nabi saw. Dengan demikian, seluruh sahabat ialah *ṭabaqah* periwayat yang pertama, tabi'in menduduki *ṭabaqah* kedua, *tābi'al-tābi'īn*ialah *ṭabaqah* ketiga, *atbā' atbā' al-tābi'īn* ialah *ṭabaqah* keempat, dan *atbā' atbā' atbā' al-tābi'īn* menempati *ṭabaqah* kelima. Kelima *ṭabaqah* tersebut ialah para periwayat hadis sampai kurun ketiga, yakni akhir masa periwayatan.[6]

Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī dalam *Taqrībal-Tahżīb,* mengkategorikan para periwayat hadis menjadi 12 *ṭabaqah.*[7] Dimulai dari yang pertama hingga urutan selanjutnya sebagai berikut:

1. *Ṭabaqah* Pertama

Ṭabaqah Pertama ialah para sahabat dengan berbagai tingkatannya. Di kalangan *muḥaddisīn,* terdapat perselisihan mengenai jumlah *ṭabaqah* pada kalangan sahabat. Sebagian

[6] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung, PT Rosda Karya, 2012), hlm. 139

[7] Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dalam *Taqrīb al-Tahżīb* hanya menjelaskan pembagian *ṭabaqah*-nya saja. Lihat Abū Faḍl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahżīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1995), hlm. 8-9. Sedangkan ulama yang memasukkan nama-nama periwayat ke dalam *ṭabaqah* yang ditawarkan oleh al-Asqalānī ialah Ādil bin Abd al-Syakūr al-Zuraqī dalam *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīs* (Riyāḍ: Dār Tawiq, 2001), hlm. 16.

ulama membagi sahabat menjadi 10 *ṭabaqah,* sebagian ulama juga membagi sahabat menjadi 12 *ṭabaqah,* dan bahkan lebih.[8] Hasbi As-Siddieqi juga mengatakan bahwa ada juga ulama yang membagi sahabat ke dalam satu *ṭabaqah* saja dari sudut pandang kemuliaan sahabat, seperti Ibnu Ḥibbān. Ibnu Sa'ad, pengarang kitab *al-Ṭabaqāt al-kubrā,* membagi sahabat ke dalam lima *ṭabaqat.*[9] Berikut *ṭabaqat-ṭabaqat* sahabat yang 12, di antaranya:

Pertama, mereka yang lebih dahulu masuk Islam, yaitu orang-orang yang beriman di Makkah, seperti halnya sepuluh orang sahabat yang mendapat kabar gembira akan masuk surga, Khadijah dan Bilāl bin Rabbāḥ. *Kedua,* mereka yang merupakan bagian dari *Dār al-Nadwah* yang memeluk Islam setelah Umar bin Khaṭṭāb. *Ketiga,* mereka yang hijrah ke Ḥabasyah pada tahun kelima sesudah Rasulullah diutus. Mereka terdiri dari 11 laki-laki dan 4 perempuan. Di antaranya ialah Usmān bin 'Affān, Zubair bin Awwām, Ja'far bin Abī Ṭālib, Ruqayyah (istri Usmān), Sahl bin Sahl. Sejajar dengan *ṭabaqah* ini ialah mereka yang hijrah ke Habasyah yang kedua. Jumlah mereka sekitar 83 orang, di antaranya Ja'far bin Abī Ṭālib dan istrinya, Ummu Ḥabībah, Abū Mūsā, dan Ibnu Mas'ūd. *Keempat,* mereka yang mengikuti perjanjian 'Aqabah yang pertama. Mereka adalah 12 sahabat dari kalangan *Anṣār.* Di antaranya ialah Jābir bin Abdullāh, Uqbah bin Āmir, dan Ubādah bin al-Ṣāmit.

Kelima, mereka yang mengiktuti perjanjian 'Aqabah kedua, yang memeluk Islam sesudah tahun 'Aqabah pertama. Mereka terdiri dari 70 sahabat *Anṣār* di sertai dua orang orang wanita. Di antara mereka ialah al-Barrā' bin Ma'rūr, Sa'ad bin Ubādah, dan Ka'ab bin Mālik. *Keenam,* para sahabat dari kalangan *Muhājirīn* yang sampai di Madinah, ketika Nabi masih tiba di Quba, menjelang memasuki Madinah. *Ketujuh,* para sahabat yangmengikuti perang Badar. *Kedelapan,* sahabat yang hijrah di antara perang Badar dan Ḥudaibiyah. *Kesembilan,* sahabat yang melakukan *bai'at* di bawah

---

[8] Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis,,,* 258

[9] Muhammad Hasbi As-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 243.

pohon Ḥudaibiyah *(Bai'at al-Riḍwān). Kesepuluh,* para sahabat yang berhijrah sebelum menaklukkan Makkah dan sesudah peristiwa Ḥudaibiyah. Di antara mereka ialah Khālid bin Walīd, *Kesebelas,* para sahabat yang menaklukkan Makkah. Jumlah mereka lebih dari seribu orang, di antaranya ialah Muāwiyah bin Ḥarb dan Ḥakīm bin Ḥizām. *Keduabelas,* sahabat dari kalangan anak-anak yang melihat Nabi Muhammad pada hari penaklukan Makkah dan Haji Wada'. Di antaranya, dua putra Alī (Ḥasan dan Ḥusain), al-Sāib bin Yazīd al-Kilābī, dan Abdullāh bin Zubair.

Sahabat yang dikelompokkan dalam 5 *ṭabaqah,* adalah sahabat Ahli Badar, Sahabat yang masuk Islam yang kebanyakan Hijrah ke Habasyah dan menyaksikan perang Uhud dan sesudahnya, sahabat yang menyaksikan perang Khandaq, sahabat yang memeluk Islam pada masa penaklukan Makkah dan sesudahnya, kemudian anak-anak dan budak.

2. *Ṭabaqah* Kedua

Ṭabaqah Kedua ialah *ṭabaqah tabi'in* pertama, seperti:[10] Abdurraḥmān bin Abī Lailā (w. 83 H), Abū Wāil al-Kūfī (w. 82 H), al-Aswad bin Yazīd al-Nakha'ī (w. 74 H), Alqamah (w. 61 H), Aṭ ā' bin Yasār (w. 94 H), Masrūq (w. 63 H), Sa'īd bin al-Musayyib (w. 94 H)

3. *Ṭabaqah* Ketiga

Ṭabaqah Ketiga ialah *ṭabaqah* tabi'in pertengahan, seperti:[11] Abdullāh bin 'Ubaidillāh bin Abī Mulaikah (w. 117 H), Abdullāh bin Buraidah (w. 115 H), Abdurraḥmān bin Hurmuz al-A'raj (w. 117 H), Abū Burdah bin Abī Mūsā al-Asy'arī (w. 104 H), Abū Qilābah al-Baṣrī (w. 104 H), Abū Salamah bin 'Abdurraḥmān bin 'Auf (w. 94 H), al-Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar (w. 106 H), Amr bin 'Abdillāh bin 'Ubaid (w. 129 H), Amrah binti 'Abdirraḥmān bin Sa'ad (w. sebelum 100 H),al-Sya'bī (w. 109 H), Aṭā'bin Abī Rabāḥ

[10] Ādil bin Abd al-Syakūr al-Zūraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīṡ*, hlm. 30-31

[11] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīṡ*, hlm. 35-39

(w. 114 H), Ubaidullāh bin 'Abdillāh bin 'Utbah (w. 94 H), Żakwān al-Madanī (w. 101 H), Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), Ikrimah (w. 104 H), Muḥammad bin al-Munkadir (w. 130 H), Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H), Mujāhid bin Jabar (w. Setelah 100 H), Nāfi' (w. 117 H), Sa'īd bin Abī Sa'īd Kaisān (w. 120 H), Sa'īd ibn Jubair (w. 95 H), Sālim bin 'Abdillāh bin 'Umar (w. 106 H), Syu'aib bin Muḥammad (w. ?), Ṭāwus bin Kaisān (w. 106 H), Urwah ibn Zubair (w. 94 H), Zaid bin Aslam (w. 136 H).

4. *Ṭabaqah* Keempat

***Ṭabaqah* Keempat** ialah mereka yang umumnya bersumber dari tabi'in, seperti:[12] Abdullāh bin Dīnār (w. 127 H), Amr binDīnār (w. 126 H), Āṣim bin Sulaimān al-Aḥwal (w. setelah 140 H), Hammām bin Munabbih (w. 132 H), Ibn Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H), Ismā'īl bin Abī Khālid (w. 146 H), Muḥammad bin Muslim bin Tadrus (w. 126 H), Qatādah (w. 117 H), Ṣāliḥbin Kaisān al-Madanī(w. setelah 130 H), Simāk binḤarb (w. 123 H), Sulaimān bin Ṭarkhān al-Taimī (w. 143 H), Sābitbin Aslam (w. 127 H).

5. *Ṭabaqah* Kelima

***Ṭabaqah* Kelima** ialah *ṭabaqah* tabi'in akhir yang tidak bisa dipastikan bahwa mereka mendengar penuturan hadis secara langsung dari sahabat. Periwayat yang termasuk dalam *ṭabaqat* ini di antaranya:[13]Abū al-Zinād (w. 130 H), al-A'Masy (w. 147 H), al-Ḥakambin 'Utaibah (w. 113 H), Amr bin Murrah (w. 116 H), Amr bin Syu'aib (w. 118 H), Ayyūb bin Abī Taimīyah (w. 131 H), Hisyām bin 'Urwah bin Zubair (w. 145 H), Ḥumaid bin AbīḤumaid (w. 142H), Ibrāhīm al-Nakha'ī (w. 96 H), Khālid bin Mihrān (w. 141H), Manṣūr bin al-Mu'tamir (w. 132 H), Muḥammad bin 'Ajlān (w. 148 H), Muḥammad bin Isḥāq (w. 150 H), Mūsābin 'Uqbah (w. 141 H), Salamah bin Dīnār (w. 140 H), Ubaidullāh bin 'Umar al-'Umarī (w. 147 H), Yaḥyā bin Abī Kaṡīr (w. 132 H), Yaḥyā bin Sa'īd (w. 144 H), Yazīd bin Abī Ḥabīb (w. 128 H).

---

[12] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīṡ*, hlm. 43-45.
[13] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīṡ*, hlm. 49-53.

6. *Ṭabaqah* Keenam

***Ṭabaqah* Keenam** ialah orang-orang yang tampil bersama *ṭ abaqat* kelima, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka tidak pernah bertemu dengan salah satu sahabat. Periwayat yang termasuk dalam generasi ini sebagai berikut:[14] Abdullāh bin 'Aun bin Arṭabān (w. 150 H), Hisyām bin Ḥassān al-Azdī (w. 147 H), Ibn Juraij (w. 150 H), Jarīr bin Ḥāzim (w. 170 H), Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah (w. 145 H), Sa'īd bin Abī 'Arūbah (w. 156 H), Suhail bin Abī Ṣāliḥ (w. 138 H), Uqail bin Khālid (w. 144 H).

7. *Ṭabaqah* Ketujuh

***Ṭabaqah* Ketujuh** ialah *ṭabaqah atbā' al-tābi'īn* yang pertama, seperti:[15] Abdullāh bin Lahī'ah (w. 174 H), Abū 'Awwānah (w. 175 H), al-Auzā'ī (w. 157 H),al-Lais bin Sa'ad (w. 175 H), Amr bin al-Ḥāris (w. Sebelum 150 H), Hammām bin Yaḥyā (w. 164 H), Hisyām bin Abī 'Abdillāh (w. 154 H), Husyaim bin Basyīr (w. 183 H), Isrā'īl bin Yūnus (w. 160 H), Ma'mar bin Rasyīd (w. 154 H),Mālik bin Anas (w. 179 H), Mis'ar bin Kidām (w. 153 H), Muḥammad bin 'Abdirraḥmān (w. 158 H),Salām bin Sulaim (w. 179 H), Sufyān al-Saurī (w. 161 H), Syaibān bin 'Abdirraḥmān (w. 164 H), Syu'aib bin AbīḤamzah (w. 162 H), Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w. 160 H), Wuhaib bin Khālid (w. 165 H), Yūnus bin Yazīd (w. 159 H), Zāidah bin Qudāmah (w. 161 H), Zuhair bin Mu'āwiyah bin Ḥudaij (w. 172 H)

8. *Ṭabaqah* Kedelapan

***Ṭabaqah* Kedelapan** ialah tabaqah *atbā' al-tābi'īn* pertengahan, seperti:[16] Abdah bin Sulaimān (w. 187 H),Abdul 'Aziz bin Muḥammad (w. 186 H),Abdul Wahhāb bin 'Abdul Majīd (w. 194 H),Abdul Wāris bin Sa'īd (w. 180 H), Abdullāh bin al-Mubārak (w. 181 H), Abdullāh bin Idrīs (w. 192 H), Alībin Mushir (w. 189 H), al-Walīd bin Muslim (w. 194 H),Ḥafṣ bin Giyās (w. 194 H),

---

[14] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Muksirīn min Riwāyat al-ḥadīs*, hlm. 57-58.
[15] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Muksirīn min Riwāyat al-ḥadīs*, hlm. 61-65.
[16] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Muksirīn min Riwāyat al-ḥadīs*, hlm. 69-73.

Ḥammād bin Salamah (w. 167 H),Ḥammād bin Zaid (w. 179 H), Ibn 'Ulayyah (w. 193 H),Ibrāhīm bin Sa'ad (w. 185 H),Īsā ibn Yūnus (w. 187 H), Ismā'īl bin Ja'far (w. 180 H), Jarīr bin 'Abdul Ḥamīd (w. 188 H),Khālid bin 'Abdillāh (w. 182 H),Khālid bin al-Ḥāriṡ (w. 186 H), Sufyān bin 'Uyainah (w. 198 H), Sulaimān bin Bilāl (w. 172 H), Syarīk bin 'Abdillāh (w. 177 H), Yazīd bin Zurai' (w. 182 H).

9. *Ṭabaqah* Kesembilan

***Ṭabaqah* Kesembilan** ialah *ṭabaqahatbā' al-tābi'īn* terakhir. Periwayat yang termasuk dalam generasi ini di antaranya:[17]Abdullāh bin Maslamah (w. 221 H), Abdullāh bin Numair (w. 199 H), Abdullāh bin Wahab (w. 197 H), Abd al-Raḥmān bin Mahdī (w. 198 H), Abd al-Razzāq bin Hammām (w. 211 H), Abdal-Ṣamad bin 'Abd al-Wāriṡ (w. 207 H), Abū Dāwud al-Ṭayālisī (w. 204 H), Abū Nu'aim al-Mulā'ī (w. 218 H), Ādam bin Abī Iyās (w. 220 H), al-Ḍaḥḥāk bin Mukhallad (w. 212 H), Alī bin Ḥujr (w. 244 H), Bahz bin Asad (w. Setelah 200 H), Ḥajjaj bin Muḥammad (w. 206 H), Ḥammād bin Usāmah (w. 201 H), Hisyām bin 'Abdil Mālik (w. 227 H), Mu'āżbin Mu'āż (w. 196 H), Mu'tamir bin Sulaimān (w. 187 H), Muḥammad bin Fuḍail (w. 195 H), Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī (w. 204 H), Muḥammad bin Ismā'īl al-Minqārī (w. 223 H), Muḥammad bin Ja'far al-Ḥanẓalī (w. 193 H), Muḥammad bin Khāzim (w. 195 H), Muslim bin Ibrāhīm (w. 222 H), Rauḥ bin 'Ubādah (w. 205 H), Sulaimān binḤarb (w. 224 H), Wakī' bin al-Jarrāḥ (w. 196 H), dan lain-lain.

10. *Ṭabaqah* Kesepuluh

***Ṭabaqah* Kesepuluh** ialah orang-orang pertama yang meriwayatkan dari *atbā' al-tābi'in,* yang tidak pernah ketemu dengan para tabi'in, seperti:[18] Abdullāh bin Yūsuf al-Tunnisī (w. 218 H), Abū Bakar bin Abī Syaibah (w. 235 H), AbūKuraib (w. 248 H), Abūal-Ḥasan bin Abī Syaibah (w. 239 H),Abūal-Yamān al-Ḥimṣī (w. 222 H),Affān ibn Muslim (w. 220 H),Aḥmad binḤanbal (w.

[17] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīṡ*, hlm. 77-82.
[18] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyat al-ḥadīṡ*, hlm. 85-90.

241 H), Aḥmad bin Manī' (w. 244 H), Amr bin 'Alī al-Ṣairafī (w. 249 H),Hind bin al-Sirrī (w. 243 H), Ibn Abī Uwais al-Madanī (w. 226 H),Ibn al-Madinī (w. 234 H), Ibn Rāhūyah/Rahawaih al-Marwazī (w. 237 H), Maḥmūd bin Gailān (w. 239 H), Muḥammad bin 'Abdillāh al-Kharifī (w. 234 H), Muḥammad bin al-Musannā (w. 252 H), Muḥammad bin Basysyār (w. 252 H), Muḥammad bin Kasīr (w. 223 H), Muḥammad bin Rumḥ (w. 242 H), Muhammad bin Yaḥyā al-'Adanī (w. 243 H), Musaddad bin Masrahad (w. 228 H), Naṣrbin 'Alī (w. 250 H), Qutaibah bin Sa'īd (w. 240 H), Yaḥyā bin Ma'īn (w. 233 H), Yaḥyā bin Bukair (w. 226 H), Zuhair bin Ḥarb (w. 234 H), dan lain-lain.

11. *Ṭabaqah* Kesebelas

***Ṭabaqah* Kesebelas** ialah *ṭabaqat* pertengahan dari orang-orang yang mengutip *atbā' al-tābi'īn,* seperti:[19]Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H), Isḥāq bin Manṣūr (w. 251 H), Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H), Muḥammad bin Rāfi' al-Qusyairī (w. 245 H), Muḥammad bin Yaḥyā al-Naisābūrī (w. 258 H), Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī (w. 261 H)

12. *Ṭabaqah* Keduabelas

***Ṭabaqah* Keduabelas** ialah orang-orang terakhir yang mengutip dari *atbā' al-tābi'īn.* Periwayat yang termasuk dalam generasi ini di antaranya:[20]Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'ī (w. 303 H),Ibn Mājah al-Qazwainī (w. 273 H),Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmiżī (w. 279 H).

D. Kitab-Kitab *ṭabaqāt al-ruwāh*

Kitab-kitab ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* yang ditulis oleh para ulama di antarnya yang termasyhur adalah[21] *al- ṭabaqāt al-kubrā* karya Muḥammad bin Sa'ad bin Manī' (168-230 H). Kitab ini merupakan sumber yang terpercaya dan terpenting bagi sejarah Islam tentang periwayat hadis. *ṭabaqāt al-ruwāh* karya Abū ,Amr

---

[19] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Muksirīn min Riwāyat al-ḥadīs*, hlm. 93

[20] Al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Muksirīn min Riwāyat al-ḥadīs*, hlm. 97

[21] Fatchur Rahman, *Ikhtshar Musthalahul Hadits* (Bandung ; PT. Alma'arif, 1974), hlm. 305.

Khalīfah bin Khaiyāṭ al-Syaibānī (240 H), *ṭabaqāt al-Tābi'īn*, karya Imam Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī (204-261 H), *ṭabaqāt al-Muḥaddisīn wa al-ruwāh* , karya Nu'aim Aḥmad bin Abdullāh bin Aḥmad al-Aṣbahānī (336-430 H), *ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, karya Syamsuddīn al-Żahabī (673-748 H), dan Kitab *ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*, karya Jalāluddīn al-Suyūṭī (849-911 H).

E. Objek Kajian dan Urgensi Ilmu *ṭabaqāt al-ruwāh*

Ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* merupakan bagian dari ilmu *rijāl al-hadīs*. Oleh karena itu, objek kajian yang menjadi fokus pembahasannya ialah periwayat-periwayat yang terdapat dalam sanad hadis. Hanya saja, ilmuini menggolongkan para periwayat tersebut sesuai dengan pengikatnya. Menurut Nūruddīn, mengetahui ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* ini sangat besar manfaatnya, sebab dengan ilmu ini dapat diketahui sejumlah periwayat yang memiliki keserupaan dan sulit dibedakan. Selain itu, ilmu ini mampu mendeteksi nama-nama periwayat dan *kunyah*-nya, sehingga dapat terhindar dari kekeliruan periwayat yang mempunyai kesamaan. Dengan ilmu ini juga dapat mengetahui dibalik *tadlīs*-nya seorang periwayat atau juga bisa meneliti *an'anah* dalam sebuah sanad hadis, sehingga diketahui sanad tersebut bersambung atau terputus. [22]

F. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, *pertama*, ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* ialah sebuah ilmu untuk mengetahui, menggolongkan dan mengidentifikasi seorang periwayat ke dalam sebuah generasi, baik sahabat, tabi'in, *tābi' al-tābi'īn*, maupun masa setelahnya. *Kedua*, ilmu *ṭabaqat al-ruwāh* merupakan bagian dari ilmu *rijāl al-al-hadīs*. Oleh karena itu, objek kajian yang menjadi fokus pembahasannya ialah periwayat-periwayat yang terdapat dalam sanad hadis. *Ketiga*, Kitab-kitab mengenai *ṭabaqat al-ruwāh* sudah ditulis sejak abad kedua hijriyah. *Keempat*, mengenai pembagian *ṭabaqah* para ulama berbeda-beda pendapat, ada yang membagi menjadi 5 *ṭabaqah* saja, ada juga ulama yang membagi hingga 12 *ṭabaqah* dan bahkan lebih.

[22] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis,,,* hlm. 139

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah 2009.

Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis.* Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. 2002.

Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis.* Bandung: PT al-Ma'arif. 1974.

Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis.* Bandung, PT Rosda Karya. 2012.

Teuku Muhammad Hasbi As-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra. 1999.

Ādil bin Abd al-Syakūr al-Zuraqī, *ṭabaqāt al-Mukṡirīn min Riwāyah al-ḥadīs* , Riyāḍ: Dār Tawīq. 2001.

PERAN SAHABAT DALAM PERIWAYATAN HADIS

Oleh: Subkhani Kusuma Dewi

A. Pendahuluan

Signifikansi peran sahabat dalam menentukan eksistensi perkembangan Islam amatlah tidak diragukan lagi. Umat yang melihat Islam sebagai *prototype* sistem keyakinan, sistem pengetahuan, bahkan juga sistem tindakan dari kehidupan Rasulullah, mempelajari itu semua dari interaksi para sahabat. Sejarah tentang mereka menunjukkan bahwa Islam dalam berbagai cara mampu menginfiltrasikan nilai-nilai pencerahan bagi kehidupan para sahabat, bahkan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Walaupun hal itu tidak berjalan dengan mulus, tetapi dinamika beragam problem yang ditunjukan oleh *sīrah nabawīyah* dan kehidupan para sahabat mengimplikasikan pandangan bahwa sahabat juga manusia biasa, yang juga harus menghadapi berbagai tuntutan di dalam realitas kehidupan mereka.[1] Barangkali dimensi

[1] Contoh gamblang dari tantangan kehidupan para sahabat antara lain dapat dilihat dari perselisihan yang terjadi dalam memikirkan siapa pemimpin umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Peperangan berkali-kali terjadi karena sebab internal, seperti peperangan Abū Bakar terhadap kaum murtad di zamannya, fitnah dan adu domba di masa kepemimpinan sahabat Usmān, bahkan juga *fitnah*

spiritual yang kemudian membuktikan bahwa mereka adalah kelompok yang bersungguh-sungguh berkorban bagi Islam dan memiliki etos yang sangat tinggi dalam menyampaikan ajaran Nabi Muhammad, saw.

Di luar dari fakta sejarah yang heroik sekaligus dramatik tersebut, keyakinan dan kepercayaan umat Islam terhadap peran para sahabat dalam transmisi hadis merupakan aspek yang hendaknya dikemukakan oleh umat Islam saat ini. Karena kepercayaan umat terhadap posisi sahabat akan mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap periwayatan ajaran agama, terutama hadis. Dari kepercayaan tersebut, terdapat aspek signifikan lainnya yang juga berpengaruh dalam proses transmisi ajaran dari hadis, yakni doktrin tentang bahwa setiap sahabat pasti *ādil.*

Mengapa penting membahas peran sahabat dalam transmisi hadis, dan apa hubungan peran sahabat itu dengan kepercayaan atas doktrin keadilan sahabat (*'adālah al-ṣaḥābah*)? Dalam kacamata transmisi hadis, peran sahabat sebagai *ṭabaqat* pertama mata rantai amatlah penting. Ia merupakan kunci dari tersampaikan atau tidaknya sebuah hadis, sekaligus merupakan tingkatan kunci apakah hadis itu bisa diterima atau tidak. Sebagaimana diketahui, saat Nabi masih hidup beliau adalah referensi utama bagi komunitas muslim awal. Setiap Muslim yang memiliki masalah akan datang kepada Nabi saw. untuk meminta petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan mereka. Pada tahun-tahun selanjutnya ketika masyarakat Muslim semakin berkembang dan majemuk, ada proses pendelegasian yang dilakukan Nabi kepada sahabat untuk menyampaikan ajaran Islam, bahkan urusan politik sekalipun.

Nabi sering mengirim beberapa sahabat untuk mengajarkan Islam di tempat-tempat yang jauh, mendelegasikan sahabat tertentu untuk menyelesaikan beberapa permasalahan masyarakat Muslim yang datang ke Madinah. Para sahabat pula yang menjadi pemimpin

---

*kubrā*antara Alī dan Muāwiyah, serta peperangan antara kelompok Alī dan Ā'isyah. Azto' Marzukir, "Kontroversi Tentang Keadilan Abu Hurairah", Jurnal *Tajdid,* Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2011.

pasukan untuk menghalau orang-orang yang memerangi Nabi. Posisi mereka yang sedemikian istimewa, amat disadari oleh para sahabat, sehingga bila suatu waktu mereka harus memutuskan suatu persoalan akan memiliki dampak yang siginfikan bagi orang-orang yang melihat sahabat sebagai panutan.

Kini, generasi sahabat diyakini oleh umat Islam sebagai generasi yang paling utama dalam mendapatkan perhatian dari Nabi, sekaligus diyakini sebagai generasi terbaik, dimana seluruh umat Islam sekarang berhak dan bahkan selayaknya meneladani sikap dan kehidupan generasi utama ini. Bisa dimengerti jika terdapat pendapat bahwa sahabat memainkan peran penting dalam setiap peristiwa besar yang terjadi pada saat mereka hidup. Keterlibatan mereka dalam sebuah peristiwa akan memberikan nilai tertentu terhadap peristiwa tersebut dan akibatnya akan menarik orang lain untuk ikut. Dengan demikian, penilaian atas pribadi dan kualitas sahabat menjadi tonggak awal bagi diterima atau ditolaknya suatu riwayat hadis. Tetapi hal itu tidak mudah dilakukan karena ulama berpendapat bahwa pada dasarnya sahabat adalah *ādil*, dan penilaian akan ketidakadilan sahabat harus dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati. Karena itu umat Islam sekarang harus pula menjaga *murū'ah* dari generasi awal Islam ini. Penelitian tentang *adil* atau tidaknya sebahat tidak bisa dilandaskan semata-mata pada penilaian politis-ideologis yang sifatnya subyektif. Apabilaitu dilakukan, hal signfikan lain yang turut dipengaruhi yakni berdasarkan prinsip periwayatan, hadisnya menjadi tidak bisa diterima.[2]

Dengan demikian, pembahasan tentang peran sahabat sebagai generasi awal dari masyarakat Muslim amatlah penting, karena *pertama,*pembahasan tentang sahabat dalam studi hadis adalah dasar diterimanya transmisi ajaran Islam (terutama dalam bentuk hadis). *Kedua,* berbicara tentang peran dan keletrlibatan pada sahabat Nabi Muhammad saw. dalam meriwayatkan hadis,

[2] Nūr al-Dīn Itr, *Manhaj al-Naqd fī' ulūm al-ḥadīs* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979, cet-II), hlm. 79-80, dalam Wasman, "Realibilitas Riwayat Sahabat; Pembacaan Ulang atas Doktrin Keadilan Sahabat", Jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 2 No. 01 Juni 2014

sebagai generasi penerus dari tongkat estafet ajaran Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.

B. Siapa yang Termasuk ke Dalam Golongan Sahabat?

Al-Qur'an sebagai sumber sejarah utama Islam mengisyaratkan kata tentang *sahabat* dengan bunyi *tuṣāḥibnī, ṣāḥibahumā, ṣāḥibahu, ṣāḥibatahu,* dan *aṣḥābun.* Kata ini terdapat dalam al-Quran sebanyak 97 kali. Kata sahabat berasal dari akar *ṣaḥaba – yaṣḥabu, ṣaḥābatan, ṣāḥibun,* yang berarti: sahabat, pengikut, teman bergaul dan duduk, juga penolong. *Al-ṣāḥib* artinya teman bergaul, pengkritik, teman atau orang yang melakukan dan menjaga sesuatu. Kata ini juga bisa di artikan sebagai orang yang mengikuti paham atau mazhab tertentu. Dalam praktiknya, kita bisa mengatakan; pengikut Syafi'i, pengikut Hanbali, dan lainnya.[3]

Sementara itu, dalam studi hadis definisi mengenai siapa yang dapat digolongkan sebagai sahabat juga telah banyak dibahas oleh para ulama. Bila dikelompokkan, maka dapat ditarik garis pemisah dari para ulama yang mendefinisikan sahabat menurut aspek kedekatan/lama interaksinya dengan Rasulullah, dan aspek pengetahuan yang mereka dapatkan dari beliau. Kelompok aspek pertama lebih menekankan pada berapa lama mereka berinteraksi atau bertemu Rasulullah. Sedangkan kelompok ulama yang mendenisikan dari aspek pengetahuan lebih mengeksplorasi tingkat balig atau kedewasaan sahabat saat pertama kali bertemu dengan Nabi.

Kelompok aspek pertama antara lain adalah Imam Aḥmad memberi pengertian bahwa sahabat adalah setiap orang yang bersahabat dengan Rasulullah saw., entah selama setahun, sebulan, satu hari atau satu saat, atau dia melihat Rasulullah, maka orang itu telah tergolong sebagai sahabat.[4] Imam al-Bukhārī memberi

[3] Muḥammad bin Mukram, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1986), hlm. 915.

[4] Aḥmad bin Alī al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Kifāah fī'Ilm al-Riwāyah* (Kairo, Maṭba'ah aL-Sa'ādah, CET-i, t. th), hlm. 99.

pengertian sahabat sebagai siapa saja yang bertemu dan bergaul dengan Nabi.[5] Sedangkan Ibn Ḥajaral-Asqalānī menyatakan bahwa definisi yang paling mendekati dari pengertian sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi saw., lalu beriman kepadanya, dan wafat dalam keadaan Islam. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa sahabat adalah orang yang melihat Nabi dengan syarat ia telah dewasa, dapat membedakan antara baik dan buruk. Apabila tidak memenuhi kriteria ini, maka ia termasuk dalam kategori tabi'in. Pada kategori aspek pertama juga ada yang memperdalam kriteriasahabat sampai kepada mereka yang menemani Nabi, mampu menghafal riwayat dari hadis, pernah berperang bersama Nabi, bahkan mereka ikut menyaksikan di dalamnya.[6] Maka titik tekan dari kelompok aspek pertama bukan semata-mata soal berapa lama seorang sahabat tinggal atau bergaul dengan Nabi, tetapi lebih pada kesaksian mereka, keikutsertaannya dalam perjalanan Nabi saw. Pendapat ini terutama disampaikan oleh para ulama *uṣūlīyūn*.[7]

Sementara itu kelompok aspek kedua, yakni dari segi kedewasaan dan pengetahuan yang didapat sahabat dari Rasulullah, maka beberapa ulama yang lebih belakangan seperti Ibn Ḥajaral-Asqalānī menyebutkan kriteria bagi mereka yang dapat dikategorikan sebagai sahabat adalah; (1). Bertemu dengan Nabi saw. dan menerima dakwahnya, dalam waktu lama atau sebentar, (2). Ikut berbaiat pada Nabi saw. ataupun tidak (3). Sempat melihat Nabi saw. sekalipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat beliau karena sebab tertentu (seperti orang buta), (4). Meriwayatkan hadis dari Nabi saw. ataupun tidak.[8]

[5] Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, "Kitāb Faḍā'il Aṣḥāb al-Nabī Ṣallallāhu alaihi wa Sallama. ", dalam *Fatḥ al-Bārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid-VII (Mesir: al-Muktabah al-Salafīyah, t. th), hlm. 3

[6] Abū al-Faḍl Aḥmad bin Alī al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Mesir, Maktab al-Kullīyāt Azharīyah, t. th), hlm. 7

[7] Muḥammad Khudharī Biek, *Uṣūl al-Fiqh*, terj. Zaid al-Hamid, jilid-II (Pekalongan: Raja Murah, 1982), hal. 36

[8] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*(Beirut: Dār al-Fikr, 1985), hal. 101-2.

Dari kriteria ini maka mereka yang tidak beriman kepada Nabi tetapi bertemu dengan beliau (seperti halnya golongan *Ahl al-Kitāb*) tidak dapat dimasukkan dalam golongan sahabat. Begitu juga mereka yang percaya kepada Nabi tetapi tidak menyaksikan kenabian beliau, seperti pendeta Buḥaira dan para pengikutnya, akan tereliminasi dari pengertian tersebut.[9] Definisi dari aspek pengetahuan juga mengarahkanal-Khaṭīb al-Bagdādī untuk menentukan kriteria siapa yang disebut sebagai sahabat sebagai berikut :

Pertama, Adanya *khabar mutawātir* yang menyatakan bahwa orang itu adalah sahabat. Contoh sahabat yang termasuk dalam kriteria ini adalah para *khulafā'al-rāsyidīn. Kedua,* Adanya *khabar* yang *masyhūr* tetapi belum pada tingkat *mutawātir* yang menyatakan bahwa orang tersebut termasuk dalam golongan sahabat. Mereka yang termasuk dalam golongan ini contohnya adalah Ḍamrah bin Sa'labah dan Ukāsyah bin Miḥṣan. *Ketiga,*Adanya berita atau pengakuan dari sahabat yang terkenal kesahabatannya. Mereka yang termasuk ke dalam kriteria ini adalah Ḥamāmah bin Abī Ḥamāmah al-Dausī yang diakui kesahabatannya olehAbū Mūsā al-Asy'arī. *Keempat,* Adanya keterangan dari tabi'in yang *'siqah* (terpercaya) bahwa orang itu sahabat. *Kelima,* Pengakuan sendiri dari orang yang *ādil* (Islam, balig, berakal, tidak mengerjakan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar yang dapat menodai agama dan sopan santun, serta

[9] Menurut Wasman, pengertian di atas secara epistemologis cukup problematik, antara lain adalah fakta sejarah adanya banyak anak-anak yang juga berjumpa dengan Nabi Muhammad. Lalu apakah mereka yang bertemu Nabi sebelum mencapai usia balig termasuk ke dalam golongan sahabat? Al-Wāqidī mensyaratkan hal itu. Tetapi menurut pendapat ini, seperti disebut Wasman, tidak dapat diterima karena pendapat tersebut akan menyebabkan banyak sahabat seperti Ḥasan, Ḥusain, Ibn Abbās, dan Ibn Zubair yang saat itu masih kanak-kanak akan kehilangan identitas kesahabatan mereka. Pendapat yang dianggap kuat adalah yang menyatakan bahwa orang yang melihat Nabi tetapi ia belum *mumayyiz,* maka ia tidak dikelompokkan sebagai sahabat. Ini adalah pendapat Yaḥyā bin Ma'īn, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Dāwud, Ibn 'Abd al-Barr. Searah dengan pendapat Ibn Ḥajar al-Asqalānī, al-Sam'ānī mendapatkan dari para ulama Ushul bahwa sahabat adalah mereka yang bergaul dalam waktu yang cukup lama dengan Nabi saw, mengikuti majelisnya, serta menimba ilmu dari beliau. Zain al-Dīn al-'Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ* (Mekkah, Maktabah al Tijārīyah Muḥammad Aḥmad al-Bāz, 1993), hlm. 278-281; sebagaimana disebutkan oleh Wasman, "Realibilitas Riwayat Sahabat; Pembacaan Ulang atas Doktrin Keadilan Sahabat", hlm. 63.

sejahtera dari sesuatu yang dapat mengurangkan kesempurnaan dirinya) bahwa dirinya adalah seorang sahabat. Namun kriteria terakhir ini mensyaratkan bahwa pengakuan tersebut hanya dinyatakan sebelum seratus tahun kewafatan Rasulullah.[10]

Dari segi aspek pengetahuan, problem yang tidak kalah penting adalah persoalan kemurtadan beberapa orang setelah bertemu dan berbaiat dengan Nabi. Seperti 'Abdullāh bin Khaṭṭāl dan Miqyās bin Syubābah, mereka berdua adalah sahabat yang telah berbaiat dengan Nabi, tetapi kemudian kembali kepada kekafiran mereka hingga mereka meninggal. Abdullāh bin Abī Sarh adalah contoh lain dalam hal ini,tetapi sebelum wafat ia telah memeluk Islam kembali, maka ia dapat disebut sebagai sahabat. Sayangnya ada beberapa contoh sahabat seperti al-Asy'aṡ bin Qais yang kembali bersyahadat kepada Allah dan Nabi, namun Nabi saw. telah wafat. Abū Ḥanīfah danal-Syāfi'ī berpendapat mereka tidak dapat disebut sahabat.[11]

Dengan perumusan terminologis para ulama, maka penamaan sahabat pada dasarnya bertumpu (pada awalnya) pada pergaulan mereka dengan Nabi saw, baik sebentar maupun waktu yang lama. Kemudian pada diskusi selanjutnya diperluas pada faktor bagaimana kedekatan mereka terjadi. Dari faktor proses kedekatan para sahabat dengan Nabi ini kemudian para ulama juga merumuskan bagaimana masyarakat Muslim yang datang belakangan bisa mendapatkan akses pengetahuan tentnag siapa saja yang digolongkan sebagai kategori sahabat, yang tentu dapat diketahui dari berbagai cara, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Ḥajar al-Asqalānī dan al-Khaṭīb al-Bagdādī. Jika kemudian ada klaim bahwa seseorang pernah melihat Nabi sedangkan ia tidak pernah mengenal, bertemu apalagi berteman dengannya, maka yang bisa dinisbatkan kepadanya adalah

---

[10] Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilmi al-Riwāyah* (Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1988). hlm. 52. Lihat juga Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs : ulūmuhu wa Muṣṭlaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-III, 1395 H/1967 M), hlm. 391- 392.

[11] Zain al-Dīn al-'Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ*, hlm. 278.

"lahu ru'yah wa laisat lahu ṣuḥbah" (ia telah melihat Nabi tetapi tidak mendapatkan persahabatannya).

C. Dalil-DalilPendukung Peran Sahabat Dalam Islam

Selain sumber riwayat, akses pengetahuan umat Islam terhadap siapa yang termasuk dalam kategori sahabat juga dapat diketahui dari berbagai dalil yang menunjukkan peran mereka di dalam kewahyuan Nabi Muhammad saw., melalui Al Qur'an dan Hadis.

1. Dalilal- Qur'an

Dari ayat-ayat al-Qur'an, para Ahli Hadis juga menyandarkan dalil mereka mengenai keadilan sahabat. Dari segi ayat al Qur'an antara lain adalah sebagai berikut:

a. *QS. Ali 'Imran: 110*

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

b. *QS. Al-Baqarah: 143*

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Dalam konteks kedua ayat di atas, ada persoalan terkait bagaimana meyakini bahwa pihak yang diajak bicara, maksudnya kata "كُنْتُمْ", hanya merujuk pada sahabat bukan kepada yang lain? al-Syāṭibī mengkonfirmasi bahwa *mukhāṭab* dalam kedua ayat di tersebut bersifat khusus, merujuk kepada sekelompok orang tertentu, yaitu sahabat Nabi. Mereka yang datang sesudahnya (tabi'in dan *tābi' al-tābi'īn*) hanya bisa dimaksudkan dengan qiyas dan dalil-dalil lain. Bahkan jika bisa diterima bahwa *mukhāṭab* dalam kedua ayat di atas bersifat umum (maksudnya, masyarakat Muslim secara keseluruhan), maka pandangan bahwa sahabat adalah generasi pertama yang dimasukkan ke dalam *mukhāṭab* masih bisa dibenarkan. Hal ini karena hanya mereka saja yang hidup sesuai dengan sifat-sifat yang diungkapkan dalam ayat itu. [12]Selain kedua

---

[12] Al-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī 'Uṣūl al-Syarī'ah*. Terdapat perbedaan tafsir atas kata *khair ummah* dan *kuntum* pada ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Ibn Kaṡīr menunjukkan kecenderungannya bahwa kata *khair ummah* merujuk kepada umat Nabi, bukan pada sahabat saja. Sementara para Ahli Hadis menggunakan perspektif ilmu *ta'āruḍ*, hal itu karena perbedaan perspektif dalam studi dan karya mereka. Selain itu, juga ada alasan bahwa seorang pengarang yang sama dalam waktu berbeda, bergantung pada konteks apa yang sedang dihadapinya. Al-Shaukānī bisa dijadikan contoh ketika beliau membela pandangan bahwa sahabat adalah *ādil*, ia menggunakan surat Ali Imran ayat 110 sebagai argumennya. Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullāh al-Syaukānī, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*, (Kairo: Muṣtafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1937), hlm. 69. Sedangkan ketika ia menafsirkan ayat yang sama, tafsirnya tidak menghubungkan ayat ini dengan persoalan tentang keadilan sahabat. Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullāh al-Syaukānī,*Fatḥ al-Qadīr: al-Jāmi' baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. 1

ayat tersebut, ada pula ayat al Qur'an yang secara spesifik menrujuk kepada para sahabat.

c. *QS. Al-Taubah: 100*

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang memeluk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah dari kalangan Muhājirīn dan Anṣār termasuk kepada golongan sahabat. Pada ayat ini pula Allah menetapkan bahwa Ia meridhai apa yang dikorbankan, diperjuangkan, dan disyahidkan oleh mereka kepada Rasulullah. Bahkan, Allah juga menjanjikan kemenangan bagi mereka (para pengikut Nabi di kemudian hari) yang mengikuti jejak dari para sahabat tersebut.[13]

2. Dalil Hadis

Di antara hadis yang seringkali menunjukkan peran serta sahabat dalam dakwah kewahyuan Nabi Muhammad saw. antara lain riwayatal-Bukhārī:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِشْكَابٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَقِيتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقُلْتُ طُوبَى لَكَ صَحِبْتَ النَّبِيَّ

(Libanon-Beirut: Dār al-Fikr, 1983), hlm. 371. Diskusi ini ditulis oleh Nur Fadlilah, "Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali", Jurnal Mutawâtir, Vol. 2, No. 1, Januari -Juni 2012, hlm. 115-117.

[13] Ayat al-Qur'an yang juga seringkali dibahas sebagai landasan dari keadilan sahabat adalah: QS. al-Nisā'[4]: 94, al-Wāqi 'ah [56]: 10-11; QS. al-Fatḥ [48]: 18; QS. al-Anfāl [8]: 64; QS. al-Ḥasyr [59]: 8-10; juga QS al-Taubah [9]: 101.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَايَعْتَهُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَقَالَ يَا ابْنَ أَخِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثْنَا بَعْدَهُ

Telah menceritakan kepadaku Aḥmad bin Isykāb, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Fuḍail, dari al 'Alāī bin al-Musayyab dari ayahnya, ia berkata saya bertemu al-Barrā' bin 'Āzib ra, maka saya berkata 'Alangkah beruntungnya engkau, engkau telah menemani Nabi (sahabat) dan membaiat beliau di bawah pohon. ' Maka Barā' berkata, *'Wahai putra saudaraku, sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang kami perbuat setelah beliau tiada.*[14]

Sementara itu hadis Nabi yang lain juga diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Telah mengabarkan Yaḥyā bin Yaḥyā al-Tamīmī dan Abū Bakar bin Abī Syaibah dan Muḥammad bin al-Alā'. Yaḥyāberkata, telah menyampaikan kepada kami dan berkata keduanya bahwa Abū Mu'āwiyah telah berkata kepada kami, darial-A'masy dari Abī Ṣāliḥ dari Abū Hurairah, bahwa Nabi bersabda: *"Jangan kamu memaki sahabatku, jangan kamu memaki sahabatku, demi Allah yang diriku di dalam kekuasaannya, jika salah seorang dari kamu membelanjakan emas (pada jalan Allah) seperti Gunung Uhud banyaknya, tidak sama satu 'mud'(cupak) yang dibelanjakan oleh mereka dan tidak sama setengah 'mud' pun yang dibelanjakan oleh mereka. "* (HR. Muslim)[15]

Al-Bukhārī juga meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

[14] Ibn Ḥajar al Asqqlānī, *Fatḥal-Bārī fī Ṣaḥīḥ Imām al-Bukhārī,* hadis nomor 3937, *BābBai'atu Riḍwān wa Sulḥ al-Hudaibīyah*(Dār al-Rayyān li al-Turāś).

[15] Hadis no. 2540, *Bāb Faḍāil al-Ṣaḥābah*

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Kasīr, Sufyān dari Manṣūr, dari Ibrāmīn dari Abīdah dari Abdullāh ra, dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: *"Sebaik-baik umatku ialah yang berada pada kurunku, kemudian yang selepas mereka, kemudian yang selepas mereka. Kemudian selepas kamu terdapat satu kaum yang menjadi saksi sedangkan mereka tidak diminta menjadi saksi, mereka khianat dan tidak beramanah, mereka bernazar tetapi tidak menunaikan dan ternyata kepada mereka mendakwa suatu yang tidak ada pada mereka".*[16]

Dari hadis-hadis di atas ternyata kedudukan dan martabat para sahabat begitu tinggi. Di samping itu,ada juga hadis-hadis secara khusus yang menunjukkan ketinggian martabat seorang sahabat.[17] Walaupun hadis ini tidak menyebutkan sahabat, kesimpulan bahwa kata ini merujuk pada generasi sahabat bisa diterima.[18] Satu hadis lain yang sering dikutip menyatakan bahwa sahabat itu seperti bintang yang membimbing setiap Muslim dalam perjalanannya, أصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم (Sahabatku seperti bintang; siapapun yang engkau pilih sebagai panutan, engkauakan mendapatkan petunjuk). Walaupun hadis ini ternyata palsu, tetapi terkadang ia dikutip untuk mendukung pandangan ini.

D. Interaksi Sahabat Dengan Hadis

Sebelum berbicara mengenai peran para sahabat dalam periwayatan hadis, perlu juga dipaparkan tentang periodisasi perkembangan hadis. Para ulama ilmu hadis merumuskan periode perkembangan hadis sebagai berikut: *Periode pertama*: dimulai dari masa risalah Nabi Muhammad hingga wafat beliau. *Periode kedua*:

---

[16] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb al-Syahādah,* hadis no. 2509

[17] Dan keadilan mereka seperti hadis yang menunjukkan kelebihan Abū Bakar, Umar, Usmān, Alī, Khadījah, Fāṭimah, Āisyah dan sahabat lainnya sangat banyak.

[18] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* , Vol-III dan VIII (Kairo: Maktabah 'Abd al-Ḥamīd Aḥmad Ḥanafī, t. th), hlm. 91; Abū Dāwud, *al-Sunan,* Vol. II (Beirut: Dār al-Jinān, 1988), hlm. 626.

dimulai dari masa sahabat, yakni sejak kepemerintahan Khalifah Abū Bakar al-Ṣiddīq hingga berakhirnya pemerintahan Khalifah Alī binAbū Ṭālib (11H – 40H). Ulama hadis menyebutnya sebagai zaman penyelidikan riwayat. *Periode ketiga*: Ditandai dengan berakhirnya masa *Khulafā al-Rāsyidīn*, dan dimulainya masa generasi tabi'in. Secara sejarah periode ini, dimulai dari masa Dinasti Umayyah sampai abad pertama. Perkembangan hadis ditandai dengan penyebaran riwayat ke berbagai kota dan daerah kekuasaan Islam yang lebih luas.

Periode keempat: Masa pemerintahan Dinasti Umayyah, angkatan kedua sampai masa Dinasti Abbasiyah angkatan pertama, disebut masa penulisan dan masa pentadwinan. *Periode kelima*: Masa akhir pemerintahan Dinasti Abbasiyah angkatan pertama sampai awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah angkatan kedua, disebut masa penyaringan, pemeliharaan, dan pelengkapan. *Periode keenam*: Masa pemerintahan Abbasiyah angkatan kedua dari permulaan abad IV Hijriyah sampai jatuhnya kota Bagdad tahun 656 H, disebut masa pembersihan, penyusunan, penambahan, dan pengumpulan. *Periode ketujuh*: Masa sesudah Dinasti Abbasiyah tahun 656 H sampai sekarang, disebut masa penyerahan, penghimpunan, pentakhrij-an, dan pembahasan.[19]

Dengan demikian, penerimaan hadis oleh sahabat sebenarnya telah dimulai sejak periode pertama dari perkembangan hadis. Sahabat merupakan komunitas yang turut serta berinteraksi dengan Rasulullah, menjadi saksi dari berkembangnya hadis dengan berbagai bentuknya. Menurut riwayat, para sahabat secara aktif selalu berada di dekat Nabi untuk menerima hadis, bahkan –seperti dicontohkan dalam suatu riwayat- Khalifah Umar bin al-Khaṭṭāb termasuk sahabat yang memilih bergantian dengan tetangganya

[19] Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah & Dirayah,* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008), hlm. 29.

dalam mendampingi Nabi agar mereka mendapatkan hadis dari beliau.[20]

Interaksi para sahabat dengan hadis bukan hanya bersifat pasif menerima saja, tetapi mereka juga secara aktif melakukan beberapa aktifitas, seperti menyimpan, bahkan juga menulis hadis yang mereka terima dari Nabi Muhammad saw. [21]Pada praktik penulisan hadis, muncul perdebatan apakah Nabi memperbolehkan para sahabat untuk menulis hadis atau tidak. Hadis yang populer tentang hal ini adalah pernyataan Nabi, "*Jangan kamu menuliskan sesuatu dariku, barang siapa menulis sesuatu selain dari al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya.*[22] Tetapi pada kesempatan lain, sebagaimana disampaikan oleh Rāfi'bin Khudaij, Rasulullah pernah membolehkan para sahabat untuk menuliskan hadis yang mereka terima.[23] Di luar perdebatan ini, kesinambungan hadis di tangan

---

[20] Menurut Nawir Yuslem yang didapatkan dari berbagai rujukan, setidaknya ada empat proses bagaimana para sahabat mendapatkan hadis dari Rasulullah. *Pertama,* dengan mendatangi halaqah atau pengajian yang dilaksanakan oleh Nabi. *Kedua,* ketika Nabi mendapatkan permasalahan, kemudian beliau utarakan hal itu di depan para (pengajian) sahabat, dan terkadang Nabi sendiri yang mengutus sahabat untuk menyebarkan penyelesaian persoalan itu kepada para sahabat yang tidak hadir di forum tersebut. Contoh dalam kasus ini adalah ketika Nabi mendapati seorang sahabat pedagang yang berbuat curang dengan menyembunyikan dagangan yang busuk, atau riwayat tentang sahabat yang berwudhu tetapi tidak sempurna membasahi bagian kakinya, lalu Nabi memintanya untuk mengulangi wudhu tersebut. *Ketiga,*para sahabat menerima hadis dengan mengadukan persoalan mereka, kemudian Nabi memberikan fatwa kepadanya. *Keempat,*kesaksian sahabat dimana Rasulullah melakukan tindakan yang kemudian masuk ke dalam hadis. Tindakan ini pada umumnya berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 88, 93.

[21] Mereka mendapatkan hadis berupa sabda (*aqwāl*), *af'āl* dan *taqrīr* Nabi, sementara mereka sendiri dalam menerima hadis dari Nabi, berpegang pada kekuatan hafalannya, yakni menerimanyadengan jalan hafalan bukan dengan cara menulis. Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah & Dirayah,* hlm. 30-32.

[22] Hadis dari Abū Saīd al-Khudrī, diriwayatkan oleh Imam Muslim.

[23] "*Tuliskanlah oleh kalian untukku, dan tidak ada kesulitan.* "Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ulūmal-ḥadīs*, hlm. 27 Para sahabat dan tabi'in yang mempunyai naskah hadis antara lainAbdullāh bin Amr bin Āṣṣ(65 H). Beliau termasuk sahabat yang rajin menuliskan hadis yang didapatnya dari Nabi Muhammad saw. Menariknya, ketika Rasulullah mendapat pengaduan Abdullāh bin Amr bin Āṣṣ tentang aktifitasnya itu, justru Nabi membolehkannya (Hadis Riwayat Abū Dāwud menyebutkan "*Tulislah! Demi Zat yang nyawaku ada di tangan-Nya, tidaklah keluar daripadanya, selain hak.* Bahkan Abū

para sahabat amatlah penting, dimana mereka mampu menjaga karena kuatnya hafalan (*tażkirah*), karena kehati-hatian mereka dalam meriwayatkan hadis, juga dalam menerimanya (terutama bila mereka mendapatkannya dari sahabat lain), serta keyakinan bahwa sahabat adalah termasuk dari apa yang disebut oleh ayat *"Innā nahnu nazzalnā al-żikra wa innā lahū laḥāfiẓūn"*.[24]

Sebagian dari sahabat adalah mereka yang banyak menerima hadis secara langsung dari Rasulullah saw. Mereka itu antara lain: (1). Para sahabat yang pertama kali masuk Islam, seperti Abū Bakar, Umar binal-Khaṭṭāb, Uṡmān bin 'Affān, Alī bin Abī Ṭālib dan Ibn Mas'ūd. Faktor kedekatan dan intensitas yang lama bila dibandingkan dengan sahabat lainnya, menyebabkan para *al-sābiqūn al awwalūn* ini sering menerima hadis. (2). Para isteri Nabi saw, (*ummahāt al-Mu'minīn*) seperti Āisyah dan Ummu Salamah, yang juga dekat dengan Nabi menerima banyak hadis terutama berkenaan dengan pergaulan dalam keluarga maupun hubungan suami istri. (3). Para sahabat yang selalu menuliskan hadis Nabi saw, seperti Abdullah bin Amr binal-'Āṣṣ. (4). Sahabat yang meskipun tidak lama bersama Rasulullah SAW, akan tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh, seperti Abū Hurairah. (5). Para sahabat yang aktif mengikuti majelis Nabi. Mereka adalah golongan sahabat yang telah dewasa, seperti Abdullāh bin Umar, Anas bin Mālik, dan Abdullah bin Abbās, juga aktif bertanya kepada sahabat yang lain.[25]

Hurairah pun menyebut sahabat Abdullāh ini sebagai penulis yang baik. Dikemudian hari, catatan Abdullāh dikenal sebagai *al-ṣaḥīfah al-ṣādiqah*. Sahabat lain yang juga menulis hadis adalah Jābir bin Abdullāh al-Anṣārī (w. 78 H). Naskah hadisnya disebut *ṣaḥīfahJābir*. Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī...*,jilid-1, Hadis nomor 217.

[24] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs...*,hlm. 84 Pada masa Rasulullah, ada upaya-upaya pemeliharaan terhadap hadis. Menurut Nūruddīn 'Itr, upaya tersebut didukung oleh lima faktor, yakni (a). Kuatnya daya ingat dan hafalan sahabat. (b). Minat yang demikian kuat dalam mempelajari ajaran Islam. (c). Kedudukan hadis yang signifikan di dalam Islam sebagai *bayān*(penjelasan) terhadap al-Qur'an. (d). Penyampaian hadis oleh Nabi yang menjadikan para sahabat merasa mudah unuk menghafal. (e). Penulisan-penulisan hadis oleh sahabat yang dapat dijadikan pedoman apabila mereka lupa. Sebagaimana disarikan oleh Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 41.

[25] Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah &Dirayah*, hlm. 36.

Selain nama-nama tersebut di atas, masa generasi sahabat pada fase paruh kedua secara aktif melakukan periwayatan hadis. Mereka memberikan perhatian besar terhadap hadis, bahkan juga terdapat periwayat perempuan. Endang Soetari menyebut fase ini sebagai masa dimana kegemaran untuk belajar agama sangat besar, para sahabat dari kalangan Anṣār juga secara aktif memohon pelajaran dari Nabi, tidak terkecuali golongan perempuan. Pada fase ini pula ditunjukkan bahwa peran *ummahāt al-Mu'minīn*menjadi penting karena juga berhubungan dengan perempuan dari golongan Anṣār.[26]

1. Pemeliharaan Hadis oleh Sahabat

Sebagaimana disebut pada bagian sebelumnya, masa pemerintahan *khulafā' al Rāsyidīn* adalah periode kedua dalam perkembangan hadis. Pada masa ini, terutama pada periode khalifah Umar dan periode sebelumnya, periwayatan hadis berlangsung secara lamban karena faktor kehati-hatian dan ketegasan para sahabat. Sebagai contoh adalah dialog antara khalifah Umar dengan Abū Mūsā al Asy'rī. Suatu hari Abū Mūsā al Asy'rī mendatangi rumah khalifah Umar, beliau mengucapkan salam sebanyak tiga kali, tetapi khalifah tidak menjawabnya. Abū Mūsā pun meninggalkan rumah khalifah, sehingga sang khalifah mengejarnya sampai ketemu dan bertanya mengapa sahabat berbalik?Abū Mūsā menjawab bahwa Rasulullah bersabda *barang siapa yang mengucapkan salam sebanyak tiga kali lalu tidak dijawab maka tidak sebaiknya ia masuk ke rumah tersebut.* Lalu khalifah Umar berkata, saya belum percaya apa yang kamu sampaikan sebelum kamu menghadirkan seorang saksi, agar mereka bersaksi tentang apa yang engkau katakan.

Contoh lain adalah Khalifah Usmān bin Affān yang pernah berdiri di mimbar khutbah dan menyampaikan agar para sahabat tidak mudah meriwayatkan hadis yang mereka tidak mendengar pada masa kepemimpinanAbū Bakar danUmar. Abū Hurairah ketika ditanya mengapa beliau tidak banyak meriwayatkan hadis pada era

[26] Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah & Dirayah*, hlm. 40.

pemerintahan Umar. "Jika aku memberitakan hadis pada masa Umar sebagaimana yang aku beritakan kepada kamu (saat ini), niscaya ia akan memukulku. "Demikian jawaban Abū Hurairah. Demikian pula yang dilakukan oleh Alī bin Abū Ṭālib.[27]Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan pada masa sahabat ini.

Pertama, pusat perhatian komunitas Muslim pada masa pemerintahan Abū Bakar adalah pada penyelesaian sengketa politik, khususnya membangun persatuan umat dalam kepemimpinan para khalifah. Perhatian tersebut menjadikan hadis belum menjadi kajian utama di era ini. *Kedua,* para sahabat mengetahui sunnah Nabi sehingga mereka telah mendapatkan jawaban atas persoalan hukum dan sosial yang telah mereka dapati. Walaupun sebenarnya ada pergeseran atau perubahan dalam kehidupan para sahabat, tetapi mereka masih mendapatkan gagasan besar dari penyelesaian problem tersebut. Contohnya sebagaimana yang dilakukan oleh Abū Bakar ketika ia mendapati suatu persoalan. Hal yang dilakukannya adalah melihat ke al Qur'an, ketika ia tidak mendapati jawaban, maka beliau merujuk kepada sunnah Nabi, bila ia sendiri tidak mendapatinya, maka beliau bertanya kepada masyarakat, "*Apakah kamu mengetahui Rasulullah menyelesaikan problem ini?*" Maka, terkadang seseorang berdiri, lalu berkata: "*Rasul menetapkannya begini dan begitu.* " Jika tidak ditemukan adanya sunnah Nabi saw. yang menjelaskannya maka para pemimpin masyarakat berkumpul dan memusyawarahkannya.

Ketiga, dari kisah tentang Umar dan Abū Mūsā al Asy'rī, dikhawatirkan terjadinya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh mereka yang baru masuk Islam, sebab sunnah belum terlembaga pengumpulannya sebagaimana Al Qur'an. *Keempat,* kebijakan *khulafā' al- rāsyidīn,* terutama khalifah Umar, agar sahabat menyedikitkan riwayat hadis, karena keputusan mereka untuk memusatkan perhatian pada penyebaran al Qur'an. Saat itu Umar sangat memprioritaskan regenerasi pada penghafal al Qur'an, terutama setelah wafatnya para penghafal di peperangan. Apabila

[27]Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* hlm. 113-114.

masyarakat Muslim lebih memprioritaskan sunnah, masyarakat awal Islam akan dengan mudah melupakan al Qur'an. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kemandegan generasi penghafal Al Qur'an. *Kelima,* sahabat takut terjerumus ke dalam dosa kalau mereka salah dalam meriwayatkan sunnah. *Keenam,* kegiatan yang berkenaan dengan sumber ajaran agama masih difokuskan pada penulisan dan kodifikasi al Qur'an. Pekerjaan ini telah menyita perhatian lebih besar dari sahabat, karena prosesnya menghendaki adanya seleksi tulisan dan hapalan, lalu dibubukan dalam mushaf.

2. Penyebaran Periwayatan Hadis

Masa Penyebaran periwayatan hadis oleh sahabat tersebar hingga ke berbagai pelosok daerah kekuasaan Islam, karena adanya tuntutan yang tinggi agar Islam diajarkan dan menjadi agama syiar. Maka keberadaan hadis menjadi sumber pengetahuan tentang Islam yang amat penting.

Ketika masa khalifah Abū Bakar dan Umar, kehati-hatian dan disiplin dalam mengabarkan tentang suatu hadis terjadi. Maka pada masa pemerintahan Usmān dan Alī telah mengalami sedikit kelonggaran karena penyebaran pengetahuan dan syi'ar Islam semakin meluas. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya tukar menukar informasi mengenai riwayat hadis, dan saling memberi dan menerima periwayatan hadis tersebut. Sebagai contoh, khalifah Usmān pernah mempraktekan wudhu, lalu beliau berkata *"aku melihat Rasulullah berwudhu dengan cara demikian.*[28] *Hai*

[28] Usmān bin Affān pernah berwudu', ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, kemudian ia membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua tangannya tiga kali-tiga kali, selanjutnya ia menyapu kepalanya, dan kedua kakinya tiga kali-tiga kali. Diriwayatkan pula, Marwān bin Ḥakam pernah menguji hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Ada kemungkinan, hal itu didasari kecurigaannya terhadap banyaknya riwayat yang dikemukakan sahabat ini. Abū Hurairah diundan untuk hadir ke tempatnya dan dipersilakan duduk di dekat balai-balai. Lalu, Marwān bertanya kepadanya dan Sālim Abū Zur'ah, Sekretaris Marwān, menulis hadis yang disampaikan oleh Abū Hurairah. Kemudian, setelah beberapa bulan berlalu, tepatnya di awal tahun, Marwān kembali mengundang Abū Hurairah dan mempersilakannya duduk di balik tabir. Lalu, ia kembali bertanya tentang catatan hadis tersebut, ternyata Abū Hurairah menjawabnya persis sebagaimana yang ia utarakan sebelumnya, bahkan susunannya pun tidak berubah. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs...*, hlm. 84.

hadirin, bukankah demikian!" Mereka menjawab, "*benar*". Contoh lain, Asmā' bin al-Ḥakam pernah mendengar Alī bin Abī Ṭālib berkata,"... *Apabila ada orang yang menceritakan hadis kepadaku, aku menyuruhnya untuk bersumpah. Jika ia bersumpah maka aku membenarkannya.* " Hal ini juga dilakukan oleh sahabat lain, seperti Āisyah.

Dengan demikian, selektifitas dan kehati-hatian merupakan karakter utama dari periwayatan hadis yang dilakukan pada masa sahabat. Hal ini didorong oleh kewaspadaan adanya kesalahan, kealpaan, bahkan juga pemalsuan dalam meriwayatkan hadis Rasulullah. Hal ini dapat dilihat sebagai eksklusifitas pada sahabat, tetapi bila melihat aspek diakronis dari sebuah peta sejarah justru menunjukkan adanya strategi (bahkan sejak Rasulullah melarang penulisan hadis) agar masyarakat Muslim tetap mampu memfokuskan perhatian pada al-Qur'an (penghafalan dan kodifikasinya) terlebih dahulu.

Ketika Islam telah menyebar, maka periode sahabat di paruh kedua juga mulai terjadi penyebaran aktifitas periwayatan hadis di berbagai daerah. Antara lain di beberapa kota sebagai pusat penyebaran yaitu:(1). *Makkah*: sebagai kota kelahiran Nabi, peran Makkah sebagai saksi aktifitas periwayatan hadis cukuplah tinggi. Disini, ditunjuklah sahabat Mu'āż bin Jabal sebagai guru yang mengajarkan masyarakat setempat mengenai persoalan yang di kemudian hari disebut sebagai masalah fikih (halal dan haram dari sesuatu). Selain perosalan keseharian, Makkah juga menjadi tempat bagi penyebaran hadis di waktu khusus (*seperti di musim haji*).[29] (2). *Madinah*, di kota inilah pusat pemerintahan Islam terletak pada masa Nabi hingga awal generasi sahabat. Abdullah bin Saīd, dan beberapa sahabat lainnya.[30] (3). *Kufah*: selepas penguasaan Abū Bakar, Umar bin al-Khaṭṭāb, Sa'ad bin Zaid, Amru bin Nufail merupakan dua dari banyak nama sahabat itu. (4). *Bashrah*: banyak sahabat tinggal

---

[29] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu*(Beirut: Dār al-Ilmi lial-Malāyīn), hlm. 121.

[30] Danile Djuned, *Pradigmna Baru Studi Ilmu Hadis,* (Sumatra, Citra Karya, t. th), hlm. 23.

di sini, seperti Anas bin Mālik, Abū Mūsā al-Asyarī, Abdullāh bin Abbās, dan sabahat lainnya.[31]

Periwayatan yang dilakukan oleh para sahabat di kota-kota tersebut kepada generasi sesudahnya, umumnya masih bersifat oral, dari mulut ke mulut, bagaikan seorang murid mendengar hadis langsung dari gurunya, kemudian ia simpan di dalam hati dengan cara menghafal. Kebanyakan para sahabat meriwayatkan hadis melalui periwayatan *bil lafẓī*, agar periwayatan hadis sesuai dengan redaksi dari Nabi. Bahkan tidak sedikit sahabat yang menghindari periwayatan secara makna, sehingga satu huruf atau satu kata, bahkan tartib, meringankan bacaan yang tadinya berat (*ṡiqal*), dan sebaliknya. Dalam hal ini, Umar bin Khaṭṭāb pernah berkata *"barang siapa pernah mendengar hadis dari Rasulullahsaw. Kemudian ia meriwayatkannya sesuai dengan yang ia dengar, orang itu selamat"*.[32]

E. Nama SahabatdanRiwayat Hadis

Beberapa sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis ialahAbū Hurairah (5374 hadis), 'Abdullāh bin Umar binKhaṭṭ āb(2603 hadis), Anas bin Mālik (2286 hadis), 'Āisyah (2210 hadis), 'Abdullāh bin 'Abbās(1660 hadis), Jābir bin 'Abdullāh (1540 hadis), Abū Sa'īdal-Khudrī (1120 hadis). Berikut ini adalah ulasan dua dari sahabat yang tersebut di atas dalam proses meriwayatkan hadis.

---

[31] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs...*,hlm. 193. Juga dieksplorasi lebih jauh oleh Nasrah, *Perkembangan Hadis pada Masa Nabi Muhammad saw dan Sahabat serta Adalahnya*, (Medan: e-USU repository, 2005), hlm. 6

[32] Selain meriwayatkan secara *lafẓī*, ada pula dari para sahabat yang membolehkan riwayat secara *ma'nawī* (dalam keadaan darurat), karena dikhawatirkan akan berakibat munculnya hadis-hadis lain yang memiliki redaksi berbeda meskipun dengan maksud atau makna yang sama. Dalam periwayatan ini, sahabat tetap menjaga isi dan makna dari suatu hadis, tetapi matannya tidak sama persis dengan yang didengarkannya dari Nabi saw. Meskipun demikian, para sahabat melakukannya dengan sangat hati-hati. Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan secara*maknawi* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd menggunakan istilah-istilah yang berfungsi untuk menguatkan penukilannya, seperti: "*qāla Rasūlullāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallama*", atau "*naḥwan*", atau "*qālaRasulullahRasūlullāh Ṣallallāhu alaihi wa SallamaQarīban min hāżā*". Munzier Suparto, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

1. Ā'isyah

'Āisyah merupakan puteri Abū Bakar al-Ṣiddīq, dengan kuniyah sebagai *Ummu 'Abdillāh.*[33] Ia adalah satu-satunya istri Nabi yang dinikahi dalam keadaan masih gadis.[34] Selama dalam masa pernikahan dengan Rasulullah, banyak sekali cobaan yang menimpa dalam kehidupan rumah tangga. Di antara cobaan yang terberat adalah peristiwa *ḥadīs al-ifki*[35], baik Nabi Muhammad maupun Āisyah sama-sama terpukul dengan peristiwa tersebut, hingga Allah menurunkan QS. al-Nūr ayat 11:

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

"sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar"[36]

Peran 'Āisyah dalam meriwayatkan hadis sangatlah penting di mana ia dikenal sebagai orang yang paling alim dan banyak dijadikan rujukan tokoh-tokoh sahabat dalam masalah hukum.[37] Terutama berkenaan dengan hadis-hadis yang berisi

---

[33] Hadis mengenai hal ini diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim,* sedangkan riwayat lain dari al-Ṭabarī menyatakan bahwa 'Āisyah menikah dengan Rasulullah pada usia di atas 10 tahun dan berkumpul dengan Rasul pada usia 13 tahun. Sedangkan menurut perhitungan 'Abd Raḥmān bin Abī al-Zannād, 'Āisyah dinikahi Rasulullah pada usia 17 atau 18 tahun dan hidup serumah dengan Rasulullah saw pada usia 20 tahun. Abūal-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Beirut: Dā al-Fikr, 1994), hlm. 372. Sebagaimana diulas oleh Ahmad Izzudin, "Peran Sayyidah 'Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam", *EgalitaJurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender,* Volume VII No. 1 Januari 2012, hlm. 1-21.

[34] Beliau wafat di Madinah pada masa khalifah Mu'āwiyah bin Abū Sufyān pada tanggal 17 Ramadhan tahun 8 Hijriyah pada usia 66 tahun.

[35] Ahmad Izzudin, "Peran Sayyidah 'Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam", hlm. 6.

[36] Ahmad Izzudin, "Peran Sayyidah 'Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam", hlm. 6.

[37] Abūal-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl* hlm. 376-377.

fi'līyah Nabi,peran ini bahkan berlanjut hingga Nabi wafat, 'Āisyah memiliki kelebihan dalam menjaga, mengajarkan, dan menyebarkan sunnah Nabi, dimana para sahabat dan generasi sesudah beliau menimba ilmu di rumahnya yang seakan menjadi madrasah bagi mereka. Sebagaimana al-Bukhārī dan Muslim mengakui kredibilitas hadisnya, 'Āisyah juga merupakan periwayat tunggal dalam banyak hadis yang diriwayatkan.[38]

Apabila dibandingkan dengan peran sahabat lain dalam meriwayatkan hadis, 'Āisyah memiliki keunggulan, antara lain: (a). Faktor usia, (b). Faktor kedekatan dengan Nabi (rumahnya bersebelahan dengan Masjid Nabawi), bakat dan kecenderungan intelektual, kemampuan pemahaman dan penalaran, serta kekuatan hafalan dan kemampuan mengemukakan gagasan yang sangat mengagumkan. (c). Salah satu keistimewaan 'Āisyah dibandingkan dengan periwayat-periwayat lain adalah masa hidupnya yang relatif pendek. Dibandingkan dengan tiga periwayat di atasnya, yaitu Abū Hurayrah, 'Abdullāh bin 'Umar dan Anasbin Mālik, 'Āisyah meninggal dunia lebih awal. Tetapi dengan masa hidup yang lebih singkat itu, 'Āisyah mampu meriwayatkan 2. 210 hadis. Ini menunjukkan bahwa 'Āisyah adalah sosok wanita yang memiliki kecerdasan dan pemahaman luar biasa. (d). Selanjutnya, berbeda dari para sahabat lain yang banyak meriwayatkan hadis dari sesama sahabat, sebagian besar hadis-hadis 'Āisyah merupakan periwayatan langsung dari Rasulullah. Selain itu, mayoritas hadis 'Āisyah merupakan hadis *fi'lī*, yaitu hadis yang menceritakan perbuatan Nabi, seperti tentang bagaimana beliau berwudhu, shalat, haji dan lain-lain. (e). Lebih dari itu, jika dibandingkan dengan para periwayat yang lain, 'Āisyah juga memiliki keunggulan dalam hal *al-infirād bi riwāyat al-ḥadīs*.

---

[38] Hanya lima puluh empat hadis yang berbeda dicantumkan oleh al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ* -nya dan enam puluh sembilan hadis yang berbeda dicantumkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* -nya. Sa'ad Ibrāhīm Ṣāaliḥ, *Qaḍāyā al-Mar'ah al-Mu'āṣirah: Ru'yah Syar'īyah wa Naẓrah Wāqi'īyah* (Kairo: Maktabah Madbuly, 2008), hlm. 248.

Artinya, 'Āisyah banyak meriwayatkan hadis-hadis tunggal (*fard*), yaitu hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang lain.[39]

Dengan demikian, meski secara urutan riwayat hadis yang disampaikan oleh 'Āisyah hanya berada di nomor keempat dari sahabat lain, tetapi interaksi beliau dengan Nabi saw. amatlah istimewa. Hadis-hadis yang diriwayatkan Āisyah memiliki keunggulan tertentu yang tidak bisa ditandingi oleh para periwayat lainnya. Bahkan bila aspek ini yang menjadi ukuran, maka peran 'Āisyah dalam periwayatan Hadis tidak terbantahkan lagi.

Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu, 'Āisyah juga sosok yang amat ketat dalam memperhatikan bentuk lafaz hadis. Suatu ketika'Urwah menceritakan kepada 'Āisyah bahwa Ibnu 'Amr bin al-'Āṣ meriwayatkan sebuah hadis; *"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari manusia dengan sekali cabut, tetapi Dia mencabutnya dengan mencabut nyawa para ulama. Maka ilmu mereka terangkat bersamaan dengan kematian mereka. Dan yang tersisa di tengah-tengah manusia hanya para pemimpin yang bodoh, yang memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu, sehingga mereka pun menjadi orang-orang yang sesat sekaligus menyesatkan. "*(HR Muslim).

'Āisyah meminta 'Urwah untuk menanyakan hal itu kepada 'Amr bin 'Āṣṣ kembali, dan ketika itu sudah dilakukan, lalu 'Āisyah berkata "*Kukira Ibnu 'Amr benar karena ia tidak menambah maupun mengurangi redaksi hadis tersebut.*" Karakter kehati-hatian 'Āisyah telah menambah kepercayaan para sahabat untuk mentashih hafalan hadis mereka kepadanya. Salah satunya adalah Abū Hurairah.

2. Abū Hurairah

Dalam kurun waktu tiga tahun, Abū Hurairah menemani Rasulullah saw. Begitu banyakhadis yang diriwayatkannyasehingga mendorong ulama sampai sekarang untuk mendiskusikannya. Keberadaan dan keandalan Abū Hurairah cukup kontroversial, sehingga mereka memuji dan mengkritik Abū Hurairah. Nama

[39] 'Abd al-Ḥamīd Maḥmūd Ṭahmāz. *al-Sayyidah 'Āisyah: Umm al-Mu'minīn wa 'Ālimah Nisā' al-Islām* (Damaskus: Dār al-Qalam, cet-V, 1994), hlm. 187.

lengkapnya adalah Abdurraḥmān bin Shakr al-Dausī. Abū Hurairah berbaiat kepada Nabi pada tahun perang Khaibar (tahun ke-7 hijriyah), pernah menjadi pemimpin dari penghuni *ṣuffah*[40], dan meninggal pada tahun 57 H di al-Aqīq.[41]

Sebelumnya, Abū Hurairah hanyalah seorang sahabat biasa dan memiliki kelemahan dalam menghafal. Tetapi suatu hari, ia datang dan menyampaikan masalah tersebut kepada Rasulullah, sehingga dido'akan oleh Rasulullah agar menjadi orang yang kuat hafalannya.[42] Abū Hurairah merupakan sahabat yang dikenal *wara',* *takwa,* dan *zuhud,* setelah masuk Islam, seluruh hidupnya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah swt. Namun di sisi lain, ia juga seorang humoris yang memiliki kemampuan menghibur orang lain.

Keterlibatan Abū Hurairah dalam periwayatan hadis termasuk yang utama. Al-Kirmānī menyebut jumlah hadis yang diriwayatkannya berjumlah 5364 hadis, namun banyak ulama lain yang menyebut Abū Hurairah meriwayatkan lebih dari jumlah tersebut. Umumnya hadis-hadis AbūHurairah populer di lingkungan Sunni. Setidaknya ada 325 hadis riwayat Abū Hurairah yang disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim. Tentu masih banyak dengan kesepakatan al-Bukhārī sebanyak 93 hadis dan Muslim sendiri sejumlah 189 hadis. Metode Abū Hurairah dalam meriwayatkan hadisdidapatkan dari pergaulan yang intens dengan Nabi saw. dan sahabat lainnya. Sahabat utama Nabi saw. seperti Abū Bakar, Umar,

[40] Yakni beberapa sahabat yang tidak punya rumah, lalu tinggal di Masjid Nabawi, bahkan makan dari apa yang dimakan oleh Nabi saw.

[41] Abū Hurairah pernah menjabat sebagai Gubernur Bahrain pada masa khalifah Umar bin Khaṭṭāb dan menjabat Gubernur Madinah di masa Muāwiyah. Pada paruh baya umurnya, Abū Hurairah adalah Ahli Ibadah. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 332.

[42] Hal ini merupakan salah satu aspek kehidupan Abū Hurairah yang juga menimbulkan kontroversi di kemudian hari. Beberapa ulama terakhir mengkritik kepribadian Abū Hurairah tersebut, seperti disebutkan dalam suatu riwayat, ia berkata: "*aku berkata ya Rasulullah, aku mendengar dari padamu beberapa perkara (hadis), tetapi aku tidak hafal.* " Nabi bersabda: "*bentangkan selendangmu,*" akupun membentangkannya. Setelah itu beliau banyak memberikan hadis padaku dan aku tidak pernah lupa sedikitpun. Riwayat ini tertulis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim,* dan *Sunan al-Tirmiżī.* Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits,* (Jakarta: Amzah 2008), hlm 248.

al-Faḍlbin Abbās bin Abdul Muṭṭalib, Ubay bin Ka'ab, dan Usāmah bin Zaid merupakan nama-nama yang dari mereka Abū Hurairah meriwayatkan hadis.[43]

Sementara itu, diantara sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah adalah Ibnu Abbās, Ibn Umar, Anas bin Mālik, Wāsilah binal-Asqa', Jābir bin Abdullāh al-Anṣāri; dan tabi'in yang meriwayatkan antara lain Marwān binal-Ḥakam, Saīd binal-Musaiyab, Urwah Ibn al-Zubair, Ibnu Sīrīn, Ikrimah, dan beberapa nama lainnya. Di antara kemudahan Abū Hurairah dalam meriwayatkan hadis, sehingga mencapai jumlah yang tertinggi di antara sahabat lainnya adalah:

(a). Abū Hurairah dikenal sebagai sahabat yang rajin menghadiri majelis-majelis yang dilakukan oleh Nabi saw. (b). Abū Hurairah dikenal kuat ingatannya, seperti tercantum dalam sebuah riwayat bahwa ia pernah mendapatkan doa khusus dari Nabi saw, sehingga hafalannya sangat kuat dan tidak pernah lupa apa yang ia dengar dan dapatkan dari Rasulullah. (c). Karena umurnya yang relative lebih panjang dari sahabat lainnya. Abū Hurairah memiliki kesempatan untuk bertemu banyak sahabat yang lebih dahulu bersyahadat. Ia masih hidup dalam kurun waktu 47 tahun pasca wafatnya Nabi saw, dan meninggal di usia 78 tahun. (d). Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat yang rajin menemani Rasulullah, selain karena alasan belajar, kedekatan dengan ibadah, tentu juga karena pengaruh kedekatan area, di mana Abū Hurairah merupakan penduduk *Ṣuffah* di Masjid Nabawi. (e). Abū Hurairah adalah salah satu contoh sahabat yang sisa hidupnya memang didedikasikan untuk meriwayatkan hadis, antara lain adalah syiar untuk Islam.[44]

Apabila merujuk pada tema dan jenis hadis yang lebih banyak diriwayatkan oleh Abū Hurairah, umumnya adalah jenis hadis yang berbicara mengenai masalah keseharian. Ada yang menyebut Abū

[43] Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, (Bandung, PT Al-Ma'arif, 1981), hlm. 253.

[44] Abū Hurairah termasuk sahabat yang bergaul dengan Nabi saw. secara intensif. Bisa dikatakan 24 jam dalam sehari, kemana beliau saw. berada, di sanalah Abū Hurairah menguntitnya.

Hurairah adalah pelapor *on the spot* dari hadis-hadis tersebut. Tema-tema tersebut antara lain berkenaan dengan makanan, pakaian, keadaan rumah Nabi, kebiasaan-kebiasaan beliau, bahkan juga termasuk keadaan isi rumah Rasulullah, dapur dan seterusnya. Hal-hal yang sifatnya sederhana ini, dalam keadaan tertentu justru lebih memberikan gambaran detail tentang kehidupan Nabi –terutama bagi umat Islam terkini. Tetapi memang perlu disadari pula, bahwa dengan melaporkan banyak hadis tentang kehidupan keseharian, sehingga tidak mengherankan bila Abū Hurairah mampu meriwayatkan banyak hadis, karena dalam sehari saja ia dapat meliput begitu banyak hal tentang serba-serbi sosok Rasulullah. Pada aspek ini pula sosok pribadi dan periwayatan hadis Abū Hurairah menjadi banyak dibincangkan oleh Ahli Hadis belakangan.

Di luar dari peran cemerlang Abū Hurairah, ada pula beberapa ahli yang secara kritis melihat periwayatan hadis yang dilakukan oleh Abū Hurairah. Salah satunya karena Abū Hurairah meriwayatkan suatu hadis yang bertentangan dengan pribadi Nabi sendiri. Seperti riwayat tentang perkataan Nabi yang mengutuk umatnya, tentu hal ini bertentnagan dengan kebijaksanaan serta kearifan Nabi saw. Kritik ini juga diperkuat dengan riwayat dari Āisyah tentang akhlak Nabi. Suatu hari ada orang yang bertanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw. Āisyah mengatakan padanya, "Apakah engkau membaca al-Qur'an?" ia berkata, "ya" Āisyah berkata, "*Qur'an adalah akhlaknya*". Studi kritik atas riwayat ini menunjukkan bahwa Abū Hurairah mengeluarkan hadis diatas hanya untuk melindungi dan membela kemunafikan Bani Umayyah yang telah melakukan penganiayaan dan pengrusakan.[45]

[45] Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadis*, hlm. 254-5. Salah satu kritikus peran Abū Hurairah, Musṭafā Ṣādiq al-Rafi'ī, dalam hal ini berkata, "*yang paling banyak meriwayatkan hadis di antara para sahabat adalah Abū Hurairah. Persahabatannya dengan Nabi hanya tiga tahun, oleh karena itu Umar, Usmān, Alī serta Āisyah menolak hadis-hadisnya serta meragukannya. Ia adalah periwayat pertama dalam sejarah Islam yang diragukan (dituduh membuat hadis).*" Ar-Rafi'i, sebagaimana diulas Fatchur Rahman, ia juga menyebutkan bahwa Āisyah paling keras menolak hadis-hadis Abū Hurairah, "*Umar, Usmān, Alī serta Āisyah memandang Abū Hurairah seorang pendusta.*"

DAFTAR PUSTAKA

Biek, Muhammad Khudhari,*Uṣūl al-Fiqh,* jilid-II, terj. Zaid al-Hamid, Pekalongan: Raja Murah, 1982.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Kairo: Maktabah 'Abd al-Ḥamīd Aḥmad Ḥanafī, t. th.

Djuned, Danile, *Pradigmna Baru Studi Ilmu Hadis,* Sumatra, Citra Karya, t. th.

Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Aḥmad bin Alī,*Fatḥal-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* jilid 1, Dār al-Rayyān li al-Turās.

---------------------,*al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah,* Beirut: Dār al-Fikr, 1985.

Al-Irāqī, Zain al-Dīn, *al-Taqyīd wa al-Īḍāḥ,* Mekkah, Maktabah al Tijārīyah Muḥammad Aḥmad al-Bāz, 1993.

Izzudin, Ahmad, "Peran Sayyidah 'Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam", *EgalitaJurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender,* Volume VII No. 1 Januari 2012Mukram, Abu al-Fadhl ad-Din Muhammad Ibn,*Lisân al-'Arab,* (Beirut: Dar al-Shadir, 1986), hal. 915.

Khaṭīb al-Bagdādī, Aḥmad bin Alī, *al-Kifāyat fī 'Ilm al-Riwāyah,*Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1988.

Al-Khatib, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-ḥadīs: ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Fikr, cet-III, 1395 H/1967 M.

Marzukir, Azto', "Kontroversi Tentang Keadilan Abu Hurairah", Jurnal *Tajdid,* Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2011.

Mizzī-al-,Abū al-Hajjāj Yūsuf, *Tahżīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl,* Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Nasrah, *Perkembangan Hadis pada Masa Nabi Muhammad saw dan Sahabat serta Adalahnya,* Medan: e-USU repository, 2005.

Rahman, Fatchur, *Ikhtishar Mushthalahu'l Hadis,* Bandung, PT Al-Ma'arif, 1981.

Al-Ṣāliḥ, Subḥī, *ulūm al-ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhu,*Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyī, demikian juga dengan edisi terjemahan bahasa Indonesia, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits,* (Jakarta Pustaka Firdaus, 2002)

Soetari, Endang, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah & Dirayah,* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008)

Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadits,* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Suparto, Munzier, *Ilmu Hadis,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullāh, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl,* Kairo: Muṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1937.

Wasman, "Realibilitas Riwayat Sahabat; Pembacaan Ulang atas Doktrin Keadilan Sahabat", Jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 2 No. 01 Juni 2014

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadits,*Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.

ILMU *AL-JARḤ WAA-TA`DĪL*

Oleh: Suryadi

A. Pengertian

Secara etimologis, *al-jarḥ* merupakan *isim maṣdar* dari kata *jaraḥa-yajraḥu* yang berarti melukai, baik luka yang berkenaan dengan fisik maupun non fisik. Kata *jaraḥa* bila dipergunakan oleh Hakim di pengadilan yang ditujukan pada masalah kesaksian memiliki makna tertentu, yakni menggugurkan keabsahan saksi.[1] Secara terminologis, *al-jarḥ* didefinisikan Muḥammad `Ajjāj al-Khatīb sebagai:[2]

ظهور وصف فى الراوى يفسد عدالته أويخل بحفظه وضبطه مما يترتب عليه سقوط روايته أوضعفها وردها

"Munculnya suatu sifat dalam diri periwayat yang menodai sifat *adil*nya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya,

---

[1] Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 72. Muḥammad `Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs: `ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 260. Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al-`Arab*, juz-II (Mesir: Dār al-Miṣrīyah, t. th. ), hlm. 422-423; Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa at-Ta`dīl* (Riyāḍ: Dār al-Liwā`, 1979), hlm. 19.

[2] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 260; Abū Lubābah, *al-Jarḥ wa at-Ta`dīl*, hlm. 21-22.

yang mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah atau bahkan tertolak riwayatnya".

Sedang kata *al-tajriḥ* berarti:[3]

وصف الراوى بصفات تقتضى تضعيف روايته آوعدم قبولها

"Mensifati seorang periwayat dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan lemahnya periwayatan atau tidak diterimanya riwayat yang disampaikannya."

Sebagian ulama menyamakan penggunaan kata *al-jarḥ* dan *al-tajrīḥ* dan sebagian lagi membedakan penggunaan kedua kata tersebut. Para ulama yang membedakan penggunaan dua kata tersebut beralasan kata *al-jarḥ* berkonotasi tidak mencari-cari ketercelaan seseorang, karena memang telah tampak dengan sendirinya pada orang tersebut. Sedang *al-tajrīḥ* berkonotasi pada upaya aktif untuk mencari-cari dan mengungkap sifat-sifat tercela seseorang. [4]Adapun *al-'adl* secara etimologi berarti:[5]

ما قام فى نفوس أنه مستقيم

"Sesuatu yang terdapat dalam jiwa, bahwa sesuatu itu lurus".

Sedangkan secara terminologi adalah:

من لم يظهر فى أمر الدين ومروئته مايخل بهما فيقبل لذالك خبره وشهادته إذا توفرت فيه بقية الشرط

Orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan *muru'ah* (keperwiraannya), sehingga khabar dan kesaksiannya bisa diterima, apabila dipenuhi syarat-syarat yang lain.[6]

Sedangkan kata *al-ta'dīl* secara etimologis adalah *isim maṣdar* dari kata *'addala-yu'addilu* yang berarti mengemukakan

[3] Abū Lubābah, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, hlm. 21-22.

[4] Abū Lubābah, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, hlm. 22; Syamsuddīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīs, Syarḥ Alfiyah al-ḥadīs li al-'Irāqī*, juz-I (Madinah: al-Maktabah as-Salafīyah, 1968), hlm. 343.

[5] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 260; Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz XIII, hlm. 457.

[6] 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 261.

sifat-sifat *adil* yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian secara terminologis *at-ta`dil* bermakna:[7]

وصف الراوى بصفات تزكية فتظهرعدالته ويقبل خبره

"Mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang baik, sehingga tampak jelas keadilannya dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima".

Berlandaskan definisi kata perkata dari *al-jarḥ wa al-ta`dīl* di atas, Muḥammad `Ajjāj al-Khatīb mendefinisikan ilmu *al-jarḥ wa al-ta`dīl* sebagai berikut:[8]

العلم الذى يبحث فى أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أوردها

"Ilmu yang membahas keadaan para periwayat hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka".

B. Sejarah Perkembangan Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*

Sejarah pertumbuhan ilmu *al-jarḥ wa al-ta`dīl* seiring dan sejalan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan periwayatan hadis, karena bagaimanapun juga untuk memilah dan memilih hadis-hadis sahih melalui penelitian terhadap periwayat-periwayat dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan untuk membedakan antara hadis yang *maqbūl* dan yang *mardūd.* Embrio praktek men-*jarḥ*dan men-*ta`dīl* sudah tampak pada masa Rasulullah yang beliau contohkan sendiri secara langsung dengan mencela*bi`sa akh al-`asyīrah* dan pernah pula beliau memuji sahabat Khālid bin al-Walīd dengan sebutan:[9]

نعم عبد الله خالد بن الوليد سيف من سيوف الله

"Sebaik-baik hamba Allah adalah Khālid bin al-Walīd. Dia adalah pedang dari sekian banyak pedang Allah."

[7] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 260; Ibn Manẓūr, *Lisān al-`Arab*, juz XIII, hlm. 456.

[8] `Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 261.

[9] Muḥammad `Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla at-Tadwīn*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), hlm. 235.

Selain dari riwayat-riwayat yangdiperoleh dari Rasulullah tentang *al-jarḥ* dan *al-ta`dīl* ini, banyak puladitemukan pandangan dan pendapat para sahabat.[10] Kita dapat menemukan banyak kasus di mana sahabat yang satu memberikan penilaian terhadap sahabat yang lain dalam kaitannya sebagai periwayat hadis. Keadaan demikian berlanjut dan dilanjutkan oleh tabi`in, *atbā` al-tābi`īn* serta para pakar ilmu hadis berikutnya. Dalam hal ini mereka menerangkan keadaan para pẹriwayat semata-mata dilandasi semangat religius dan mengharap keridhaan Allah. Maka, apa yang mereka katakan tentang kebaikan maupun kejelekan seorang periwayat akan mereka katakan dengan sebenarnya, tanpa tenggang rasa, meski yang dinilai negatif adalah keluarganya.

Syu'bah bin al-Ḥajjāj (82-160 H) pernah ditanya tentang hadis yang diriwayatkan Ḥakīm bin Jubair. Syu'bah yang dikenal sangat keras terhadap para pendusta hadis berujar: أخافُ النار[11] karena ketegasan dan keteguhannya inilah yang menjadikan al-Syafi`ī berkomentar:[12]

لولا شعبة ما عرف الحديث بالعراق

"Seandainya tidak ada Syu'bah, niscaya hadis tidak dikenal di Iraq"

Suatu ketika pernah seorang laki-laki bertanya kepada `Alī al-Madīnī tentang kualitas ayahnya. `Alī hanya berujar: "Tanyalah kepada orang lain". Orang yang bertanya tersebut rupanya masih menginginkan jawaban `Alī al-Madīnī sendiri, sehingga ia tetap mengulang-ulang pertanyaannya. Setelah menundukkan kepala sejenak lalu mengangkatnya kembali, `Alī berujar:[13]

هذا الدين أنه ضعيف

"Ini masalah agama, Dia (ayah 'Alī al-Madīnī) itu da'if (lemah)."

---

[10] `Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 262.

[11] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 262. Abū Muḥammad bin `Abdurraḥmān bin Abi Ḥātim al-Rāzī, *Kitab al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*,juz-I (Heidarabad: Majlis Dāirah al-Ma`ārif, 1952), hlm. 22.

[12] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*, hlm. 262.

[13] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*,hlm. 262.

Menyadari betapa urgennya sebuah penilaian terhadap periwayat hadis, para ulama hadis di samping teguh, keras dan tegas dalam memberikan penilaian, juga dikenal teliti dalam mempelajari kehidupan para periwayat. Karena telitinyasehingga al-Sya`bī pernah menyatakan:[14]

والله لو أصبت تسعا وتسعين مرة وأخطأت مرة لعدوا على تلك الواحدة

"Demi Allah sekiranya aku melakukan kebenaran sembilan puluh sembilan kali dan kesalahan sekali saja, tentulah mereka menilaiku berdasarkan yang satu kali itu. "

Demikianlah para ulama telah memberikan atensi (perhatian) yang cukup besar terhadap keberadaan ilmu *al-jarḥ wa al-ta`dīl*. Di samping mengkiprahkan diri, para ulama juga memotivasi para muridnya untuk turut andil mencari tahu keadaan periwayat tertentu dan menjelaskan kepada yang lain. Ringkasnya, aktivitas mencari, merekam dan menyebarkan informasi keadaan periwayat sangat digalakkkan. Hal ini jelas terungkap dari pernyataan `Abd ar-Raḥmān bin Mahdī:[15]

سألت شعبة وابن المبارك ومالك بن أنس عن الرجل يتهم بالكذب قالوا انشره فإنه دين

"Saya pernah bertanya kepada Syu'bah, Ibn al-Mubārak dan Mālik bin Anas tentang seseorang yang tertuduh dusta. Maka mereka menjawab: Sebarkanlah berita tentang dia, karena merupakan pengamalan agama. "

Yaḥyā bin Sa`iī al-Qaṭṭān menceritakan:

سألت سفيان الثورى وشعبة ومالكا وابن عيينة عن الرجل لايكون ثبتا في الحديث فيأتيني الرجل فيسألني عنه قالوا أخبرعنه أنه ليس بحديث

[14] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..* ,hlm. 263; Muḥammad Syamsuddīn al-Żahabī, *Tażkirah al-Ḥuffāẓ*,juz-I (Heiderabad: Dāirah al-Ma`ārif al-'Umānia, 1955), hlm. 77.

[15] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..* ,hlm. 263; al-Żahabī, *Tażkirah al-Ḥuffāẓ*, juz-I, hlm. 77.

"Saya pernah bertanya kepada Sufyān al-Saurī, Mālik dan Ibn 'Uyainah tentang seseorang yang tidak teliti dalam meriwayatkan hadis. Kemudian datanglah kepadaku seseorang yang menanyakan orang tersebut. Maka mereka menyatakan kabarkanlah bahwa orang itu hadisnya tidak dapat diterima."

Begitu gencarnya aktivitas meliput kualitas periwayat, Ibn al-Mubārak menentang dengan tegas tuduhan orang-orang Sufi yang menyamakan aktivitas semacam itu dengan *gibah*:[16]

قال ابن المبارك: المعلى بن هلال هو إلا أنه إذا جاء الحديث يكذب فقال بعض الصوفية يا أبا عبد الرحمن تغتاب؟ فقال أسكت إذا لم يتبين كيف يعرف الحق من الباطل

"Ibn al-Mubārak berkata: al-Ma'alī bin Hilāl itulah orangnya, hanya saja apabila ia menyampaikan hadis, ia berdusta. Sebagian ulama Sufi berkata kepadanya; Hai 'Abdurraḥmān mengapa anda menggunjing? Ibn al-Mubārak berkata: Diamlah! Kalau kita tidak menjelaskan bagaimana dapat diketahui yang benar dan yang salah?"

Demikian pula dalam sebuah riwayat dari Aḥmad bin Ḥanbal menuturkan kondisi yang senada:[17]

جاء أبو تراب النخشبي إلى أبي فجعل أبي يقول فلان ضعيف فلان ثقة فقال أبو تراب يا شيخ لاتغتب العلماء فلتفت أبي إليه فقال له ويحك هذا نصيحة ليس هذا غيبة

"Abū Turāb al-Nakhsyabī pernah datang kepada ayahku, maka ayahku segera mengatakan si Fulan itu lemah dan si Fulan itu *siqah*. Abū Turāb pun berkata, wahai guru, jangan engkau *gibah* (menggunjing) para ulama. Maka ayahku menoleh kepadanya dan menyatakan: Bagaimana kamu ini, ini adalah nasehat bukan *gibah*!"

Begitu besar rasa tanggung jawab para ulama hadis dalam menilai kualitas periwayat, mereka mengibaratkan amanah tersebut lebih berat dibanding amanah menyimpan emas, perak dan barang-

[16] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..* ,hlm. 263; Abū Bakar Aḥmad bin `Alī bin Sābit al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Kifāyah fī `Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Maṭba`ah al-Sa`ādah, 1972), hlm. 45.

[17] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..* ,hlm. 263; al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Kifāyah fī `Ilm al-Riwāyah*, hlm. 45.

barang berharga. Kiprah menilai keadaan para periwayat ditegaskan berulangkali oleh para ulama hadis dalam rangka menjaga sunnah dari tangan-tangan perusak dan pemalsu hadis, yang pada gilirannya menjadi *wasilah* mengetahui kualitas dan nilai hadis. Dengan demikian pada dasarnya ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* tumbuh dan berkembang bersamaan dengan periwayatan hadis, yakni semenjak masa Rasulullah dan para sahabatnya. Ulama-ulama sesudahnyalah yang kemudian melanjutkan *uswah* dan tradisi semacam itu, untuk memenuhi titah Allah yang tertuang dalam Q. S. (33) al-Aḥzab: 70-71:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".

Adapun di antara tokoh-tokoh *jāriḥ* dan *mu'addil* yang muncul dari kalangan sahabat ialah: Ibnu 'Abbās (w. 68 H), 'Ubādah bin Ṣāmit (w. 34 H), Anas bin Mālik (w. 93 H). Dari kalangan tabi'in muncul nama-nama: 'Āmir al-Sya'bī (w. 104 H), Ibnu Sīrīn (w. 110 H), Sa'īd ibn Musayyab (w. 93 H).[18] Di antara ulama hadis yang berkiprah sekitar abad 2 H. yaitu: Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w. 160 H), Mālik bin Anas (w. 179 H), Sufyān bin 'Uyainah (w. 198 H), 'Abd al-Raḥmān bin Mahdī (w. 198 H), al-Auzā'ī (w. 156 H), Sufyān al-Saurī (w. 161 H), Ḥammād bin Salamah (w. 167 H), al-Lais bin Sa'ad (w. 175 H), Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān (w. 189 H), Ibn al-Mubārak (w. 181 H), Husyaim bin Basyīr (w. 188 H), Abū Isḥāq al-Fazarī (w. 185 H), Hāsyim bin 'Imrān al-Mauṣilī (w. 185 H), Ibn 'Ulayyah (w. 193 H), Ibn Wahab (w. 197 H), Wakī' al-Jarrāḥ (w. 197 H), dan sebagainya.[19]

[18] Muḥammad bin Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn* (Mesir: Maṭba'ah al-Ma'rifah, t. th.), hlm. 455.

[19] Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 455-456.

Sedangkan ulama hadis yang berkiprah pada abad 3 H yaitu: Yazīd bin Hārūn (w. 206 H), Abū Dāwud al-Ṭayālisī (w. 204 H), `Abd al-Razzāq bin Hammām (w. 211 H), Abū `Āṣim (w. 212 H), Yaḥyā bin Ma`īn (w. 233 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), Muḥammad bin Sa`ad (w. 230 H), `Alī al-Madīnī (w. 234 H), Muḥammad bin `Abdullāh bin Numair (w. 234 H), Abū Bakar bin Abī Syaibah (w. 235), `Abdullāh bin `Amr al-Qawārīrī (w. 235 H), Isḥāq bin Rāhawaih (w. 237 H), Hārūn bin 'Abdullāh (w. 243 H), Aḥmad bin Ṣāliḥ (w. 248 H), al-Dārimī (w. 255 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Abū Zur`ah (w. 264 H), Muslim (w. 261 H), Abā Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H), AbūḤātim al-Rāzī ( w. 277 H), Abū Zur`ah al-Dimasyqī (w. 281 H), dan sebagainya.[20]

Ulama *al-jarḥ wa al-ta`dīl* sekitar abad 4 H. ialah Abū Bakar al-Faryābī (w. 303 H), Abū Ya'lā (w. 307 H), al-Nasā`ī (303 H), Ibnu Khuzaimah (w. 311 H), Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), Al-Daulābī (w. 311), Abū 'Arūbahal-Haramī (w. 318 H), Abū al-Ḥasan Aḥmad bin `Umair (w. 322 H), Abū Ja`far al-`Uqailī (w. 322 H), Aḥmad bin Naṣr al-Bagdādī (w. 323 H), Ibnu AbīḤātim al-Rāzī (w. 327 H), AbūḤatim bin Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), al-Ṭabarānī (w. 360 H), Ibnu `Adī al-Jurjānī (w. 365 H), Abū `Alī al-Ḥusain bin Muḥammad al-Naisābūrī (w. 365 H), Ibnu Ḥayyān (w. 369 H), Abū Bakar al-Ismā`īlī (w. 371 H), AbūAḥmad al-Ḥākim (w. 378 H), al-Dāruquṭnī (w. 385 H), Abū `Abdullāh bin Mandah (w. 395 H), Abū Naṣr al-Kalābāżī (w. 398 H) dan sebagainya.[21]

Ulama*al-jarḥ wa al-ta`dīl*sekitar abad 5 H yaitu: Abū 'Abdullāh al-Ḫakim (w. 405 H), Ibnu Sa`id (w. 409 H), al-Asfahani (w. 416 H), AbūḤātim al-Abdarī (w. 438 H), Abū Ya`lā al-Khalīlī (w. 446 H), Ibnu `Abd al-Barr (w. 363 H), Ibnu Ḥazm (w. 456 H), al-Khaṭīb (w. 463 H), Ibnu Mākulā (w. 475 H), Abū Walīd al-Bāqī (w. 474 H), Abū `Abdullāh al-Ḥumaidī (w. 488 H), dan sebagainya. [22]Ulama*al-jarḥ wa al-ta`dīl*pada abad 6 H. antara lain: Abū Faḍl

[20] Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 456-457.
[21] Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 457-458.
[22] Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 458.

Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), al-Mu'tamin bin Aḥmad bin 'Alī (w. 507 H), Abū Mūsā al-Madīnī (w. 581 H), Abū al-Qāsim bin 'Asākir (w. 523 H), Ibnu Basykawaih (w. 578 H), Ibnu al-Jauzī (w. 597 H), Abdul Ḥaq al-Aṣbahī (w. 597 H), Abū 'Abdullāh bin al-Fakhkhār (w. 581 H), Abū al-Qāsim al-Suhailī (w. 581 H), Abū Bakar al-Ḥāzimī (w. 584 H), dan lain-lain.[23]

Ulama*al-jarḥ wa al-ta'dīl*pada abad 7 H. antara lain: 'Abd al-Ganī al-Maqdisī (w. 600 H), al-Rahawī (w. 616 H), Ibnu al-Mufaḍḍal (w. 616 H), Ibn Anmāṭ (w. 619 H), Abū Syāmah (w. 625 H), Abū Abdullāh al-Barażlī (w. 636 H), AbūḤasan al-Qaṭṭān (w. 638 H), Ibnu Nuqṭah (w. 629 H), Ibnu al-Ṣalāḥ (w. 642 H), al-Munżirī (w. 656 H), dan lain-lain.[24] Sedangkan ulama*al-jarḥ wa al-ta'dīl*yang muncul pada periode berikutnya adalah: Ibnu Daqīq al-'Īd (w. 702 H), Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), al-Mizzī (w. 742 H), Ibnu Sayyid al-Nās (w. 734 H), al-Żahabī (w. 748 H), al-Syihāb bin Faḍlullāh (w. 749 H), al-Syarīf al-Ḥusainī al-Dimasyqī (w. 806 H), Zainuddīn al-'Irāqī (w. 806 H), Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), dan lain-lain.

C. Kaidah-kaidah dan Tingkatan-tingkatan Lafaz*al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

1. Kaedah-kaedah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Satu realitas yang perlu mendapat catatan ialah seringnya terjadi perbedaan pandangan antara satu kritikus dengan kritikus yang lain dalam menilai periwayat yang sama dan adanya perbedaan kaidah yang dipegangi kritikus dalam men-*jarḥ* atau men-*ta'dīl*. Adakalanya pula seorang kritikus menilai seorang periwayat yang sama dengan dua kualitas yang berbeda, dalam *spatio temporal* tertentu menilai dengan *laisa bihi ba's*, sedang pada tempo lain menilai periwayat tersebut dengan *ḍa'īf*.[25] Padahal kedua lafaz tersebut memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda. Melihat

[23] Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 459.
[24] Muḥammad Abū Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, hlm. 460.
[25] Al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīs*, juz I, hlm. 348.

betapa urgennya ilmu ini para pakar ' ulūm al-ḥadīs menyusun postulat-postulat *jarḥ* dan *ta'dīl.* Di antara kaidah-kaidah tersebut ialah:[26]

1. التعديل مقدم على الجرح (Penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ*). Argumentasi yang dikemukakan adalah sifat terpuji merupakan sifat dasar yang ada pada periwayat hadis, sedang sifat tercela merupakan sifat yang muncul belakangan. Oleh karenanya, apabila terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, maka harus dimenangkan sifat dasarnya. Postulat ini tidak diterima oleh sebagian ahli hadis, karena kritikus yang memuji hanya mengetahui sifat terpuji dan dianggap tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya.
2. الجرح مقدم على التعديل (Penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*). Postulat yang dikemukakan jumhur ulama hadis, fiqih dan ulama uṣul fiqih atas dasar argumentasi bahwa kritikus yang menyatakan*jarḥ*dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. *Ḥusnu al-ẓann* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta'dīl*periwayat, meski didukungjumhur harus dikalahkan bila diketemukan bukti kecacatan periwayat tersebut.
3. إذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر (Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas). Argumentasi jumhur ulama hadis didasarkan kepada keyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-

[26] Al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīs,* juz I, hlm. 266-334; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭ ī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*,juz-I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Sunnah al-Nabawīyah, 1979), hlm. 305-314; Abū Lubābah, *al-Jarḥ,* hlm. 136-142; Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj, wa Dirāsah al-Asānīd* (Ḥalb: Maṭba'ah al-'Arabīyah, 1978), hlm. 161-162; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Naqd fi ' ulūm alḤadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 165-167; Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian,,* hlm. 76-81; Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..*,hlm. 170. Muḥammad Jamāludīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Tahdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t. th.), hlm. 171.

sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujinya. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat-syarat pen-*jarḥ*-an yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian sanad. Jika tidak demikian, maka kritikan kritikus yang memuji harus didahulukan.

4. إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل للثقة (Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *'siqah*). Kaidah yang dipegangi jumhur ulama hadis ini berangkat dari pandangan bahwa kritikus yang *'siqah* pada *galib*-nya (kebiasaan) lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian dari pada kritikus yang *ḍa'īf*.
5. لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشباه في المجروحين (Penilaian *jarḥ* tidak diterima karena adanya kesamaran periwayat yang dicela, kecuali setelah ada kepastian). Postulat ini menolak keragu-raguan karena kesamaran atau kemiripan nama antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain. Oleh karenanya, sebelum ada kepastian tentang nama yang dimaksud, penilaian *jarḥ* terhadap periwayat yang bersangkutan tidak dapat diterima.
6. الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لايعتد به (Penilaian *jarḥ* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan). Formulasi kaidah ini berangkat dari realitas pertentangan pribadi antara kritikus dan yang dikritik dapat melahirkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subyektif karena didorong rasa kebencian dan permusuhan.

Sebenarnya masih banyak kaidah yang berkembang di kalangan ulama hadis, pengungkapan enam kaidah di atas dalam buku ini penulis anggap mewakili kaidah-kaidah lain yang hampir senada, di samping adanya kenyataan enam kaidah tersebut yang paling banyak dikemukakan para ulama hadis dalam melakukan penilaian terhadap periwayat-periwayat hadis dalam rangka

mengarahkan penilaian yang intersubyektif dan menjauhkan yang subyektif.

2. Tingkatan-tingkatan Lafazal-*Jarḥ wa al-Ta`dīl*

Dalam menentukan kapasitas potensi dan kualitas periwayat dengan *jarḥ* dan *ta`dīl,* banyak lafaz yang dipergunakan para kritikus. Lafaz-lafaz tersebut mengandung pengertian khusus dan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi periwayat dalam penilaian kritikus. Untuk mengklasifikasikan keberadaan periwayat itulah para kritikus mencoba meratifikasi periwayat-periwayat dalam beberapa tingkatan. Di kalangan ulama hadis tidak ada kesepakatan tentang jumlah tingkatan *al-jarḥ wa al-ta`dīl.* Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), Ibnu al-Ṣalāḥ (w. 643 H), dan al-Nawawī (w. 676 H) membagi menjadi 4 peringkat untuk penilaian *al-jarḥ wa al-ta`dīl.* Sedang al-Żahabī (w. 748 H) dan al-`Irāqī (w. 806 H), dan al-Harawī (w. 837 H) membagi menjadi 5 tingkatan. Adapun Ibnu Ḥajar al-`Asqalānī (w. 852 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H) membagi menjadi 6 tingkatan.[27]

Berangkat dari perbedaan pendapat tentang jumlah peringkat periwayat membawa konsekuensi, *pertama,* adanya satu lafaz yang sama dimasukkan dalam peringkat yang sama oleh beberapa ulama kritikus, seperti lafaz*ṡiqah, mutqin, ṡabt* dinilai dalam *ta'dīl* tingkat pertama oleh Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibnu al-Ṣalāḥ dan al-Nawawī. Demikian halnya lafaz *ṣadūq, maḥalluhu al-ṣidq* dan *lā ba'sa bih* sebagai *ta'dīl* tingkat kedua dan *syaikh* sebagai tingkat ketiga, sementara *ṣāliḥ al-ḥadīs* sebagai peringkat keempat.

Kedua, ada lafaz sama yang dikategorikan dalam tingkatan yang berbeda oleh para ulama hadis, seperti lafaz*ṡiqah,* oleh Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibnu al-Ṣalāḥ dan al-Nawawī dimasukkan dalam peringkat pertama, namun oleh al-Żahabī, al-`Irāqī, al-Harawī, Ibnu

[27] Ibnu AbīḤātim al-Rāzī, *Kitab al-Jarḥ,* juz II, hlm. 37; Ibn al-Ṣalāḥ, *`ulūm al-ḥadīs* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmīyah, 1972), hlm. 110-114; Abū `Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Żahabī, *Mīzān al-I`tidāl fī Naqd al-Rijāl,* juz-I, (ttp. : `Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkah, 1963), hlm. 4; Syuhudi Isma`il, *Metodologi Penelitian,* hlm. 76.

Ḥajar maupun al-Suyūṭī masuk dalam peringkat ketiga. Demikian halnya lafaz *lā ba'sa bihi* dimasukkan dalam peringkat kedua oleh Ibnu AbīḤātim al-Rāzī, Ibnu al-Ṣalāḥ dan al-Nawawī. Oleh al-Żahabī dan al-Harawī dimasukkan dalam peringkat ketiga, sedangkan oleh Ibnu Ḥajar dan al-Suyūṭī memasukkan dalam peringkat keempat. Lafaz *ṣadūq* digolongkan dalam peringkat *ta'dīl* kedua oleh Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibnu al-Ṣalāḥ dan al-Nawawī, sedangkan oleh al-Żahabī dan al-Harawī dikategorikan dalam peringkat ketiga dan oleh Ibnu Ḥajar dan al-Suyūṭī dalam tingkatan keempat.

Konsekuensi *ketiga,* ada beberapa lafaz yang tidak dipergunakan oleh ulama kritikus tertentu, seperti istilah *ḍabiṭ*. Istilah tersebut dipakai oleh Ibnu al-Ṣalāḥ, al-Nawawī, al-Harawī, Ibnu Ḥajar dan al-Suyūṭī; tetapi tidak dipergunakan oleh Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī, al-Żahabī, dan al-'Irāqī. Demikian halnya lafaz *maqārib al-ḥadīs* dipergunakan sebagai ungkapan *ta'dīl* olehal-Nawawī, al-'Irāqīdan al-Harawī, tetapi sama sekali tidak dipakai oleh Ibnu al-Ṣalāḥ, Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī, al-Żahabī, Ibnu Ḥajar maupun al- Suyūṭī.

Oleh karenanya, untuk mengetahui dan memahami tingkat kualitas penilaian seorang periwayat dari kapasitas intelektual dan kepribadiannya, perlu penelitian dengan mengaitkan penggunaan lafaz tersebut dengan ulama yang menyatakannya. Karena masing-masing ulama memiliki konsep yang berbeda tentang peringkat dan lafaz yang digunakan. Berikut ini akan dipaparkan tingkatan-tingkatan*jarḥ* dan *ta'dīl* serta lafaz-lafaz yang digunakan oleh Ibnu Ḥajar al-Asqalānī danal-Suyūṭī. Dipilihnya kedua ulama tersebut dalam tulisan ini disebabkan karena Ibnu Ḥajar danal-Suyūṭī termasuk generasi yang agak akhir dan membagi tingkatan *jarḥ* dan *ta'dīl* menjadi 6 tingkatan.

a. <u>*Tingkatan-tingkatan lafaz ta`dīl*</u>[28] Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan al-Suyūṭī:

1. *Ta'dīl* tingkat *pertama*, seperti:
   a. Se-*ṡiqah-ṡiqah*-nya orang أوثق الناس
   b. Sekokoh-kokohnya orang أثبت الناس
   c. Padanya puncak ke-*ṡiqah*-an إليه المنتهى في الثقة
   d. Padanya puncak kekokohan إليه المنتهى في التثبت
   e. Tak ada seorang pun yang lebih kokoh dari padanya لا أثبت منه
   f. Siapakah orang yang seperti *Fulan*? من مثل فلان
   g. *Fulan* ditanyakan keadaannya? فلان يسأل عنه
2. *Ta'dīl* tingkat *kedua*, menggunakan lafaz:
   a. Orang yang sangat *ṡiqah* ثقة ثقة
   b. Orang yang sangat kokoh ingatannya ثبت ثبت
   c. Orang yang sangat bisa menjadi *ḥujjah* حجة حجة
   d. Orang yang kokoh ingatannya, yang *ṡiqah* ثبت ثقة
   e. Orang yang kokoh ingatannya, yang menjadi *ḥujjah* ثبت حجة
   f. Orang yang hafal, yang menjadi *ḥujjah* حافظ حجة
   g. Orang yang *ṡiqah*, yang dipercaya ثقة مأمون
3. *Ta'dīl* tingkat *ketiga*, menggunakan lafaz seperti:
   a. Orang yang *ṡiqah* ثقة
   b. Orang yang kokoh ingatannya ثبت
   c. Orang yang kuat hafalannya ضابط
   d. Orang yang hafal حافظ
   e. Orang yang menjadi *ḥujjah* حجة
4. *Ta'dīl* tingkat *keempat*, menggunakan lafaz:
   a. Orang yang jujur صدوق
   b. Orang yang dipercaya مأمون
   c. Tiada cacat padanya لا بأس به
   d. Orang pilihan خيار
5. Ta'dīl tingkat *kelima*, menggunakan lafaz:

[28] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..* ,hlm. 275-276; Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, hlm. 163-164; Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 198.

a. Orang yang dipandang jujur محله الصدق
b. Banyak orang meriwayatkan darinya رووا عنه
c. Orang yang tengah-tengah وسط
d. Seorang syaikh شيخ
e. Seorang syaikh yang tengah-tengah وسط شيخ
f. Orang yang baik hadisnya جيد الحديث
g. Orang yang bagus hadisnya حسن الحديث
h. Orang yang hadisnya didekati مقارب
i. Orang yang buruk hafalannya سيئ الحفظ
j. Orang yang jujur, tetapi mempunyai *wahm* صدوق يوهم
k. Orang yang jujur, tetapi sering keliru صدوق يخطئ
l. Orang yang jujur, tetapi berubah pada akhir umurnya صدوق تغير بأخره
m. Dituduh melakukan bid'ah يرمى ببدع

6. *Ta'dīl* tingkat *keenam*, menggunakan lafaz:
   a. Orang yang jujur, insya Allah صدوق إن شاء الله
   b. Aku berharap ia tidak cacat أرجوا أن لا بأس به
   c. Orang yang sedikit *ṣāliḥ* صويلح
   d. Diterima hadisnya مقبول

b. <u>*Tingkatan-tingkatan lafadh jarḥ*</u>[29] Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan al-Suyūṭī

Problem yang dihadapi tentang keragaman lafaz yang dipergunakan kritikus dalam men-*jarḥ,* sama dalam kasus men-*ta'dīl. Pertama,* bahwa tidak ada kesepakatan di antara ulama kritikus tentang lafaz yang dipergunakan. *Kedua,* adanya lafaz yang sama dimasukkan dalam peringkat yang sama, dan ada pula yang memasukkan dalam peringkat yang berbeda. Bahkan ada ulama kritikus yang tidak menggunakan lafaz-lafaz tertentu. Berikut ini akan dikemukakan lafaz-lafaz penilaian *jarḥ* yang dipergunakan oleh **Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dan al-Suyūṭī:**

1. *Tajrīḥ* peringkat *pertama,* menggunakan lafaz-lafaz seperti:
   a. Orang yang paling dusta أكذب الناس

[29] Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-ḥadīs..,*hlm. 275-276; Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj,* hlm. 165-166.

b. Orang yang paling banyak memalsu hadis أوضع الناس
   c. Padanya puncak pemalsuan hadis إليه المنتهى في الوضع
   d. Dia tiang kedustaan ركن الكذب
   e. Dia sumber kedustaan منبع الكذب
2. *Tajrīḥ* peringkat *kedua,* dengan menggunakan lafaz-lafaz:
   a. Seorang pendusta كذاب
   b. Seorang pemalsu وضاع
   c. Seorang penipu دجال
3. *Tajrīḥ* peringkat *ketiga,* dengan menggunakan lafaz:
   a. Orang yang tertuduh dusta متهم بالكذب
   b. Orang yang tertuduh memalsukan hadis متهم بالوضع
   c. Orang yang gugur ساقط
   d. Orang yang binasa هالك
   e. Orang yang tidak diperhatikan hadisnya لا يعتبر حديثه
   f. Orang yang tidak diperhatikan لا يعتبر به
   g. Orang yang didiamkan para ulama سكتوا عنه
   h. Orang yang hilang hadisnya ذاهب
   i. Orang yang ditinggalkan hadisnya متروك
   j. Para ulama meninggalkannya تركوه
   k. Orang yang tidak dipercaya غير مأمون
   l. Bukan orang yang *siqah* ليس بثقة
4. *Tajrīḥ* peringkat *keempat,*dengan menggunakan lafaz-lafaz seperti:

   Orang yang lemah sekali ضعيف جدا
   a. Orang yang hadisnya dibuang para ulama مطروح
   b. Orang yang ditolak hadisnya مردود الحديث
   c. Para ulama menolak hadisnya ردوا حديثه
   d. Tidak ada apa-apanya ليس بشيء
5. *Tajrīḥ* peringkat *kelima,* dengan menggunakan lafaz-lafaz, seperti:
   a. Orang yang lemah ضعيف
   b. Para ulama melemahkannya ضعفوه
   c. *Muṭṭarib* hadisnya مضطرب الحديث
   d. Hadisnya ditolak منكر الحديث

e. Orang yang tidak dikenal مجهول

6. *Tajrīḥ* tingkat *keenam,* dengan menggunakan lafaz-lafaz seperti:
   a. Orang yang lunak hadisnya لين
   b. Bukan orang yang kuat ليس بالقوى
   c. Orang yang dilemahkan para ahli hadis ضعف أهل الحديث
   d. Orang yang lemah ضعف
   e. Dalam hadisnya ada kelemahan فى حديثه ضعف
   f. Orang yang buruk hafalannya سيئ الحفظ
   g. Orang yang diingkari dan dikenal ينكرويعرف
   h. Padanya ada cacat yang diperselisihkan فيه خلف
   i. Orang yang diperselisihkan إختلف فيه
   j. Orang yang tidak menjadi *ḥujjah* ليس بحجة
   k. Tidak menjadi pegangan ليس بعمدة
   l. Tidak seberapa ليس بذاك
   m. Bukan orang yang diridhai ليس بالمرضى
   n. Bukan orang yang kokoh ليس بالمتين
   o. Orang yang tidak aku ketahui cacatnya ما أعلم به بأسا
   p. Aku berharap tidak bercacat أرجوا أن لا بأس به

D. Kitab-kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Para ulama hadis sejak masa klasik hingga abad pertengahan telah menyusun kitab-kitab *rijālal-ḥadīs* dan sejarahnya dengan berbagai versi. Penyusunan kitab-kitab *rijāl al-ḥadīs* tersebut dilakukan dengan cara mengkaji nama-nama periwayat, membicarakan kehidupannya dari berbagai segi secara terinci, termasuk juga hal-hal yang menyangkut penilaian *ṡiqah (tauṡīq)* dan cacat *(jarḥ)* seorang periwayat.

Keseriusan dan kesungguhan para ulama hadis dalam menyeleksi dan mengkualifikasi para periwayat yang dinilai positif dan negatiflah yang kemudian melahirkan berbagai kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl.* Di antara kitab-kitab *rijāl al-ḥadīs* , ada yang secara khusus berbicara tentang periwayat dari segi *ṭabaqah,* segi sumber kitab

hadisnya dan dari segi kualitas periwayatnya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, ada beberapa kitab *tārīkh al-ruwāh* yang sekaligus merupakan kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang terkenal dan sangat penting dalam penelitian hadis.[30]

1. Berdasar *ṭabaqāt*

Kitab *ṭabaqat* merupakan kitab yang secara spesifik memuat para periwayat yang memiliki kesamaan dalam setiap tingkatannya. Di antara kitab-kitab *ṭabaqat*, ada yang berisi periwayat secara umum, seperti *al- ṭabaqāt al-kubrā* dan adapula tentang periwayat secara khusus, seperti *ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ* karya al-Żahabī, *ṭabaqāt al-Qurrā'* karya Abū 'Amr al-Dānī, *ṭabaqāt al-Syāfi'īyah* karya al- Subkī.

a. al-ṭabaqāt al-kubrā

Kitab ini merupakan karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Sa'ad Kātib al-Wāqidī (w. 230 H) yang menghimpun para periwayat dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka sampai pada masa Ibn Sa'ad sendiri. Kitab yang terdiri dari delapan jilid ini memuat rincian pembahasan sebagai berikut:

(i) Tentang perjalanan Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya. (ii). Tentang peperangan Nabi, sakit dan kewafatannya, orang yang memberi fatwa di Madinah, sahabat penghimpun al-Qur'an, kemudian Muhājirīn dan Anṣār yang memberi fatwa di Madinah setelah wafat Nabi. (iii). Tentang biografi sahabat Muhājirīn dan Anṣār yang mengikuti perang Badar. (iv). Tentang biografi sahabat Muhājirīn dan Anṣār yang tidak mengikuti perang Badar, namun lebih dahulu masuk Islam, dan sahabat yang masuk Islam sebelum peristiwa*Fatḥ al-Makkah*. (v). Tentang tabi'in Madinah dan sahabat yang tinggal di Makkah, Taif, Yaman, Yamāmah dan Bahrain, kemudian tabi'in yang tinggal di kota tersebut dan orang-orang setelah mereka. (vi). Tentang sahabat, tabi'in Kufah serta Ahli

[30] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, hlm. 173-200.

Fiqh dan ilmu lain setelah itu sampai masa pengarang kitab (Ibn Sa'ad). (vii). Tentang sahabat, tabi'in dan para pengikutnya sampai pada masa pengarang, yang semuanya bertempat tinggal di berbagai daerah dan kota. (viii). Tentang sahabat perempuan.

b. Tażkirah al-Ḥuffāẓ

Kitab ini merupakan karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Żahabī (w. 748 H) ini memuat catatan nama para penilai keadilan periwayat hadis dan orang-orang yangdinilai *'siqah,* ataupun *da'īf.* Selain itu al-Żahabī juga menyebut para periwayat hadis dan *ahli al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang terkenal, mulai *ṭabaqah* sahabat sampai guru al-Żahabī, yang terbagi menjadi 21 *ṭabaqāt,* sehingga jumlah periwayat dalam kitab ini mencapai 1. 176 periwayat. Tercatat dalam sejarah, ada tiga ulama besar yang berupaya memberikan catatan tambahan terhadap kitab al-Żahabīsebagai pelengkap, yakni al-Ḥusainī (w. 765 H), Ibn Fahd al-Makkī (w. 871 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H). Sehingga selain tiga catatan lampiran tambahan tersebut, dalam kitab ini terhimpunbiografi periwayat hadis dan *ḥafiẓ*-nya sejak abad pertama sampai awal abad kesepuluh.

2. Berdasar Periwayat Secara Umum

Kitab-kitab periwayat secara umum bermaterikan periwayat-periwayat dalam kitab hadis manapun dan periwayat-periwayat yang beragam kualitasnya, baik yang *'siqah, ḍa'īf* maupun yang lainnya. Di antara kitab-kitab yang terkenal adalah:

a. Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr.

Kitab karangan al-Bukhārī ini memuat 12. 305 periwayat, sebagaimana dalam naskah yang telah dicetak dengan nomor urut. Kitab al-Bukhārī tersebut disusun berdasarkan huruf *mu'jam* dengan memperhatikan huruf pertama dari nama periwayat dan nama bapaknya.[31] Dalam kitab ini, al-Bukhārī juga menyebutkan istilah-istilah *jarḥ* dan *ta'dīl*, seperti *fīhi naẓarun, sakatū 'anhu,* untuk

[31] Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr,*jilid-I (Beirut: Azhar, 1986), hlm. 11.

periwayat yang ditangguhkan hadisnya ataupun *munkar al-ḫadīs* untuk periwayat yang tidak boleh diterima periwayatannya.

b. *Kitābal-Jarḥwa at-Ta'dīl.*

Kitab yang ditulis oleh Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī ini terdiri dari delapan jilid. Ia merupakan ringkasan *Kitābal-Tārīkh al-Kabīr*, yang disusun dengan menyebutkan pendapat ulama tentang *jarḥ* dan *ta'dīl* periwayat, meringkasnya, dan memperbaiki susunannya. Dalam *muqaddimah*-nya, Ibnu Abī Ḥātim menjelaskan tentang konsep-konsep penting dalam pen-*jarḥ*-an dan pen-*ta'dīl* -an. Informasi tentang data periwayat setidaknya mencakup nama lengkap, nama bapaknya, nama *kunyah*-nya dan nasabnya, nama-nama guru dan muridnya yang terkenal, negara asal, perlawatan, tempat tinggal, aqidahnya – jika bertentangan dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*–, sebagian karyanya, tahun wafatnya dan penilaian kualitas periwayat yang bersangkutan.

3. Berdasar Periwayat dalam Kitab Hadis Tertentu

Secara spesifik kitab hadis ini hanya memuat nama-nama periwayat hadis dalam kitab-kitab tertentu secara ringkas, sehingga para pengkaji hadis dapat mengetahui periwayat yang dikehendaki di antara beberapa periwayat kitab tertentu. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

a. Al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma'rifah Ahli Siqah wa Saddād

Kitab ini ditulis Abū Naṣr Aḥmad bin Muḥammad al-Kalābāżī (w. 309 H) dan merupakan kitab yang secara khusus membahas para periwayat yang terdapat dalam kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab ini masih dalam bentuk manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan *Dār al-Kutub al-Miṣrīyah*, yang terdiri dari dua naskah, naskah pertama 215 halaman dan naskah kedua 381 halaman.

b. Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim.

Kitab ini ditulis oleh Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī al-Aṣfahānī atau lebih dikenal dengan Ibnu Manjūyah (w. 428 H), terdiri dari

satu naskah setebal 210 halaman dan manuskripnya tersimpan dalam perpustakaan Negara Iskandariyah.

c. *Al-Jam'u baina Rijāl al-Ṣaḥīḥ ain.*

Kitab ini ditulis oleh Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī yang terkenal dengan Ibnu al-Qirānī (w. 507 H). Pada dasarnya kitab ini merupakan himpunan dari dua kitab, karya al-Kalābāżī dan Ibnu Manjūyah dengan penambahan beberapa aspek yang dianggap perlu dan penghilangan beberapa aspek yang dianggap berlebihan atau tidak diperlukan. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dan telah dicetak di India oleh *Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmānīyah* pada tahun 1323 H.

d. *Al-Ta'rīf bi al-Rijāl al-Muwaṭṭa'.*

Kitab ini merupakan karya Muḥammad bin Yaḥyā al-Haddā' al-Tamīmī(w. 416 H) yang memuat periwayat-periwayat dalam *al-Muwaṭṭa'* dan kualitasnya. Kitab ini tersimpan dalam bentuk manuskrip di perpustakaan al-Qarawain.

Di antara kitab *rijāl ḥadīs* yang secara khusus memuat periwayat-periwayat *al-kutub al-sittah* adalah *al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* karya al-Ḥāfiẓ 'Abdul Ganī al-Maqdisī. Kitab ini merupakan kitab yang cukup banyak mendapatkan atensi (perhatian) dari berbagai kalangan ulama hadis, sehingga memunculkan kitab-kitab yang berisikan komentar, ringkasan dan penyempurnaan terhadap kitab tersebut. Di antaranya adalah *Tahżīb al-Kamāl,* karya al-Mizzī (w. 642 H), *Tażhīb al-Tahżīb* (w. 748 H) dan *al-Kāsyif* karya al-Żahabī, *Tahżībal-Tahżīb* dan *Taqrīb al-Tahżīb* karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) serta *Khulāṣah Tażhīb al-Tahżīb al-Kamāl* karya al-Khazrajī (w. 924 H).

e. *Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*

Kitab ini merupakan karya al-Ḥāfiẓ 'Abdul Ganī bin Abd al-Wāḥid al-Maqdisī al-Jamā'īlī al-Ḥanbalī (w. 600 H). Kitab ini menjadi rujukan utama dan paling awal dalam mengkaji para periwayat yang terdapat dalam *al-kutub al-sittah,* hanya saja pembahasannya terlalu panjang lebar. Bahkan menurut Ibnu Ḥajar, perlu pemeriksaan dan

pengecekan kembali serta perbaikan ulang untuk penyempurnaan kitab tersebut.[32]

f. Tahżīb al-Kamālfī Asmā' al-Rijāl

Al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakī al-Mizzī (w. 742 H) menyusun kitab ini untuk menyempurnakan dan memperbaiki kitab *al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.*

g. Ikmālu Tahżīb al-Kamāl

Kitab karya al-Ḥāfiẓ 'Alāuddīn Muglaṭāya (w. 762 H) ini merupakan penyempurnaan terhadap kitab *Tahżīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, dengan menambahkan periwayat-periwayat yang tidak terdapat dalam *al-kutub al-sittah,* tetapi ada dalam kitab karangan Imam enam yang lain. Adapun sistematika kitab ini antara lain: (i) Menyandarkan pendapat *jarḥ* dan *ta'dīl* kepada para ahli hadis dengan menyebut sanadnya, kecuali dalam beberapa tempat. (ii) Mengingatkan kembali susunan sebagian nama yang samar, nama *kunyah* atau sesamanya. (iii) Menyebut tiga fasal tentang syarat-syarat yang dipakai Imam enam, motivasi periwayatan dari orang-orang*siqah,* dan biografi *nubūwah.* (iv) Membuang beberapa biografi dalam kitab *Tahżīb al-Kamāl,* karena sebagian Imam enam telah meriwayatkan mereka, namun tidak disebut dalam *al-kutub al-sittah.* Dalam hal ini, kitab *Ikmālu Tahżīb al-Kamāl* dan *al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*belum pernah dicetak hingga sekarang.

h. Tażhīb al-Tahżīb

Kitab ini dikarang oleh Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Żahabī (w. 748 H). Menurut Ibnu Ḥajar, al-Żahabī menggunakan ungkapan yang sangat panjang dalam kitabnya, namun tidak melebihi kitab *al-Tahżīb* pada umumnya, meski dalam sebagian tempat beliau menambahkan beberapa peristiwa kewafatan berdasarkan dugaan atau *manāqib* periwayat, tanpa menyebut nilai kualitas periwayat, bahkan dalam beberapa tempat al-Żahabī menambahkan beberapa biografi yang tidak disebut dalam kitab al-Mizzī.

[32] Al-Żahabī, *Muqaddimah Tahżīb al-Tahżīb,* jilid I, hlm. 2.

i. ***Al-Kāsyif***

Kitabini merupakan karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Żahabī ini merupakan ringkasan kitab *Tahżīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, yang hanya menyebut nama periwayat, ayahnya ke atas, *kunyah*-nya, nisbahnya, dua atau tiga guru dan muridnya yang terkenal, serta menyebut sedikit keadaan periwayat, tahun wafat periwayat dengan menyebutkan tanda periwayatan dari Imam enam.

j. ***Tahżībal-Tahżīb***

Kitab ini merupakan karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) yang merupakan ringkasan dan perbaikan serta penyempurnaan terhadap kitab *Tahżīb al-Kamāl* karya al-Mizzī. Dalam hal ini, Ibnu Ḥajar menggunakan acuan sebagai berikut: (i) Menyebut seluruh biografi Kitab al-Mizzī. (ii) Menambahkan penilaian *siqah* atau *ḍa'īf* dari beberapa kitab yang lain. (iii) Membuang perbedaan pendapat tentang tahun wafat, kecuali pada beberapa tempat karena tujuan tertentu. (iv) Memberi tambahan berdasar pendapatnya dengan mengawali dengan kata*qultu.* (v)Menambahkan sebagian catatan dari kitab *Tażhīb al-Tahżīb* karya al-Żahabī dan *Ikmālu Tahżīb al-Kamāl* karya 'Alāuddīn Muglaṭāya.

k. ***Taqrīb al-Tahżīb***

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Ibnu Ḥajar sendiri, yang disusun atas permintaan teman-temannya. Sistematika pembahasan kitab tersebut adalah: (i) Menyebut seluruh biografi periwayat dalam kitab *Tahżībal-Tahżīb.* (ii) Menggunakan semua tanda sebagaimana dalam kitab *Tahżībal-Tahżīb,* kecuali dalam beberapa tempat sedikit ada perubahan. (iii) Menyebut derajat periwayat dengan 12 tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* dan mengelompokkan 12 *ṭabaqat* periwayat. (iv) Menambahkan satu fasal tentang periwayat perempuan yang masih samar sesuai dengan urutan muridnya, baik laki-laki maupun perempuan.

l. Khulāṣah Tażhīb al-Tahżīb al-Kamāl

Kitab ini merupakan karya Ṣafīyuddīn Aḥmad bin 'Abdullāh al-Khazrajī al-Anṣārī al-Sa'dī yang merupakan ringkasan dari kitab *Tażhīb al-Tahżīb,* dan telah dicetak tahun 1301 H. menjadi satu jilid besar. Adapun sistematika kitab tersebut adalah: (i) Menggunakan 27 tanda sebagaimana yang dipakai al-Mizzī maupun al-Żahabī dan menambah satu tanda, yakni *tamyīz.* (ii) Membagi dalam dua bahasan, pertama tentang biografi periwayat laki-laki dan kedua biografi periwayat perempuan, yang terbagi lagi dalam urutan bahasan dan yang kedua berdasar *kunyah*-nya.

m. Al-Tażkirah bi Rijāl al-'Asyrah

Kitab ini merupakan karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin al-Asmā 'Alī al-Ḥusainī al-Dimasyqī (w. 765 H) yang memuat biografi periwayat sepuluh kitab hadis, yakni kitab enam ditambah *al-Muwaṭṭa'* , *Musnad al-Syāfi'ī, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* dan *Musnad AbūḤanīfah* yang telah ditakhrijkan hadisnya oleh al-Ḥ usain bin Muḥammad bin Khusr.

n. Ta'jīl al-Manfa'ah bi Zawāid Rijāl al-Aimmah al-Arba'ah

Kitab ini merupakan karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī yang secara spesifik memuat nama periwayat-periwayat yang termuat dalam kitab hadis Imam mazhab empat yang belum dimuat dalam kitab al-Mizzī. Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Ḥajar sendiri, kitab ini disusun untuk menghimpun seluruh periwayat kitab *Tahżīb* dan kebanyakan periwayat hadis pada akhir abad ketiga sampai awal abad empat Hijriyyah.

4. Berdasar Kualitas Periwayat

a. Periwayat-Periwayat Ṡiqah

Kitab ini secara spesifik memberi kemudahan kepada para pengkaji hadis untuk mencari periwayat-periwayat yang *ṡiqah.* Di antara kitab-kitab yang terkenal adalah:

1) *Kitāb al-Siqāt*

Kitab ini merupakan karya Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdullāh bin Ṣāliḥ al-'Ijlī (w. 261 H), yang masih dalam

bentuk manuskrip dan diperbaiki susunannya oleh al-Haiṡamī berdasar urutan alfabetis huruf *hijaiyyah.*

2) *Kitāb al-Siqāt*
   Kitab karya Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H) ini tersusun berdasar *ṭabaqāt* sesuai dengan urutan huruf hijaiyyah. Juz pertama, untuk *ṭabaqat* sahabat, juz kedua untuk tabi'in dan juz ketiga untuk *tābi' al-tābi'īn.*
3) *Tārīkh Asmā' al-Siqāt min man Nuqila 'anhum al-'Ilmu*
   Kitab karya 'Umar bin Aḥmad bin Syāhīn (w. 385 H) ini didasarkan huruf *mu'jam* yang pada setiap biografi hanya disebutkan nama periwayat, nama bapaknya, pendapat ahli *jarḥ* dan *ta'dīl* tentang nilai periwayat tersebut.

b. *Periwayat-Periwayat Daif*

1) *Al-Ḍu'afā' al-Kabīr* karya al-Bukhārī
2) *Al-Ḍu'afā' al-Ṣagīr* karya al-Bukhārī
   Kitab ini adalah karya al-Bukhari juga yang disusun berdasar urutan huruf *mu'jam* dengan hanya memperhatikan huruf pertama dalam tiap nama periwayat.
3) *Al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn*
   Adalah kitab karya al-Nasā'ī yang disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan hanya memperhatikan huruf pertama dari setiap periwayat, dalam hal ini al-Nasā'īdianggap termasuk ahli hadis yang *mutasyaddid* dalam men-*jarḥ* periwayat.
4) *Kitāb Al-Ḍu'afā',* Kitab ini karyaAbū Ja'far Muḥammad bin 'Amr al-'Uqailī (w. 323 H), yang memuat para periwayat yang daif, tertuduh dusta atau terkenal pemalsu.
5) *Ma'rifah al-Majrūḥīn min al-Muḥaddisīn.* Kitab karya Abū Ḥātim Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H) disusun dengan urutan huruf *mu'jam,* beliau termasuk ulama yang keras dalam menilai kecacatan seorang periwayat.
6) *al-Kāmil fīḌu'afā' al-Rijāl.* Kitab ini adalah karya Abū Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī al-Jurjānī (w. 356 H), merupakan kitab yang besar dan luas, memuat biografi periwayat yang masih dibicarakan kualitasnya yang tersusun dalam urutan *mu'jam.*

c. *Periwayat-periwayat yang Masih Diperdebatkan Kualitasnya.*

1) *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal.* Kitab karya al-Żahabī ini memuat 11. 053 biografi periwayat dengan mengalami pengulangan, semisal periwayatitu telah disebut dalaın fasal *al-Ansāb* dan disebutkan kembali dalam fasal *al-Asmā'*.
2) *Lisān al-Mīzān.* Kitab ini merupakan karya Ibnu Ḥajar yang disusun berdasar biografi *Mīzān al-I'tidāl* yang tidak terdapat dalam *Tahżīb al-Kamāl,* dengan tambahan beberapa biografi periwayat yang masih perlu dibicarakan dengan ditandai (ز), apabila berasal dari *Żail* al-Ḥāfiẓ al-'Irāqī dalam kitab *al-Mīzān,* dan (ذ) bila berasal dari perbaikan kitab *Mīzān al-I'tidāl* al-Żahabī.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Zahw, Muḥammad bin Muḥammad, *al-ḥadis wa al-Muḥaddisūn,* Mesir: Maṭba`ah al-Ma`rifah, t. Th.

Al-Bagdādī, Abū Bakar Aḥmad bin `Alī bin Sābit al-Khaṭīb *al-Kifāyah fī `Ilm al-Riwāyah,* Mesir: Maṭba`ah al-Sa`ādah, 1972.

Al-Bukhārī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr,* jilid-I, Beirut: Azhar, 1986.

Ḥusain, Abū Lubābah, *al-Jarḥ wa at-Ta`dīl,* Riyāḍ: Dār al-Liwā`, 1979.

Ibn Abī Ḥātim, Ab Abū Muḥammad bin `Abdurraḥmānal-Rāzī, *Kitab al-Jarḥ wa al-Ta`dīl,* juz-I, Heidarabad: Majlis Dāirah al-Ma`ārif, 1952.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Usmān bin Abd al-Raḥmān bin Usmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī, *`ulūm al-ḥadis,* al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmīyah, 1972.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al-`Arab,* juz-II, Mesir: Dār al-Miṣrīyah, t. th.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

----------*Kaedah Kesahehan Sanad Hadis,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj Naqd fi ` ulūm al Ḥadis,* Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.

Khaṭīb-al-, Muḥammad `Ajjāj, *Uṣūl al-ḥadis: `ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Fikr, 1975

---------- *al-Sunnah Qabla at-Tadwīn,*Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāludīn, *Qawā`id al-Taḥdis min Funūn Muṣṭalaḥ al- Ḥadis,* Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmīyah, t. th.

Al-Sakhāwī, Syamsuddīn Muḥammad bin `Abd al-Raḥmān, *Fatḥ al-Mugīs, Syarḥ Alfiyah al-ḥadīs li al-`Irāqī,* juz-I, Madinah: al-Maktabah as-Salafīyah, 1968.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī,* juz-I, Beirut: Dār Iḥyā` al-Sunnah al-Nabawīyah, 1979.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrījwa Dirāsah al-Asānīd,* Ḥalb: Maṭba'ah al-'Arabīyah, 1978.

Żahabī-al, Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad, *Tażkirah al-Ḥuffāẓ,* juz-I, Heiderabad: Dāirah al-Ma`ārif al-'Usmānia, 1955.

--------- *Mīzān al-I`tidāl fī Naqd al-Rijāl,* juz-I, ttp. : `Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkah, 1963.

ILMU *TAKHRĪJ AL-ḤADĪṠ*

Oleh: Ali Imron

A. Definisi dan Sejarah

Dari segi bahasa, kata *ilmu takhrīj al-ḥadīs* (علم التخريج الحديث) terdiri dari tiga kata kunci, yakni, *ilmu, takhrīj*, dan *ḥadīs*. Kata "ilmu"sendiri, menurut kamus http://www. almaany. com diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu secara runtut (إدراك الشيء بحقيقته).[1] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, ilmu diartikan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara tersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.[2]

Sementara kata *takhrīj*, sebagaimana dikatakan al-Tuwaijirī, berasal akar kata خرج (artinya keluar) sebagai antonim atau lawan kata dari دخل (artinya masuk); sehingga kata خرج di sini juga bermakna البروز والظهور (muncul dan tampak). Kata ini mendapat tambahan huruf *hamzah* pada bagian awalnya, menjadi *akhraja*

[1] http://www. almaany. com/ar/dict/ar-ar/علم/, diakses 17 April 2017
[2] http://kbbi. web. id/ilmu, diakses 17 April 2017

(أخرج) mengikuti pola atau *wazan "af'ala"* artinya mengeluarkan. Allah berfirman:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئًا

*"Dan Allah telah **mengeluarkan** kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan kalian tidak tahu apa-apa"*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan al-Tirmiżī, Ibnu Mājah, dan al-Dārimī, lafaz yang seakar juga digunakan Nabi saat beliau berdiri di sebuah bukit sambil memandang ke arah kota Makkah seraya bersabda:

والله إنك لخير أرض الله، وأحب أرض الله إلى الله - وفي رواية ابن ماجه: إليّ

«ولولا أني أخرجت منك ما خرجت

"Demi Allah, sesungguhnya engkah (Makkah) adalah bumi Allah yang paling baik, bumi Allah yang paling dicintai-Nya. " Dalam riwayat Ibnu Mājah, "... bumi Allah yang paling aku cintai. Jika saja aku tidak **dikeluarkan** (diusir) dari kotamu, niscaya aku tidak akan **keluar** pergi. "

Sementara kata terakhir, yakni kata *hadis* berarti adalah berita atau khabar yang berkaitan dengan Nabi saw, atau berisi informasi tentang beliau, baik berupa perkataan (*qaulī*), perbuatan (*fi'lī*), maupun ketetapan beliau (*taqrīr*). Dengan merangkum pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu *takhrīj al-ḥadīs* adalah seperangkat ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara atau metode untuk mengeluarkan sebuah hadis dari sumbernya, sehingga diketahui asal-usul hadis tersebut berasal dari kitab apa, siapa saja yang meriwayatkannya, dan informasi-informasi penting lain, lengkap dengan sanad maupun matannya. Demikianlah pengertian ilmu *takhrīj al-ḥadīs* dari sisi istilah. Senada dengan definisi di atas, Syaikh al-Tuwaijirī menyatakan:

أن الاصطلاح الذي استقر عليه المحدثون بأن المراد بالتخريج هو

عزو الحديث والدلالة على موضعه في مصادره الأصلية التي أخرجته

بسنده

Istilah yang dipegangi para *muḥaddis* ialah bahwa yang dimaksud dengan *takhrīj* di sini adalah menjelaskan asal-usul hadis dan menunjukkan tempat di mana hadis itu berada di dalamnya.[3]

Definisi secara istilah di atas merupakan definisi yang sudah belakangan. Ia muncul pada tahap dimana ilmu *takhrīj* sudah mapan seperti era kontemporer ini. Artinya, definisi ilmu *takhrīj* hadis ini pun sebenarnya berkembang sesuai perubahan zaman. Jika merunut pada perkembangan sejarah, sebenarnya pengertian *takhrīj* hadis ini terus berkembang, setidaknya dapat diringkas dalam tiga periode berikut.

Pertama, tahap awal (era klasik), *takhrīj al-ḥadīs* bermakna:

جمع الأحاديث من صدور الرواة في مختلف الأمصار، وتصنيفها في الكتب، وإبرازها وإظهارها للناس

> "Mengumpulkan dan menghimpun hadis dari hafalan para periwayat dari berbagai penjuru kota (bahkan berbagai negara) lalu mencatatnya dalam satu kitab, kemudian menyebarkannya secara luas kepada masyarakat umum."[4]

Inilah makna *takhrīj* sebagaimana yang dilakukan oleh ulama hadis pada masa-masa awal, seperti yang dilakukan oleh Imam Mālik, al-Bukhārī, Muslim, Aḥmad bin Ḥanbal, dan lain-lain. Karena itulah, orang-orang yang mengutip hadis dari ulama di atas mengungkapkan dengan istilah, *akhrajahu al-Bukhārī* (hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhārī), *akhrajahu Muslim*(hadis ini dikeluarkan oleh Muslim), *akhrajahu Aḥmad* (hadis ini dikeluarkan oleh Aḥmad) dan lain sebagainya. Karena itu pula, para ulama penulis kitab hadis induk seperti al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmiżī, dan lain-lain, dalam ilmu hadis disebut juga sebagai *mukharrij al-ḥadīs* (orang yang mengeluarkan hadis).

---

[3] Abdullāh bin Abd Muḥsin al-Tuwaijirī, "Nasy'atu 'Ilm takhrīj al-ḥadīs wa Aṭwāruhu" dalam رابط الموضوع : http://www. alukah. net/ sharia/01388//#ixzz4fE1ZLOt5

[4] Abdullāh bin Abd Muḥsin al-Tuwaijirī, "Nasy'atu 'Ilm takhrīj....

Pada masa sekarang, para ulama sudah mengembangkan *takhrīj al-ḥadīs* dengan dua metode, yakni *takhrīj* yang berpatokan pada sanad (khususnya sanad tingkatan sahabat) dan *takhrīj* yang berpatokan pada matan. Ulama yang melakukan *takhrīj* hadis dengan berpatokan pada sanad, contohnya adalah Aḥmad bin Ḥanbal yang hasil *takhrīj* -nya dihimpun dalam kitab *al-Musnad.* Kitab ini ditulis dengan patokan pada nama sahabat Nabi.

Selain metode tersebut, ada juga sebagian ulama yang melakukan *takhrīj* dengan berpatokan pada isi matan, lebih khususnya tema yang terkandung di dalam matan hadis tersebut. Imam Mālik misalnya, dalam kitab *al-Muwaṭṭa'*-nya, secara khusus hanya men *takhrīj* hadis-hadis hukum. Hal yang sama juga dilakukan oleh Abū Dāwud, al-Nasā'ī dalam kitab *al-Sunan,* dan lain sebagainya. Para ulama dalam kelompok ini lebih suka untuk men *takhrīj* hadis-hadis hukum dalam kitab yang mereka tulis. Dari segi praktik, ilmu *takhrīj* hadis pada tahap ini sudah ada embrionya pada era Islam klasik. Menurut al-'Ābid (2001), sebagaimana dilaporkan oleh penelitian Syed Najihuddin Syed Hassan dkk, perkembangan dan dasar-dasar ilmu *takhrīj* dimulai sejak Abad ke-3 H, khususnya pada masa Imam al-Tirmiżī (w. 279H) dalam kitabnya *al-Jāmi'* atau *Sunan al-Tirmiżī.* Dalam kitab ini, setiap selesai menyebutkan sebuah hadis, beliau selalu berkata: "Hadis ini juga terdapat dalam bab yang sama dari *fulan* dan *fulan.* " Misalnya ketika meriwayatkan hadis tentang shalat Īd di bawah ini:

حدثنامحمدُ بنُ المَثنَّى، حدثنا أبو أُسامةَ عن عُبَيْدِالله عن نافعٍ عن ابنِ عمرَ، قال : كان رسولُ الله وأبوبكرٍ وعُمرُ يُصَلُّ ونَفي العِيدَينِ قبلَ الخطْبةِ ثمي خْطُبُونَ. قال : وفي البابِ عن جابرٍ وابنِ عباسٍ

"Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Musannā, telah menceritakan kepada kami Usāmah, dari Ubaidillāh, dari Nāfi',dari Ibn Umar, ia berkata, "Adalah Rasulullah dan Abū Bakar melakukan shalat Ied sebelum khutbah, (setelah selesai khutbah) baru silanjutkan khutbah:" *(al-Tirmiżī) berkata, "Hadis ini juga terdapat dalam bab yang sama dari Jābir dan Ibnu Abbās. "*

Perhatikan kalimat yang bergaris bawah pada ujung redaksi hadis di atas. Kalimat tersebutmerupakan perkataan al-Tirmiżī yang menjelaskan adanya jalur lain yang berbeda dari hadis yang telah beliau sebutkan dalam sanad hadis di depannya. Pada masa itu, apa yang dilakukan al-Tirmiżī ini sudah dianggap sebagai *takhrīj.* Pada masa yang sama juga telah lahir keinginan yang tinggi di kalangan para ulama hadis untuk mencari *al-isnād al-'ālī,* yaitu sanad lebih tinggi yang jumlah periwayatnya lebih sedikit dibanding riwayat lain. Kesungguhan mereka mencari *al-isnād al-'ālī* ini telah melahirkan satu usaha yang dinamakan sebagai *istikhkrāj,* yaitu usaha untuk mengeluarkan hadis dari satu kitab yang lain, lengkap dengan sanadnya sendiri yang lebih singkat. Usaha *istikhkrāj* ini adalah salah satu fenomena awal munculnya kitab *takhrīj* yang lebih sempurna pada era-era selanjutnya.[5]

Kedua, Pada abad pertengahan, *takhrīj al-hadis* memiliki makna:

التفتيش والتنقيب عن الأحاديث

"Penyelidikan dan pembahasan tentang hadis."[6]

Dalam pengertian ini, al-Suyūṭī pernah berkata:

وإذا قصر المحدث عن تخريج الإملاء، لقصوره عن المعرفة بالحديث وعلله واختلاف وجوهه، أو اشتغل عن تخريج الإملاء، استعان ببعض الحفاظ في تخريج الأحاديث التي يريد إملاءها قبل يوم مجلسه، فقد فعله جماعة كأبي الحسين ابن بشران، وأبي القاسم السرَّاج، وخلائق

Apabila seorang *muḥaddis* mengalami keterbatasan dalam men *takhrīj* hadis yang di-*imla'*-kan (didiktekan), baik karena keterbatasan pengetahuannya tentang hadis dan *illat-'illat*-nya, berbagai macam perbedaan sisinya, atau sibuk sehingga tidak sempat melakukan

[5] Syed Najihuddin Syed Hassan, "Kajian Penerimaan Pensyarah terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Hadis Berbantukan Laman Web Al-Durar Al-Saniyyah"dalam *Journal of Human Capital Development,* Vol. 7. No. 1. January - Juni 2014, hlm. 70-71

[6] Abdullāh bin Abd Muḥsin al-Tuwaijirī, "Nasy'atu 'Ilm takhrīj al-ḥadīs....

> *takhrīj al-imlā'*, maka hendaklah ia meminta bantuan kepada sebagian *ḥuffāż* (orang yang ahli hadis) untuk men- *takhrīj* hadis-hadis yang ia ingin *imla'*-kan sebelum hari peng-*imla'*-annya. Inilah yang dilakukan oleh para ahli seperti Abū Ḥusain bin Busyrān, Abū al-Qāsim al-Sarrāj, dan lain-lain.[7]

Dalam pengertian inilah para ulama pada masa atau abad pertengahan itu, mengeluarkan kitab-kitab *takhrīj* yang secara khusus meneliti dan membahas kitab-kitab hadis yang lebih dulu ada. Ciri-ciri paling menonjol dari kitab-kitab *takhrīj* yang muncul pada masa ini adalah mulai digunakannya istilah *mustakhraj*. Misalnya, Abū Nu'aim al-Aṣbahānī (w. 430 H) menulis kitab *al-Mustakhraj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, terdiri dari 4 jilid, yang isinya meneliti dan membahas hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, khususnya segi periwayatan dari jalur sanad yang lain. Berikut ini adalah salah satu contoh *takhrīj* (penyelidikan) yang dilakukan al-Aṣbahānīterhadap hadis riwayat Imam Muslim dalam kitab *al-Mustakhraj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَسَنِ ثَنَا بِشْرُبْنُ مُوسَى ثَنَا الْحُمَيْدِيُّ ثَنَا سُفْيَانُ وَحَدَّثَنَا الْخَطَّابِيُّ ثَنَا أَبُومُسْلِمٍ ثَنَا الرَّمَادِيُّ ثَنَا سُفْيَانُ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَحَدَّثَنَا أَبُوعَلِيِّ بْنُ الصَّوَّافِ ثَنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ ابْن عَبْدِاللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلا مِنَ الأَنْصَارِيَ عِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبِي خَيْثَمَةَ والناقد عَنْ سُفْيَانَ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا عَنْ عَبْدِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

Perhatikan paragrap terakhir yang bergaris bawah, kalimat di atas adalah hasil *takhrīj* yang dilakukan al-Aṣbahānī, ia menjelaskan jalur lain yang juga dimiliki Imam Muslim selain yang dicantumkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bandingkan contoh *takhrīj* yang diambil dari kitab karya al-Aṣbahānī ini dengan contoh *takhrīj* yang diambil

---

[7] Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th). hlm. 581.

dari kitab al-Tirmiżī pada periode klasik di atas. Tampak bahwa penjelasan al-Aṣbahānī ini lebih lengkap.

Ketiga, periode kontemporer, *takhrīj al-ḥadīs* bermakna:

عزو الحديث إلى مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده، والدلالة على موضعه فيها.

Menjelaskan asal-usul hadis dari mana (maksudnya, dari kitab apa) ia berasal, yang dari situlah hadis tersebut di *takhrīj* lengkap dengan sanadnya, sekaligus juga menunjukkan tempat hadis itu berada.[8]

Definisi di atas masih kurang komprehensif, sehingga perlu ditambahkan lagi difenisi lain. Misalnya definisi yang diberikan Syamsul Anwar, bahwa *takhrīj* adalah menunjukkan letak suatu hadis dalam sumber-sumber asli yang meriwayatkannya dengan sanadnya dan kemudian (bila perlu) menjelaskan nilai hadis tersebut.[9] Dalam pengertian terakhir ini, pengertian *takhrīj* hadis sudah berkembang menjadi semacam *syarḥ*, bukan hanya menjelaskan hadis yang dibahas dari jalur lain, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kualitas hadis tersebut. Contohnya yang terkenal adalah *takhrīj al-Irāqī alā Aḥādīs Iḥyā' 'ulūmuddīn li al-Gazālī,* karya al-Irāqī, juga kitab *Irwā' al-Galīl fī takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl* karya al-Albānī.

B. Mengapa Perlu Mempelajari Ilmu *takhrīj al-ḥadīs*

Bagi orang awam mencari hadis tidaklah mudah, bahkan cukup sulit dan melelahkan. Kesulitan ini makin bertambah bagi orang yang tidak menguasai bahasa Arab, hanya membaca hadis dari terjemah berbahasa Indonesia, Inggris, atau yang lain. Misalnya seseorang hendak mencari hadis tentang orang yang meninggal dunia maka terputus amalnya. Dia tidak hafal persis redaksi hadis tersebut dalam bahasa Arab. Ia hanya ingat kira-kira isi hadis tersebut,

---

[8] Abdullāh bin Abd Muḥsin al-Tuwaijirī, "Nasy'atu 'Ilm takhrīj al-ḥadīs.... "

[9] Syamsul Anwar, "Ushul al-Takhrij (Teknik-teknik Pelacakan Hadis)" dalam jurnal al-Jami'ah No. 49, 1992, hlm. 81 - 102 , juga dapat didownload di http:// digilib. uin-suka. ac. id/275/, diakses 25 April 2017

"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara."

Pertanyaannya, bagaimana cara mencari hadis ini dalam tumpukan kitab-kitab hadis yang berjilid-jilid itu? Perlu dicatat, hadis itu tidak seperti al-Qur'an yang cukup dihimpun hanya dalam satu jilid buku setebal 500-an halaman, tetapi hadis berbeda karena ia tidak terhimpun dalam satu kitab. Bahkan ada belasan atau puluhan judul kitab dan masing-masing judul itu bentuknya berjilid-jilid, lebih dari satu, yang jika ditotal maka jumlah halamannya bisa ribuan bahkan puluhan ribu. Jika menggunakan sembilan kitab primer saja (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmiżī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Abī Dāwud, Sunan Ibnu Mājah, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Muwaṭṭa' Mālik, Sunan al-Dārimī*), masing-masing kitab ini lebih dari satu jilid, belum tentu ketemu. Belum lagi kitab-kitab lain seperti *al-Mustadrak al-Ḥākim, Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah, Mu'jam al-Ṭabarānī*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, mencari satu hadis dalam tumpukan kitab-kitab itu akan terasa sangat melelahkan, bagaikan mencari sebatang jarum di dalam tumpukan jerami yang menggunung. Untuk itulah diperlukan seperangkat pengetahuan ilmu khusus yang mampu membantu memudahkan seseorang melaksanakan "misi" pencarian jarum ini agar berhasil dan sukses. Ilmu itulah yang sekarang disebut dengan ilmu *takhrīj al-ḥadīs*. Dengan menguasai cabang ilmu ini, seseorang tidak akan kebingungan mencari sebuah hadis dalam tumpukan kitab-kitab hadis, karena dalam ilmu ini dibahas cara-cara dan tahapan-tahapannya selangkah demi selangkah hingga berhasil.

C. Pembagian Ilmu *takhrīj al-ḥadīs* Berdasarkan Karakteristiknya

Secara garis besar, karakteristik ilmu *takhrīj* hadis dapat dibedakan menjadi dua sisi, yakni sisi teoritis dan sisi praktis. Artinya, ilmu ini memiliki dua sifat atau karakter yang melekat sekaligus. Kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu

dengan yang lain, namun keduanya masih dapat dibedakan. Ini sama dengan keilmuan lain seperti ilmu olah raga, ilmu teknik, ilmu pertanian, ilmu peternakan, dan lain sebagainya. Antara praktik dan teori dalam bidang ilmu-ilmu ini tidak dapat saling dipisahkan begitu saja, tidak boleh saling dipertentangkan, bahkan antara kedua sisi ini harus saling mendukung.

Teori muncul berasal dari praktik yang berulang-ulang dan dicermati secara seksama, dianalisa sedemikian rupa, diperhatikan pola-polanya, diambil gejala-gejala umumnya, lalu dimampatkan atau dipadatkan dalam sebuah pernyataan umum yang disebut dengan teori. Namun seiring perkembangan zaman, teori ini lama kelamaan dirasakan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, hingga dilakukan uji coba-ujicoba yang bersifat praktik lagi, dicermati dengan seksama, dianalisa sedemikian rupa, diambil generalisasi gejala umumnya, hingga kemudian muncul teori baru lagi. Demikian terus terjadi berulang-ulang.

Sisi teoritis ilmu *takhrīj* hadis berisi atau membahas tentang teori-teori, kaidah-kaidah dasar, sejarah, tokoh-tokoh, berbagai model dan metode yang ditempuh para ulama, kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, dan lain sebagainya. Sementara dari segi praktis lebih mengacu bagaimana praktik *takhrīj* itu dilakukan selangkah demi selangkah (*step by step*). Dari sisi praksis, *takhrīj* hadis dapat dibedakan menjadi dua, yakni *takhrīj* secara manual (konvensional) dan *takhrīj* dengan menggunakan alat modern (seperti *software*, perangkat computer, Hand Phone Android, tablet, dan lain sebagainya).

1. *Takhrīj* Secara Manual (Konvensional)

Untuk melakukan *takhrīj* secara manual, ada beberapa kitab kunci yang harusdimiliki. Kitab-kitab itumerupakan gerbang awal sekaligus kunci pembuka untuk menemukan sebuah hadis di dalam deretan kitab-kitab hadis yang banyak itu. Tanpa bantuan kitab-kitab kunci ini, mencari sebuah hadis dalam tumpukan kitab hadis yang berjilid-jilid nyaris mustahil dilakukan, laksana mencari sebatang

jarum di dalam tumpukan jerami, sebagaimana perumpamaan di atas.

a. Takhrīj dengan Bantuan Kitab al-Jāmi' al- al-Ṣagīr

Salah satu kitab kunci yang bisa dipakai untuk melakukan *takhrīj* hadis secara manual adalah kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr min Aḥādīs al-Basyīr al-Nažīr*. Kitab ini cukup populer dan banyak beredar di masyarakat. Kitab*al-Jāmi'al-Ṣagīr* merupakan ringkasan dari kitab *Jam'u al-Jawāmi'* karya al-Suyūṭī. Jika kitab *Jam'u al-Jawāmi'* berisi hadis-hadis *qaulīyah* maupun *fi'līyah,* maka kitab *al-Jāmi'al-Ṣagīr* hanya berisi *qaulīyah* saja. Dalam mencantumkan urutan hadis, kitab ini mengikuti model alfabetis. Yang dijadikan patokan adalah huruf pertama pada lafaz paling awal dalam sebuah matan hadis. Di sini diperlukan sedikit penguasaan ilmu *ṣaraf.* Sebelum mencari lafaz yang dituju, kita harus mengetahui bentuk akar kata dari lafaz terlebih dahulu.

Dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr,* mula-mula redaksi sebuah matan hadis disebutkan secara lengkap, dilanjutkan dengan kode-kode khusus para periwayat yang diletakkan dalam tandà kurung, lalu disebutkan periwayathadis tersebut dari tingkatan sahabat, dan terakhir diberikan kode tentang nilai sahih atau tidaknya hadis tersebut. [10]

1) Kode-kode dalam *al-Jāmi'al-Ṣagīr*

Berikut ini adalah kode-kode yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr*karya al-Suyūṭī, berikut penjelasan artinya.

NO	Kode	Arti
Kode nama periwayat terakhir (mukharrij) dan judul kitabnya		
1	خ	Imam al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ* -nya
2	م	Imam Muslim dalam kitab*Ṣaḥīḥ* -nya
3	ق	*Muttafaq 'alayh,* diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka.

[10] Al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir* (tk: Dar al-Qalam 1966), hlm. 3

4	د	Imam Abū Dāwud dalam kitab *Sunan*-nya
5	ت	Imam al-Tirmiżī dalam kitab *Sunan*-nya
6	ن	Imam al-Nasā'ī dalam kitab *Sunan*-nya
7	ة	Imam Ibnu Mājah dalam kitab *Sunan*-nya
8	٤	Empat Imam hadis (Abū Dāwud, al-Tirmiżī, al-Nasā'ī, Ibnu Mājah) dalam kitab-kitab mereka
9	٣	Tiga Imam hadis (Abū Dāwud, al-Tirmiżī, al-Nasā'ī)
10	حم	Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *al-Musnad*-nya
11	عم	Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Zawā'id*-nya
12	ك	Al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak*-nya, jika dari kitab lain maka diberi penjelasan
13	خد	Imam al-Bukhārī dalam kitab *Adab al-Mufrad*
14	تخ	Imam al-Bukhārī dalam kitab *al-Tārīkh*-nya
15	حب	Ibnu Ḥibbān dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Ibnu Ḥibbān
16	طب	Al-Ṭabarānī dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabīr*
17	طس	Al-Ṭabarānīdalam kitab *al-Mu'jam al-Ausaṭ*
18	طص	Al-Ṭabarānī dalam kitab *al-Mu'jam al-Ṣagīr*
19	ص	Saīd bin Manṣūr dalam kitab *Sunan*-nya
20	ش	Ibnu Abī Syaibah
21	عب	Abdur Razzāq dalam kitab *al-Jāmi'*
22	ع	Abū Ya'lā dalam kitab *al-Musnad*-nya
23	قط	Al-Dāruquṭnī dalam kitab *Sunan al-Dāruquṭnī*, bila dari kitab lain akan diberi penjelasan
24	فر	Al-Dailamī dalam *Musnad al-Firdaus*
25	حل	Abū Nu'aim al-Aṣfihānī dalam *Ḥilyah al-Auliyā'*
26	هب	Al-Baihaqī dalam kitab *Syu'ab al-Iman*
27	هق	Al-Baihaqī dalam kitab *Sunan al-Baihaqī*
28	عد	Ibnu 'Adī dalam kitab *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*

29	عق	Al-Uqailī dalam kitab *al-Ḍu'afā'*
30	خط	Al-Khaṭīb al-Bagdādī dalam kitab *Tārīkh Bagdād*
		Kode untuk nilai kesahihan hadis
31	صح	Sahih
32	ح	Hasan
33	ض	Daif
		Kode untuk permulaan atau awal sebuah hadis
34	*	Tiap awal hadis ditandi dengan kode * (bintang)

Catatan: Di luar nama-nama periwayat yang dicantumkan dalam bentuk kode seperti di atas,al-Suyūṭī sebagai penulis kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* juga sering menyertakan hadis-hadis riwayat para Imam lain yang tidak diberi kode, tetapi disebutkan secara langsung, seperti Imam Mālik (w. 179 H), al-Bagawī (w. 516), dan lain sebagainya.

2) Contoh Praktik *takhrīj* dengan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr*

Misalnya kita ingin men *takhrīj* hadis tentang shalat lima waktu yang diwajibkan kepada umat Muslim. Jadi yang ingin dicari melalui kegiatan *takhrīj* ini adalah redaksi matan hadis lengkapnya bagaimana?diriwayatkan oleh Imam hadis siapa saja? dalam kitab apa saja, dan bagaimana kualitas atau nilai kesahihannya? Kita hanya mengetahui bunyi awal hadis tersebut adalah: خَمْسُ صَلَوَاتٍ. Langkah-langkah *takhrīj*-nya adalah sebagai berikut:

Pertama, Perhatikan lafaz pertama pada potongan hadis yang kita hafal di atas, yakni lafaz خمس yang terdiri dari *kha',mim,* dan *sin.* Inilah lafaz kunci yang harus kita pegang. *Kedua,* Bukalah kitab*al-Jāmi' al-Ṣagīr,* khususnya pada bagian di mana huruf *kha'*berada. *Ketiga,* Setelah dibuka, maka perhatikan daftar matan hadis yang dimulai dengan tanda bintang (*). *Keempat,* Setelah dicari dengan seksama, maka kita mendapatkan redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ، فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ ......s/d......
وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ. مالك (حم د ن ه حب ك) عن عبادة بن
الصامت (صح)

Cara membaca hasil *takhrīj* di atas adalah sebagai berikut:

a) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Mālik, Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *al-Musnad,* Abū Dāwud, al-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Ibnu Ḥibbān dalam kitab *Ṣaḥīḥ IbnuḤibbān,* dan al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak*-nya. (Perhatikan kode-kode yang bergaris bawah. Tanda garis bawah berasal dari penulis dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman, jadi tidak asli dari kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr.*

b) Hadis ini diriwayatkan melalui sahabat Ubādah bin al-Ṣāmit.

c) Nilai kualitas hadis tersebut adalah sahih menurut penulis *al-Jāmi' al-Ṣagīr* (al-Suyūṭī).

Demikianlah langkah demi langhkah praktik *takhrīj* hadis dengan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr.* Tentu saja ini masih terasa kurang, apalagi jika kita ingin melakukan konfirmasi ulang ke kitab-kitab yang disebutkan dalam *al-Jāmi' al-Ṣagīr.* Misalnya kita ingin melihat, hadis ini dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik ada pada bab apa, dan halaman berapa? Hadis ini ada dalam *Sunan Abī Dāwud* pada jilid berapa, bab apa, halaman berapa? dan seterusnya. Informasi dalam *al-Jāmi' al-Ṣagīr* ini hanya berhenti pada judul kitab yang diinformasikan, tanpa menyebutkan jilid, bab, dan nomor halaman kitab yang bersangkutan secara spesifik.

2. *Takhrīj* dengan Bantuan Kitab *al-Mu'jam Mufahras li Alfāẓ al-ḥadīs al-Nabawī*

Metode *takhrīj* terus berkembang. Apabila metode yang dipakai pada kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr*maupun *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* masih terasa kurang lengkap, maka *takhrīj* dengan kitab *al-Mu'jam Mufahras li Alfāẓ al-ḥadīs al-Nabawī*akan memberikan informasi

yang cukup detil dan lengkap, sampai pada tingkatan nomor halaman kitab yang dituju. Kitab ini disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari para orientalis yang diketuai oleh A. J. Wensick, sementara orang Muslim yang terlibat dalam proyek ini adalah Muḥammad Fuād Abdul Bāqī yang bertindak sebagai komite konsultatif. Kitab-kitab hadis primer yang dirujuk dalam kitab tersebut adalah *al-kutub al-tis'ah* (sembilan kitab hadis utama). Adapun nama-nama sembilan kitab tersebut disingkat dalam bentuk kode-kode sebagai berikut:[11]

No	Kode	Arti
1	خ	Al-Bukhārī (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), merujuk pada nama kitab dan nomor bab
2	م	Muslim (*Ṣaḥīḥ Muslim*), merujuk pada nama kitab dan nomor hadis
3	ت	Al-Tirmiżī (*Sunan al-Tirmiżī*), merujuk pada nama kitab dan nomor kitab
4	د	Abū Dāwud (*Sunan Abū Dāwud*), merujuk pada nama
5	ن	Al-Nasā'ī (*Sunan al-Nasā'ī*) merujuk pada nama kitab dan nomor bab
6	جه	Ibnu Mājah (*Sunan Ibnu Mājah*), merujuk pada nama kitab dan nomor hadis
7	ط	Mālik (*al-Muwaṭṭa'*), merujuk pada nama bab dan nomor hadis
8	حم	Aḥmad bin Ḥanbal (*al-Musnad*), merujuk pada nomor juz dan nomor halaman
9	دى	Al-Dārimī (*Sunan al-Dārimī*), merujuk pada nama kitab dan nomor bab

Beberapa catatan yang harus diperhatikan sebelum melakukan *takhrīj* dengan kitab ini adalah sebagai berikut:

(a). Diperlukan sedikit penguasaan ilmu sharaf (morfologi arab) untuk menggunakan kitab ini, sebab patokan adalah lafaz dalam bahasa Arabnya, terlebih yang dipakai adalah *'ain fi'il* lafaz yang dijadikan kata kunci. (b). Matan hadis tidak disebutkan secara lengkap, hanya sepotong kalimat yang sudah bisa dipahami saja. Bila ingin mendapatkan redaksi yang lebih lengkap maka kita

[11] A. J, Wensick, , *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis*, Leiden: EJ Brill, 1937

harus membuka kitab-kitab yang ditunjuk oleh kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* ini. (c). Kadang-kadang ada perbedaan nomor-nomor yang diinformasikan, terutama nomor halaman, akibat buku fisik yang dicetak oleh penerbit yang berbeda kadang menggunakan ukuran font maupun jumlah halaman yang berbeda. Solusinya, harus dilihat maju-mundur dalam rentang toleransi tertentu.

Berikut ini adalah langkah demi langkah (*step by step*) praktik takhrīj hadis dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* ini.

1. Pastikan kita sudah mengetahui potongan atau bagian dari hadis yang akan di *takhrīj*, asli dalam bahasa Arab, bukan berupa terjemah hadis, baik berbahasa Indonesia, Inggris, ataupun yang lainnya. Jika masih terjemah, harus dicari dulu redaksi aslinya yang berbahasa Arab.
2. Ambil lafaz unik yang kira-kira bisa dijadikan kata kunci, baik dalam bentuk kata kerja (kalimat*fi'il*), maupun kata benda (kalimat *isim*). Kata kunci ini harus diambil dari lafaz yang kira-kira unik, mengandung tema pesan utama dari hadis yang dituju. Penggunaan kata kerja yang diduga banyak sekali dipakai dalam hadis harus dihindari, seperti kata: أخبرنا ، سمعنا حدثنا, قال dan lain sebagainya. Demikian juga, penggunaan lafaz-lafaz yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai kalimah huruf juga harus dihindari, seperti حتي, إلي، فوق، إن dan lain sebagainya. Jika tetap menggunakan dua kategori ini, maka pen *takhrīj* kemungkinan besar akan mengalami kebingungan di tengah jalan.
3. Misalnya kita hendak men *takhrīj* hadis ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الإِيْمَانِ. Maka kita bisa menggunakan lafaz ثَلَاثٌ, حَلَاوَةَ, الإِيْمَانِ sebagai kata kunci. Misalnya kita pilih lafaz الإِيْمَانِ, maka kita kembalikan ke akar dari lafaz tersebut, yakni أ، م، ن dengan huruf awal *hamzah*.
4. Lalu carilah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* pada jilid yang memuat huruf *hamzah*. Setelah dicari maka ketemu bahwa yang memuat huruf itu adalah jilid pertama.

5. Lalu bukalah kitab tersebut pada halaman yang memuat hadis-hadis yang di dalamnya terdapat lafaz الإيْمَان. Ternyata potongan hadis tersebut informasinya terdapat pada jilid I, halaman 110 dengan informasi seperti di bawah ini:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ

Perhatikan pada bagian sampingnya, akan terdapat informasi dalam bentuk kode-kode seperti berikut ini:

خ إيمان ٩، ١٤: إكره ١: أدب ٤٢؛ م إيمان ٦٦؛ ن إيمان ٤-٢؛ جه فتن ٢٣ : حم٣: ١٠٣، ٤١١، ١٧٢ : ١٧٤، ٢٣٠، ٢٧٥، ٢٨٨

Cara membaca data berupa kode-kode di atas adalah bahwa hadis yang kita cari ini diriwayatkan oleh: (a). Al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ* -nya, pada*Kitāb al-Īmān*, bab 9 dan 14, juga dalam *Kitāb Ikrāh*, bab 1, *Kitāb Ādāb*, bab 42. (b). Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* -nya, pada *Kitāb al-Īmān*, hadis nomor 66. (c). Al-Nasā'ī dalam kitab *Sunan*-nya, pada *Kitāb al-Īmān*, bab 2-4. (d). Ibnu Mājah dalam kitab *Sunan*-nya, pada *Kitāb al-Fitan*, bab 23. (e). Aḥmad dalam kitab *al-Musnad*-nya, pada juz III, halaman nomor 103, 411, 172, 230, 275, 288.

6. Jika ingin melihat redaksi lengkap hadis di atas, baik sanad sekaligus matannya, maka kita bisa membuka kitab-kitab yang dituju sebagaimana telah diinformasikan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* ini. Jika nomor halaman ataupun nomor bab yang dituju tidak ketemu, maka bisa dimaju-mundurkan sedikit. Hal ini dikarenakan pada kitab-kitab yang dicetak oleh penerbit yang berbeda, kadang format jumlah halaman ataupun jilidnya berbeda antara penerbit yang satu dengan yang lainnya.

Demikianlah *takhrīj* hadis dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras.* Kelebihannya adalah bahwa informasi yang diberikan cukup detail dan komprehensif sampai pada tingkatan nomor halaman kitab yang dituju. Akan tetapi kekurangannya antara lain

adalah tidak memberikan informasi mengenai nilai atau kualitas kesahihan hadis yang di *takhrīj*.

3. *Takhrīj* di Era Modern

Seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka muncullah teknologi-teknologi baru yang semakin mempermudah kehidupan manusia. Bidang kajian hadis juga mengalami hal yang sama. Sejak ditemukan tekologi computer, ribuan atau mungkin bahkan jutaan kitab hadis yang tebal dan berjilid-jilid itu pun didigitalisasi dan dimasukkan dalam dunia computer menjadi digenggam satu tangan saja. Data itu pun diolah dengan berbagai bahasa yang diprogramkan dan menghasilkan *software-software* yang mudah dipakai. Pada gilirannya, muncullah berbagai aplikasi dan *software* untuk melakukan *takhrīj* hadis. Di antara *software* yang bisa dipakai untuk *takhrīj* hadis adalah *Software Jawāmi' al-Kalim* 4. 5.

a. takhrīj Secara Offline dengan Software Jawāmi' al-Kalim 4.5

Program *Jawāmi' al-Kalim* merupakan ensiklopedi hadis yang mencakup 1. 400 referensi buku hadis, 543 diantaranya masih dalam bentuk manuskrip yang belum dicetak dan diteliti, selain juga disertai 70. 000 biografi para periwayat hadis dengan fasilitas *takhrīj* dan pencarian yang sangat bagus bagi para pelajar dan peneliti. *Software* ini, edisi terakhirnya dikeluarkan pada 2012-04-23. [12]*Software* tersebut dibuat oleh lembaga *Idārah al-Āmmah li al-Auqāf* (semacam kementerian umum untuk wakaf) bekerja sama dengan *Islamweb. net.*

Beberapa fungsi dan kelebihan *software* ini adalah; *Pertama,* Menampilkan seluruh hadis lengkap dengan *harakat* atau *syakal*nya. *Kedua,* Menggabungkan antara matan hadis dan *syarḥ*-nya. *Ketiga,* Menampilkan *syawāhid* (hadis pembanding) pada tiap hadis yang ditampilkan. *Keempat,* Menampilkan riwayat dan pendapat ulama mengenai seorang periwayat. *Kelima,* Menampilkan hadis

[12] Lihat http://www. islamhouse. com/393717/id/ar/programsv/ Program_Jawami %27_al_Kalim,

dengan dikelompokkan berdasarkan tema-temanya. , den *keenam,* Menunjukkan serajat sebuah hadis (sahih, hasan, daif atau *mauḍū'*) disertai penjelasannya.

Selain hal-hal diatas, masih banyak lagi beberapa kegunaan dan kelebihan *software* ini. Namun, tetap saja tidak disarankan menjadikan *software* tersebut sebagai sumber tunggal dalam kajian hadis tanpa merujuk kitab-kitab aslinya dan menelaah penjelasan dari para ulama. Hal ini disebabkan karena kemungkinan masih adanya kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, jadikan *software* ini sebagai pembantu dan perbandingan.

D. Menambahkan Bahasa Arab pada Sistem Komputer

Karena *Software Jawāmi' al-Kalim* ini 100% menggunakan teks Arab, maka sebelum menjalankannya, sebaiknya kita sudah mengaktifkan *fitur* bahasa Arab pada komputer atau laptop. Jika tidak dilakukan, maka *takhrīj* hadis dengan *software* ini rentan mengalami masalah. Jika *fitur* bahasa Arab ini sudah diaktifkan, kita bisa lebih leluasa melakukan penelitian. Caranya adalah sebagai berikut. [13]

1. Masuk "Control Panel" pilih menu "Clock, Language, and Region" lalu pilih "Region and Language," lalu pilih tabmenu "Keyboards and Languages" atau dengan cara yang lebih cepat dengan memilih submenu "Change keyboards or other input methods" di bawah menu "Clock, Language, and Region. "
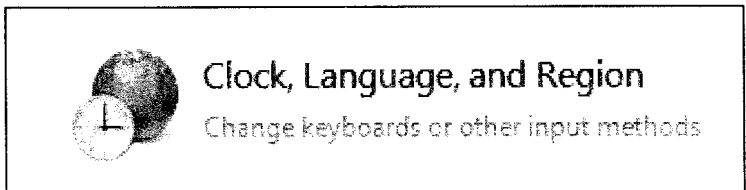
2. Kemudian klik tombol ***Change keyboards,***lalu akan muncul jendela untuk menambahkan bahasa masukan, kemudian klik ***Add.***

[13] Lihat selengkapnya di http://zlich99. blogspot. com/2010/07/mengetik-arabic-dan-mengubah-system. html, diakses 12 desember 2014
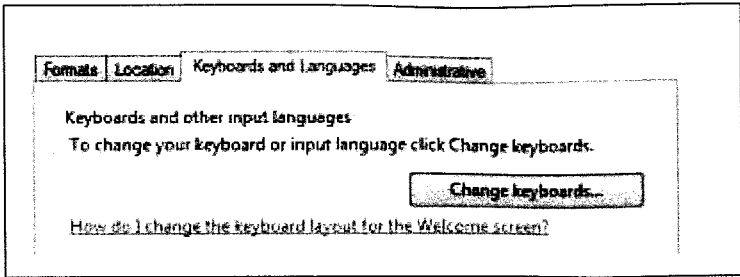
3. Kemudian akan keluar jendela pilihan bahasa. Cari dan pilih **Arabic (Saudi Arabia)** dan **keyboard tipe 101** untuk ditambahkan ke dalam bahasa komputer Anda. Setelah selesai klik **OK**.
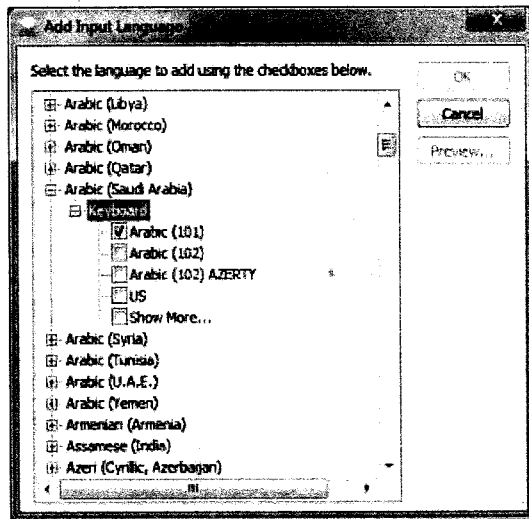
4. Sampai di sini anda sudah selesai memasukkan bahasa Arab dalam komputer anda. Untuk bisa mengetik menggunakan bahasa Arab pada *Micosoft Word* atau *word processor* yang lain, anda cukup mengganti bahasa melalui *language bar* pada *taskbar* anda di kanan bawah layar komputer anda, atau dengan menggunakan *shortcut keyboard* **Alt+Shift**.

1. Langkah demi Langkah Meng-instal *Jawami' al-Kalim v 4. 5*

1. Agar lebih mudah, berikut ini akandiuraikan langkah-langkah instalasinya:

2. Kita asumsikan bahwa anda sudah punya*softwareJawami' al-Kalim v 4. 5*. Masukkan ke dalam *CD ROM*, lalu *copy* kan ke dalam *hardisk* anda dalam satu *folder* khusus.
3. Buka *folder* tersebut. Jika anda menggunakan *OS Windows XP* instal dulu *NET Frame* dan *Windows Installer* yang ada pada folder "Helper".
4. Buka folder "Setup", lalu klik "GKSetup" untuk memulai proses instalasi
5. Setelah muncul tampilan seperti dibawah ini, klik "التالي"

6. Akan muncul jendela baru untuk memastikan apakah komputer anda sudah terinstal. NET Frame 3. 5 atau belum, Klik "التالي" untuk melanjutkan.
7. Selanjutnya muncul untuk melihat ruang *disk* yang dibutuhkan untuk proses instal, jika ruang yang tersedia masih cukup klik «التالي» untuk melanjutkan.
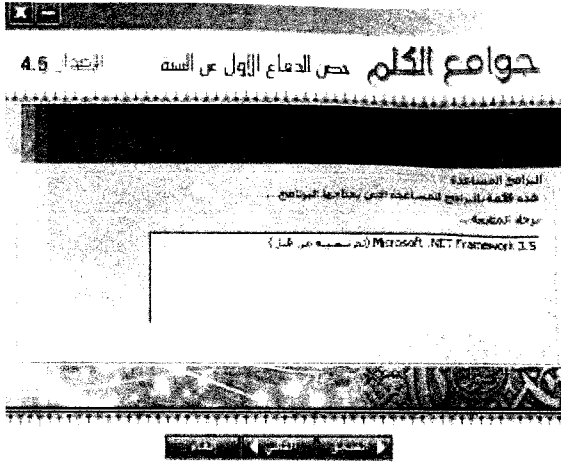
8. Tunggu proses sampai selesai 100 %.
9. Setelah selesai, klik "التالي»
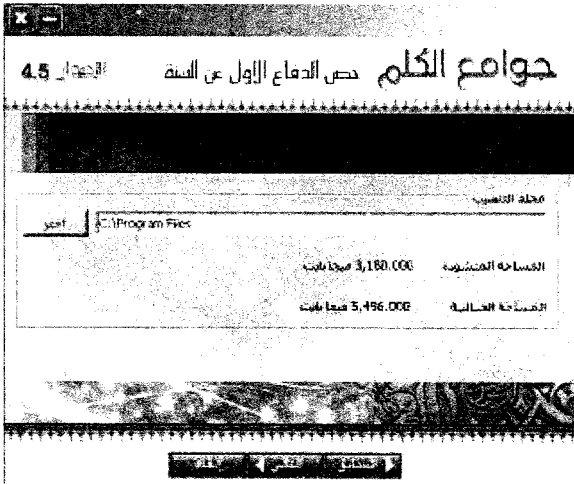
10. Ikuti terus petunjuk yang ada dengan men klik kotak "التالي" hingga proses instalasi selesai.

2. Praktik *takhrīj* dengan *Jawāmi' al-Kalim* v 4. 5

Untuk men *takhrīj* hadis menggunakan *softwere Jawāmi' al-Kalim,* berikut ini langkah-langkahnya. Kita asumsikan bahwa *software* ini sudah terinstal di dalam computer atau laptop.

1. Buka aplikasi *Softwere Jawāmi al-Kalim* dengan meng-klik **Start→*Jawami' al-Kalim* v 4. 5.**
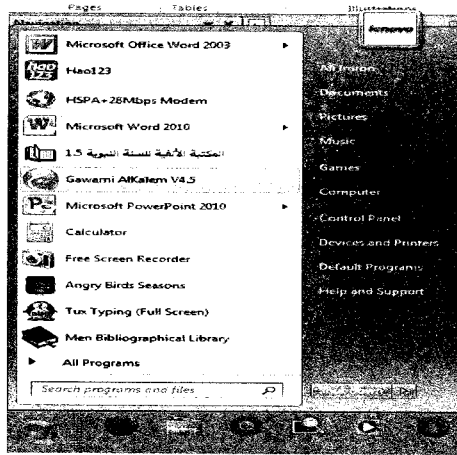
2. Tunggu beberapa detik, nanti akan muncul notifikasi "**Do you want to allow the followong program...** ". Klik "**yes**".
3. Setelah muncul kotak dialog seperti di bawah ini, klik "موافق". Abaikan kolom "الاسم" (nama lengkap), "البريد الإلكتروني (email),"بلد الإقامة" (negara)
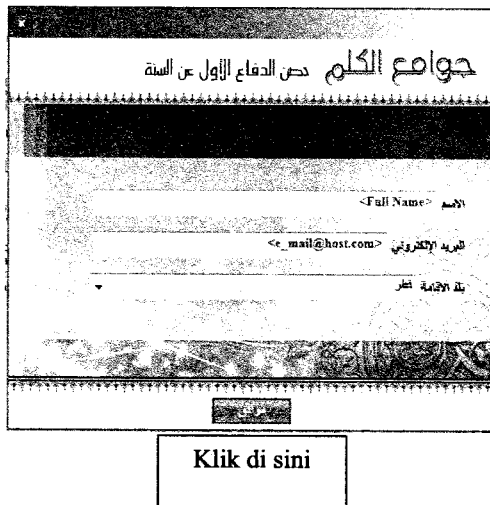
Klik di sini

4. Selanjutnya akan muncul kolom kecil "لم يتم تسجيل البينات". Klik "موافق" lagi
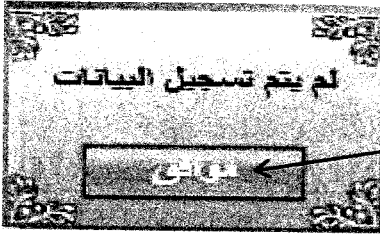
5. Selanjutnya akan muncul interface pertama softwere ***Jawāmi' al-Kalim*** **v 4. 5** seperti dalam gambar di bawah ini:

6. Tunggu beberapa detik, nanti akan muncul gambar di bawah ini. Klik "بحث". Di sini kita akan menggunakan model *takhrīj* hadis dengan model penggunaan kata kunci pada sanad maupun matan hadis
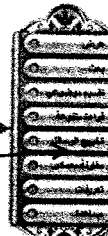
7. Selanjutnya akan muncul gambar di bawah ini. Ketik kata kunci pada kolom "ادخل المفردات". Misalnya kita hendak mencari hadis bahwa kita adalah umat yang *ummī*, maka kita ketikkan kata "امة أمية"
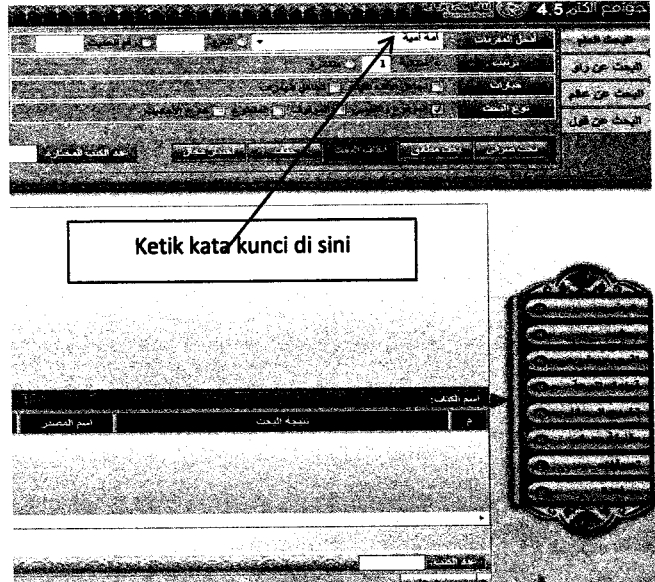
Catatan

Bila sebelumnya keyboard computer/laptop kita belum di setting ke bahasa Arab, biasanya saat kita mengtik kata kunci, yang muncul di kolom "ادخل المفردات" tersebut adalah font tulisan latin. Bila ini terjadi, jelas pencarian hadis akan gagal, karena font yang kita masukkan tidak akan dikenali system. Untuk itu, keyboard computer atau laptop kita perlu dirubah settingannya ke bahasa Arab.Caranya bisa dengan menekan secara bersamaan timbol ***Shift+Alt.***
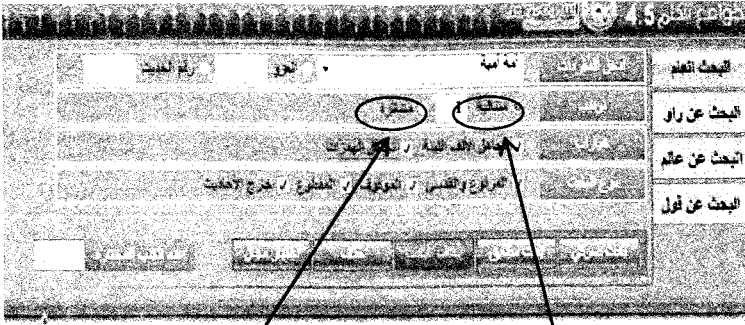
Untuk yang tidak berurutan, klik di sini

Untuk pencarian dua kata (atau lebih) yang berurutan, klik di sini

8. Klik kolom"متتالية"untuk modus pencarian dua kata (atau lebih) yang digunakan secara berurutan, sementara "متناثرة" untuk modus pencarian dua kata (atau lebih) yang digunakan secara tidak berurutan.
9. Bila ingin mengabaikan huruf *alif laiyinah* dalam modus pencarian yang kita lakukan, klik kolom"تجاهل الألف الينة". Langkah ini bersifat *opsional.*
10. Bila hendak mengabaikan keberadaan tanda *hamzah* (ء) yang dalam teks-teks Arab biasanya muncul di atas atau di bawah huruf *alif*,(ا)klik kolom تجاهل الهمزات". Langkah ini juga bersifat *opsional.*
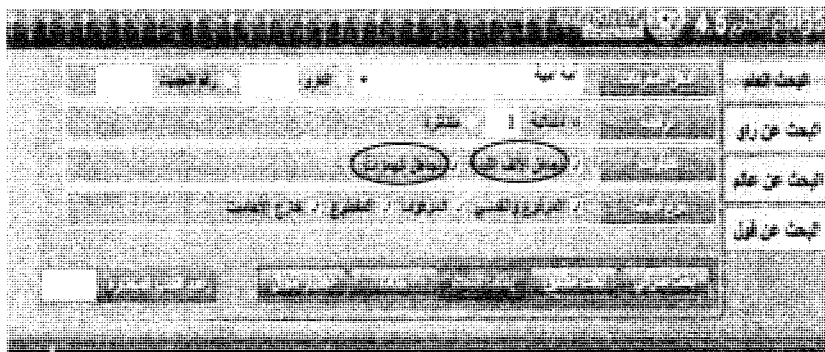
11. Apabila hendak membatasi pencarian hanya pada jenis hadis-hadis *marfū'* dan *qudsī*, klik kolom "المرفوع والقدسي". (inilah *default* pada *software* ini). Apabila hendak menambahkan hadis *mauqūf*, klik "الموقوف". Hasil pencariannya akan lebih banyak lagi. Apabila masih ingin menambahkan hadis *maqṭū'*, maka klik "المقطوع". Hasilnya akan lebih banyak lagi hadis yang dicari oleh komputer. Apabila masih ingin menambahkan lagi lafal lain non-hadis nabi, misalnya perkataan ulama salaf, maka bisa meng klik "خارج الحديث". Hasilnya akan makin banyak lagi. Perhatikan gambardi bawah ini:
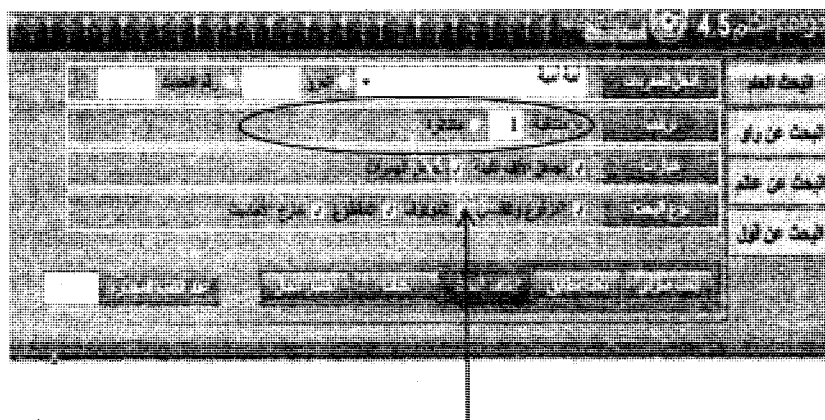
Pilih salah satu (atau lebih) opsi di atas untuk membatasi pencarian pada hadis *marfū'*dan *qudsī*, hadis *mauqūf*, hadis *maqṭū'*, maupun lafaz non hadis

12. Apabila kata kunci sudah dimasukkan dan kategori-kategori di atas sudah dipilih, silahkan tekan "enter". Maka komputer akan bekerja mencari teks hadis yang dimaksud.
13. Tunggu beberapa waktu, komputer akan mencari semua hadis yang didalamnya terdapat lafaz sebagaimana yang kita ketikkan tadi. Apabila sudah selesai, akan muncul gambar di bawah ini. Kolom"تم البحث"menunjukkan bahwa pencarian telah selesai. Klik"موافق " atau "Enter" untuk menghilangkan kotak dialog tersebut:
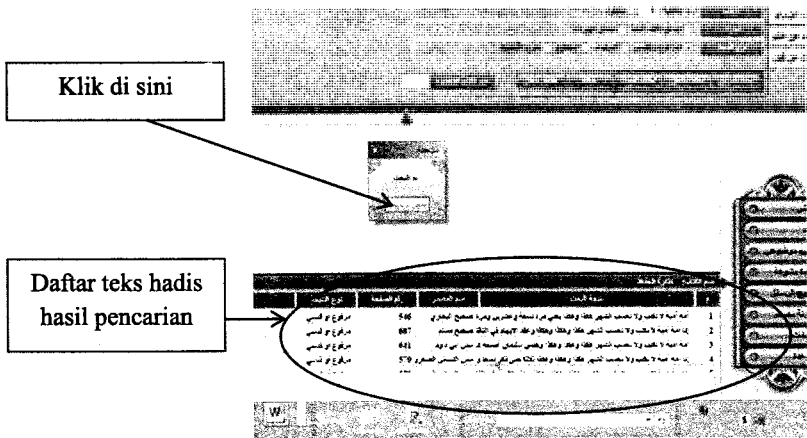
14. Untuk melihat redaksi lengkap hadis yang kita cari, klik dua kali kolom hasil hasil pencarian hadis. Komputer akan menayangkan redaksi lengkap hadis tersebut di atas kotak hasil pencarian tadi.
15. Untuk memperlebar kolom hasil pencarian pada bentang layar komputer, klik "عرض".
16. Pada bagian depan teks hadis terdapat dua versi nomor, yakni nomor dalam kurung biasa (....) dan nomor dalam kurung siku [....]. Nomor dalam kurung biasa merujuk pada penomoran pada kitab asli yang bersangkutan (tercetak), sementara nomor yang ada di dalam kurung siku adalah penomoran yang diberikan oleh *software jawāmi' al-kalim v 4. 5*. Perbedaan ini wajar terjadi, karena dalam kitab asli terdapat banyak pengulangan hadis yang sama di

beberapa kitab (bab). Misalnya ada hadis panjang yang berisi penjelasan Nabi saw. tentang shalat, zakat, dan haji. Hadis seperti ini bisa muncul di babshalat, zakat, maupun haji sekaligus. Tampaknya pembuat *software Jawāmi' al-Kalim* menyederhanakan hal ini dengan menghitungnya hanya satu hadis, sementara di kitab aslinya dihitung tiga hadis.
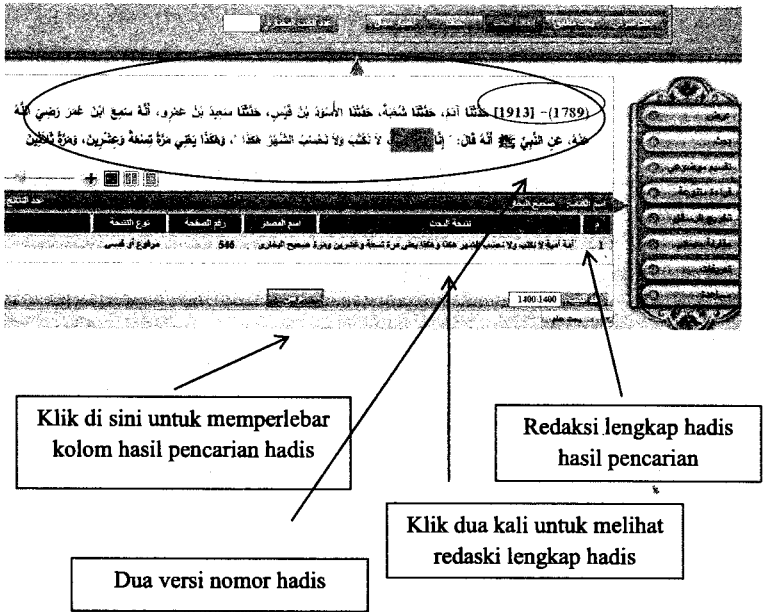
17. Apabila kolom "عرض" di atas sudah di klik, akan tampak gambar seperti di bawah ini:
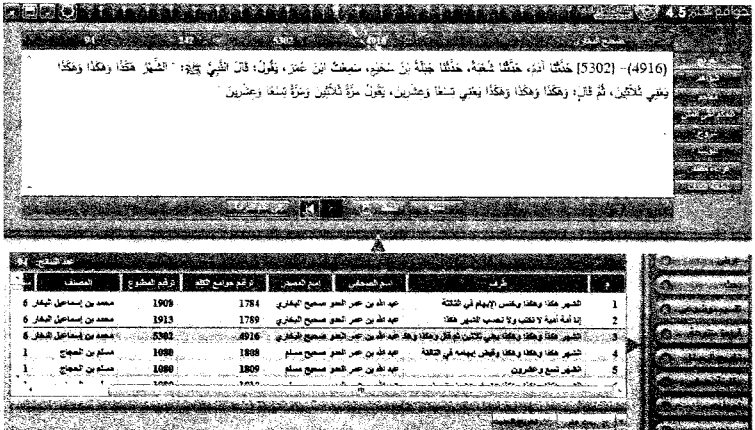
18. Untuk melihat sekilas daftar preview hasil hadis yang dicari, klik gambar anak panah pada ke bawah sisi kiri kolom daftar teks hasil hasil pencarian. Kita dapat menggulung daftar ini ke atas dan ke bawah. Lihat gambar ini:
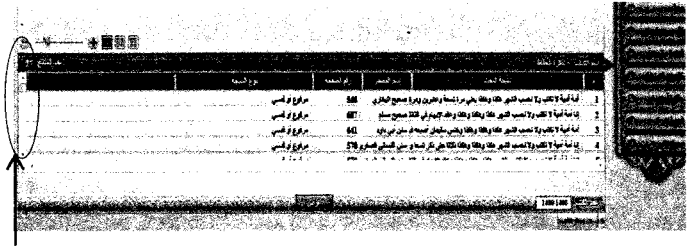
Klik di sini untuk menggulung ke atas atau ke bawah hadis hasil pencarian

19. Pada tahap ini, daftar hasil pencarian akan muncul cukup banyak. Kita dapat melihat redaksi lengkapnya dengan cara mengklik dua kali seperti di atas tadi. Karena keterbatasan tempat, *software* ini hanya menampilkan satu redaksi. Agar semua teks hadis hasil *takhrīj* dapat kita lihat semua, kita dapat meng*copy-paste* ke dalam file lain yang berbentuk *word.*
20. Cara meng-*copy paste* teks hadis lengkap adalah dengan mem-***block*** semua teks hadis tersebut (baik dengan cara tiga kali klik ataupun menggunakan klik kiri mouse, tahan + drag krussor dari ujung teks ke ujung yang lain), →tekan Contol+C buka MS Word →tekancontrol +V.
21. Jangan lupa buat pengelompokan berdasarkan *mukharrijal-ḥadīs* yang bersangkutan, misalnya al-Bukhārī, Muslim, al-Nasā'ī, dan lain sebagainya. Berikut ini contoh hasil *takhrīj* hadis tentang tayammum setelah di pindah (*copy-paste*) ke Ms Word dan dikelompokkan sesuai *mukharrij*-nya:

- Riwayat al-Tirmiżī

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَزْرَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ " أَمَرَهُ بِالتَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ ". قَالَ: وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. قَالَ أَبُو عِيسَى: حَدِيثُ عَمَّارٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَمَّارٍ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ، وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ مِنْهُمْ عَلِيٌّ، وَعَمَّارٌ، وَابْنُ عَبَّاسٍ [ج ١ : ص ٤٥] وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِينَ، مِنْهُمْ الشَّعْبِيُّ، وَعَطَاءٌ، وَمَكْحُولٌ، قَالُوا: التَّيَمُّمُ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاق، وقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْهُمْ: ابْنُ عُمَرَ، وَجَابِرٌ، وَإِبْرَاهِيمُ، وَالْحَسَنُ، قَالُوا: التَّيَمُّمُ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ وَضَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَمَالِكٌ، وَابْنُ الْمُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيُّ، وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ، عَنْ عَمَّارٍ فِي التَّيَمُّمِ، أَنَّهُ قَالَ: لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَمَّارٍ، أَنَّهُ قَالَ: تَيَمَّمْنَا مَعَ النَّبِيِّ إِلَى الْمَنَاكِبِ وَالْآبَاطِ، فَضَعَّفَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ حَدِيثَ عَمَّارٍ، عَنِ النَّبِيِّ فِي التَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، لَمَّا رُوِيَ عَنْهُ حَدِيثُ الْمَنَاكِبِ وَالْآبَاطِ، قَالَ إِسْحَاق بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَخْلَدٍ الْحَنْظَلِيُّ: حَدِيثُ عَمَّارٍ فِي التَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ هُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَحَدِيثُ عَمَّارٍ تَيَمَّمْنَا مَعَ النَّبِيِّ إِلَى الْمَنَاكِبِ وَالْآبَاطِ لَيْسَ هُوَ بِمُخَالِفٍ لِحَدِيثِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، لِأَنَّ عَمَّارًا لَمْ يَذْكُرْ أَنَّ النَّبِيَّ أَمَرَهُمْ بِذَلِكَ، وَإِنَّمَا قَالَ: فَعَلْنَا كَذَا وَكَذَا فَلَمَّا سَأَلَ النَّبِيَّ أَمَرَهُ بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، فَانْتَهَى إِلَى مَا عَلَّمَهُ رَسُولُ اللَّهِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ مَا أَفْتَى بِهِ عَمَّارٌ بَعْدَ النَّبِيِّ فِي التَّيَمُّمِ، أَنَّهُ قَالَ: الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، فَفِي هَذَا دَلَالَةٌ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى مَا عَلَّمَهُ النَّبِيُّ فَعَلَّمَهُ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، قَالَ: وَسَمِعْت أَبَا زُرْعَةَ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ الْكَرِيمِ، يَقُولُ: لَمْ أَرَ بِالْبَصْرَةِ أَحْفَظَ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ عَلِيِّ

بْنِ الْمَدِينِيِّ، وَابْنِ الشَّاذَكُونِيِّ، وَعَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ الْفَلَّاسِ، قَالَ أَبُو زُرْعَةَ:
وَرَوَى عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ حَدِيثًا

- Riwayat al-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ، قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قال: حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ: " تَيَمَّمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ بِالتُّرَابِ، فَمَسَحْنَا بِوُجُوهِنَا وَأَيْدِينَا إِلَى الْمَنَاكِبِ

- Riwayat Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرٍو، عَنِ [ج ١ : ص ٣١٨] الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ: " تَيَمَّمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى الْمَنَاكِبِ "

.... begitu seterusnya. Semakin banyak redaksi yang ditampilkan, pada hakikatnya semakin bagus. Tetapi konsekuensinya adalah akan lebih banyak memerlukan tenaga dan pikiran untuk mencermati satu demi satu redaksi hadis. Mencermati redaksi hadis ini penting dilakukan, agar terhindar dari kesalahan pencantuman. Karena tinggal *copy-paste,* kadang terjadi hadis lain yang jauh hubungannya dengan hadis yang di *takhrīj*, ikut dimasukkan. Demikianlah cara men *takhrīj* hadis dengan *software Jawāmi'al-Kalim v 4.5*

3. *Takhrīj* Secara Online dengan Web Dorar. net.

Selain *takhrīj* secara *offline* di atas, kita juga bisa melakukan *takhrīj* dengan cara*online.* Kelebihannya adalah kita tidak perlu menginstal *software* tertentu, hanya saja kita harus memiliki jaringan internet minimal 3G. Jika menggunakan 2G/Edge, maka prosesnya akan berjalan sangat lama.

Salah satu situs yang menyediakan fasilitas *takhrīj* hadis secara *online* adalah situs *Dorarus Saniyyah* atau lebih popular dengan nama*dorar. net.* Situs ini dibangunkan tidak untuk kepentiangan komersil dan bisa diakses melalui alamat URL berikut: *http://www. dorar. net/*. Pendiri situs ini adalah al-Syaikh 'Alawī bin 'Abd al-Qadīr al-Saqqāf, seorang keturunan Rasulullah saw. Isi web ini sebenarnya kajian yang mencakup berbagai jenis keilmuan, seperti tafsir, hadis, fikih, dan lain sebagainya.[14] Hasil penelitian Syed Najihuddin Syed Hassan dari Universitas Islam Malaysia menyimpulkan bahwa situs ini mudah digunakan dan berkesan untuk melakukan *takhrīj* hadis, sekaligus membantu memudahkan pengajaran dan pembelajaran. Situs ini perlu diperkenalkan sebagai salah satu alat bantu mengajar yang menggunakan hadis sebagai sumber serta proses kajian hadis secara umum. Adapun langkah-langkah penelitian hadis dengan situs ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, buka situs http://www. dorar. net, nanti akan muncul tampilan utama seperti di bawah ini:

[14] http://www. dorar. net, diakses 17 April 2017

2. Klik bagian *"al-mausū'ah al-ḥadīs īyah"*.

3. Ketik kata kunci yang berasal dari potongan matan hadis yang hendak di *takhrīj* pada kolom pencarian bagian bawah. Ingat, kolom bagian bawah, jangan salah tempat, karena pada tampilan ini ada tiga kolom pencarian. Dua kolom pencarian di atas bukan untuk men *takhrīj* ḥadis, tetapi untuk mode pencarian yang lebih umum. Perhatikan tanda nomor 3 pada gambar di bawah ini:

4. Misalnya kita ketik kata "حلاوة الإيمان" pada kolom pencarian no. 3 di atas, lalu tekan *enter,* maka akan muncul hasil pencarian sebagaimana gambar di bawah ini:

5. Tepat di bagian bawah kolom pencarian dimana kita mengetikkan kata kunci tadi, tertera hasil pencarian yang dilakukan oleh komputer. Untuk kata kunci yang kita pakai tadi, muncul sebanyak 2961 buah hadis. Perhatikan bagian yang dilingkari hitam pada gambar di atas.
6. Redaksi lengkap (tanpa sanad) hadis yang kita cari akan di sajikan dalam bentuk urut bernomor, dari satu hingga seterusnya.
7. Di bawah redaksi hadis tersebut akan disertakan berbagai informasi mengenai hadis tersebut, meliputi siapa nama periwayat dari tingkatan sahabat, ulama atau *muḥaddīs*yang dipakai rujukan, sumber referensi buku/kitab yang diacu, nomor halaman kitab yang diacu, sekaligus penilaian atas kualitas sahih tidaknya hadis yang bersangkutan. Perhatikan contoh di bawah ini:

٢ - ثلاثٌ من كنَّ فيهِ وجدَ طعمَ الإيمانِ وقالَ بُندارٌ حلاوةَ الإيمانِ من كانَ يحبُّ المرءَ لاَ يحبُّهُ إلاَّ للَّهِ ومن كانَ اللَّهُ ورسولُهُ أحبَّ إليْهِ مِمَّا سواهُما ومن كانَ أن يلقى في النَّارِ أحبَّ إليْهِ من أن يرجعَ في الْكفرِ بعدَ

إذ أنقذَهُ اللَّهُ منْه الراوي : أنس بن مالك | المحدث : الألباني | المصدر : صحيح ابن ماجه الصفحة أو الرقم: ٣٢٧٤ | خلاصة حكم المحدث : صحيح

8. Hadis hasil *takhrīj* di atas dapat langsung kita share melalui akun social media yang kita miliki, khususnya Facebook dan tweeter.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Syamsul, "Ushul al- takhrīj (Teknik-teknik Pelacakan Hadis)" dalam jurnal al-Jami'ah No. 49, 1992, juga dapat didownload di http://digilib. uin-suka. ac. id/275/, diakses 25 April 2017

Hassan, Syed Najihuddin Syed,"Kajian Penerimaan Pensyarah terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Hadis Berbantukan Laman Web Al-Durar Al-Saniyyah" dalam *Journal of Human Capital Development,* Vol. 7. No. 1,January - June 2014.

http://kbbi. web. id/ilmu, diakses 17 April 2017

http://www. almaany. com/ar/dict/ar-ar/علم/, diakses 17 April 2017

http://www. dorar. net, diakses 17 April 2017

http://www. islamhouse. com/393717/id/ar/programsv/Program_Jawami%27_al_Kalim,

http://zlich99. blogspot. com/2010/07/mengetik-arabic-dan-mengubah-system. html, diakses 12 desember 2014

Malibari, Hamzah Abdullah al- dan Sulthan al-Akayalah, *Kayfa Nadrusu 'Ilmi takhrīj al-Hadis,* Oman-Yordania: Dar al-Razi, 1998.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakar, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nażīr,* tk: Dār al-Qalam 1966.

------------, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.

Al-Tuwaijirī, Abdullāh bin Abd Muḥsin, *Nasy'atu 'Ilm takhrīj al-ḥadīs wa Aṭwāruhu,* dalam رابط الموضوع: http://www. alukah. net/sharia/0/1388/#ixzz4fE1ZLOt5

Wensick, A. J, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-ḥadīs al-Nabawī,* Leiden: E. J Brill, 1937.